

**MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA
BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMANGU,
KABUPATEN CILACAP**



DISERTASI

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor**

**RUDHI JULIANTO
NIM: 181771012**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

**MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SAFI'YAH METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA
BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMANGU,
KABUPATEN CILACAP**



DISERTASI

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor**

**RUDHI JULIANTO
NIM: 181771012**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : RUDHI JULIANTO

NIM :181771012

Program Studi : Doktor Studi Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul: "MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'YAH METAL TOBAT BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP" secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 1 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Rudhi Julianto



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah membaca, melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap naskah Disertasi berjudul :

MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
SAFI'YAH METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA BULUSARI, KECAMATAN
GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP

Yang ditulis oleh :

Nama : RUDHI JULIANTO
NIM : 181771012
Program : STUDI ISLAM

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 / April / 2024, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Promotor

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031003

Purwokerto, 15 Agustus 2024

Co. Promotor

Prof. Dr. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424199031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

**Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan
Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandungmangu, Kabupaten Cilacap**

Oleh:
RUDHI JULIANTO
NIM. 181771012

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji dalam Ujian Terbuka pada Hari/Tanggal,
Kamis 2 Januari 2025 dan telah direvisi sesuai dengan catatan para penguji

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. M. Muhsin Jamil, M.A
Penguji Utama I
6. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
Penguji Utama II
7. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
Penguji Utama III
8. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
Penguji Utama IV

Tanda Tangan

.....

..... 11/2-2025

..... 11/2 2025

..... 10/2-2025

..... 11/2 2025

..... 12

..... 11/2-25

..... 11/2-2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 683 Tahun 2025

Disertasi Berjudul:

**Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat
Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap**

Ditulis Oleh:

Rudhi Julianto

NIM. 181771012

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 19 Maret 2025

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

ABSTRAK
MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK
PESANTRENSALAFIYA SAFI'YAH METAL TOBAT SUNAN
KALIJAGA BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMUNG,
KABUPATEN CILACAP
RUDHI JULIANTO
NIM. 181771012

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Cilacap mempunyai santri dengan latar belakang jalanan dan pecandu narkoba. Ciri khas itu didorong oleh motivasi untuk membina generasi muda dari pengasuh dan pengurus pondok serta melayani santri-santri dengan masalah kecanduan narkoba dan tobat dari perilaku buruk. Pengasuh dan pengurus pondok ternyata tidak memberikan penanganan medis seperti umumnya terhadap pecandu dan anak jalanan. Kegiatan penyembuhan dan penanganan lanjut hanya dibina dalam segi pembiasaan beribadah hanya kepada Allah dan belajar agama secara berkelanjutan. Maka, peneliti bermaksud menggali dan meneliti tentang pendidikan tasawuf berkaitan dengan penyembuhan dan penanganan santri. Tujuan penelitian adalah menganalisis model pendidikan tasawuf dan dampaknya di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengkodean.

Penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan dalam nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman dilihat dari pendekatan pengajaran, interaksi sosial, dan komunitas kehidupan sehari-hari tidak seketat dan intensif jika dibandingkan dengan model sufistik, tradisional, dan perkotaan. Model pembelajaran yang digunakan didasari oleh teori belajar sosial dan pengalaman. Model pembelajaran primer berupa model pembelajaran berbasis kitab kuning, kolektif, keteladanan, campuran dan sekunder berbasis tarekat, pengalaman langsung, dan riyadhoh. Pendekatan khusus pengasuh untuk siap merugi untuk kepentingan pondok serta kesabarannya mampu menjaga kualitas pendidikan tasawuf. Berikutnya adalah mengarahkan santri untuk betah dulu tinggal di pondok sebelum kepada pendidikan tasawuf. Strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran model sufistik, tradisional dan modern tetap dapat digunakan dengan penekanan pencapaian tingkatan ihsan. Dampaknya meliputi perkembangan spiritual dan moral, peningkatan dalam segi psikologis, pengembangan sosial dan komunitas, serta perubahan pribadi santri dalam lingkup pondok pesantren maupun masyarakat. Saran penelitian berikutnya adalah bagaimana melengkapi perangkat lunak dan keras pembelajaran sehingga menjadi model pendidikan lengkap.

KATA KUNCI: Islam, Iman, Ikhsan, Pendidikan Tasawuf, Pondok Pesantren, Teori Belajar Humanis

ABSTRACT
SUFISM EDUCATION MODELLING AT THE SALAFIYAH SAFI'YAH
METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA BULUSARI ISLAMIC BOARDING
SCHOOL, GANDRUNGMANGU DISTRICT, CILACAP REGENCY
RUDHI JULIANTO
NIM. 181771012

The Salafiyah Safi'iyah Sunan Kalijaga Bulusari Islamic Boarding School, Gandrungmangu District, Cilacap has students with street backgrounds and drug addicts. This characteristic is driven by motivation to foster the younger generation of caregivers and administrators of the boarding school and serve students with drug addiction problems and repentance from bad behavior. The caregivers and administrators of the boarding school did not provide medical treatment as usual for addicts and street children. Further healing and handling activities are only fostered in terms of the habit of worshipping only Allah and learning religion continuously. So, the researcher intends to explore and research about Sufism education related to the healing and handling of students. The purpose of the study is to analyze the Sufism education model and its impact in the Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari Islamic Boarding School, Gandrungmangu District, Cilacap Regency. This research uses a qualitative approach. The data collection methods used are interviews, observation and documentation. The data analysis method used is coding.

This study found that the education model in the values of the teachings of ihsan with the integration of Islamic teachings and faith values seen from the teaching approach, social interaction, and daily life community is not as strict and intensive when compared to the Sufi, traditional, and urban models. The learning model used is based on social learning theory and experience. The primary learning model is a learning model based on yellow books, collective, exemplary, mixed and secondary based on tarekat, direct experience, and riyadhoh.

The special approach of the caregiver to be ready to lose for the benefit of the pondok and his patience enabling to maintain the quality of Sufism education. The next is to direct the students to be comfortable living in the pondok before going to Sufism education. The strategies, methods, and techniques of sufistic, traditional and modern learning models can still be used with an emphasis on achieving the level of ihsan. The impacts include spiritual and moral development, improvements in psychological aspects, social and community development, and personal changes in students within the scope of the Islamic boarding school and society. The next research suggestion is how to complete the learning software and hardware so that it becomes a complete education model.

KEY WORDS: Faith, Islam, Ikhsan, Islamic Boarding School, Sufism Education, Humanist Learning Theory

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a

َ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah mengaruniakan segala kenikmatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Syukur kepada Allah Swt. karena disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor.

Disertasi ini masih banyak kekurangan dan peneliti terbuka terhadap saran dan kritik. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang peneliti sangat berterima kasih. Demikian juga dalam menyelesaikan studi S3 itu peneliti memperoleh banyak ilmu, bimbingan, nasihat dan pengarahan dari segenap lembaga dan pribadi yang sangat berharga.

Kemudian dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan bantuan tersebut kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Pd., M.Ag., Ketua Program Studi Doktor Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., promotor.
5. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., *copromotor*.
6. Prof. Dr. H. Anshori, M.Ag., penasihat akademik.
7. Dewan Penguji Disertasi: Ketua dan Sekretaris serta Para Penguji Ujian Tertutup.
8. Segenap Dosen Pascasarjan Program Doktor Studi Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap staf akademik dan non-akademik Pascasarjana Program Doktor Studi Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

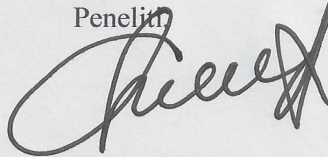
10. Abah Sholeh selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
11. Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
12. Suhriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMPN 8 Purwokerto.
13. Segenap guru dan karyawan SMPN 8 Purwokerto.
14. Ibu tercinta Rochyati dan Bapak Alm. Samsi Djokoprawiro.
15. Mertua Alm. Bapak Subuh Hadisucipto dan Almh. Ibu Ristini.
16. Kartika Woro Restuni istri tercinta.
17. Anakku tercinta Nanda Vania Qurratu Aini.
18. Adik-adik: Budi Sampurno dan Adi Rahmannur Ibnu beserta istri dan keponakan: Azmira dan Amna.
19. Kakak Ipar: Kartika Budi Tamtama sekeluarga, dan Adik Ipar: Ragil dan Feni serta keponakan: Salsa, Falah, Irsyad dan Arfa.
20. Segenap keluarga dan saudara di Paguyuban Eyang Kedu Wijaya
21. Segenap jama'ah Masjid Nurul Amal Perumahan Sapphire Regency KS Tubun
22. Rekan-rekan seperjuangan di Program Doktor Studi Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan II Th. 2018.

Demikian juga terima kasih kepada rekan dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini. Akhir kata semoga disertasi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bagian dari amal ibadah dunia akhirat.

Amin.

Purwokerto, 1 Februari 2025

Peneliti



Rudhi Julianto
NIM. 181771012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS UJIAN TERBUKA.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	v
ABSTRAK INDONESIA.....	vi
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoretis	13
2. Manfaat Praktis	13
F. Kerangka Pikir	14
G. Sistematika Penyajian	16
 BAB II : PENDIDIKAN TASAWUF	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	20
B. Pengertian Pendidikan Tasawuf.....	24
C. Sejarah Perkembangan Ilmu Tasawuf.....	29
1. Perkembangan di Abad 1 dan 2 Hijriyah.....	30
2. Perkembangan di Abad 3 dan 4 Hijriyah.....	30
3. Perkembangan di Abad 5 Hijriyah.....	31
4. Perkembangan di Abad 6 Hijriyah dan seterusnya.....	32
D. Komponen Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	36
1. Unsur-Unsur Proses Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren.....	40
a. Masjid.....	41
b. Kiai.....	42
c. Santri.....	43

	Halaman
d. Kitab Kuning.....	43
e. Pondok Tempat Tinggal.....	44
E. Ajaran Islam, Iman, dan Ihsan Beserta Nilai-Nilai Perwujudannya.....	46
F. Hubungan Antara Nilai-Nilai Ajaran Islam, Iman, dan Ihsan	54
G. Teori Belajar Humanis Beserta Teori dan Konsep-Konse Dalam Kegiatan Pendidikan yang Mengikutinya.....	57
1. Teori Pembelajaran Pengalaman.....	59
2. Teori Pembelajaran Sosial.....	65
a. Konteks Sosial Pembelajaran Sosial.....	67
b. Proses Pembelajaran Berbasis Sosial.....	68
3. Konsep-Konsep Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.....	70
H. Pendidikan Tawawuf dalam Bingkai Fenomenologi Agama...	71
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Paradigma Penelitian.....	76
B. Pendekatan Penelitian	77
1. Proses Pemahaman Realitas Keagamaan Yang Dialami...	79
C. Jenis Penelitian	84
D. Lokasi Penelitian	86
E. Subyek dan Obyek Penelitan	88
F. Data dan Sumber Data	91
G. Prosedur Penelitian	93
H. Teknik Pengumpulan Data	96
1. Wawancara	96
2. Dokumentasi	97
3. Pengamatan.....	98
I. Teknik Analisis Data	98
J. Ketercukupan Data.....	100
BAB IV: MODEL PENDIDIKAN TASAWUF NILAI-NILAI AJARAN IHSAN DENGAN INTEGRASI NILAI-NILAI AJARAN IMAN DAN ISLAM	
A. Profil dan Gambaran Umum Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Metal Tobat Sunan Kaljaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	102
B. Model-Model Pendidikan Tasawuf.....	108
1. Model Pendidikan Tasawuf Sufistik	109

	Halaman
2. Model Pendidikan Tasawuf Tradisional	111
3. Model Pendidikan Tasawuf Modern	113
4. Keragaman Model Pendidikan Tasawuf.....	118
C. Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman.....	120
1. Makna dan Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dalam Model Pendidikan Tasawuf.....	121
2. Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Iman.....	126
a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman.....	131
3. Karakteristik Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman.....	132
a. Dilihar Dari Segi Interaksi Sosial.....	133
b. Pendekatan Kegiatan Belajar Mengajar.....	148
c. Kehidupan Sosial Sehari-hari.....	149
d. Penggunaan Teori Belajar Berbasis Pengalaman dan Sosial Dalam Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ajaran Ihsan.....	150

**BAB V: BASIS OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'YAH METAL
TOBAT SUNAN KALIJAGA BULUSARI KECAMATAN
GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP**

A. Basis Operasional Model Pendidikan Tasawu Primer di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	155
1. Basis Operasional Kitab Kuning.....	156
a. Tipe Sorogan.....	158
b. Tipe Bandongan.....	159
2. Kitab Kuning Yang Banyak Digunakan.....	161
a. Kitab Al-Hikam.....	161
b. Kitab Nasoihul Ibad.....	163
c. Kitab Ihya 'Ulumuddin	163
3. Basis Operasional Kolektif.....	166
4. Basis Operasional Integratif Antara Tasawuf dan Fiqih...	169
5. Basis Operasional Keteladanan.....	171
B. Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Sekunder di Pondok Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	179
1. Basis Operasional Riyadoh.....	180
2. Basis Operasional Pengalaman Langsung.....	186

3. Basis Operasional Tarekat.....	206
C. Keberhasilan Model Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	210

BAB VI: ANALISIS BASIS OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DAN DAMPAKNYA DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP

A. Analisis Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Iman dan Islam.....	211
B. Analisis Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga.....	215
1. Analisis Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Primer di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	215
a. Melalui Kitab Kuning dan Kolektif.....	216
b. Melalui Keteladanan dan Campuran.....	220
2. Analisis Basis Operasional Pendidikan Tasawuf Sekunder di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.....	224
a. Melalui Pengalaman Langsung dan Riyadho.....	224
b. Melalui Tarekat.....	229
C. Dampak Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman.....	230
1. Pengembangan Spiritual dan Moral.....	232
2. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis.....	234
3. Pengembangan Sosial dan Komunitas.....	236
4. Transformasi dan Perubahan Pribadi.....	241
D. Arti Penting Penelitian.....	244

BAB VII: PENUTUP

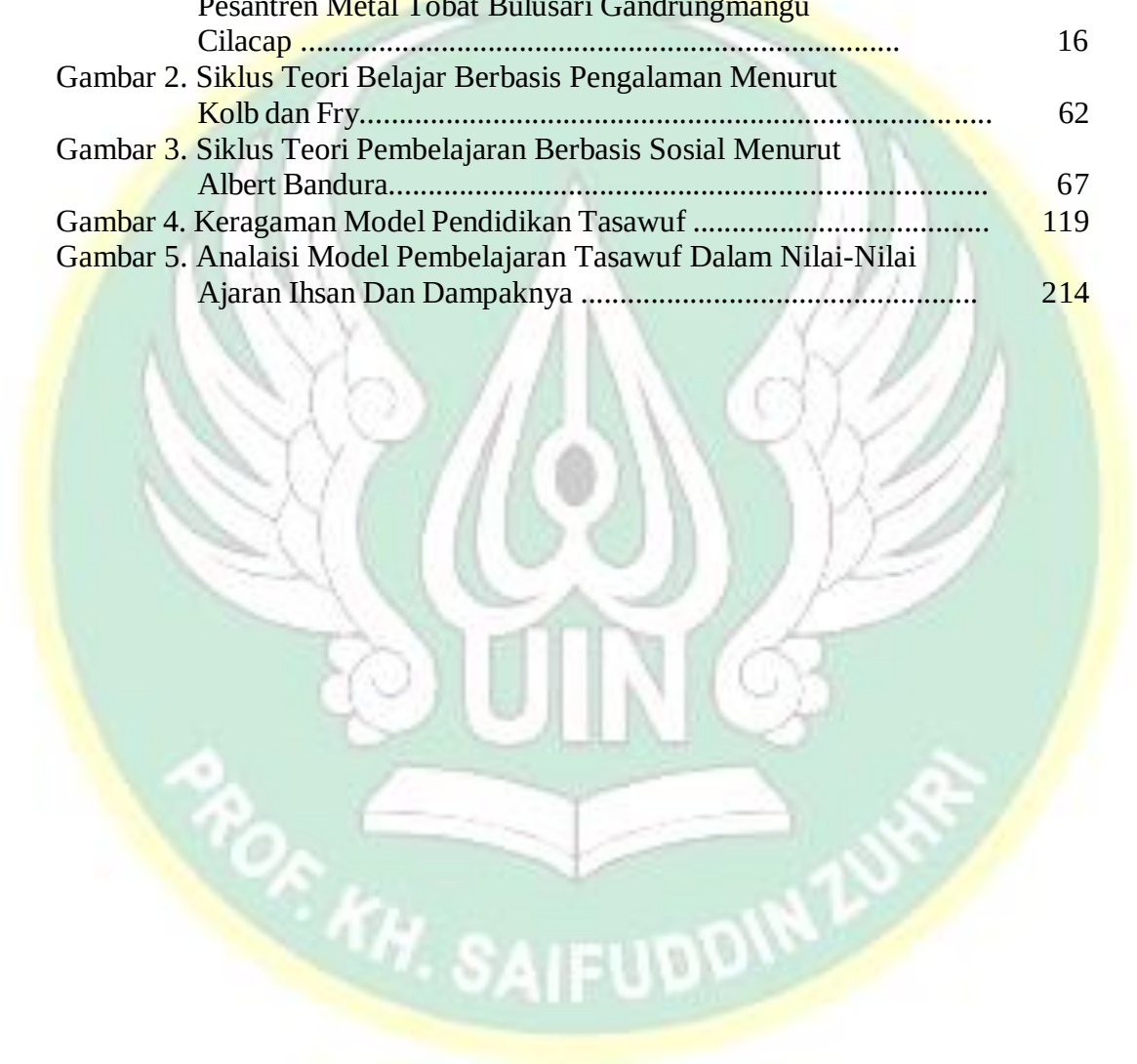
A. Kesimpulan.....	246
B. Saran-Saran	247
C. Keterbatasan Penelitian.....	249

	Halaman
DAFTAR PUSTAKA	251
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	258



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Metal Tobat Bulusari Gandrungmangu Cilacap	16
Gambar 2. Siklus Teori Belajar Berbasis Pengalaman Menurut Kolb dan Fry.....	62
Gambar 3. Siklus Teori Pembelajaran Berbasis Sosial Menurut Albert Bandura.....	67
Gambar 4. Keragaman Model Pendidikan Tasawuf	119
Gambar 5. Analaisi Model Pembelajaran Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dan Dampaknya	214



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Wawancara	258
Lampiran 2. Dokumentasi Foto Penelitian	335
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup	340



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu ajaran Islam, Iman dan Ihsan. Setiap muslim diharapkan dapat menerapkan ketiga ajaran itu dalam kehidupannya. Manusia dapat memperoleh pelajaran tentang Islam, Iman dan Ihsan sehingga menjadi hamba yang sholeh. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam diri peserta didik. Demikian juga sumber ajaran tasawuf berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga tasawuf merupakan bagian ilmu Islam seperti fiqih. Tasawuf tidak menyimpang dari ajaran Islam karena bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunah, demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan ajaran Islam kepada peserta didik, ajaran untuk beribadah kepada Allah. Tasawuf dan pendidikan Islam dalam arti ibadah merupakan dua sisi mata uang yang bersama-sama menjadi faktor menuju kepada kehidupan lahir dan batin yang selamat dunia dan akhirat, karena Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu ilmu yang wajib dipelajari adalah tasawuf yaitu ilmu yang berhubungan dengan ibadah batin, seperti ikhlas dan tawakal.¹

Tasawuf merupakan ilmu yang berkaitan dengan perilaku hati dan mempunyai tujuan untuk pembinaan moral, *ma'rifatullāh* dan sistem pengenalan serta pendekatan kepada Allah.² Pembinaan moral berkaitan dengan bagaimana ilmu tasawuf dapat membantu mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, pengendalian

¹ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul 'Abidin* (Surabaya: Mutiaran Ilmu, 2012), diterjemahkan oleh Riyadhhi, 35.

² Chuzaiman Batubara et. al., *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 127.

hawa nafsu dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya permasalahan pengamalan nilai-nilai ihsan, perbuatan kebajikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai contoh, adanya peristiwa seorang anak perempuan di daerah Karawang mengadukan ibu kandungnya kepada polisi dan memperkarakannya sampai ke pengadilan hanya karena permasalahan warisan.³ Kemudian adanya peristiwa viral di media sosial berupa upaya penjualan masjid oleh pemilik lahan di mana tempat bidah itu berdiri.⁴ Kejadian-kejadian serupa itu akan menjadi daftar panjang jika ditambah dengan tindak kriminalitas dan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Di samping itu perkembangan globalisasi juga berpengaruh kepada turunnya ketenangan dan kestabilan jiwa dengan adanya potensi radikalisme dan demoralisasi serta persebaran ampas peradaban melalui kemajuan teknologi sehingga menjadi tantangan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam. Berdasarkan suatu pemberitaan dari sebuah surat kabar yang mengabarkan bahwa kaum sufi di Mesir yang mendapat dukungan dari pemerintah sekarang karena *it sees them as members of a moderate, manageable faction with are unlikely to engage in political activity, because their priorities are oriented inward*.⁵ Jadi dapat dikatakan

³ Bayu Nugraha, "Menolak Disebut Durhaka, Anak Di Karawang Beberkan Alasan Perkarakan Ibu Kandung Soal Warisan," *Www.Viva.Co.Id*, 2024, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1727061-menolak-disebut-durhaka-anak-di-karawang-beberkan-alasan-perkarakan-ibu-kandung-soal-warisan?page=2> (diakses 28 Juli 2024).

⁴ Lailatun Niqmah, "Fakta Viral Masjid Di Makassar Dijual Rp. 2.5 Miliar, Takmir Masjid Ungkap Alasan Di Balikny," *Tribunnews.Com*, 2024, <https://wow.tribunnews.com/2024/07/16/fakta-viral-masjid-di-makassar-dijual-rp-25-miliar-takmir-masjid-ungkap-alasan-di-balikny> (diakses 28 Juli 2024).

⁵ Megan Specia, "Who Are Sufi Muslims and Why Do Some Extremists Hate Them? - The New York Times," 2017, <https://www.nytimes.com/2017/11/24/world/middleeast/sufi-muslim-explainer.html> (diakses 26 Nopember 2019).

bahwa kaum sufi di Mesir merupakan warga moderat, faksi yang dapat diatur yang tidak tertarik terhadap kegiatan politik karena lebih tertarik kepada aktivitas dalam diri mereka. Menurut pandangan tersebut maka sufi merupakan anggota masyarakat yang berorientasi kepada ibadah, meditasi, refleksi dan ibadah. Oleh karena itu, ancaman bagi keamanan dan kestabilan politik suatu pemerintahan bukanlah datang dari gerakan sufi. Jika ada gerakan sufi itu maka gerakan itu berupa gerakan sosial, ekonomi dan pendidikan.⁶ Hal itu sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ubaedillah yang membahas dinamika gerakan sufisme dan pendidikan tasawuf di Indonesia, menyebutkan bahwa kaum sufi yang ada pada organisasi pendidikan dan tasawuf terlibat aktif dalam kegiatan sosial politik di era pasca Suharto.⁷

Globalisasi juga memberikan tantangan atas sifat pendidikan Islam yang masih tradisional karena berbagai segi seperti sarana prasarana pendidikan yang masih sederhana, gaya hidup peserta didik yang masih dianggap sederhana dan kampungan atau ketinggalan jaman dan cara berpikir dan produk pemahaman yang masih ortodoks. Kemudian pada tingkat praktik penerapan pengetahuan tentang kejernihan hati sanubari dengan hanya menghadap kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak dilakukan sebagai bagian utama ibadah. Hal itu diisyaratkan dari penelitian Clifford Geertz tentang perubahan yang dialami masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial dan ritual keagamaan antara masyarakat yang taat kepada aturan-aturan agama Islam dengan mereka yang masih tetap meyakini dan melaksanakan ritual serta tradisi lama, yaitu pertama lapisan

⁶ Achmad Ubaedillah, "Sufi Islam and the Nation State: Darul Arkam Movement in the Post Suharto Era of Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 79–110, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.79-110> (diakses 9 Februari 2021).

⁷ Ubaedillah, 79-110.

masyarakat santri dan kedua masyarakat abangan.⁸ Lebih jauh lagi dinyatakan dalam sumber yang sama dinyatakan bahwa perubahan kehidupan masyarakat yang sedang mencari kedudukan dalam modernitas telah melepaskan atau meninggalkan ketaatan terhadap ritual agama Islam dan tradisi. Mereka menjadi orang yang memiliki kesibukan luar biasa dengan kehidupan duniawi. Hal itu menjadikan tantangan pesantren semakin besar di era globalisasi yang akan berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan tasawuf di pesantren.

Modernitas itu dapat dilihat dari pendirian dan pembangunan pesantren modern dengan fasilitas yang luar biasa baik, yaitu secara fisik bangunan sarana pendidikan lengkap memadai. Di samping gedungnya yang megah, pesantren baru dan modern itu juga mempunyai sumber daya manusia pengelola yang terampil dan berpendidikan. Akan tetapi pesantren dengan ciri tradisional masih tetap berdiri dan bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara umum memang pesantren memiliki fasilitas seadanya dan sederhana meskipun terus diperbaiki. Sumber daya pengelolaan pendidikan dan sumber daya manusia pengajarnya memiliki kualifikasi terbatas. Akan tetapi di pihak lain masih ada pesantren tradisional yang menampung santri-santri marginal dalam jumlah besar dari lingkungannya atau dari tempat yang jauh.

Berkaitan dengan dinamika santri, pesantren mempunyai peran tradisional karena santri di dalamnya menjadi pelaku utama dalam proses pencapaian tujuan dengan adanya lembaga pendidikan agama Islam tersebut. Tujuan itu di antaranya adalah penguasaan ilmu agama dan regenerasi ahli dan pemuka agama Islam. Hal tersebut menunjukkan peran pesantren secara tradisional. Jamhari Fuad Jabali sebagaimana dikutip Siregar menyebutkan bahwa peran tradisional

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretatio of Cultures Selected Essays by Clifford Geerts* (New York: Basic Books, Inc., Publiiser, 1973), 149.

pesantren dalam tiga aspek yaitu, pertama sebagai pusat penyelenggara transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional, kedua sebagai penjaga dan pemelihara Islam tradisional, dan ketiga menjadi pusat reproduksi ulama.⁹

Mursyid melakukan penelitian tentang toleransi sebagai suatu pilihan rasional di pondok pesantren. Ia menyimpulkan akan adanya tiga dimensi nilai, yaitu penekanan pada tiga langkah utama pendidikan nilai, yaitu: *model moral*, keteladanan kiai dan tenaga pendidik dalam melakukan tindakan toleransi, *moral habituation*, pembiasaan hidup toleran dalam pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam dan *moral feeling*, perasaan toleran yang tumbuh dari penyerapan nilai toleransi melalui *moral modelling* dan *moral habituation*.¹⁰

Pesantren semacam itu sebagian besar berada di daerah pedesaan yang perkembangan sosial ekonominya masih agraris, menuju kepada industri dengan lebih banyak kegiatan jasa perdagangan dan keuangan. Santri pondok pesantren tradisional itu berasal dari daerah sekitarnya dan biasanya berstatus terpinggirkan. Santri terpinggirkan dapat diartikan sebagai santri-santri yang berasal dari kalangan keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang tidak menguntungkan sehingga menjadi miskin, tidak mampu menyediakan pendidikan dan kesehatan anak dengan baik, terlantar dan tidak diperhatikan keluarga. Anak usia sekolah dan marginal seperti itu tentu jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang dapat ditampung oleh pondok pesantren.

Hal-hal tersebut di atas mencerminkan tantangan lembaga pendidikan Islam umumnya dan pesantren pada khususnya. Ada

⁹ Iqbal Mustamar Siregar, *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Tantangan Dan Prospeknya Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Kencana, 2021), 273.

¹⁰ Mursyid Mursyid, "Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2016): 27, <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.27-55> (diakses 26 Nopember 2019).

sejumlah tantangan dihadapi seperti pertama, kehadiran globalisasi mengakibatkan persebaran ampas peradaban, radikalisme dan demoralisasi peserta didik yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam; kedua, segi pengelolaan dan kepemimpinan lembaga-lembaga pendidikan masih bermasalah; dan ketiga, integrasi keilmuan mempunyai potensi menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga tertinggal di bidang sains dan teknologi di tengah percaturan pendidikan nasional.¹¹

Lingkungan tempat hidup anak-anak tersebut juga mengalami tekanan sosial ekonomi yang kuat sehingga masyarakatnya menjadi lalai dan lupa dengan pendekatan agama dan jauh dari ibadah kepada Allah. Umumnya masyarakat sekarang memiliki kesibukan luar biasa mengejar keberhasilan duniawi dan materi sehingga melupakan kehidupan akhiratnya, yaitu beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu terjadi karena perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat yang telah mengarah kepada struktur sosial yang semakin kompleks serta meninggalkan keterkaitan dengan kehidupan masyarakat pertanian yang dekat dengan alam dan kebersamaan tinggi. Perubahan itu bergerak dari masyarakat pertanian menuju masyarakat industri yang ditandai dengan pembagian kerja yang sangat kompleks, masing-masing mempunyai peran dan tugas terspesialisasi.

Berkaitan dengan tantangan itu terdapat kritik masyarakat terhadap pesantren seperti yang disinyalir oleh Roqib bahwa figur pesantren dianggap kurang berkualitas keilmuannya, kurang baik karakternya, kurang simpatik komunikasi sosialnya, terlibat dalam

¹¹ Siregar, *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Tantangan Dan Prospeknya Pasca-Orde Baru*, 163.

wilayah politik praktis dengan berpihak kepada salah satu partai dan kurang dekat dengan masyarakat yang berafiliasi pada partai lain.¹²

Tantangan lainnya berikutnya adalah gelombang perubahan berupa mengalirnya era informasi dan penemuan-penemuan teknologi komunikasi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup penduduk. Masyarakat dihadapkan kepada beragam informasi dari yang baik hingga tidak baik, berguna hingga yang kecil-kecil, dan yang aman hingga berbahaya secara sosial, ekonomi dan politik. Realitas di masyarakat menunjukkan gaya hidup tersebut yang diperkuat oleh media tontonan menjadi tuntunan berupa iklan yang melecehkan perempuan seperti goyang pinggul, seks bebas, penggunaan bagian tubuh perempuan yang aurat perempuan dan tradisi kekerasan sosial.

Kritik terhadap pendidikan adalah kecenderungan kepada pencapaian aspek kognitif daripada kepada aspek afektif dan psikomotor. Fenomena itu menjadi semakin kuat dengan adanya kebijakan pendidikan yang mendukung munculnya sikap meninggalkan aspek kognitif berupa nilai-nilai kerja keras, karakter dan akhlak kepada orang tua dan guru. Hal itu berkembang pada penerapan kebijakan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi dan adanya asas pendidikan tidak tertulis untuk tidak menekan peserta didik dengan disiplin ketat dalam menjalani proses pendidikan. Pendidikan tasawuf di pihak lain sebagai sisi pendidikan tersendiri dapat dijadikan pilihan dalam penyelesaian terhadap hilangnya atau berkurangnya fokus kepada aspek afeksi dalam pendidikan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, menguatkan pendidikan islam dalam nilai-nilai islam, iman dan ihsan menjadi jalan untuk memperbaiki keadaan. Hal itu muncul dalam bentuk perilaku beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan jalan kepada surga Allah

¹² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2009), 151-53.

dan menjadikan manusia mengetahui Allah, *ma'rifatullāh* dan kecintaan kepada-Nya, *maḥabatullāh*. Pemilik pengetahuan kepada Allah dan kecintaan itu adalah orang-orang pilihan dan beruntung. Jalan mereka itu penuh resiko dan berbahaya maka Imam Al-Ghazali menerangkan dan memandu perjalanan itu serta memberi nasihat bekal untuk melewati tanjakan-tanjakan menuju surga Allah.¹³ Nata menjelaskan hubungan kuat antara ibadah dan tasawuf karena pada dasarnya bertasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, zikir dan lain sebagainya dalam rangka pembinaan akhlak; dan terdapat pesantren yang mengkhususkan diri dalam tasawuf sebagai obyek pengajarannya serta lebih bersifat praktis daripada kontemplatif.¹⁴ Kestabilan dan kesehatan jiwa karena menjalani ibadah kepada Allah dengan baik merupakan modal dasar kebahagiaan lahir dan batin hidup manusia di dunia dan akhirat. Unsur ibadah akan membangun kesehatan dan kestabilan jiwa manusia yang tingkatannya itu berbeda-beda dilihat dari segi keadaan dan kondisinya. Hal itu dipengaruhi oleh suasana batin manusia, jika dalam keadaan positif perilakunya akan baik sebaliknya jika negatif maka perilaku buruk akan terjadi. Kualitas hati tersebut merupakan faktor dari keberadaan potensi hati manusia sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah *subḥanallāhu watta'alla* pada Al-Qur'an Surat Al-Mulk, nomor surat 67, ayat 23.

(قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ)

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

¹³ Muhammad, *Minhajul 'Abidin*, 12.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 104.

Al-Raghib al-Asfahani seperti yang dikutip Nata, mengatakan bahwa kata *al-af'idah* jamak dari kata *fu'ad* yang berarti *al-qalb* namun lebih menunjukkan makna bekerjanya hati menimbang masalah dengan jernih yang tidak pernah berbohong sedangkan *al-qalb* menunjukkan bekerjanya hati yang bolak-balik, di satu kesempatan kasihan di lain kesempatan kejam sehingga dapat dibisiki setan.¹⁵ Oleh karena itu, berdasarkan potensi hati yang berbeda itu diperlukan upaya berupa penyucian hati sanubari agar dapat terjaga kejernihannya sehingga muncul kemuliaan akhlak.

Pondok pesantren berperan besar dalam mewujudkan tujuan di atas seperti ditunjukkan temuan penelitian yang membahas tentang pesantren. Fuad meneliti pendidikan karakter dalam tasawuf menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan kunci dalam mencapai keunggulan.¹⁶ Keunggulan tersebut terwujud dalam penerapan pendidikan tasawuf di pesantren. Berikut ini merupakan model pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad itu mengadopsi dan mereduksi pola pendidikan tasawuf, berikut model pendidikan karakter dari hasil kajian ini, yaitu melalui metode *ta'alluq (relationship)*, *tahaaquq (realization)* dan *takhalluq (adoption)*.¹⁷ Tahapan itu dapat ditempuh melalui pembai'atan, zikir manakiban dan mujahadah dalam tradisi tarekat.

Pada pondok pesantren yang merehabilitasi anak-anak pecandu narkoba, diantara jalan keluarnya itu adalah penyembuhan melalui terapi sufistik terhadap gangguan kejiwaan seperti sholat tahajud,

¹⁵ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 56.

¹⁶ A Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2012), <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V23I1.13> (diakses 14 Januari 2022).

¹⁷ Fuad, 75.

zikir, membaca Al Quran dan memurnikan jiwa. Dalam pengajaran ilmu tasawuf hal tersebut merupakan bagian dari usaha atau aplikasi dari pensucian diri dari hal-hal yang berkaitan dengan dunia dan memperbanyak amalan akhirat. Kemudian itu merupakan bentuk pendekatan kepada Allah. Ada tiga simbolisme makna dekat dengan Tuhan. Dekat merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makin dekat, dan yang terakhir adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dengan Tuhan.¹⁸

Pendekatan pendidikan tasawuf telah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya pendekatan *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin; pendekatan *tahalli* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin; dan pendekatan *tajalli* yaitu terungkapnya nur ghaib untuk hati.¹⁹ Kemudian Suwito dengan konsep kuras, isi, dan mancar (KIM) yang mempunyai makna menguras semua kotoran dan dosa sehingga kembali bening sebagai bentuk tobat, dan isi yaitu mengisi dan membersihkan dengan kebaikan dan kesalihan, serta ketiga mancar atau mancur merupakan bentuk pengejawantahan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Pendekatan pendidikan tasawuf juga dikemukakan oleh Salam, dengan model-modelnya yaitu: (1) Model ABID yaitu: guru mengajarkan tasawuf kepada santri dengan penanaman materi

¹⁸ Muhammad Iqbal Nasir, "Mistisisme Islam Modern," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 93–116, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094> (diakses 6 Januari 2024).

¹⁹ Asmaran Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 2002), 68–76.

²⁰ Suwito NS, "Eko-Sufisme Studi Tentang Usaha Pelestarian Lingkungan Pada Jamaah Muja>hadahIlmu Giri Dan Jamaah Aolia' Jogjakarta," 2010, <https://www.scribd.com/doc/218348253/Suwito-NS-Eko-Sufisme> (diakses 6 Januari 2024).

sekaligus praktik melalui kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan setelah solat ashar, (2) Model Al-Alim yaitu guru mendidik siswa agar mampu mengaplikasikan dan menyampaikan ilmu yang telah dipahaminya kepada orang lain.²¹

Melalui berbagai referensi tersebut ditambah latar belakang kehidupan sehari-hari santri telah dapat menunjukkan seperti apa fenomena model pendidikan tasawuf di pondok pesantren yang dipilih, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Desa Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Pesantren tersebut tidak hanya menampung santri yang marginal secara ekonomi, tetapi juga orang-orang yang ditolak di kebanyakan pesantren karena latar belakang kehidupannya. Pesantren tersebut menerima santri dengan latar belakang anak jalanan, pemusik jalanan, penyuka musik metal, bekas preman, dan pecandu narkoba.

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap menjadi tempat pembinaan santri marginal belajar agama dan menemukan dirinya sendiri melalui terapi dan kegiatan dalam proses rehabilitasi. Karena dalam lembaga pesantren maka proses tersebut tidak akan jauh dengan pendekatan agama Islam. Pendekatan ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren akan melupakan kebiasaan lama di jalanan atau menggunakan narkoba. Hal itu sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal utama yang diperlukan adalah keinginan kuat untuk bertobat dan hijrah kepada jalan yang lebih baik kepada Allah. Santri rehabilitasi akan semakin mendapatkan penyembuhan dengan jalan mendekat kepada Allah. Demikian juga santri umum dapat

²¹ Abd Salam, "Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017): 1–15, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/159> (diakses 14 Januari 2022).

menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendekatan kepada Allah sebagai bentuk dari iman yang kuat sebagai fondasi dan ihsan, yaitu perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian dibatasi kepada model pendidikan tasawuf yang dilaksanakan di pondok pesantren, bentuk-bentuk pembelajaran untuk mewujudkan tujuan model pendidikan tasawuf, dan dampak pendidikan tasawuf yang dilaksanakan terhadap santri serta kehidupan lingkungan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Model pendidikan tasawuf merupakan bagian penting dari pendidikan Islam sehingga kedudukan keduanya menjadi kunci keberhasilan pendidikan santri dan generasi muda di Indonesia. Model pendidikan tasawuf dibatasi kepada model pendidikan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat. Di pondok pesantren terdapat pembelajaran yang secara bertahap mengajarkan fiqih dan tasawuf, sehingga pembelajaran dilakukan secara bertahap dari syari'at kemudian tasawuf. Permasalahan dibatasi kepada model pendidikan tasawuf yang bertujuan kepada pengamalan dan pemahaman makna nilai-nilai rukun islam, rukun iman dan ihsan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi ajaran Islam dan Iman di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah dampak model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman di

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi ajaran Islam dan Iman di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman santri terhadap pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memperoleh deskripsi dan hasil analisi model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai ajaran islam dan iman di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Mendapatkan pengetahuan tentang model pembelajaran dan dampak kegiatan pendidikan tasawuf dengan model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai islam dan iman.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memperoleh informasi praktis tentang model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman di Pondok Pesantren Salafiyah

Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

- b. Memperoleh informasi praktis tentang dampak model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

F. Kerangka Pikir

Upaya memahami dan mengembangkan model pendidikan tasawuf mendorong penelitian ini. Model pendidikan tasawuf merupakan sebuah kerangka kerja pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Pencapaian itu diperoleh dari proses unsur-unsur model pembelajaran seperti teori belajar, pendekatan, strategi, metode, gaya mengajar, teknik dan taktik ditambah dengan sumber daya lain yang diperlukan.

Fenomena pendidikan tasawuf bukan merupakan peristiwa pembelajaran semata karena ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membahas masalah hati dalam kaitannya dengan kebersihan dari penyakit hati. Oleh karena itu pandangan dan perilaku pengasuh, ustad, dan santri merupakan sarana untuk mengetahui praktik pendidikan tasawuf di pondok pesantren.

Terdapat model pendidikan tasawuf yang sudah ada seperti model sufistik, tradisional, dan modern. Masing-masing model pendidikan tasawuf itu mempunyai ciri khas tersendiri dan kelebihan dan kekurangannya. Model pendidikan tasawuf nilai-nilai ajaran ihsan dapat menjadi model pendidikan yang efektif jika mempunyai kerangka kerja pembelajaran yang berfungsi dengan baik.

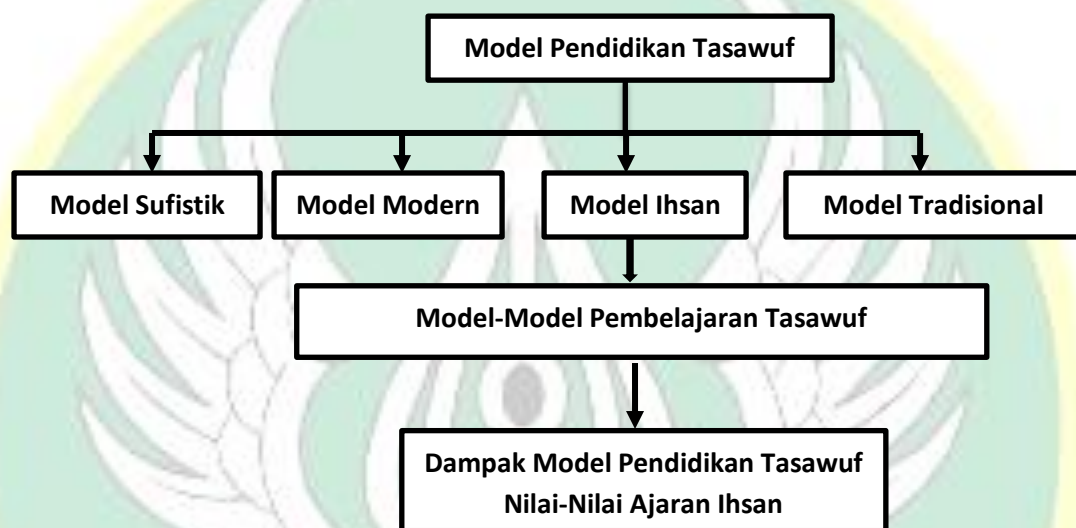
Perwujudan nilai-nilai ajaran Ihsan adalah melakukan kebaikan dan kebajikan itu dengan ketulusan dan hanya mengharap rida Allah.

Hal itu sesuai dengan hadis Jibril di mana Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wassalām* saat ditanya seorang laki-laki dengan berpakaian serba putih tentang apa itu Islam, iman dan ihsan. Kemudian Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wassalām* menyebutkan bahwa laki-laki yang datang itu adalah malaikat Jibril yang menyamar sebagai laki-laki yang bertujuan mengajarkan tentang agama Islam. Melalui penyelenggaraan pendidikan tasawuf di mana nilai-nilai ajaran Islam-Iman-Ihsan mendapat tekanan tersendiri sehingga memberikan pemahaman kepada santri untuk dapat mewujudkan nilai-nilai Ihsan dengan baik. Bagi pengasuh dan ustad dapat memberikan pembelajaran yang lebih membantu santri memahami materi pendidikan ilmu tasawuf.

Santri memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pendidikan tasawuf di pesantren tempat mereka belajar. Pemahaman dan praktik hasil dari pendidikan tasawuf merupakan fenomena yang bervariasi dan bergantung kepada pemahaman masing-masing santri. Bahan ajar pendidikan tasawuf berupa kitab kuning yang merupakan karya ulama klasik di bidang tasawuf. Santri mengikuti kegiatan pendidikan tasawuf dalam suatu model pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam, Iman, dan Ihsan sebagai suatu struktur yang saling melengkapi.

Model pendidikan tasawuf dalam struktur nilai-nilai ajaran Islam, Iman dan Ihsan untuk meraih tingkatan ihsan, dalam beribadah hanya karena Allah, dapat digambarkan sebagai suatu upaya melalui pembelajaran kitab dengan materi tasawuf dan praktik sehari-hari. Upaya memperoleh pengetahuan tentang model pendidikan tasawuf nilai-nilai ajaran ihsan dan dampaknya praktik pendidikan tasawuf dan pemahaman santri terhadap pengamalan nilai-nilai ihsan sehingga mendapatkan tingkatan ihsan dalam beribadah dan kesadaran akan selalau dalam pengawasan Allah.

Dampak model pendidikan dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman diuraikan sebagai bagian penelitian yang perlu diungkapkan sebagai kelengkapan penyelidikan model pendidikan tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap. Kerangka pikir penelitian tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

G. Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam delapan bab yang terbagi dalam bagian pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup. Bagian-bagian itu tersebar dalam tujuh bab dengan bagian hasil penelitian terdiri dari tiga bab, yaitu bab empat, lima, dan enam. Sedangkan bab-bab lain merupakan bab pendahuluan, landasan teori, metode penelitian dan bab terakhir berupa penutup sehingga secara keseluruhan terdiri dari tujuh bab.

Berikut ini disampaikan penjelasan sajian setiap babnya. Bab pertama, yaitu pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang

masalah penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penyajian.

Sedangkan bab kedua, yaitu berisi landasan teori dari penelitian penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian. Pengertian tasawuf, pendidikan di pesantren, model-model pendidikan tasawuf dan kegiatan pembelajaran merupakan pembahasan dalam bab ini. Hal tersebut menjadi dasar dan petunjuk dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang model pendidikan tasawuf di pondok pesantren.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan termasuk didalamnya uraian tentang prosedur penelitian, teknik pengumpulan, penyajian dan analisis data. Bab ini akan diisi dengan penjelasan proses penyajian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian termasuk tentang dasar-dasar alasan penggunaan teknik tersebut.

Bab keempat, berisi paparan tentang gambaran umum pondok pesantren Metal Tobat sebagai lokasi penelitian. Pada bagian ini diungkapkan tentang keberadaan pesantren dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Berikutnya berupa pemaparan model pendidikan tasawuf di pondok pesantren meliputi model sufistik, tradisional, modern dan nilai-nilai ajaran ihsan. Keragaman model pendidikan tasawuf menjadi bahasan berikutnya dengan penekanan kepada munculnya model pendidikan tasawuf berbasis nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman. Selanjutnya bab ini berisi tentang penguraian model pendidikan tasawuf berbasis nilai-nilai ajaran ihsan secara lengkap. Dalam bagian ini juga dibahas tentang karakteristik model Pendidikan tasawuf nilai-nilai ihsan menurut interaksi sosial, pendekatan kegiatan belajar mengajar, dan kehidupan sosial sehari-hari.

Sedangkan bab berikutnya yaitu bab kelima membahas model-model pembelajaran pada model pendidikan tasawuf berbasis nilai-

nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman. Pada bab ini dijelaskan model pembelajaran primer dan sekunder. Model pembelajaran primer terdiri dari model pembelajaran tasawuf berbasis kitab kuning, kegiatan pendidikan kolektif yang bertujuan membina kebersamaan, berbasis keteladanan, dan campuran. Sedangkan model pembelajaran sekunder meliputi pembelajaran tasawuf berbasis *riyadhah*, pengalaman langsung, dan berbasis tarekat. Model pembelajaran tersebut mengindikasikan tingkat penggunaan dan kecondongan pengasuh dan *ustaz* pada model-model tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Bab ini diakhiri dengan pembahasan berupa ulasan bagaimana keberhasilan pembelajaran dalam model tersebut.

Selanjutnya bab keenam merupakan bab analisis atau pembahasan tentang kebermanaan konsep model pendidikan tasawuf berbasis nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman. Analisis dilakukan dengan dibandingkan dengan model pendidikan tasawuf lainnya, yaitu model pendidikan tasawuf sufistik, tradisional, dan modern. Kemudian dilanjutkan dengan analisis model pembelajaran tasawuf sebagai bagian dari bentuk penerapan operasional dari model pendidikan. Pembahasan model pembelajaran tasawuf itu diikuti dengan pembahasan tentang pendekatan yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga, juga strategi, metode, teknik dan taktik. Kemudian sub-bab berikutnya adalah dampak dari model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman. Bab ini terdiri dari apresiasi santri dan aktivitas santri dalam pengembangan budaya tasawuf atau karya budaya sufi dalam bentuk grup musik salawatan. Kemudian disampaikan bagaimana peran aspek lembaga pendidikan, yaitu pondok pesantren dalam pembelajaran tasawuf berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan

bersama untuk membina kebersamaan seperti gotong royong dan pengajian bersama. Hal itu sebagai merupakan penjelasan yang diberikan informan penelitian dalam hal ini adalah kalangan santri pondok. Fokus penelitan adalah pengalaman santri sebagaimana disampaikan dalam wawancara, pengamatan dan dokumenatasi. Bab ini diakhiri dengan pembahasan mengenai nilai penting penelitian.

Bab ketujuh adalah penutup yang berisi simpulan-simpulan yang diperoleh dari penelitian. Hal lain yang terdapat dalam bab ini adalah saran-saran dan juga implikasi-implikasi yang timbul dari penelitian. Suatu penelitian selalu menghadapi kelemahan dan keterbatasan yang timbul pada proses maupun akhir dari penelitian yang berlangsung. Berdasarkan pertimbangan itu maka bab ini juga akan mencakup keterbatasan penelitian dan apa yang dapat diharapkan dilaksanakan pada penelitian yang akan datang.



BAB II

PENDIDIKAN TASAWUF

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pondok pesantren mempunyai peran besar dalam perkembangan kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal itu tampak dari adanya sejumlah besar penelitian tentang kegiatan pesantren di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Salah satu contohnya adalah penelitian Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya*,²² disertasi yang telah diterbitkan dalam buku yang berjudul menjelaskan peran edukasi dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia dan negara lain. Pondok Pesantren Suralaya merupakan pusat persebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terbukti dengan terbukannya cabang-cabang TQN di seluruh Indonesia. Para anggotanya tetap menjalin hubungan dengan pusat dalam mengembangkan kegiatan pengamalan tarekat. Kegiatan tersebut telah menghasilkan wakil-wakil di seluruh Indonesia dan dapat memberikan kesembuhan bagi para penderita kecanduan narkoba yang berobat dan mengaji di pondok.

Penelitian itu juga memberikan deskripsi historis dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah baik di tempat asalnya maupun perkembangannya di Indonesia. Kerumitan tentang silsilah dan tokoh yang ada di dalamnya serta peran yang dilakukannya dapat diungkapkan dengan baik. Di samping itu penelitian tentang tarekat itu memberikan gambaran tentang peran pesantren Suralaya dalam memberikan pendidikan tarekat sebagai perpanjangan dari pendidikan tasawuf. Disertasi lain yang telah dibukukan adalah penelitian oleh

²² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 78.

Saifudin Suhri.²³ Penelitian itu berupaya menjawab pertanyaan tentang perilaku pengamal tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sosial. Mereka tidak meninggalkan kehidupan sehari-hari atau menarik diri dari dunia manun ikut terlibat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Pengalaman keberagamaan pengamal dilihat dari kehidupan sosial dalam interaksi dengan manusia lain sebagai pengamalan perintah Allah.

Penelitian Sri Mulyati dan Saifudin Zuhri tersebut telah menjelaskan tasawuf dalam konteks penyembuhan pencandu narkoba serta pembinaan tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiah; juga peran tarekat Sadziliyah dalam kehidupan sosial. Persamaan dengan rencana penelitian disertasi adalah penggunaan jalan tasawuf untuk penyembuhan, perbedaanya adalah rencana penelitian tidak mencakup tarekat yang dikembangkan oleh pesantren tempat penelitian. Hal itu menguatkan bahwa pendidikan tasawuf akan membawa perubahan kepada santri, terutama kepada tujuan memahami dan melaksanakan ibadah lebih baik.

Berkaitan dengan tasawuf, apakah merupakan berasal dari ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an atau tidak terdapat penelitian disertasi yang dilakukan oleh Septiawardi²⁴ yang telah dibukukan berjudul *Tafsir Sufistik Said Al Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir* yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, mengemukakan bahwa ada tiga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penafsiran dan pemikiran Sa'id Hawwa terkait konsep *maqam* tasawuf, dimensi metafisis ajaran tasawuf, dan kecenderungan penafsiran sufistik yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah

²³ Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Sosial* (Depok Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 67.

²⁴ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Said Al Hawa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 32.

deskripsi kualitatif dengan pokok kajian ayat tasawuf melalui pendekatan tafsir tasawuf. Pembahasan hasil penelitian berupa deskripsi penafsiran Sa'id Hawwa dibandingkan dengan *mufasirin* lainnya seperti Ibnu Arabi, Tustari, Ibnu Kathsir dan lain-lain disertai dengan analisis peneliti di setiap aspek tasawuf yang dipilih.

Segi pendidikan tasawuf lainnya adalah dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren seperti penelitian Mohd Aji Isnaeni tentang dakwah sufistik.²⁵ Penelitian itu berjudul *Dakwah Sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman Dalam Mengatasi Problem Kejiwaan Masyarakat Palembang*, menyimpulkan bahwa melalui pendekatan sufistik santri yang mengalami problem kejiwaan diajak untuk mengamalkan zikir dan amalan lain yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah sehingga mendapatkan ketenangan dan melupakan problem kejiwaan yang dihadapi.

Kegiatan pendidikan tasawuf dan dakwah pesantren tidak terlepas dari hubungan kiai santri, seperti penelitian Syamsul Ma'arif et al. tentang pola hubungan kiai santri.²⁶ Penelitian itu berjudul *Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren*, menunjukkan bahwa hubungan kiai dan santri mempunyai peranan besar dalam pembentukan sikap moral santri. Peranan unsur-unsur pesantren dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan ilmu agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik karena didorong

²⁵ Mohd Aji Isnaini, "Dakwah Sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman Dalam Mengatasi Problem Kejiwaan Masyarakat Palembang," *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, vol. 19, 2018, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/2819>. (diakses 19 Februari 2020).

²⁶ Syamsul Ma'arif et al., "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren," *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/76>. (diakses 19 Februari 2020).

oleh adanya relasi yang kuat antara kiai dan santri serta keberadaan unsur lainnya.

Penelitian di atas telah menguatkan pemanfaatan tasawuf dalam konteks penyembuhan masalah kejiwaan dan kecanduan narkoba yang diindikasikan dengan aktivitas santri, kiai dan ustad di pesantren. Karakteristik santri yang menjadi peserta didik belum menjadi aspek yang diteliti. Akan tetapi Husnul Khotimah telah meneliti tentang kasus di pondok pesantren yang memfasilitasi santri lansia yang berniat menambah ilmu agama.²⁷ Penelitiannya berjudul *Peran Pesantren Lansia Bagi Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri*, menjelaskan tentang peran pesantren dalam memberikan pendidikan kepada kaum lansia yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan santri umum. Pada proses pembelajaran tidak lagi menggunakan metode sorogan dan bandungan namun model andragogi.

Penelitian Husnul Khotimah memiliki kesamaan dengan rencana penelitian, yaitu bagaimana memberi dan menyediakan kesempatan belajar agama, bagaimana proses pembelajaran dan mencari tipe-tipe pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri umum atau santri dari kalangan tertentu seperti usia dewasa, anak jalanan dan santri marjinal lainnya. Meskipun penelitian Husnul tidak membahas tentang kedudukan tasawuf

²⁷ Husnul Khotimah, Alumi Pascasarjana, and Stain Kediri, "Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri," *Jurnal.Iainkediri.Ac.Id*, vol. 2, 2014, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/140/133>. (diakses 19 Februari 2020).

dalam pemcarian jalan agama namun telah menunjukkan bahwa peran pesantren untuk beribadah supaya mengenal dan mendekat kepada Allah sangat penting serta dapat mengantarkan kepada adab, laku dan makom tasawuf jika sudah tiba waktunya. Waktu itu adalah jika santri telah dipandang sudah cukup ilmu agamanya dan diberi kesempatan mengajar dan lebih mendalami ilmu agama.

B. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja, terencana, melalui pengerahan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mengarahkan, mengubah dan mengembangkan potensi murid menjadi lebih baik. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan optimal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ Kegiatan pendidikan yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut diwujudkan dalam bentuk pola dan proses pendidikan di jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas atau TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Sekolah-sekolah di Indonesia dengan orientasi pendidikan Islam diakui setara dengan sekolah umum sehingga peserta didik dari sekolah Islam juga mempunyai kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah bercirikan Islam itu sebagian

²⁸ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20 (2003) Pasal 1 ayat (1).

diselenggarakan oleh pondok pesantren yang mempunyai orientasi modernitas dan menerapkan pendidikan formal.

Meskipun pondok pesantren juga mendirikan dan mengelola madrasah sebagai bagian dari kegiatan melayani masyarakat di bidang pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada dasarnya terutama mengajarkan akhlak mulia dan merwujudkan potensi keagamaan santri. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ali Al-Katani bahwa, “Tasawuf adalah akhlak, maka barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, maka akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih jiwanya).”²⁹ Tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memiliki hati yang bersih sehingga akhlak menjadi lebih baik, melalui menjalankan syari’at dengan sebaik-baiknya dan mengenal Allah dengan sebaik-baiknya.

Dari definisi di atas dapat diturunkan kepada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau Masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil’alamīn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁰

Sebelum menyampaikan pengertian pendidikan perlu dijelaskan pengertian tasawuf. Dilihat dari segi asal usul kata dan makna kata

²⁹ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Diterjemahkan oleh Umar Faruk (Jakarta: PUSTAKA ARMANI, 2013), 9.

³⁰ Indonesia Pemerintah Republik, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 2019 Tentang Pesantren” (2019).

atau secara etimologis kata sufi menurut Harun Nasution,³¹ mempunyai lima makna sebagai berikut. Pertama, kata tersebut berasal dari *Ahluş-şuffah* (أهل الصفة) artinya orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *şuffah*, Inggrisnya *Saddle-Cushion* dan kata *şofa* dalam Bahasa Eropa berasal dari kata *şuffah* (صفة). Sungguhpun miskin *ahluş-şuffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi. Kedua, berasal dari kata *Şaf* (صف) artinya pertama. Sebagaimana halnya dengan orang sembahyang di saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala. Ketiga, kata itu berasal dari *Şūfī* (صوفى) dan صافى dan صفى keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama. Keempat, kata tersebut berasal dari kata *Sophos* kata yang berasal dari bahasa Yunan yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *Sophos* ditransliterasikan ke dalam Bahasa Arab menjadi س dan bukan ص, sebagai kelihatan dalam kata *فلسفة* dari kata *philosophia*. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan سوفى dan bukan صوفى. Kelima, katan itu berasal dari kata *Şūf* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di

³¹ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 57–58.

kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.

Pengertian sufi yang paling banyak digunakan adalah pengertian nomor lima, orang yang berpakaian sangat sederhana yakni menggunakan kain yang terbuat dari wol kasar.³² Kata sufi itu digunakan untuk menandai atau menyebut seseorang sebagai sufi atau golongan orang yang menerapkan laku sufistik. Jalan atau tata cara yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mencapai tujuannya, kedudukan-kedudukan pencapaian jalan, hal ikhwal diri seorang sufi dengan hati dan perasaannya, hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk, dan istilah-istilah yang digunakan; secara keseluruhan hal itu disebut dengan tasawuf.

Kemudian istilah tasawuf memiliki sejumlah definisi dengan berbagai penekanan yang berbeda. Akan tetapi tidak ada batasan yang dapat menggambarkan karakteristik dan keadaan ilmu tasawuf. Definisi-definisi tentang tasawuf itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok *al-Bidayah*, *al-Mujahadah*, dan *al-Mazaqah*.³³ Penjelasan untuk ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Al-Bidayah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Misalnya: Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H.) mengatakan, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia benar-benar bertasawuf; Abu Turab al-Nakhsabi (w. 245 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori dirinya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
- 2) *Al-Mujahadah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Misalnya: Abu al-Husain al-Nuri

³² Nasution, 58.

³³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 51–53.

(w. 295 H.) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.

- 3) *Al-Mazaqah*, definisi yang membicarakan segi pengalaman dan perasaan. Misalnya: Al-Junaid al-Bagdadi (w. 297 H.) mengatakan, tasawuf ialah bahwa engkau Bersama Allah tanpa ada penghalang; Abu Muhammad Ruwaim juga mengatakan, tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya; Abu Bakr al-Syibil (w. 334 H.) berkata, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Asmaraman mengatakan bahwa tasawuf merupakan moral agama Islam. Sufi adalah orang yang mengkonsentrasikan diri dalam ibadah.³⁴

Pendidikan tasawuf adalah suatu upaya untuk menumbuhkan rasa kesadaran pada diri sendiri untuk selalu berpikir positif, menanamkan sifat mulia, selalu menjaga kesucian diri dan selalu mengingat Allah serta berharap mendapat rid'a-Nya dalam semua amal perbuatan.³⁵

Pengaruh tasawuf dalam pendidikan Islam sangat besar, bahkan itu merupakan ajaran pokok disamping ilmu-ilmu agama lainnya, terutama pada pesantren tradisional.³⁶

Sedangkan menurut Muhammad Zaki Ibrahim dalam kitab tentang tanya jawab perihal apa itu tasawuf mengartikan tasawuf berikut ini:

³⁴ Asmaran, 56.

³⁵ Ali Muttaqin, "Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Eduscope* 06, no. 01 (2020) (diakses 15 Agustus 2023).

³⁶ Suteja Suteja, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1, no. 1 (t.t.) (diakses 15 Agustus 2023).

التصوف هو : (التخلّي عن كل ذنبي , والتحلّي بكل سني , سلوكا إلى القرب والوصول وهو إعادة بناء الانسان, وربطه وفي كل فكر , وقول , وعمل , ونية , وفي كل موقع من مواقع الإنسانية في الحياة العامة).³⁷

Tasawuf adalah mengosongkan dari setiap dosa, dan mengisinya dengan semua kebaikan, menempuh perjalanan kepada kedekatan dan hubungan serta itu merupakan pembinaan manusia. Pembinaan dalam setiap pemikiran, perkataan, pekerjaan, niat, dan dalam setiap kehidupan manusia pada umumnya.

Pendidikan tasawuf adalah upaya sengaja, berkelanjutan dan sistematis mengerahkan segenap sumber daya dalam rangka mengajarkan, menanamkan, menerapkan akhlak mulia, kesucian hati hanya kepada Allah dan mempunyai kesadaran untuk taat beribadah sesuai Rukun Islam, Rukun Iman sehingga ikhlas dalam beribadah.

C. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Sejarah perkembangan pendidikan tasawuf sejalan dengan sejarah berkembangnya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Bahkan sejarah perkembangan pendidikan tasawuf sama tuanya dengan perkembangan masuknya Islam ke Indonesia yang dipengaruhi adanya ajaran tasawuf dalam proses persebaran agama Islam.

Gerakan *Zuhud* melahirkan orientasi kepada tasawuf. Ayat Suci Al-Qur'an dan hadits telah melahirkan upaya untuk beribadat secara lebih intens sehingga lahir tasawuf. Perkembangan tasawuf di Indonesia dikaitkan dengan tradisi agama yang sebelumnya sudah ada. Sufistik merupakan suatu upaya untuk menerapkan perilaku tasawuf dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah nabi.

³⁷ Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islam* (Kairo: t.p., t.t.), 13.

1. Perkembangan di Abad 1 dan 2 Hijriyah

Pada tahap ini, tasawuf masih bersifat praktis dan belum ada konsep-konsep tasawuf secara terpadu. Tasawuf pada fase ini merupakan bentuk apresiasi terhadap perilaku kehidupan Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wassalām* yang penuh sahaja. Para sahabat Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wassalām* dan generasi berikutnya mencoba meneladani Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wassalām* dalam hal *zuhud* (menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat), *wara'* (berhati-hati dalam beramal), *tawakal* (berserah diri kepada Allah), *sabar* (menerima takdir Allah dengan lapang dada), *syukur* (menghargai rahmat Allah) dan lain-lain.

Tasawuf pada abad 1 dan 2 Hijriyah merupakan perkembangan awal sebagai kelanjutan dari kehidupan *asketis zuhud*. Tokoh-tokohnya adalah Hasan Basry, Ibrahim bin Adham, dan Rabi'atul Adawiyah.

2. Perkembangan di Abad 3 dan 4 Hijriyah

Pada fase ini, tasawuf mulai berkembang menjadi ilmu yang memiliki konsep-konsep dan terminologi khusus. Tasawuf pada fase ini juga mulai membedakan antara *maqamat* (tingkatan-tingkatan dalam perjalanan spiritual) dan *ahwal* (keadaan-keadaan batin yang dialami oleh para sufi). Pada fase ini juga mulai mengembangkan metode-metode untuk mencapai kesempurnaan batin, seperti *zikir* (mengingat Allah), *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah dan lain-lain).

Pada abad 3 dan 4 Hijriyah tokoh-tokoh yang terkemuka di zaman itu adalah Ma'ruf al-Karkhi, Abu al-Hasan Surri al-Saqtī, Abu Sulaiman al-Darani, Haris al-Muhasibi, Zu al-Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustomi, Junaid al-Baghdadi, dan Al-Hallaj.

3. Perkembangan di Abad 5 Hijriyah

Perkembangan pada abad ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh tasawuf terkemuka seperti al-Qusyairi, al-Hazawa, dan al-Ghazali. Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan munculnya sufisme ortodoks. Gerakan sufisme ortodoks mencapai puncaknya pada abad lima hijriah melalui tokoh monumental al-Ghazali. Gerakan ini terutama bertujuan untuk membendung invasi berkembangnya teologi sufisme yang menurut pandangan kaum ortodoks dapat merusak sendi-sendi ketauhidan, maka al-Ghazali merumuskan suatu konsepsi yang diharapkan dapat menampung aspirasi kedua belah pihak. Kalau pada kesalehan *asketis* (zahid) yang awal dengan penekanannya pada motif *esoteric* sebagai reaksi terhadap pemahaman eksternal hukum dari kelompok rasional-intelektual, al-Ghazali menampilkan doktrin *al-ma'rifat*. Dia maksud dengan istilah ini adalah, pengetahuan yang diperoleh melalui penjelajahan batin atau eksperimen batin, yang secara tegas dipertentangkan dengan pengetahuan intelektual seperti teologi dialektis. Konsepsi ini bukan menentang teologi tetapi ia menentang perumusan teologi yang dilakukan secara rasional-dialektik.³⁸

Pada tahap perkembangan abad 5 ditandai dengan usaha rekonsiliasi yang dirintis oleh al-Muhasibi dilanjutkan oleh al-Kharraj dan al-Junaid dengan tawaran konsep-konsep tasawuf yang kompromistis antara sufisme dengan kelompok *ortodoks* (kaum salafiyah). Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani antara kesadaran mistik dengan syari'at Islam.

³⁸ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf," *Substantia* 13, no. 2 (2011): 253 (diakses 9 Februari 2021).

4. Perkembangan di Abad 6 Hijriyah dan seterusnya

Pada kurun waktu perkembangan abad 6 Hijriyah dan seterusnya muncul tokoh-tokoh seperti al-Suhrawardi al-Maqtul, Abd al-Karim al-Jili, Ibn al-Farabi, dan Jalaluddin al-Rumi.

Dari perkembangan tasawuf pada kurun waktunya masing-masing dapat dikatakan bahwa aspek sufistik merupakan materi yang biasa ditetapkan sebagai sumber ajaran tasawuf yang dapat meliputi: tobat, sabar, zuhud, tawakal dan rida serta mahabah. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang banyak dikemukakan dalam kajian tasawuf sehingga ada berbagai perbedaan mengenai komposisi aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sufistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya untuk mensucikan hati sebagai bagian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aspek sufistik dalam upaya membentuk insan kamil meliputi aspek pensucian jiwa dan penetapan dari kesucian jiwa. Aspek tersebut dapat dijabarkan dalam indikator-indikator yang merupakan isi bangun pengetahuan dalam materi kajian.

Kemudian gerakan *zuhd* ini menjadi gerakan “mistik” yang melahirkan gerakan tasawuf. Namun hal itu tidak mudah untuk kemudian dapat mengetahui mulai kapan perubahan gerakan *zuhd* itu menjadi tasawuf. Dalam sejarahnya tasawuf berkembang seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu agama lainnya.

Ibnu Khaldun menyebutkan seperti yang dikutip Asmaran³⁹ bahwa ketika ilmu-ilmu agama Islam selain tasawuf telah ditulis, maka para sufi kemudian menyusulnya dengan menulis tentang tarekat mereka seperti menuliskan tentang rendah hati dan introspeksi apa yang dilakukan dan ditinggalkan, maka kemudian

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 252.

ilmu tasawuf sebagai bagian ajaran agama Islam menjadi ilmu yang tersusun yang sebelumnya hanya merupakan upaya ibadah semata.

Santri yang sudah berada di pondok pesantren dalam jangka waktu lama belum tentu telah memiliki penghayatan agama yang tinggi. Sehingga ia memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa atau mempunyai kelebihan dalam bidang agama. Sebaliknya dapat saja santri yang belum lama namun kemudian ia mempunyai kemampuan tinggi dalam bidang agama. Hal itu menandakan kehendak Allah atas para santri yang belajar agama Islam.

Transformasi sufisme dapat saja menjadi suatu transformasi kepada kewalian atau kemampuan khusus. Namun tidak harus sampai kepada hal tersebut. Itulah suatu penghayatan agama yang hanya dapat dilihat gejalanya sebagai bagian dari peristiwa kebatinan seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya bahwa perjalanan awal seseorang dalam beribadat kepada Allah dimulai dengan menjalankan syariat agama Islam dan kemudian membersihkan batinnya. Sesuai dengan tahapannya santri akan menguatkan ibadat lahirnya berupa mengikuti semua syariat seperti yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Kewalian adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui dengan jelas dalam diri seseorang, namun dapat diketahui dari ciri-ciri yang dapat dilihat ada pada seseorang. Derajat kewalian junlahnya tidak terbatas sebagaimana kemampuan mereka dalam menerima ilmu ghaib tersebut. Tingkatan ilmu ghaib dianggap sebagai wahyu minor, artinya derajatnya lebih rendah daripada karomah yang dimilik oleh nabi.

Kewalian itu dapat saja terjadi kepada semua orang yang dikehendaki Allah. Allah dapat menjadikan siapa saja menjadi

wali tidak memandang lamanya dalam pesantren, usia, asal negara dan riwayat hidupnya. Itu semua merupakan kehendak Allah. Transformasi sufisme seorang santri bergantung kepada usaha yang dikerjakannya dan atas izin Allah kedudukannya dapat saja mencapai puncak sehingga mendapatkan kelebihan daripada santri lainnya.

Di kalangan santri kisah tentang santri, ustaz, dan kiai menjadi bahan yang banyak digunakan untuk menjar dan menanamkan nilai-nilai sufisme di dalam pondok pesantren salafiyah. Pesan yang sering disampaikan adalah jika mereka melakukan sesuatu yang berbeda dengan syariat agar langsung menolak, mengkritik atau malah meniru karena perbedaan maqom penghayatan sufisme yang dapat saja berbeda. Santri bertugas dan berkewajiban untuk menuntut ilmu dan melatih diri dan hati agar dapat melaksanakan yang diajarkan di pondok pesantren salafiyah.

Hal di atas dapat saja dikatakan sebagai hal yang bukan menjadi tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren salafiyah. Akan tetapi tuntunan pengasuh pondok pesantren akan memberikan jalan agar kewajiban ibadah hati itu dapat berjalan dengan baik. Santri dapat mencapai tingkatan maqom tertinggi sebagai kelengkapan ibadah seorang muslim, yaitu kewajiban syariat dan hakikat.

Tasawuf sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tersusun dengan teratur mempunyai sejumlah istilah yang menjelaskan keadaan dan gejala yang terjadi pada diri kaum sufi dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Makna istilah dan hal-hal yang terjadi akan membatasi atau membedakan satu keadaan dengan keadaan lainnya.

Pengertian transformasi sufisme mempunyai dua pengertian dalam penelitian ini. Pengertian pertama adalah transformasi seperti yang ada pada perubahan kedudukan yang dilewati oleh sufi. Menurut Imam Al-Ghazali ada tujuh tahapan dalam sufisme. Pengertian kedua adalah transformasi dalam pencapaian tertinggi sufisme seperti *fana*, *kasyaf* dan *hulul* dan transformasi santri dengan memilih kompromi, yaitu didasarkan kepada kompromi syari'at dan ma'rifah seperti yang diuraikan Imam Al-Ghazali dalam karyanya. Dengan kata lain tetap melaksanakan syariat dengan baik dan melaksanakan kewajiban untuk menjaga hati agar tidak memiliki penyakit hati yang dapat merusak ibadah dan perbuatan masiyat dan dosa.

Tahapan kedudukan dalam sufisme tidak memiliki jumlah yang tetap dan dengan urutan yang sama. Ulama tasawuf membagi beberapa tahapan dengan terminologi yang berbeda. Simuh menjelaskan maqom tasawuf dalam tujuh tahapan seperti disampaikan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, makom itu meliputi (1) tobat, (2) *wara'*, (3) *zuhd*, (4) fakir, (5) sabar, (6) tawakal, dan (7) *rida*.⁴⁰ Tetapi menurut Imam Al Ghazali tahapan kedudukan yang dimiliki sufi jika ia sudah dapat melewati tujuh tahapan dengan baik, yaitu (1) ilmu dan marifah, (2) tobat, (3) godaan, (4) rintangan, (5) pendorong, (6) tawakal, dan (7) *rida*.⁴¹ Kedua pemikiran sufi itu mempunyai kemiripan dan dapat digunakan secara bersama-sama untuk memahami transformasi sufisme kalangan santri. Meskipun kedua pemikiran itu mempunyai perbedaan istilah namun memiliki kandungan makna yang sama. Makom sufisme lainnya yang berbeda dengan di atas ada, namun

⁴⁰ Simuh Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCSoD, 2019), 65.

⁴¹ Muhammad, *Minhajul 'Abidin*, 12.

penggunaan maqom di atas dinilai lebih sederhana dan telah memadai menjelaskan fenomena sufisme di pondok pesantren salafiyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pendidikan tasawuf secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh seperti yang dikemukakan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali berupa terminal-terminal keadaan tasawuf.

D. Pesantren Sebagai Media Pendidikan Tasawuf

Pengertian pondok pesantren di sini adalah lembaga pendidikan yang menerima siswa untuk belajar ilmu agama dan memiliki guru dan pengasuh serta mereka tinggal di pondok atau asrama. Setiap pondok pesantren pada umumnya memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya, seperti masjid, pondokan tempat santri menginap, rumah kiai atau pengasuh dan fasilitas pendukung lainnya seperti ruang belajar, dan kiai di dalamnya merupakan orang yang sangat dipercaya karena ilmu dan kedalaman agamanya sehingga masyarakat merasa butuh bimbingannya.⁴²

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan sistem terbuka yang tidak dapat menolak pengaruh dari luar dan mempunyai pengaruh ke dunia luar sekaligus menjadi sistem di dalam dirinya sendiri. Unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan sistem yang akan berinteraksi dengan sistem lainnya untuk membentuk suatu harmoni kehidupan yang bergerak maju dan berkembang.

Suparjo mengatakan tentang pergeseran dalam pendidikan di pesantren bahwa pesantren telah bergeser perannya dari lembaga

⁴² Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-IAIT Press, 2011), 129.

pendidikan tradisi Islam pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan tradisi Islam ala pesantren.⁴³

Dalam kegiatan pembelajarannya pesantren menggunakan metode yang umum digunakan berupa sorogan, kiai membaca kitab dan santri mendengarkan dan mencatat. Kemajuan santri ditentukan oleh tingkat kesukaran teks yang dipelajari ketika sesi pembelajaran.⁴⁴ Dengan demikian tingkatan kitab yang dipelajari santri mengindikasikan adanya tingkatan yang dicapai oleh santri. Santri yang berada di tingkat menengah biasanya sudah mempelajari kitab-kitab yang bercorak sufisme. Kualitas ibadah santri diharapkan dalam hariannya dapat mengikuti apa yang digariskan oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Bidayatul Hidayah*.⁴⁵

Hal itu lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa pendidikan sufistik juga berkaitan dengan upaya melakukan belajar mengajar yang baik, karena ada kewajiban pada guru dan juga pada santri. Keduanya harus dapat memainkan perannya dengan sebaik-baiknya. Imam Ghazali berkeyakinan bahwa jalan yang paling benar adalah sufistik. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa: *For al-Ghazali the Hereafter is the ultimate goal of education, as it is also the final goal of Muslim life. Consequently, the whole process of education must lead to the attainment of this ultimate aim.*⁴⁶ Jadi tujuan akhir pendidikan adalah kehidupan di akhirat, artinya pendidikan menjadikan santri menjadi manusia yang dapat mengamalkan perintah Allah baik lahiriah maupun batiniah. Tujuan

⁴³ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern* (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, Purwokerto, Mitra Media, 2014), 89.

⁴⁴ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, 235.

⁴⁵ Abu Hamid Muhammad, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dar Sader Publisher, 1998), 18.

⁴⁶ Hasan Asari, *The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice* (Jakarta: Dirjen Pengembangan Pendidikan Tinggi Kemenag Republik Indonesia, 1998), 56.

pendidikan inilah yang dikatakan sebagai pendidikan sufistik. Pada umumnya pesantren salafiyah atau tradisional mengajarkan pembelajaran kitab-kitab sufisme seperti itu.

Ada sejumlah pendapat tentang pembagian tipe pesantren yang ada di Indonesia. Meskipun terdapat beragam pesantren, misalnya dilihat dari sarana pembelajarannya cara dari kiai dan santri dalam melaksanakan belajar mengajar. Namun secara umum pesantren dapat dibedakan menjadi dua yaitu salafiyah dan khalafiyah atau modern seperti yang dikemukakan oleh Asegaf dan Wardi Bakhtiar, meskipun demikian terdapat perbedaan dari keduanya yaitu sistem madrasah atau klasikal dimasukkan kepada tipe pesantren salafiyah karena untuk memudahkan pengajaran pengganti *sorogan*.⁴⁷

Berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam pendidikan nasional, pesantren mengalami proses panjang sejak zaman kolonial hingga sekarang. Menurut penelitian tentang pendidikan Islam yang dilakukan oleh Achmad Ramadhan, jumlah pesantren tradisional menurun karena adanya kebijakan nasionalisasi pendidikan dan munculnya berbagai macam tipe pesantren baru.⁴⁸ Prediksi tersebut dilakukan dua puluh dua tahun lalu namun sekarang pesantren salafiyah masih tetap berkembang dengan baik seperti yang terjadi di Kabupaten Banyumas.

Pesantren salafiyah dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaquh fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal. Pembelajaran dengan pendekatan sufistik dilihat dari penerapan ajaran dalam kitab-kitab Al-Ghazali merupakan praktik yang dilakukan oleh umumnya pesantren-pesantren di Kabupaten Banyumas.

⁴⁷ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, 26–27.

⁴⁸ Ahmad Ramadhan, t.j. (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemenag: t.p. 1998).

Pengalaman keberagamaan merupakan peristiwa yang ada pada santri. Kata santri mempunyai pengertian sempit dan luas. Nurcholis Madjid mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri seperti yang dikutip Ali Anwar bahwa pertama santri berasal dari kata satri dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melekat huruf, kedua bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru kemudian proses evolusi selanjutnya menjadi kiai-santri.⁴⁹

Podok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam memiliki peranan besar dalam menyiapkan generasi muda dalam pengembangan agama Islam. Pembelajaran untuk melakukan pemurnian hati atau kalbu merupakan tindakan yang meliputi seperti yang diungkapkan dengan jelas dalam kitab-kitab tentang *Tazkiyatun Nafsi*. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pemurnian kalbu banyak sekali jumlahnya dan dapat diringkaskan menjadi (1) iman dan tauhid, (2) mengikuti Rasulullah *ṣallāhu 'alaihi wassalām*, dan (3) melaksanakan yang fardhu, wajib dan sunah.⁵⁰

Kemudian ibadah hati merupakan bagian dari penyelidikan tentang ibadat secara keseluruhan kepada Allah. Macam-macam ibadat hati mencakup (1) mencintai Allah, (2) takut kepada Allah, (3) berharap kepada Allah, dan (4) tawakal dan memohon pertolongan Allah.⁵¹

Pendidikan di pondok pesantren juga mencakup suri teladan dari para ustad dan pengasuh di pondok pesantren. Relasi kiai dan ustad di pondok pesantren dengan santri berlangsung selama 24 jam, artinya

⁴⁹ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, 23.

⁵⁰ bin said al-qahatani Muhammad, *Tazkiyatun Nafsi* (Riyadh: t.p, t.t.), 16.

⁵¹ bin Abdul Halim Ahmad, *A'malul Qalbi 'inda Syaikhul Islaam Ibnu Ta'imiyah* (Riyadh: Sulaiman bin Saalah Al-Ghasni, t.t.), 11.

santri dapat melihat keseharian para pengasuh dalam beribadat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Santri dapat memiliki hubungan batin karena keterkaitan yang dekat selama menjalani pendidikan di pondok pesantren.

Hal itu juga merupakan salah satu bentuk da'wah dalam kehidupan sehari-hari karena da'wah terdiri dari dua bentuk, yaitu pengajaran dan peneladanan.⁵² Pengajaran mencakup penjelasan tentang hukum syari'at yang lima, yaitu wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Peneladanan melalui akhlak yang mulia seperti kesabaran, kemuliaan, dan kasih sayang. Perilaku itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi pembelajaran dan pengalaman kontekstual yang lebih luas.

1. Unsur-Unsur Proses Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren

Lembaga Pendidikan pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan beragam bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Akan tetapi setiap pondok pesantren memiliki unsur-unsur yang selalu sama meskipun ada perbedaan dalam kuantitas dan kualitas unsur atau elemen yang membangunnya. Elemen dan interaksi sosial ekonomi yang ada di dalamnya membedakan lembaga pesantren dengan lembaga lainnya. Walaupun dalam perkembangannya lembaga pesantren sebagian ada yang mengadopsi prinsip-prinsip dan sarana prasarana lembaga pendidikan formal.

Adopsi prinsip dan sarana prasarana itu menimbulkan tipologi pondok pesantren menjadi *Salafi* dan *Khalifah*. Menurut Husni Rahim seperti yang disampaikan Ali Anwar bahwa pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan

⁵² Said Al-Qahtani, *Kifayah Da'wah 'assatil Muslimin Ila Allahu Ta'ala* (Riyadh: t.p., t.t.), 38.

sistem pendidikan Islam non-ren klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam Bahasa Arab, sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.⁵³

Prinsip-prinsip pendidikan seperti yang disebutkan dalam Ensiklopedi Islam dan Suwensi terdapat sepuluh, yaitu: (1) kebijaksanaan, (2) bebas terpimpin, (3) mandiri. (4) kebersamaan, (5) hubungan guru, (6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai, (7) kemampuan mengatur diri sendiri, 8) sederhana, (9) metode pengajaran yang luas, dan (10) ibadah.⁵⁴ Berikut ini akan disampaikan unsur-unsur pembentuk pondok pesantren yang bersifat fisik namun akan mendukung proses pendidikan tasawuf dan pendidikan islam pada umumnya.

a. Masjid

Masjid merupakan unsur yang selalu ada meskipun itu kecil. Pesantren sebagian dibangun dari kegiatan pengajian oleh seorang ustad atau kiai terhadap anak-anak muda dan orang-orang dewasa di sekitar termpat tinggal kiai. Kegiatan di lakukan di masjid atau mushola maupun di rumah sang kai. Pengajain dan tempat pengajian yang semula kecil kemudian berkembang menjadi besar dan banyak santrinya.

Masjid menjadi tempat utama pesantren karena merupakan tempat untuk mendidik dan melatih para santri,

⁵³ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, 27.

⁵⁴ Mulyadi Mulyadi, "Pesantren: Asal Usul Dan Pertumbuhan Kelembagaan," dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 90.

terutama untuk beribadat, pengajaran kitab-kitab kuning dan kegiatan kemasyarakatan. Tempat kiai bertemu dengan para jamaahnya ketika beribadat maupun mengadakan pengajian. Fungsi dari masjid dalam lembaga pesantren tetap utama meskipun sebagian kegiatan pendidikan sudah dilakukan di ruang kelas maupun aula yang dapat menampung santri dalam jumlah besar. Akan tetapi penggunaan masjid sebagai tempat pendidikan masih dipertahankan terutama untuk memudahkan fungsi pengawasan pelaksanaan ibadat santri dan pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum dan sesudah salat wajib berjamaah.

b. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren mempunyai kedudukan sebagai elemen utama keberadaan sebuah pondok pesantren. Kemajuan pondok pesantren yang ditandai dengan semakin berkembangnya layanan dan jumlah santri dalam pondok tidak dapat dipisahkan oleh karisma dan kemampuan sang pengasuh dalam mengajarkan dan mengimplentasikan nilai-nilai Islam yang ada pada Al-Qur'an, Hadis, dan Kitab-Klasik karya ulama abad pertengahan.

Zamaksyari Dofier menyebutkan bahwa ada tiga makna kata kiai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu 1) gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan 3) gelar yang diberikan kepada ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik

kepada para santrinya.⁵⁵ Karle A Steenbrink menyatakan bahwa faktor yang menentukan seseorang menjadi kiai antara lain pengetahuan, keturunan, kesalehan, murid-muridnya, dan cara yang digunakan dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.⁵⁶

c. Santri

Unsur yang ketiga adalah santri. Santri merupakan komponen penting dalam berkembangnya pesantren. Zamaksyari Dofier mengklasifikasi santri yang belajar di pondok pesantren menjadi dua bagian: (1) santri mukim dan (2) santri kalong. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Santri kalong, yakni santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka pulang pergi dari rumah sendiri.⁵⁷

d. Kitab Kuning

Program pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren mempunyai sumber dari risalah-risalah keagamaan dalam bentuk kitab induk dan pendukung yang adal dalam dunia kurikulum pondok pesantren. Dalam pengajaran kitab kuing ada metode sebagai berikut: (1) *Metode sorogan*, (2) *Metode wetonan*, dan (3) *Metode musyawarah*.⁵⁸

⁵⁵ Misllaini Mislaiini, "Pesantren: Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," in *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2013), 129.

⁵⁶ Mislaiini, 131.

⁵⁷ Mislaiini, 132.

⁵⁸ Mulyadi, "Pesantren: Asal Usul Dan Pertumbuhan Kelembagaan," 93.

Metode sorogan, yaitu suatu bentuk pembelajaran di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Pada sorogan, santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri dapat membacanya dengan baik. Kemajuan yang dimiliki santri akan menentukan keberlanjutannya dalam membaca dan mempelajari kitab yang lebih tinggi.

Metode wetonan dan bandongan, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah dengan jumlah siswa yang besar. Kiai membaca di hadapan sekelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu, seperti sesudah shalat berjamaah subuh dan isya. Kemudian metode musyawarah, ialah metode belajar dalam bentuk seminar untuk membahas masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri. Santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kiai.

e. Pondok Tempat Tinggal

Pada pondok pesantren tradisional, setiap santri akan menempati Rumah kecil atau pondok-pondok yang dibangun terpisah atau di sekitar rumah sang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dan keputusan kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Adanya pondok merupakan tradisi pesantren dalam menyebarkan ilmu agama dan mendidik santri menjadi pemuka agama di masyarakat.

Unsur lain yang tidak hanya sekedar unsur fisik dalam proses pendidikan tasawuf di pondok pesantren. Karakteristik

pendidikan umum dengan unsur yang hampir sama dengan sekolah umum seperti kelas, buku-buku pelajaran dan guru yang mengajar. Media pembelajaran di sekolah umum juga sudah menggunakan apa yang ada di pesantren seperti masjid, Al-Qur'an dan kitab hadis meskipun itu tidak ada dalam jumlah yang besar.

Dilihat dari segi pondok sebagai salah satu elemen penting lembaga pendidikan non-formal dalam menjalankan proses pendidikannya, ada sejumlah karakteristik yang umumnya ada pada pondok pesantren. Karakteristik itu tidak memperhatikan kedalaman interaksi kiai dan santri, tingkatan kitab kuning yang dipelajari, serta batasan usia dan keterampilan.

Mislaini mengatakan, ada lima karakteristik pondok pesantren secara umum: (1) pondok pesantren menggunakan batasan-batasan bagi santrinya, (2) tidak menerapkan batas waktu pendidikan, *long live education*, (3) tidak mengklasifikasikan dalam jenjang usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang berkehendak dapat menjadi santri, (4) santri boleh bermukim selamanya dan jika dikehendaki santri dapat berpindah ke pesantren lain, *santri kelana*, (5) pesantren tidak memiliki peraturan administrasi tetap, di mana santri dapat bermukim diterima tanpa mengaji kitab asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dengan tingkah lakunya.⁵⁹

Suatu proses memerlukan unsur-unsur di atas supaya kegiatan pendidikan tasawuf dapat berjalan dengan baik. Pendidikan tasawuf dapat dilaksanakan di masjid saat

⁵⁹ Mislaini, "Pesantren: Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," 136.

melaksanakan ibadah sholat lima waktu, kajian-kajian kitab kuning dan sarana-sarana islam lainnya dalam pembentukan akhlak. Pengasuh pondok pesantren merupakan sumber ilmu agama yang dicari oleh santri dan unsur-unsur lainnya. Keberadaan unsur tersebut dan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan tasawuf menentukan kualitas pembelajarannya. Mobilisasi penerapan dan sumber daya yang ada adalah kunci dari proses pendidikan tasawuf dapat berjalan dengan baik. Jika penerapan dan sumber daya itu tersedia secara memadai maka proses pendidikan tasawuf efektif dan berdampak besar terhadap kehidupan santri.

E. Ajaran Islam, Iman, dan Islam Beserta Nilai-Nilai Perwujudannya

Pola pendidikan dapat merujuk kepada sistem dan saluran yang digunakan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan. Pondok pesantren mempunyai sistem dan saluran tertentu untuk dapat menjangkau santri dalam rangka untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berupa transfer pengetahuan, pelatihan, pendampingan praktik, pembiasaan, pembelajaran, peneladanan, dan pembatasan-pembatasan yang diperlukan. Berdasarkan interaksi antara guru dan santri maka ada sejumlah pola yang biasa dilaksanakan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran ilmu agama Islam di pesantren.

Secara umum pendidikan Tasawuf dikenal sebagai perjalanan yang ditempuh seseorang untuk membersihkan jiwa dan mendekat kepada Allah. proses tiga tahapan, yaitu *Takhālī*, *Tahālī* dan *Tajallī*. Pokok-pokok ajaran yang diberikan oleh pondok pesantren itu ditujukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Santri maupun murid akan melewati ketiga tahapan tersebut baik secara

tersurat maupun tersirat. Seorang murid atau salik yang akan masuk pesantren diminta agar patuh kepada semua aturan pondok dan taat kepada pengasuh, ustad dan pengurus pondok. Demikian juga mereka yang akan mengikuti tariqah yang ada dalam pesantren ataupun di luar pesantren mereka akan melewati pernyataan janji patuh dan setia kepada aturan tariqah. Ketiga tahapan itu diterangkan di bawah ini.

Jalan tasawuf berarti juga menempuh proses mengubah sifat-sifat tercela dengan kebalikannya sifat terpuji. Pengosongan itu dapat dilakukan dengan menghentikan perbuatan-perbuatan dosa yang biasanya dilakukan. Itu berlangsung terus sehingga ia mencapai tujuannya.

Takhālī berkatiān atau diawali dengan tobat yang benar pada diri *sāikīn* agar ia dapat mencapai tujuan menjadi orang yang dekat dengan Allah. Kebersihan atau sebagai pengampunan itu adalah diterimanya tobat. Tanda-tanda diterimanya tobat tidak pasti namun dapat diketahui tanda-tandanya, yaitu (1) orang yang bertobat melihat dirinya terjaga dari maksiat, melihat kekhawatiran hilang dari hatinya, merasa Tuhan menyaksikannya, cenderung mendekati pelaku kebaikan dan menjauhi pelaku kejahatan; (2) melihat sedikitnya hal dunia sebagai sesuatu yang banyak dan melihat banyaknya amal akhirat sebagai amal yang masih sedikit; dan (3) melihat hatinya sibuk dengan kewajiban Allah, selalu menjaga lisannya, selalu berpikir, senantiasa sedih dan menyesali dosa-dosa yang telah ia kerjakan.⁶⁰

Ada dua macam pengertian yang penting dalam tasawuf, yaitu *ḥāl* dan *maqām*. Hal merupakan sesuatu keadaan yang dimiliki. Maqam adalah suatu sifat yang tetap ada pada pelaku tasawuf. Pada tahali sifat-sifat itu secara terus menerus menjadi perhatian sufi untuk terus berupaya atau berlatih agar dapat memiliki kedudukan tersebut.

⁶⁰ Abu Hamid Muhammad, *Mukasyafatul Qulub Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah* (Jakarta: Alifia Books, 2020), 102.

Sifat-sifat tercela yang harus dihindari itu dapat berupa *hasad*, *'ujub*, bakhil, banyak bicara yang tidak berguna, berdusta, riya, menggunjing, marah; sedangkan sifat-sifat terpuji meliputi mengikuti kaidah tobat yang sah, menjauhi maksiyat, ketaatan, sabar, zuhud, *qana'ah*, syukur, *siddiq*, *riḍā* dan lainnya.⁶¹

Kebesaran Allah akan menampakkan pada orang yang telah mencapai tahapan tajalli. Penampakan itu merupakan kerahasiaan yang tidak diketahui oleh orang awam. Peristiwa itu membutuhkan tutup agar menyelamatkan manusia dari kehancuran. Jika kebesaran Allah menampakkan pada sesuatu maka sesuatu itu tidak mampu untuk menerimanya atau hancur karena cahaya itu. Allah *subḥanallāhu watta'alla* berfirman QS. Al-Hasyr: 22:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتَأْتِكُ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.⁶²

Dengan demikian ketakutan kepada Allah karena kenampakan itu juga akan menjadikan manusia hancur berkeping-keping jika melihat kebesarannya. Oleh karena itu kenampakan itu mendapatkan tutup sebagaimana pingsannya orang shaleh karena merasakan adanya tajalli.

Metode pendidikan tasawuf dapat dibedakan berdasarkan metodenya terbagi atas tasawuf Sunni dan Falsafi. Sedangkan Tasawuf

⁶¹ Syaikh Muhammad Amīn Al-Kurdi Al-Arbili, *Tanwīrul Qulūb fī Mu'āmalati 'alāmul Guyūb* (t.t.p.: Darul Ihya, 1332H), 350.

⁶² Kemenag, "Quran Kemenag," 2002.

Sunni mencakup tasawuf akhlaki dan amali seperti yang dijelaskan di bawah ini.⁶³

Dijelaskan dalam sumber di atas bahwa Tasawuf *Sunni Akhlaki* adalah tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini pada umumnya bersifat praktis.

Tasawuf yang bertujuan ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformalisasikan secara sistematis analisis. *Al-Kasyf* bermakna tabir atau sesuatu yang menghalangi hati berupa kotoran hati, dosa dan kesalahan penyebab dari kegelapan hati sehingga tidak mampu menerima petunjuk dan kebenaran. Setelah hati dibersihkan maka tabir itu menjadi tersingkap karena adanya cahaya Allah. Itulah yang dimaksudkan dengan kata *kasyf* dalam ilmu tasawuf.

Kemudian Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.⁶⁴ Dalam hal ini makna dekat dengan Tuhan itu dijelaskan lebih lanjut dengan simbolisme sebagai berikut; terdapat tiga simbolisme yaitu, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati; dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makin dekat; yang terakhir adalah penyatuan manusia dengan Tuhan

⁶³ Batubara, et. al., *Handbook Metodologi Studi Islam*, 127.

⁶⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), 52.

sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradah Tuhan.

Pendidikan tasawuf diajarkan di pondok pesantren melalui berbagai model, pola, metode dan proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Kontekstual mempunyai arti mengaitkan suatu kegiatan dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi. Pembelajaran kontekstual merupakan proses untuk membantuk santri melihat dan menemukan makna penting dari materi pelajaran dengan kehidupan nyata, karya berarti yang sejalan dengan materi yang diajarkan. Ini berkaitan dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya di tempat berada.

Hal tersebut membutuhkan kaidah tertentu yang dapat mengantarkan santri kepada tujuan yang diinginkan sesuai dengan konteks yang ada. Ada beberapa hal, seperti yang dikatakan Johnson ... *making meaningful linkages, doing meaningful work, doing self-regulated learning, collaborating, thinking critically and creatively, helping individuals to grow and develop, achieving high-standards, and use authentic judgment*.⁶⁵ Dalam upaya mencapai tujuan itu pembelajaran diarahkan untuk keterkaitan bermakna, pekerjaan atau kegiatan bermakna, belajar secara mandiri dengan didorong oleh diri sendiri, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif. Hal lain yang penting adalah membantu individu untuk berkembang dan tumbuh, dan pencapaian dengan standar tinggi. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong santri atau peserta didik untuk menemukan dirinya sendiri. Santri dapat memahami letak potensi dan kelebihan yang dimilikinya untuk dikembangkan.

⁶⁵ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna (Ibnu Setiawan, Penerjemah)*, I (Bandung: Kaifa, 2014), 18.

Karakteristik peserta didik memiliki literasi agama adalah (1) mempunyai pemahaman untuk membedakan agama sebagai ketaatan dan agama sebagai disiplin ilmu atau ideologi, (2) memiliki toleransi agama baik secara internal maupun eksternal atau orthodox maupun heterodox, (3) memahami bahwa agama bersifat tetap dan tidak berubah, perubahan ada pada interpretasi manusia atas teks agama sehingga agama terus berkembang dengan pemaknaan itu, dan (4) memahami bahwa pengaruh agama menempel kepada semua unsur peradaban manusia yang menjadi *worldview*, pandangan manusia atas dunia.⁶⁶

Kontekstualisasi sufisme maupun tasawuf merupakan suatu bidang ilmu Islam yang signifikan diteliti, hal itu seperti dilihat dalam sejumlah penelitian dan jurnal yang terbit. Kontekstualisasi sufisme dan tasawuf dilakukan dalam kehidupan lingkup masyarakat tertentu, Rubaidi melakukan penelitian tentang kontekstualisasi sufisme pada masyarakat kota.⁶⁷ Qomar Mujamil telah menyusun tipologi tasawuf menjadi delapan sebagai suatu upaya pengembangan yang berharga, yaitu tasawuf sosial, tasawuf positif, tasawuf perkotaan, tasawuf falsafi, tasawuf irfani, tasawuf kontekstual, tasawuf Jawa dan tasawuf Muhammadiyah.⁶⁸

Dikatakan bahwa jika seseorang akan menghadap kepada pimpinan, maka ia mempersiapkan diri dengan baik dan mengenakan pakaian yang bersih, terbaik dan sesuai dengan kesempatan yang ada. Demikian juga dengan orang yang menempuh jalan tasawuf jika ia sudah bertobat selanjutnya harus meninggalkan moralitas buruk yang

⁶⁶ Ali Assani, "Harvard University," (t.t.) (diakses 19 Nopember 2021).

⁶⁷ Rubaidi Rubaidi, "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban," *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019): 127, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3145> (diakses 18 Januari 2021).

⁶⁸ Mujamil Qomar, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia," *Episteme* 9 (2014): 36 (diakses 8 Februari 2022).

merupakan kotoran karena itu menyebabkan tidak dapat mendekat ke *Hadirat Illahi*⁶⁹.

Untuk mencapai kedekatan kepada Allah itu akan muncul pada tiga tahapan laku dan keadaan yang dialami murid atau *salikin*. Ketiga tahapan itu berbeda-beda kandungannya dan prosesnya antara satu orang dengan orang lain. Tasawuf merupakan jalan ibadah yang membutuhkan pemahaman, waktu dan latihan yang terus menerus. Ketiga hal itu adalah pengosongan, pengisian, dan penampakkan. Ketiga hal itu merupakan pola besar bagi seorang muslim dalam menempuh jalan tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas maka sudah ada pandangan tertentu tentang pendidikan tasawuf yang secara umum diterima. Hal tersebut telah menjadi paradigma atau cara pandang dari masyarakat umum terutama di kalangan studi Islam. Jika dilihat dari segi materi kurikulum pendidikannya mencakup lima ajaran pokok agama Islam, yaitu akidah, akhlak, adab, ibadah, dan muamalah. Keempat hal ini dikatakan sebagai jalan bagi muslim untuk taqwa dan mendekat kepada Allah.⁷⁰

Pola pendidikan tasawuf juga dapat mengambil rangkaian ibadah yang diperlukan manusia, murid, atau orang yang menempuh jalan kepada Allah. Hal itu adalah rangkaian ibadah dalam tataran Islam, Iman, dan Ikhlas.

Pola pendidikan *in the wall*, yaitu pola pendidikan agama yang membahas agama dalam agama itu sendiri, *at the wall* yaitu pola pendidikan agama dengan pembahasan dengan agama lain, dan *of the wall* pembahasan agama dengan berkeraja sama dengan agama lain.⁷¹

⁶⁹ Al Kurdi Al Arbili, *Tanwirul Qulub*, 38.

⁷⁰ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhaj Almuslimin* (Kairo: Dar Assalam, 1973), 86.

⁷¹ Agus M Nuryanto, "Islamic Education in a Pluralistic Society," *Al Jami'ah* 49, no. N0. 2 (2011) (diakses 8 Februari 2023).

Pengelompokan atau pembagian tipe-tipe pondok pesantren juga secara tidak langsung menunjukkan pola pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam tersebut. Ada tiga tipe pondok pesantren, yaitu tipe A, B dan C.⁷² Tipe A adalah pondok pesantren yang kianya tinggal dalam lingkungan pondok pesantren dan kurikulum pondok terserah kepada kiai. Pada tipe ini pemberian pelajaran diberikan secara individual dan tidak menyelenggarakan madrasah. Tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk tempat belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal kiai. Pondok tipe ini memiliki kurikulum tertentu. Pengarahan kiai bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kiai memberikan pelajaran secara umum di madrasah. Kemudian Tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata untuk tempat tinggal santri. Mereka belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi kiai sebagai pengawas dan pembina mental.

Pada pondok pesantren tipe A, kegiatan pembelajaran lebih banyak pada kajian kitab kuning yang menjadi keahlian pengasuh pondok pesantren, Pola pendidikan lebih banyak bersifat individual dari pada kolektif. Kajian kitab kuning dan pertemuan pribadi berupa diskusi atau tatap muka cenderung terjadi sebagai bentuk pola pendidikan tasawuf. Kemudian pada Tipe B, pola pendidikan sudah menggunakan madrasah sebagai kegiatan utama santri di pondok pesantren. Tipe ini merupakan pondok pesantren yang dapat berkembang menjadi pondok pesantren modern dengan berbagai pola pendidikan yang diberikan, tidak hanya madrasah diniyah tetapi juga pendidikan formal keterampilan. Sedangkan Tipe C adalah pondok

⁷² Moh. Irmawan, "Tantangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi."

pesantren dengan santri yang telah berada di perguruan tinggi atau sekolah menengah dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal. Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan lebih banyak kepada pembinaan mental dan pengetahuan agama.

F. Hubungan Antara Nilai-Nilai Ajaran Islam, Iman, dan Ihsan

Pendidikan Tasawuf berinduk kepada salah satu tarekat yang diinduki oleh pondok pesantren. Hal itu mencakup kegiatan-kegiatan terkait dengan pengamalan dalam ibadah dan tawajuhan anggota tarekat. Pengasuh pesantren umumnya juga merupakan guru tarekat, sebagai seorang mursyid yang mengajarkan tarekat.

Pendidikan Tasawuf di pondok pesantren dengan tidak berinduk kepada tarekat akan membawa santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mengamalkan wirid dan amalan tarekat sesuai yang digariskan oleh sang mursyid. Pada umumnya pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu, pesantren tanpa tarekat dan pesantren dengan tarekat. Pendidikan di pesantren mengalami tantangan untuk diperbaiki namun juga mempunyai prospek untuk kemasalahan santri di masa datang. Ada sejumlah tantangan prospek dari pendidikan Islam di Indonesia, yaitu prospek ideologis, dampak globalisasi, manajerial, kualitas tenaga pendidik, pendanaan, dan struktur kurikulum. Pesantren tanpa tarekat mengambil bentuk pendidikan tasawufnya melalui pendidikan dan pembinaan akhlak dan adab dalam mencari ilmu agama dalam hal ini sebagai santri yang menuntut ilmu tasawuf.⁷³

K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya itu sejumlah hal yang diperlukan baik guru maupun murid dalam upaya mencapai keberhasilan dan keberkahan dalam mengikuti pendidikan

⁷³ Siregar, *Politik Santri dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Prospeknya Pasca-Orde Baru*. 136

ilmu agama.⁷⁴ Proses pendidikan tasawuf melalui pembinaan akhlak diawali dengan pengharagaan terhadap ilmu agama dan keutamaan menuntut ilmu. Baik guru maupun murid harus mempunyai akhlak pribadi yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari utamanya saat menuntut ilmu. Proses pendidikan tasawuf akan dapat berjalan dengan baik jika secara pribadi baik guru dan murid sudah berakhlak mulia sebagaimana diuraikan dalam kitab Pendidikan Akhlak itu. Akhlak guru dan murid diintergrasikan dalam suatu proses pendidikan tasawuf dengan akhlak guru saat mengajar dan murid saat belajar. Kemudian proses tersebut dilanjutkan dengan akhlak murid terhadap guru dan sebaliknya guru kepada murid. Ditambah dengan akhlak dalam kehidupan ilmiah yang seharusnya juga dimiliki oleh guru dan murid dalam hal kitab atau buku serta sarana yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan maupun penulisan buku.

Secara ideologis, kebangkitan gerakan Islam dibagi pada dua spektrum besar, yaitu islamisme dan moderatisme. Pada tataran tujuan pendidikan Islam, kehadiran globalisasi yang berkonsekuensi pada liberalism saluran penyebaran ampas peradaban melalui instrument teknologi informasi kontemporer, sangat riskan terjadinya radikalisasi dan deomralisalis di kalangan peserta didik, sehingga hal ini menjadi *obstacle*, hambatan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam.

Secara manajerial lembaga-lembaga pendidikan Islam masih banyak yang bermasalah, termasuk model kepemimpinannya. Hal itu perlu diadakan pembenahan dan peningkatan jika diharapkan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dapat bertahan dalam era modern dan global sekarang. Dalam hal kualitas tenaga pendidik di

⁷⁴ K.H. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemahan Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*, Cet. III (Tebu Ireng Jawa Timur: Pustaka Tebu Ireng dan Bina Ilmu Cukir, 2018), 19.

lembaga pendidikan Islam memang masih banyak mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan tenaga pendidik yang ada di sekolah umum. Hal-hal tersebut dirangkum Jauhari dalam empat permasalahan dan pembenahan yang perlu dilakukan oleh pondok pesantren, yaitu (1) manajemen pondok pesantren umumnya dipegang kiai atau pengasuh sebagai tokoh utama pengelola, (2) perlunya mengurangi konflik internal pondok pesantren, (3) koordinasi dan pembagian wewenang yang jelas, dan (4) peningkatan mutu pengurus dan ustadz di pondok pesantren.⁷⁵

Dalam hal perlindungan dan arah kebijakan, maka UU Sisdiknas, UUP dan regulasi-regulasi yang terkait dengan madrasah sudah sangat menunjang pendirian dan pengelolaan pendidikan Islam. Keberadaan regulasi tersebut merupakan bukti adanya dukungan bagi perorangan, masyarakat dan lembaga atau yayasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Struktur kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang mulai banyak dikembangkan ke arah integrasi keilmuan, berpotensi besar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai lembaga terunggul di bidang sains dan teknologi di tengah percaturan pendidikan nasional. Hal tersebut merupakan soal manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren dan pendidikan umumnya sehingga memunculkan berbagai tipe pondok pesantren.

Proses pendidikan tasawuf menunjuk kepada santri sebagai subyek pembelajaran tasawuf di pondok pesantren. Dengan perkataan lain pengelolaan pondok pesantren berpengaruh pada proses pendidikan akan tetapi ada unsur lain penting lain yaitu santri sebagai subyek pembelajaran sehingga haruslah difokuskan pada salah satunya. Fokus pembahasan tersebut adalah proses pendidikan tasawuf

⁷⁵ Moh. Irmawan, "Tantangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi."

dilihat sebagai model pembelajaran yang didasarkan kepada pengalaman. berkaitan dengan proses pendidikan Islam dilihat sebagai kegiatan pembelajaran pengalaman.

Pembelajaran tasawuf sebagai pembelajaran pengalaman di pondok pesantren secara umum dan pendidikan tasawuf pada khususnya dipengaruhi oleh prospek tersebut di atas seperti integrasi ilmu, orientasi pendirian dan tipe-tipe pondok pesantren. Pemilihan cara pandang atau pisau analisis pendidikan tasawuf sebagai pembelajaran pengalaman karena karakteristik pembelajaran santri berhadapan dengan kemandirian dan kemampuan menyusun pengalaman sebagai dasar penguasaan peran dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu santri belajar di pondok pesantren berada pada konteks sosial yang kompleks dan berpengaruh besar kepada hasil belajar. Proses pendidikan tasawuf juga dilihat dalam kerangka unsur-unsur sosial. Berdasarkan prospek pendidikan Islam yang disebutkan sebelumnya di atas dan dua pisau analisis dalam menguraikan permasalahan pendidikan tasawuf yaitu sebagai pembelajaran pengalaman dan sosial, maka ada sejumlah hal yang perlu dijelaskan di bawah ini.

G. Teori Belajar Humanis Beserta Teori Belajar Dan Konsep-Konsep Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Yang Mengikutinya

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat sejumlah konsep yang memiliki arti penting memberikan pengertian dan penjelasan sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang belajar mengajar secara lebih baik. Konsep-konsep tersebut meliputi hampir semua kegiatan baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Kumpulan dari kegiatan itu apabila disatukan dan diberi nama maka dapat diberikan nama sebagai model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran adalah

rangkaian tindakan dalam pendidikan yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran.

Konsep yang membangun model pembelajaran di antaranya adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik serta strategi pembelajaran. Serangkaian konsep itu jika dilaksanakan maka akan terbentuk model pembelajaran.

Sebelum model pembelajaran muncul di permukaan sehingga tampak adanya suatu model pembelajaran yang dapat diikuti dan dipraktikkan maka terlebih dahulu perlu adanya teori pembelajaran. Guru dapat menerapkan teori belajar tersebut dalam praktik belajar mengajar di kelas. Akan tetapi teori itu hanya sebagai pedoman umum bersifat preskriptif berupa aturan normatif. Seperti yang dikatakan Brunner bahwa teori belajar bukan sebuah deskripsi tentang apa yang ada saat proses belajar terjadi, melainkan sesuatu yang normatif, yang memberikan sesuatu yang mengena pada diri seseorang, dan pada akhirnya memberi catatan bagi guru yang memberikan pelajaran di kelas.⁷⁶ Suppes dan Kerlinger menyebutkan bahwa teori memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Berguna sebagai kerangka untuk melakukan penelitian.
2. Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu.
3. Teori mengungkapkan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana.
4. Teori mengorganisasikan Kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya.
5. Teori berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol.⁷⁷

⁷⁶ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14.

⁷⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 62.

Pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren dekat dengan teori belajar humanisme. Hal itu dilihat pada peran pengasuh dan ustaz dalam kehidupan sehari-hari dan proses pendidikan yang ada di dalamnya. Teori belajar humanisme memandang peran guru masih tetap dibutuhkan namun mengarah kepada peran tertentu, seperti:

Whilst humanistic approaches emphasize learner autonomy, this doesn't negate the need for an educator. It just changes the focus of their role. In fact, according to humanistic learning theory, teachers or instructors adopt the role of a coach, mentor or facilitator. They assist their learners in establishing a strategy that helps them to achieve their training goals. Educators are responsible for helping their learners understand the best ways to learn. They also provide motivation for learning tasks, as humanistic learning places great focus on engagement.⁷⁸

Pendekatan humanistik menekankan kemandirian peserta didik, namun itu tidak berarti meniadakan perlunya pendidik. Kebutuhan pendidik itu hanya berubah fokus saja. Menurut teori belajar humanistic, guru berperan sebagai pelatih, mentor dan fasilitator. Peran mereka membantu membangun strategi untuk mencapai tujuan belajar. Pendidik bertanggungjawab membantu cara belajar yang tepat dan memberi dorongan menyelesaikan tugas, sebagaimana pembelajaran humanistic fokus besarnya pada keterlibatan.

1. Teori Pembelajaran Pengalaman

Pembelajaran di pondok pesantren masih belum menunjukkan adanya kualitas pembelajaran yang baik dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah umum misalnya.

Kolb mendaftar di bawah ini sejumlah karakteristik penting pembelajaran pengalaman:

- a. *Learning is a process model of learning, as opposed to a product one.*

⁷⁸ Harry Cloke, "Humanism: Your Guide to Humanistic Learning Theory," 2024, <https://www.growthengineering.co.uk/humanistic-learning-theory/> (diakses 1 Februari 2025).

- b. *Learning is a continuous process grounded in experiences.*
- c. *The process of learning requires the resolution of conflicts between diametrically opposed modes of adaptation to the world; for example, an adult learning a foreign language where the rules of grammar are diametrically opposed to those of the home language.*
- d. *Learning is a holistic process of adaptation to the world.*
- e. *Learning involves transactions between the person and the environment.*
- f. *Learning is the process of creating knowledge.*⁷⁹

Pembelajaran merupakan suatu model proses memperoleh pengetahuan, kebalikan dari itu yaitu merupakan suatu produk atau hasil. Jadi pembelajaran bukanlah suatu hasil atau sasaran yang hendak dituju. Tetapi pembelajaran itu merupakan pola dan proses menjadi tahu, paham, terampil, berakhlak dan beradab yang mempunyai kaidah, aturan, sistem interaksi dan kedekatan hubungan relatif mereka yang terlibat. Selanjutnya belajar adalah suatu proses berlanjut yang didasari oleh pengalaman. Proses belajar juga memerlukan adanya penyelesaian masalah-masalah atau perdamaian atas konflik-konflik di antara model-model yang saling berlawanan sebagai adaptasi terhadap dunia. Sebagai contoh dalam mempelajari bahasa asing, seseorang menemukan bahwa aturan-aturan tata bahasa asing itu berlawanan dengan aturan tata bahasa aslinya.

Kemudian belajar adalah keseluruhan proses adaptasi terhadap dunia yang dihadapi dalam kehidupan. Keberhasilan dalam memenuhi tuntutan lingkungan individu atau kolektif menjadi kunci untuk efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik perlu dan penting diberi kesempatan untuk mencoba

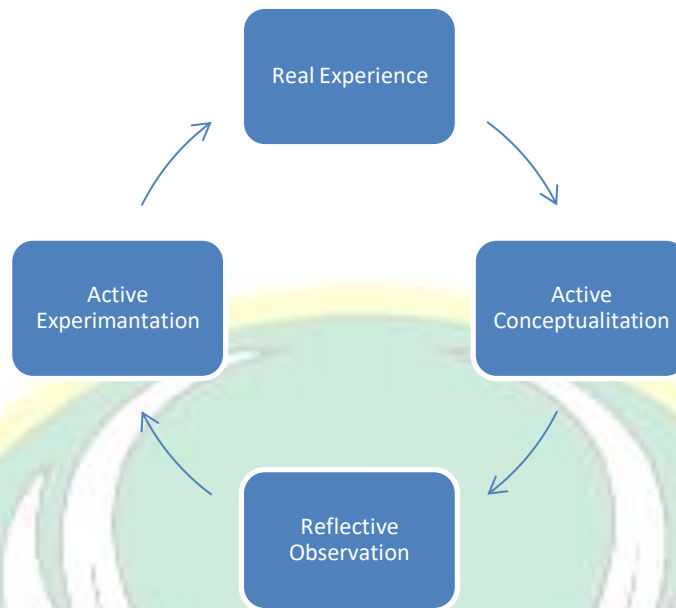
⁷⁹ Peter Southerland, "Experiential Learning and Constructivism: Potential for a Mutually Beneficial Synthesis," in *Adult Learning, a Reader*, ed. Peter Sutherland (London: t.p., 1998), 82–92.

dan melakukan. Belajar mencakup transaksi di antara orang yang belajar dengan lingkungannya.

Pada akhirnya belajar adalah proses menciptakan pengetahuan. Dengan demikian belajar dengan pengalaman bertumpu pada kegiatan melakukan sesuatu sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya tempat ia hidup.

Tahapan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman itu diringkas dalam suatu siklus yang menjadi pola dan proses pembelajaran, Kolb menyebutkan sebagai siklus pembelajaran berbasis pengalaman.

Siklus pembelajaran pengalaman meliputi empat tahapan berdasarkan kegiatan yang dialami oleh peserta didik. Siklus diawali dengan *real experience*, pengalaman nyata dalam konteks pembelajaran. Setelah itu *active conceptualitation*, aktif mengkonseptualisasikan pengalaman yang dialami. Kemudian dua tahapan lainnya adalah *reflective observation*, pengamatan reflektif dengan melihat sampai di mana pencapaian perilaku yang diinginkan dan *active experimentation*, aktif mengadakan percobaan sampai mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan. Rangkaian tahapan pembelajaran itu dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2. Siklus Teori Belajar Berbasis Pengalaman Menurut Kolb dan Fry⁸⁰

Knowles sebagaimana yang dikutip oleh Sutherland menyatakan sejumlah asumsi yang berkaitan dengan pembelajaran *andragogy* atau pembelajaran orang dewasa yang berbeda dengan *pedagogy* atau pembelajaran pada anak terhadap pembelajaran pengalaman sebagai berikut:

- a. *As a person matures, his or her self-concept moves from of dependence towards being self-directed.*
- b. *The maturing person becomes a resources for learning.*
- c. *The mature person's readiness to learn is oriented to the demands of social roles such as parent, employee, committee member, and so on.*
- d. *The application of knowledge is immediate and therefore problem centered rather than subject centered.*⁸¹

⁸⁰ Southerland, 85.

⁸¹ Southerland, 84.

Dikatakan bahwa sebagai orang dewasa, konsep-dirinya bergerak dari bergantung kepada menjadi diarahkan diri sendiri. Kemudian bahwa orang yang sudah dewasa akan menjadi sumber belajar. Kesiapan orang dewasa untuk belajar diarahkan kepada tuntutan peran sosial seperti halnya sebagai orang tua, pekerja, anggota komite, dan lain sebagainya. Selanjutnya, bahwa penerapan penerapan pengetahuan sangat diperlukan dan segera maka oleh karena itu berpusat kepada masalah atau persoalan yang muncul daripada kepada orangnya atau subyek belajar. Hal itu merupakan karakteristik belajar yang terjadi pada orang dewasa.

Namun demikian hal di atas mendapat kritik dari Tennant bahwa:

- a. *The students need to be weaned away from a traditional way of learning to a self-directed one. There may be a degree of patronage on the part of the educator in doing this.*
- b. *The learner controls the content of learning, but the educator controls the process. The overall operation is then not being genuinely self-directed.*
- c. *There may be an incompatibility between the experiential self-directed learning of the student and the institution's goals. This implies that a learning contract should be established between the two. How much freedom does the student have in establishing the contract? If not enough, then the learning can no longer be held to be self-directed.⁸²*

Kritik yang diberikan itu berkaitan dengan tingkatan kemandirian pada peserta didik secara umum dalam belajar. Sebagian ahli pendidikan masih menganggap bahwa pembelajaran masih berpusat kepada guru. Guru memegang kendali penuh atas arah dan tujuan pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran berbasis pengalaman ada sejumlah peran guru yang masih dapat dilakukan seperti pembimbingan, pengarahan, pendampingan, dan

⁸² Southerland, 84.

memperkaya wawasan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selanjutnya peserta didik mempunyai pilihan dan kontrol terhadap isi pelajaran, sedangkan guru mempunyai kendali terhadap proses. Oleh karena itu pada akhirnya kegiatan pembelajaran tidaklah seluruhnya merupakan kegiatan belajar *self-directed*, diarahkan diri sendiri tetapi merupakan kerja bersama antara guru dan peserta didik yang memainkan perannya masing-masing. Artinya, pembelajaran melibatkan kemandirian peserta didik namun tidak murni sebagai kehendak sendiri dari peserta didik. Pada hal berikutnya yang menjadi perhatian adalah bahwa tidak ada tujuan yang saling menggantikan antara tujuan peserta didik yang berpengalaman terhadap belajarnya dengan tujuan serta arah pendidikan di sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan belajar harus dibuat bersama di antara kedua belah pihak. Pertanyaannya adalah seberapa bebas peserta didik menentukan tujuan atau kontrak pembelajaran, jika hal itu masih kurang maka tidak dapat dikatakan pembelajaran di sekolah sudah merupakan *self-directed learning*, pembelajaran yang diarahkan sesuai kebutuhan sendiri,

Kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan di sekolah atau pondok pesantren merupakan salah satu kegiatan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu yang menjadi minat dan bakatnya. Hal lain yang masuk dalam kegiatan melakukan, *learning by doing* dapat berupa praktik beribadah, pembinaan keterampilan dan olah raga, penyaluran bakat dan minat, serta kegiatan lain yang bermanfaat untuk santri atau peserta didik. Santri atau peserta didik berdasarkan model pembelajaran pengalaman memiliki kesiapan dalam kegiatan

pembelajaran dalam siklus yang meliputi rangkaian pengalaman nyata satu kepada pengalaman berikutnya.

Berikut pengertian pembelajaran pengalaman menurut Kolb:

*Experiential learning is a process of constructing knowledge that involves a creative tension among the four learning modes that is responsive to contextual demands.*⁸³

Dapat diartikan bahwa pembelajaran pengalaman adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang didasarkan kepada ketegangan perkembangan kreatif di antara empat model pembelajaran yang tanggap terhadap tuntutan kontekstual. Ketegangan atau tuntutan penyesuaian diri itu merupakan tahapan pembelajaran yang harus dilewati oleh peserta didik. Keempat tahapan pembelajaran itu merupakan urutan proses dalam perolehan pengetahuan pada setiap kegiatan pembelajaran. Keadaan dan kondisi yang ada dalam diri peserta didik pada keempat tahapan pembelajaran itu akan menentukan keefektifan hasil belajar yang diperoleh.

2. Teori Pembelajaran Sosial

Pesantren mempunyai sarana dan prasaran kegiatan seperti gedung asrama atau pondokan, masjid, kitab kuning dan sarana pendukung lainnya. Hal itu merupakan sarana dan prasarana fisik dan berada di luar diri santri atau kebendaan. Jika sarana itu tidak dipenuhi maka proses pendidikan di pesantren dapat terganggu dan tidak berjalan dengan baik dan mempengaruhi hasil pendidikan namun kegiatan masih dapat berjalan. Meskipun memiliki sarana sederhana namun keadaan kegiatan pendidikan dapat berjalan

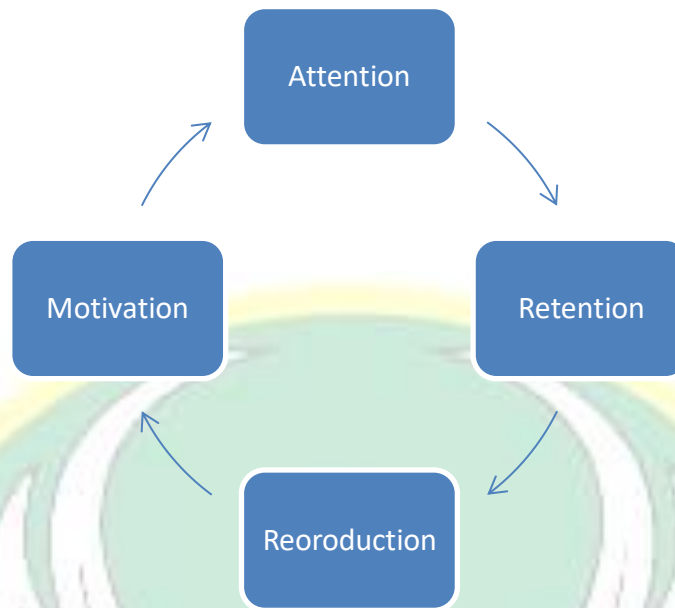
⁸³ Alice Y Kolb and David A. Kolb, "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education," *Academy of Management Learning & Education* 4, No. 2, no. April (2005): 193–212, <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6> (diakses 14 Januari 2024).

dengan baik karena mendapat dukungan dari unsur sosial yang kuat.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh sejumlah unsur sosial yang bekerja dan berfungsi tertentu dalam kehidupan sosial santri. Demikian juga dinamika kelompok berupa struktur dan proses yang terjadi di dalamnya. Kedua hal tersebut dapat dikatakan merupakan bangunan penting dalam pembelajaran sosial sehingga memberi makna kepada pendidikan di pesantren. Lovell menyatakan hal-hal yang mempengaruhi perilaku sosial berupa: kelompok sosial, sosialisasi, afiliasi, nilai, sikap, pendapat, ketertarikan personal, dan teori pertukaran; sedangkan struktur dan proses kelompok berupa: kohesi kelompok, norma kelompok, dan kelompok referensi.⁸⁴

Albert Bandura mengemukakan teori pembelajaran sosial terdiri dari empat bagian kegiatan individu dalam pembelajaran. (1) *Attention* adalah seberapa jauh santri atau peserta didik memperhatikan atau memberikan keseriusan terhadap perilaku yang masuk ke dalam ruang perhatiannya; (2) *Retention* yaitu, sejauhmana santri atau peserta didik dapat mengingat perilaku yang menjadi pengalamannya; (3) *Reproduction* adalah kemampuan untuk bertindak dalam jenis perilaku yang dimaksud; dan (4) *Motivation* yaitu, kesediaan untuk membahas perilaku tersebut.

⁸⁴ R. Bernard Lovell, *Adult Learning* (New South Wales: Croom Helm Australia Pty Ltd, 1986), 86–96.



Gambar: 3. Siklus Teori Pembelajaran Berbasis Sosial Menurut Albert Bandura⁸⁵

a. Konteks Sosial Pembelajaran Santri

Santri mempunyai kelompok yang beragam sehingga saja sering terjadi benturan kepentingan antar kelompok tersebut. Pada situasi inilah pembelajaran berlangsung dalam kehidupan menuntut ilmu di pondok pesantren atau sekolah seperti yang diucapkan oleh Lovel sebagai berikut:

*Each individual is involved in his own system of overlapping social groupings and each group in some way will influence his loyalties, his expectations and his perspectives. Almost all formal adult learning taken place in social settings of one kind or another. The adult's experiences in other groups will be likely to have some influence upon the way in which he engages in this learning.*⁸⁶

⁸⁵ Sondang Manik et al., "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo," *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 85–96, <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729> (diakses 11 Maret 2024).

⁸⁶ Lovell, *Adult Learning*, 97.

Jadi setiap orang atau individu mempunyai tingkat keterlibatan dalam sistem tumpang tindih dari kelompok-kelompok sosial yang ia terlibat di dalamnya. Kemudian masing-masing kelompok itu dalam beberapa halnya akan mempengaruhi loyalitas, ekspektasi dan perspektif yang dimilikinya. Hal itu disebabkan karena hampir semua pembelajaran formal orang dewasa terjadi dalam sesuatu bentuk atau peristiwa sosial yang satu dan lainnya. Pada akhirnya pengalaman belajar orang dewasa yang dimilikinya di tempat lain atau pada kelompok sosial lain akan mempengaruhi akan mempengaruhi pendekatan yang digunakannya atau keterlibatannya dalam peristiwa belajar yang dialaminya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa konteks sosial pembelajaran kalangan santri di lingkungan pondok pesantren merupakan dinamika sosial yang kompleks. Hal itu tidak hanya berpengaruh kepada kurikulum yang diselenggarakan pesantren kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan tetapi juga kepada proses pendidikan itu sendiri. Karena hal itu menyangkut konteks sosial di mana materi yang telah ditetapkan sebelumnya berupa penentuan keluasan dan kedalaman materi pembelajaran yang diberikan kepada santri akan dijalankan. Memahami dan mengaplikasikan pengetahuan konteks sosial pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Proses Pembelajaran Berbasis Sosial

Pembelajaran sosial dan konteks pembelajaran santri di pondok pesantren membawa implikasi terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika kelompok di mana santri berada akan berpengaruh kepada kegiatan

pembelajarannya. Kontek sosial pembelajaran di antaranya berupa iklim sosial dalam pembelajaran individual dan perangkat sosial pembelajaran. Lovell menyebutkan bahwa iklim sosial meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi iklim sosial, orang yang lebih tua, kepemimpinan dan iklim sosial; sedangkan perangkat sosial dan pembelajaran mencakup dimensi sosial berbagai metode pembelajaran.⁸⁷

Faktor proses lainnya adalah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di pondok pesantren. Kedua faktor tersebut masih rendah baik secara kuantitas dan kualitas jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu merupakan tantangan yang sekaligus juga merupakan harapan akan tercapai di masa datang sehingga dapat menghasilkan santri dengan kualitas yang baik.

Semakin kuat faktor-faktor proses pendidikan tasawuf itu dipenuhi maka akan semakin kuat potensi dan harapan keberhasilan pendidikan tasawuf di pondok pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh Lovell bahwa peserta didik membawa kekhususan dalam kehidupan pembelajaran mereka:

*All forms of teaching involve some interaction between the teacher and learner. In most formal learning settings there are a number of learner involved with the teacher at any one time and in some settings there is some degree of interaction between the students.*⁸⁸

Jadi dapat dikatakan kekhususan yang dibawa peserta didik itu akan membawa dampak tertentu dalam beberapa tingkatannya terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Hal itu terjadi karena semua bentuk belajar mengajar melibatkan atau

⁸⁷ Lovell, 124–34.

⁸⁸ Lovell, 129.

mencakup sejumlah interaksi di antara guru dan peserta didik atau santri. Dalam situasi atau keadaan bentuk pembelajaran yang paling formal atau resmi terdapat sejumlah keterlibatan atau persentuhan yang melibatkan guru dan peserta didik atau santri pada suatu waktu dan dalam *setting*, panggung kesempatan, Demikian juga akan terjadi interaksi di antara santri atau peserta didik dalam sejumlah tingkatannya.

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa situasi sosial dalam setiap bentuk kegiatan pembelajaran akan melibatkan sejumlah interaksi antara guru dengan peserta didik. Kemudian dalam bentuk pembelajaran yang lebih formal juga melibatkan sejumlah interaksi antar peserta didik. Tingkat interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan peserta didik menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Keadaan seperti itu menjadi sasaran dari penyelidikan fenomena pendidikan tasawuf.

3. Konsep-Konsep Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Konsep pendekatan pembelajaran menunjukkan adanya hubungan antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dapat berpusat kepada guru atau kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran berpusat kepada guru akan berbeda dengan pendekatan berpusat kepada peserta didik, masing-masing mempunyai rangkaian kegiatan berbeda.

Strategi pembelajaran mengarah kepada bagaimana kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan. Melalui cara-cara yang dipilih akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Cara-cara itu diantaranya dengan penjelasan hingga kepada pembelajaran yang berupaya menemukan. Dapat juga berupa strategi kelompok atau individual.

Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh yang langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti ceramah, diskusi, simulasi dan bermain peran.

Teknik dan taktik adalah langkah atau perilaku tertentu yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu dapat berupa sesuatu yang sifatnya individual dan filosofis serta unik untuk mencapai tujuan pendidikan maupun pembelajaran.

H. Pendidikan Tasawuf dalam Bingkai Fenomenologi Agama

Tasawuf dalam hal ini termasuk pendidikan tasawuf dalam perjalanannya dari masa kemunculannya sampai sekarang tidak lepas dari jalan terjal dan hambatan berupa tuduhan tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Risalah Qusyairiah merupakan salah satu bentuk sanggahan dan jawaban kepada mereka yang berpandangan bahwa tasawuf menyimpang dari akidah ketauhidan yang lurus.⁸⁹

Pengasuh pondok pesantren adalah guru dan sekaligus pemuka agama dengan kemampuan mempraktikkan tasawuf sehingga dapat memandu santri dalam menuntut ilmu agama dan sebagai berkah kepada masyarakat di lingkungannya.⁹⁰ Pengasuh pondok pesantren disebut juga kiai dianggap telah memiliki kedudukan atau maqomat dalam tasawuf seperti zuhud, tawakal, sabar dan maqom lainnya sehingga dapat membimbing santri dan memandu kepada jalan yang lebih baik bagi para pecandu dan anak jalanan yang sudah insyaf dan datang ke pondok pesantren.

Pendidikan tasawuf menarik perhatian masyarakat karena kehidupan jaman modern telah membawa kepada kekosongan mental

⁸⁹ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf (Umar Faruq, Penterjemah)*, ed. A. Ma'ruf Asrori (Jakarta: Pustaka Armani, 2013), 168.

⁹⁰ Khairunnas Rajab, "Kontribusi Tasawuf-Psikoterapi Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016 (diakses 24 Agustus 2023).

rohani sehingga apa yang ditawarkan oleh ilmu tasawuf dan tarekat telah mengisi kekosongan tersebut. Hal itu ditawarkan melalui kegiatan pendidikan tasawuf di pondok pesantren melalui pembinaan akhlak tasawuf sehingga dapat dibina akhlak mulia, kebersihan hati dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Muncul juga tasawuf media sosial di mana masyarakat dapat belajar tasawud melalui saluran-saluran kelas media sosial. Hal itu telah mewarnai perkembangan agama islam, khususnya pembelajaran tasawuf melalui platform media sosial.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis kajian kitab kuning yang berasal dari para ulama abad pertengahan. Ulama salafi tersebut telah menghasilkan kitab-kitab induk agama Islam yang dipelajari pada umumnya di pondok pesantren sampai sekarang. Kemampuan untuk menelaah kitab kuning merupakan syarat dan tantangan bagi santri dalam menguasai ilmu agama islam sebelum santri melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut atau terjun ke masyarakat dalam melaksanakan da'wah islam.

Pembelajaran agama berbasis teks kitab kuning itu menjadi ciri dari kegiatan pendidikan di pondok pesantren yang sudah berlangsung sejak awal persebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren berkaitan erat dengan kajian kitab kuning dan kemampuan mengasuh dalam mengajarkan dan menerapkan kandungan dari kitab-kitab kuning. Pondok pesantren merupakan tempat atau media pendidikan tasawuf yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi kitab kuning.

Mursyid dan guru sekaligus orang yang sudah paham di bidang tasawuf karena mereka telah melewati tahapan-tahapan dalam jalan tasawuf. Pengaruh para pengasuh dan mursyid itu dapat masuk kepada santri dalam bentuk teladan, ceramah, nasihat, cerita dan

pelajaran sehingga santri dapat menapaki jalan kesholehan dan kedekatan dengan Allah dengan baik. Bahkan mereka dapat mengantarkan santri kepada pemahaman keikhlasan dalam menjalankan agama dan menimba ilmu di pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam menimba ilmu agama. Santri akan dapat mencapai tujuan dari perjalanannya kepada Allah. Sehingga dapat menjadi orang sholeh sekaligus alim dalam bidang agama islam. Hal itu tidak dapat dicapai hanya dengan mempelajari aspek ibadah lahir tetapi juga segi ibadah batin agar dapat mencapai hakikat ikhlas.

Fenomena pendidikan tasawuf dalam diri santri dianggap sebagai suatu kegiatan terpisah sehingga santri memerlukan kesatuan pandangan agar santri dapat mencapai tujuannya. Santri mempunyai tipe-tipe masing-masing yang berbeda dengan lainnya. Santri diharapkan dapat mengikuti pendidikan agama islam di pondok pesantren sesuai dengan kelasnya dengan baik. Santri salaf yang sudah mampu berkonsentrasi kepada kajian kitab kuning induk yang berat dan tebal itu adalah merupakan santri yang akan masuk dalam kelompok santri sholeh dan alim. Kealiman dalam bidang agama ditempuh secara seimbang dalam pemahaman syariat dan batiniah serta penerapan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan kategori kelas apapun yang dimiliki santri pendidikan tasawuf dilaksanakan di pondok pesantren melalui segala kegiatan di dalamnya. Pengerahan semua unsur pendidikan dalam pondok pesantren merupakan proses yang dijalankan untuk mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Pola dan tipe pendidikan tasawuf yang ada di dalam masing-masing pola pendidikan tasawuf mempunyai kesesuaian sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan tasawuf. Integrasi pola pendidikan tasawuf dapat mengarahkan santri kepada kesadaran akan posisinya dan

menetapkan tujuan pencarian ilmu agamanya secara realistis dan memenuhi tingkat tantangan yang dimilikinya. Hal itu akan mendorong santri untuk belajar giat dan menjalankan jalur untuk sampai kepada Allah.

Fenomena agama Islam mencakup di dalamnya pendidikan tasawuf. Oleh karena itu pendidikan tasawuf juga memiliki dua dimensi kesadaran jika pendidikan tasawuf dianggap sebagai gejala fenomenologis, yaitu kesadaran individu dan kolektif.⁹¹ Selanjutnya penjelasan tentang kesadaran individu dengan akibat yang muncul suatu kesadaran yang pribadi pada perilaku mereka dalam beragama, yang khas yang berbeda dengan individu-individu lainnya. Demikian juga terhadap kesadaran kolektif seperti dijelaskan berikut ini, yaitu bentuk agama merupakan kesadaran yang dimiliki bersama dengan unsur-unsurnya dimiliki oleh banyak individu. Kemudian dimensi kolektif agama itu akan muncul pada kesadaran-kesadaran, pengetahuan-pengetahuan, pandangan yang bersifat kolektif, intersubyektif yang mendorong munculnya perilaku-perilaku kolektif pula, yang memungkinkan adanya suatu bentuk jamaah dari agama tersebut.

Pada dimensi kesadaran individu maka pendidikan tasawuf akan disadari dalam kerangka kesadaran individu sehingga menghasilkan perilaku keagamaan yang khas. Perilaku dalam hal ini merupakan perwujudan kesadaran yang muncul dari dirinya sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu dapat berupa perilaku dan akhlak mulia yang diajarkan oleh guru, ustad atau pengasuh di pondok pesantren tempat individu tersebut menempuh pendidikan dan menimba ilmu agama Islam. Ia mengikuti akhlak dan adab seperti yang dilakukan oleh pengasuh dan menerapkannya secara bertahap

⁹¹ Heddy Shri Ahimsa-putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisono* 20, no. November 2012 (2012): 271–304 (diakses 9 Februari 2021).

dalam kehidupan masyarakat. Meskipun itu terjadi pada konteks sosial namun perhatian dan motivasi untuk mempertahankan akhlak dan perilaku tersebut berbeda pada setiap individu. Sedangkan pada kesadaran kolektif maka akan menghasilkan perilaku-perilaku bersama, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk perilaku ummat dan jamaah. Perilaku bersama itu membentuk perilaku jamaah suatu agama. Pengertian agama dalam hal ini adalah pendidikan tasawuf dalam pengertian kesadaran manusia pada tingkat individu dan kolektif juga ada kesadaran terhadap dunia ghaib dan komunikasi dengan yang ghaib.

Kesadaran kepada yang ghaib menimbulkan sikap takut dan beribadah kepada yang maha kuasa yang tidak terlihat atau ghaib. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia terhadap yang ghaib itu dapat berbentuk doa-doa.

Dengan demikian pendidikan tasawuf juga akan menyangkut bagaimana kebiasaan berdoa dan beribadah kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan dan komunikasi kepada yang ghaib tersebut.

Fenomena pendidikan tasawuf dilihat dalam bingkai fenomenologi mendudukannya kepada kesadaran manusia atas hubungannya dengan Allah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi kesadaran baik individu maupun kolektif. Hal itu juga akan memberikan dampak kepada kesadaran agama dan pembelajaran tasawuf baik secara pengalaman dan sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma *post-positivisme*. *Post-positivisme* adalah suatu pandangan dalam filsafat ilmu yang berkaitan prinsip bahwa perolehan pengetahuan tidak semata-mata berasal dari fakta-fakta empiris yang dapat dibuktikan sebagaimana ilmu alam. Paradigma itu merupakan pandangan yang ingin memperbaiki kelemahan yang ada pada paradigma *positivisme*. Hal itu disebabkan penolakan *positivisme* atas subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Kebenaran hanya diperoleh dari fakta-fakta obyektif sebagai realitas hukum alam. Sedangkan *post-positivisme* berpendapat bahwa kebenaran bersifat interaktif dan untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Pandangan dasar yang dimiliki *post-positivisme* itu membawa pengaruh kepada bidang kajian yang dilaksanakan dalam penelitian. Bidang penelitian yang umumnya dipilih adalah perilaku manusia dan tindakan-tindakan manusia sebagai hasil keputusan. Demikian juga dengan realitas dari perilaku manusia tidak tunggal, melainkan merupakan suatu kenyataan yang hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan.

Paradigma *post-positivisme* ini diterapkan pada penelitian pendidikan tasawuf karena sasaran penelitian adalah mengkaji perilaku manusia dalam pendidikan tasawuf di pondok pesantren. Ubahan pendidikan tasawuf tidak dapat dikuantifikasi dengan pengukuran-pengukuran seperti dalam paradigma *positivisme*. Oleh karena itu peneliti menggunakan indikator-indikator berupa konsep-konsep seperti yang dikemukakan dalam pandangan subyek

penelitian. Pandangan tersebut merupakan data yang akan disusun sebagai pengetahuan dasar dari fenomena proses yang ada di lapangan. Proses perolehan pengetahuan tersebut merupakan penerapan paradigma post-positivisme.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Hal itu dianggap sesuai dengan permasalahan penelitian yang bertemakan fenomena kehidupan sufistik santri. Penelitian bertujuan menguak dan menemukan pengetahuan lebih dalam tentang pengalaman keagamaan baik dari segi ibadat lahir maupun batin santri dari segi penerapan kehidupan sufistik. Penerapan kehidupan sufistik yang tampak dalam pengalaman sehari-hari santri tidak selalu dapat diamati dengan pengamatan dan pengumpulan dengan tetap mendapatkan pemahaman yang dalam tentang gejala sufisme di kalangan santri. Pengalaman kehidupan sufistik merupakan bagian dari proses pendidikan tasawuf yang dimaksud adalah proses yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

Tesch menyebutkan seperti yang dikutip oleh Herper bahwa tipe penelitian kualitatif dibedakan atas empat konsentrasi, yaitu (1) karakteristik bahasa, (2) penemuan regularitas, (3) pemahaman makna teks atau tindakan, atau (4) refleksi.⁹² Pada penelitian menggunakan tipe penemuan regularitas memiliki tujuan memperoleh konseptualisasi melalui penelitian fenomenologis.

Istilah fenomenologi pada awalnya untuk menggambarkan keadaan pengalaman yang dimiliki oleh subyek untuk memberikan informasi. Kemudian oleh Edmund Husserl telah digunakan untuk

⁹² P. Paul Heppner, et. al., *Research Design In Counseling*, 3ed ed. (Belmont: Thomas Higher Education, 2008), 262.

menggambarkan suatu proses memperoleh pengetahuan berdasarkan kesadaran yang dimiliki responden atas pengalamannya.

Berdasarkan pandangan Husserl sejumlah muridnya mengembangkannya menjadi suatu metode penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan

Pengalaman keberagamaan dapat diartikan sebagai peristiwa yang dialami oleh individual manusia dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang dikatakan sebagai Tuhan atau sesuatu yang berasal dari kekuatan yang tidak terlihat. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh William James dalam karyanya *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*.⁹³ William James adalah penganut pragmatisme sehingga ia mendefinisikan agama dengan sesuatu yang lebih longgar yang memungkinkannya secara leluasa memasukkan tema-tema tertentu sebagai pengalaman keberagamaan. Kemudian, ia dapat menjelaskan tentang fenomena pengalaman keberagamaan dengan data dan sumber-sumber yang menjadi contoh-contoh yang memperkuat dan membuktikan kebenaran akan pengetahuan yang didapat sebagai hasil penelitian.⁹⁴

James mengungkapkan sejumlah fenomena yang disebutnya sebagai pengalaman keberagamaan melalui pandangan dan wawancara dengan informan yang dipercaya tentang berbagai macam pengalaman keberagamaan. Ragam pengalaman tersebut berupa pengalaman mistik, kesucian diri yang bercabang dan perubahan karakter. Pengalaman keberagamaan, dengan kata lain, secara spontan dan tidak dapat dielakkan membangkitkan mitos, takhayul, dogma, ajaran, dan teologi metafisika, dan serangkaian kecaman dari pengikut lainnya.⁹⁵

⁹³ William James, et. al., *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Taylor and Francis, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780203393789> (diakses 13 Februari 2020).

⁹⁴ James, et. al.

⁹⁵ James, et. al.

Penjelasan tentang pengalaman keberagamaan dapat berorientasi adanya kekuatan di luar diri seseorang yang tidak tampak. Ada tidaknya kekuatan yang tidak tampak merupakan faktor yang diperdebatkan para ahli. Pembahasan pengalaman keberagamaan secara psikologis telah membawa gaya tersendiri, yaitu mereka yang tidak mempercayai akan kekuatan supranatural akan menyelidik keadaan dalam diri individu dalam penyelidikan. Ahli psikologis lainnya yang mempercayai terhadap kekuatan yang tidak tampak akan memasukkan hal tersebut dalam penyelidikannya.⁹⁶ Hal itu memberikan nuansa perbedaan yang timbul dalam kegiatan penyelidikan fenomena keagamaan. Perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh kekuatan bukan kekuatan supranatural seperti karena obat-obatan, kondisi tertentu yang diperlakukan dan pengaruh lainnya, menjadi kajian fenomena keagamaan yang ingin diketahui.

1. Proses Pemahaman Realitas Keagamaan Yang Dialami

Pengalaman keberagaman berkaitan erat dengan pengetahuan tentang diri yang berhubungan dengan Tuhan. Penelitian agama tentang pengalaman dan ekspresi keberagamaan dapat dilakukan dengan baik jika didekati dengan penyelidikan tentang Diri dan Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh McNamara bahwa: *“Self and God are intimately connected at the cognitive and psychological levels. The level of experiences, the relationship between Self and God, can be measured to some extent by looking at brain and cognitive mediation of religious experience.”*⁹⁷ Jadi tingkat pengalaman keagamaan seseorang itu seberapa besar merupakan

⁹⁶ Peter Connolly, “Pendekatan Psikologi,” dalam *Pendekatan-Pendekatan Studi Agama* (Jakarta, 2002), 202.

⁹⁷ Patric McNamara, *The Neuroscience of the Religious Experience* E-book (New York: Cambridge University Press, 2009), 80, www.cambridge.org/9780521889582 (diakses 9 Februari 2020).

hubungan Diri dan Tuhan di mana dapat diukur dengan memanfaatkan mediasi otak dan kemampuan kognitif dari pengalaman keberagamaan. Bagian otak yang memunculkan daya pikir tentang Tuhan dan agama merupakan bagian otak tertentu yang dapat diamati saat kemampuan kognitif itu muncul. Oleh karena itu tingkat pengalaman keagamaan dapat diukur dalam beberapa tingkatannya melalui mediasi kemampuan otak dan kecerdasan mengartikan atau memaknai atas pengalaman keagamaan.

Agen-agen perubah keadaan otak dan kognitif seseorang dapat berasal dari dalam diri atau juga berasal dari luar diri. Agen perubah yang berasal dari luar merupakan faktor perubah eksternal. Suatu peristiwa tertentu dapat terjadi juga pada otak dan kecerdasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yang berasal dari luar seperti obat-obatan, makanan, minuman, dan ritual tertentu. Bahkan hal itu dapat disebabkan oleh sesuatu yang tidak disengaja atau karena faktor kebetulan. Selanjutnya dikatakan bahwa pengalaman keberagamaan dramatis dapat muncul dalam diri seseorang setelah mengalami cedera otak.⁹⁸

Ada sejumlah keuntungan ketika hubungan antara Diri dengan Tuhan dijadikan pendekatan dalam penelitian agama. Hal itu adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan diri individu tentang agamanya dapat ditanggapi dengan serius
- b. Agama umumnya merupakan usaha transformasi diri
- c. Dapat memperhatikan kerja otak dalam membentuk pengalaman keagamaan
- d. Menanggapi gagasan pentingnya kerja otak dalam memahami pengalaman dan ekspresi keagamaan

⁹⁸ McNamara, 82.

- e. Penyelidikan harus mencakup juga gangguan-gangguan yang mencakup dalam perubahan ekspresi keagamaan yang menyangkut seseorang
- f. Dapat menggunakan berbagai teori agama dengan pengujian cermat atas prediksi teori tersebut terhadap kehidupan Diri individu.⁹⁹

Macam pengalaman keagamaan individu dilihat dari daya pikir otak yang muncul tentang Tuhan mencakup pengalaman-pengalaman seperti kognitif, psikologis dan mistisisme.

Menurut Pahnke dan dikutip oleh McNamara menyebutkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang umumnya dimiliki oleh individu, seperti di bawah ini:

- a. *Unity or a sense of integration within oneself and with others;*
- b. *Transcendence of time and space;*
- c. *Deeply felt positive mood;*
- d. *Sense of sacredness;*
- e. *A noetic quality or feeling of insight;*
- f. *Paradoxicality or the ability to respectfully hold opposing points of view;*
- g. *Alleged ineffability (the experience is felt to be beyond words);*
- h. *Transiency of the euphoria, but*
- i. *Persisting positive changes in attitudes and behavior*¹⁰⁰

Dengan demikian dapat diketahui atau dicatat sejumlah pengalaman keagamaan yang dimiliki individu, seperti halnya contoh-contoh berikut ini: kesatuan atau perasaan menyatu dalam dirinya sendiri dan orang lain; transedensi atau melewati, berada di atas waktu dan ruang; secara mendalam merasakan *mood*, situasi keadaan sangat positif; perasaan suci; kualitas dan rasa bijaksana atau hikmah; paradok atau kemampuan untuk menghargai sudut pandang yang berlawanan; pengakuan tidak berdaya (pengalaman

⁹⁹ McNamara, 2–4.

¹⁰⁰ Walter N Pahnke, “LSD and Religious Experience,” 2010; McNamara, *The Neuroscience of the Religious Experience*, 15.

dirasakan lebih dari sekedar kata-kata atau tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata); dan adanya *euphoria* tetapi dalam bentuk perubahan positif kuat dalam perilaku serta sikap.

Jadi pengalaman keagamaan dapat mengambil bentuk yang tanda-tandanya dapat diketahui dan didasarkan oleh laporan individu yang menjadi informan. Hal itu seperti rasa integrasi dalam diri seseorang dan yang lain; mengatasi waktu dan ruang; mempunyai nuansa yang sangat positif; sakral; pencerahan; sangat sabar dengan pendapat yang bertentangan; mengatasi kata-kata; *euphoria*; dan adanya perubahan positif pasti sikap dan perilaku.

Berdasarkan karya William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human G.* William Barnard mengemukakan pengalaman mistik bagi William James adalah *are experiences of powerful, transformative, personally interpreted, contacts with transnatural realities*.¹⁰¹ Jadi pengalaman mistik adalah pengalaman yang sangat kuat, transformatif, dimaknai secara pribadi, yang mempunyai kontak dengan kenyataan transnatural. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dalam menjelaskan tentang pengalaman keberagamaan William James memasukkan unsur kekuatan yang tidak nampak yang disebutnya sebagai kekuatan transnatural.

Peter Connlley dalam membandingkan dua karya William James *The Principles of Psychology* dan *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human* menyatakan bahwa keduanya sedikit sekali saling melengkapi karena karya yang pertama itu tidak menyebutkan pengalaman keagamaan dan pada karya keduanya itu dalam menjelaskan pengalaman penjelasan keagamaan jarang menggunakan teori-teori psikologi secara

¹⁰¹ G. William Barnard, *Exploring Unseen Worlds: William James and the Philosophy of Mysticism*. (New York: State University of New York Press, 1997) E-book, 17.

langsung; hubungan kedua karya itu adalah pada penekanannya pada proses mental bawah sadar sebagai media dimana hal pengalaman keagamaan dipahami dalam pengalaman.¹⁰²

Pengalaman keberagamaan santri dalam penerapan kehidupan sufistik merupakan pemahaman para santri atas perilaku sehari-hari mereka di pondok pesantren. Kehidupan santri adalah perilaku kehidupan sufistik dalam tingkatan yang terus dibina dengan segala ibadat, pembelajaran dan bimbingan para pengasuh. Fenomena penderitaan telah dapat memberikan gambaran bahwa santri dalam kehidupannya mengalami penderitaan dan kehidupan yang berbeda dengan anak-anak sebayanya yang banyak bermain dan hanya belajar di sekolah saja. Mereka mempunyai tujuan hidup dan makna kehidupan.

Santri adalah generasi muda penerus bangsa yang mempunyai wawasan tentang nasionalisme dan persatuan bangsa dan negara. Perbedaan ideologi telah banyak mengajarkan mereka untuk menghayati sikap bangsa Indonesia yang toleran dan cinta damai. Generasi muda diharapkan dapat belajar dakwah yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka sendiri, lingkungan budaya lokal dan global namun perbedaan dianggap sebagai sarana untuk berda'wah lebih baik serta mengembangkan sikap dialektis sehingga tidak bertindak radikal dan anarkhis dengan bahasa yang lebih singkat menunjuk kepada fenomena dalam dakwah sebagai suatu penjelasan tentang bagaimana komunikasi berjalan dalam kegiatan penyampaian syariat Islam kepada masyarakat umum untuk berjalan di jalan Allah.¹⁰³

¹⁰² Connolly, "Pendekatan Psikologi," 197.

¹⁰³ Abdul Basit, "The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da'wa Movements in the Postreformed Era," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 1, 2016): 185–208, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V6I2.185-208> (diakses 4 Februari 2020).

Selanjutnya bimbingan pengasuh pondok pesantren melakukan hal itu jika santri mengalami permasalahan mental dan kejiwaan. Ada juga pondok pesantren tertentu yang mengkhususkan kepada orang-orang yang mengalami gangguan jiwa atau terkena ketergantungan narkoba.

Cara penanganan mereka dikembalikan kepada kedekatan kepada Allah dengan beribadat dan dzikir. Dibimbing dalam dzikir itu menjadikan kalbu pasien menjadi tenang dan kemudian secara berangsur dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan gejala yang dihadapi santri atau pasien yang ada di pondok pesantren dapat mengambil konsep therapi dari Karl Rogers.¹⁰⁴ Pasien dibimbing tentang kosep diri dan *therapy* berbasis pasien.

Mengembalikan tentang tujuan keberadaan mereka di pondok pesantren untuk mencari ilmu yang bermakna di masa datang, yaitu ilmu agama. Meminjam fenomenologi Viktor Frankl mereka menderita namun untuk suatu makna hidup yang besar.¹⁰⁵

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *phenomenology*. Hal pokok yang dituju dalam penelitian ini adalah menyelidiki suatu proses atau fenomena dalam dunia kehidupan responden yang berbeda dan dipahami dengan cara pandang mereka sendiri. Melalui semua komponen penyelidikan yang dimiliki, peneliti fenomenologi berupaya menemukan pamahaman tersebut melalui uraian yang jernih dan bersikap mendiamkan pemahaman sendiri untuk dapat menyerap pandangan responden atas dunia yang dihayatinya. Sebagaimana yang

¹⁰⁴ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 422.

¹⁰⁵ Sobur, 425.

dikatakan Sobur, bahwa tugas peneliti menafsirkan motif-motif, tindakan, pengalaman, serta dunia sosial dan dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.¹⁰⁶ Fenomena tersebut diuraikan dalam suatu uraian berdasarkan apa yang diberikan oleh responden, seperti yang dikemukakan oleh Van Kaum bahwa pengalaman seperti tanggung jawab, keputusan dan cinta tidak dapat dieksperimentasikan dan hanya dipaparkan apa adanya.¹⁰⁷

Asumsi dasar fenomenologi yang digunakan didasarkan pada pemikiran Edmond Husserl dan Alfred Schutz sebagaimana yang disarikan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra meliputi: (1) pandangan manusia sebagai makhluk pemilik kesadaran, (2) pengetahuan manusia diawali dengan interaksi di antara mereka melalui bahasa lisan, (3) kesadaran bersifat intersubyektif, (4) kerangka kesadaran menjadi pembimbing perilaku dan tindakan, (5) adanya tipifikasi atau klasifikasi, (6) kehidupan yang bermakna, (7) manusia pemberi makna, dan (8) gejala diketahui melalui hakikatnya.¹⁰⁸ Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan fenomenologis adalah bagaimana menangkap fenomena dalam keberadaannya yang asli, Huserl menyarankan menerapkan *a heuristic principle*, kejujuran hirarkhis terhadap fenomena sebagaimana ia muncul pada tingkat pengalaman, kemudian mendeskripsikannya seperti dalam kesadaran.¹⁰⁹ Dengan mengikuti pandangan-pandangan Husserl dan Schutz dapat dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode penelitian di samping sebagai filsafat pengetahuan.

¹⁰⁶ Sobur, 427.

¹⁰⁷ Sobur, 426.

¹⁰⁸ Ahimsa-putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama."

¹⁰⁹ Sadruddin Bahadur Qutoshi, "Journal of Education and Educational Developement Discussion Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry" 5, no. 1 (2018) (diakses 12 Januari 2022).

Pengertian fenomenologi yang digunakan berasal dari pandangan tokoh fenomenologi yaitu, Huserl dengan perspektif filosofis, epoch, intentional analysis, intuition essence dan variasi imajinasi bebas. Kemudian Carl Rogers¹¹⁰ melalui penerapan *self-theory*, *client-centered therapy*, *authentic-relationship* dan *people-centered approach*. Tokoh berikutnya adalah Viktor Frankl¹¹¹ melalui teori fenomenologinya yang dinamakan logoterapi yang mempelajari makna hidup (*the meaning of life*), kehendak untuk hidup (*the will of life*), dan bagaimana mengembangkan hidup yang bermakna (*the meaningful of life*). Dan tokoh fenomenologi komunikasi, yaitu Jurgen Habermas, Hardiman¹¹² menyebutkan bahwa Habermas mengembangkan konsep dunia kehidupan sebagai pelengkap untuk konsep tindakan komunikatif. Sumaryono dalam Alex¹¹³ menyatakan bahwa tindakan dibagi menjadi empat jenis: tindakan teologis, tindakan normatif, tindakan dramaturgi, dan tindakan komunikatif.

Fenomena dalam penelitian ini merupakan proses yang terjadi pada lingkup pondok pesantren sebagai suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang terjadi di antara unsur-unsur yang membangun lembaga pendidikan pondok pesantren. Penjelasan proses yang terjadi merupakan teori atau hipotesis yang diambil dari atau didasarkan kepada pandangan dan pengalaman responden.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Di wilayah Cilacap tempat pondok pesantren itu

¹¹⁰ Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*.

¹¹¹ Sobur, 149.

¹¹² Sobur, 153.

¹¹³ Sobur, 153.

berdiri mempunyai jumlah penduduk 1,94 juta jiwa yang merupakan jumlah penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah. Dengan jumlah penduduk yang besar dengan luas wilayah sehingga kepadatan penduduk. Maka Cilacap mempunyai jumlah anak usia didik yang besar juga.

Pondok Pesantren Metal Tobat menerima santri dari berbagai kalangan dan bersifat inklusif, yaitu menerima santri hampir semua peminat. Santri berasal dari anak usia sekolah sampai kepada orang tua. Pondok juga menerima kalangan yang oleh pesantren lain tidak diterima namun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren.

Kabupaten Cilacap merupakan daerah dengan tingkat industri tinggi dan pendapatan per kapita yang tinggi. Penduduk bekerja di sector pertanian, industri dan perdagangan. Permasalahan masyarakat akan berpotensi besar dan memerlukan penanganan tertentu. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga pada awalnya tidak mengikuti kelaziman sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan pelajaran agama kepada anak didik usia sekolah dasar dan menengah. Akan tetapi menampung anak-anak dan pemuda yang merupakan pecandu narkoba, preman, pemabuk dan anak-anak yang berperilaku khusus. Mereka dapat dikatakan kalangan yang meresahkan masyarakat dan menjadi sumber masalah sosial. Akan tetapi ketika mereka masuk ke pondok ini mengalami proses penyembuhan dan kemudian menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Faktor ini menjadi alasan mengapa menjadi tempat penelitian. Fenomena santri tobat yang berhijrah ke jalan yang lurus jika diberi kesempatan akan dapat mencapai tingkatan yang lebih baik dan bermanfaat.

Latar belakang dari masyarakat dan pengasuh pondok pesantren menjadi menarik dilakukan kajian. Kemudian proses penyembuhan dan perubahan santri perlu untuk digali melalui apa yang mereka

alami dan diungkapkan dalam penelitian. Dalam rangkaian penelitian jika analisis fenomenologi telah berjalan maka akan diteliti pendidikan yang dilaksanakan di pesantren itu dapatkah dikelompokkan menjadi bagian-bagian yang dapat dipahami dan dapat diimplementasikan ke lembaga pendidikan pesantren lainnya yang sejenis.

Pondok pesantren juga menerapkan aturan yang fleksibel dan memberikan kesempatan kepada santri untuk berkembang menemukan dirinya sendiri. Pengetahuan diri itu akan menjadikan santri dapat menemukan jalan untuk menjadi orang yang berguna. Secara umum pesantren mempunyai sarana dan prasarana serta program yang dapat menjadikan santri mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran agama.

E. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah santri, ustad, pengurus, ustad, alumni dan pengasuh Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Nama pondok pesantren diambil dari sebutan yang diberikan oleh masyarakat karena pondok ini pertama kali menerima santri yang merupakan anak jalanan dan pecandu narkoba sehingga pondoknya merupakan kumpulan anak metal yang tobat.

Keadaan masyarakat di kabupaten Cilacap mencerminkan adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat yang telah bergerak mengalami pergeseran dari pertanian kepada industri kemudian informasi dan komunikasi, lalu kepada ekonomi kreatif. Menurut Avlin Toffler terdapat tiga masa perkembangan sosial ekonomi masyarakat: gelombang pertama masyarakat pertanian yang ditandai dengan ekonomi sumber daya alam dan kedekatan masyarakat dengan alam; kedua masyarakat industri yang ditandai dengan penemuan mesin uap dan pembagian kerja yang jelas untuk produksi masal, terstandar, dan perkembangan produksi masal dan pasarnya

menyebabkan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota; kemudian ketiga adalah masa sekarang yang disebut dengan masyarakat pengetahuan dan informasi yang ditandai dengan penemuan mikroprosesor dan komputer juga teknologi informasi lainnya.¹¹⁴

Assegaf dan Bakhtiar mengemukakan bahwa seperti yang dikutip oleh Anwar, klasifikasi pondok pesantren dibagi ke dalam dua tipe, yaitu tipe salafiyah dan modern.¹¹⁵ Meskipun kedua orang tersebut berbeda sedikit dalam menjelaskan keberadaan madrasah diniyah di pondok pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap merupakan pondok pesantren yang mengajarkan kitab kuning seperti halnya umumnya pesantren salaf. Pembelajaran dilakukan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Keunikan pesantren ini adalah menerima juga santri yang berkeinginan tobat setelah menjadi preman, pecandu dan pemabuk. Oleh keluarganya diantar ke pondok untuk bertobat dan belajar ilmu agama.

Subyek penelitian akan mencakup ustad atau pengasuh pondok pesantren yang berperan menangani permasalahan kebatinan santri atau bagaimana mereka dapat mengatasi permasalahan yang mengganggu kejiwaan santri. Peran membimbing dan konseling dalam konteks pengalaman keagamaan Islam di pondok pesantren yang dilakukan oleh ustad dan pengasuh akan melengkapi kehidupan sufistik santri. Subyek yang dipilih didasarkan pada pengalaman dan metode konseling kejiwaan yang dimiliki pengasuh pondok pesantren.

¹¹⁴ C Vasilescu, "Honorary Committee Keynote Speakers," *Store.Ectap.Ro*, 233–34, http://store.ectap.ro/suplimente/Theoretical_&_Applied_Economics_2019_Special_Issue_Summer.pdf#page=233 (diakses 17 Februari 2020).

¹¹⁵ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, 26.

Pemilihan subyek penelitian dari populasi sebagai sampel penelitian dilakukan dengan maksud agar obyek penelitian dapat diketahui, dipahami dan dijelaskan dengan baik. Sejumlah sampel dan lokasi ditetapkan dan dipilih karena sampel dan lokasi dimungkinkan mempunyai informasi dan pengalaman fenomena sentral penelitian. Pengambilan sampel ini disebut dengan *purposeful sampling* yang dalam proses itu Creswell¹¹⁶ mengatakan bahwa peneliti *...intentionally select individuals and sites to learn or understand the central phenomenon*. Jadi pemilihan sampel cenderung kepada subyek yang dianggap mempunyai pengalaman fenomena yang diteliti. Peneliti secara sengaja memilih sampel dan lokasi penelitian untuk menyelidiki atau memahami phenomenon sentral.

Strategi yang diterapkan dalam pemilihan sampel ini adalah pengambilan sampel tipikal, yaitu peneliti memilih orang atau lokasi yang dianggap tipikal atau umum bagi orang yang tidak terbiasa dengan fenomena penelitian melalui pengumpulan data kejadian-kejadian, misalnya meneliti tipikal dosen seni dengan mencari yang masa kerjanya lebih dari 20 tahun pada satu perguruan tinggi dan telah menghayati norma budaya di kampus tersebut.¹¹⁷

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka pengambilan responden santri dipilih mereka yang dipandang mempunyai pengalaman dengan kehidupan sufistik seperti perilaku sufistik, bimbingan sufistik dan da'wah sufistik. Secara umum santri mempunyai kehidupan sufistik seperti lebih banyak hidup di pondok pesantren daripada di tempat lain untuk menimba ilmu agama, tidak tampak kecondongan terhadap kehidupan kebendaan duniawi, dan mempelajari kitab-kitab tasawuf dan kisah-kisah para sufi.

¹¹⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Boston Massachuset: Pearson, 2012), 206.

¹¹⁷ Creswell, 208.

Fasilitas pondok pesantren dan pola pembelajaran dan pendidikan yang sangat sederhana dan membutuhkan kesabaran santri dalam menimba ilmu agama merupakan perjuangan dan pengorbanan yang besar. Akan tetapi dengan penderitaan dan kesabaran itu mereka memiliki cita-cita besar yang diperkuat oleh keimanan dan keikhlasan mencari ridha Allah menjadikan mereka bertahan untuk terus belajar.

Santri yang sudah berkeluarga dan bekerja juga diterima dan ditempatkan pada pondok yang berbeda. Demikian juga dengan santri yang sudah lama, lebih dari enam tahun dan sudah menamatkan pendidikan formal dan masih ingin memperdalam ilmu agama di tempatkan pada pondok tersendiri.

Kemudian, sampel untuk penelitian merupakan sampel kecil yang ditujukan agar diperoleh pemahaman mendalam dari subyek penelitian tentang pengalaman keberagamaan yang dimiliki santri. Santri adalah subyek penelitian yang telah berada di pondok pesantren atau telah mengikuti kegiatan pendidikan di pondok pesantren dalam kurun waktu yang cukup untuk menerima sebagian besar ilmu agama yang diajarkan oleh pondok. Karena itu berbagai macam kitab tasawuf telah mereka pelajari dan mereka memiliki analisis isinya sehingga dapat mendasari penerapan beribadat lahir dan batin dengan baik.

Obyek penelitian adalah pengalaman yang dialami santri dalam pembelajaran tasawuf kontekstual. Pembelajaran itu ada dalam konteks rehabilitasi, tradisi budaya tasawuf santri, dan tradisi khalwat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrumgmangu, Kabupaten Cilacap.

F. Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa hasil wawancara dengan subyek penelitian dalam jumlah yang mencukupi sebagai bahan analisis fenomena sentral penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam

dan ditranskripsikan sebagai bahan pengkodean proses pendidikan tasawuf dan pola pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Wawancara ditujukan kepada individu dan sejumlah tertentu individu sebagai pusat kajian kelompok. Data pandangan, pengalaman dan kesadaran subyek penelitian dapat dijadikan dasar untuk pembentukan teori dari fenomena yang dialami subyek penelitian.

Data lainnya berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan memo. Data tersebut kemudian secara bersama-sama digunakan sebagai bahan analisis penelitian. Untuk memenuhi ketercukupan data maka pengambilan data dilakukan kepada sumber-sumber data di luar lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Sumber data utama adalah santri sebagai informan tentang fenomena pengalaman pembelajaran tasawuf yang pernah dialami dalam konteks kehidupan sehari-hari, psikoterpai, apresiasi dan pengembangan seni tasawuf, dan tradisi khalwat yang dilaksanakan, diajarkan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Santri di pondok tersebut terbagi atas santri umum usia sekolah, santri rehabilitasi, santri grup musik, santri senior yang berkhilwat, responden terutama pada santri yang banyak terkait dengan pembelajaran tasawuf dan pembiasaan serta kegiatan lain yang mendukung proses pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

Sumber data berikutnya berasal dari para ustad dan pengurus yang terlibat dalam sejumlah aspek pendidikan di pondok, kemudian

pengasuh pondok dalam hal ini adalah KH Abah Sholeh Ally Mahbub. Berikutnya, adalah sumber data berupa dokumen tertulis yang ada tentang pengalaman pembelajaran tasawuf kontekstual di pondok.

Bentuk bangunan khas yang ada di pondok juga merupakan data dalam penelitian. Karya bangunan dan instalasi yang ada akan menjadi bagian penting data penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur adalah langkah atau rambu-rambu yang harus diikuti agar suatu kegiatan atau pekerjaan dapat dijalankan dengan benar dan diselesaikan dengan tepat sasaran. Salah satu bidang kegiatan yang membutuhkan langkah dan rambu-rambu semacam itu adalah penelitian. Penelitian merupakan pekerjaan besar dan panjang untuk sampai kepada hasil akhir yang masuk akal dan dapat diterima sebagai karya ilmiah. Untuk mencapai hasil tersebut maka dalam perjalanan kegiatan penelitian itu perlu menerapkan langkah dan rambu yang benar.

Salah satu referensi prosedur penelitian yang menjadi acuan dari kegiatan penelitian ini adalah prosedur penelitian kualitatif fenomenologi dari Cresswel. Prosedur tersebut dikemukakan untuk mendasari bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Creswell sebagaimana dikutip Sobur bahwa prosedur penelitian fenomenologi yang dikemukakan di sini dan digunakan dan dikembangkan sebagai acuan bentuk penelitian yang diambil dari itu terdiri dari lima tahapan yang akan dijelaskan di bawah ini:¹¹⁸ Kelima hal itu juga dikutip oleh Happner yang menjelaskan bahwa agar penelitian kualitatif dengan tujuan sebagai metode mengetahui,

¹¹⁸ Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, 431-32.

mengkaji fenomena proses dan perkembangan kegiatan manusia serat masyarakat itu dapat berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan ilmiah yang telah ditetapkan, Happner dkk menyebukan kutipan menjadi lima langkah penelitian yang disarankan, yaitu:

1. *Philosophical perspectives and epoch*
2. *Research question and lived experiences*
3. *Criterion-based sampling*
4. *Phenomenological data analysis*
5. *Essential, invariant (or essence) of the lived experience.*¹¹⁹

Langkah-langkah itu meliputi pertama, menyusun perspektif tentang pengalaman keberagamaan santri dalam penerapan perilaku sufistik. Pembahasan berdasarkan data fenomenologis yang berasal dari pengumpulan data. Sebelumnya perspektif filosofis diungkapkan sebagai bagian dari perspektif filosofis peneliti kemudian disimpan atau “dikurung” sebagai bagian yang lepas dari perspektif fenomena dari subyek penelitian. Pada tahap ini ada tiga langkah dilakukan pertama penelitian akan menggali bagaimana responden mengalami kehidupan sebagai santri yang melaksanakan riyadliah berupa takhali, tahali dan tajalli selama di pondok pesantren.

Kedua akan digali bagaimana responden santri dapat mengapresiasi karya budaya taswauf dalam berbagi bentuknya kemudian apakah mereka berkempatan mengembangkan karya budaya tersebut baik secara perorangan maupun kelompok kelembagaan.

Ketiga, akan digali bagaimana pembelajaran tasawuf dialami oleh responden sebagaimana yang telah mereka alami di pondok pesantren tempat ia menimba ilmu. Pengalaman belajar itu tentu berbeda antara satu santri dengan lainnya meskipun itu diperoleh dari lembaga pendidikan yang sama. Demikian juga pondok pesantren

¹¹⁹ P. Paul Heppner, et. al., *Research Design In Counseling*, 3ed ed. (Belmont: Thomas Higher Education, 2008), 270.; lihat juga pada Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 431–32.

tentu akan memberikan pelayanan pengalaman pendidikan yang didalamnya mencakup pembelajaran tasawuf secara umum sama dan juga khusus sesuai kebutuhan. Maka, penelitian juga akan mempertimbangkan pengaruh pondok pesantren sebagai lembaga dalam mempengaruhi pengalaman santri seperti yang dikemukakan saat menjadi responden penelitian.

Keempat adalah menyusun pertanyaan penelitian dan adanya pengalaman dalam kehidupan. Dalam hal ini adalah pertanyaan penelitian dan pengalaman hidup tentang jalan tasawuf yang dialami santri responden. Fokus pertanyaan akan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan tiga riyadlah tasawuf, karya budaya sufi dan pembelajaran tasawuf. Pertanyaan akan diarahkan untuk dapat mengakses dan menafsirkan bagaimana pengalaman santri menerapkan takhali, tahali dan tajalli, bagaimana santri mengapresiasi dan berkarya budaya sufi, dan bagaimana santri mengalami rencana pembelajaran tasawuf yang ada di tempat ia belajar.

Pertanyaan-pertanyaan diarahkan agar dapat menggali apa yang telah dialami santri dalam fokus penelitian. Hal itu dimaksudkan bahwa pertanyaan penelitian berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan.

Kelima, penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tertentu sampel dipilih seperti yang diuraikan pada sub bab Subjek Penelitian. Terhadap sampel yang ditentukan akan dilakukan wawancara dengan alokasi waktu pelaksanaan yang lama hingga diperoleh data yang memadai baru kemudian dilakukan analisis.

Keenam adalah melakukan analisis data fenomenologis. Data itu meliputi data hasil pengamatan, wawancara, dokumen dan data berupa suara atau audio. Penelitian fenomenologi ditandai dengan adanya penggalan, pengumpulan, dan analisis terhadap data tersebut.

Proses pencarian dan pemaknaan pengalaman hidup itu merupakan kesadaran yang betul-betul dimiliki oleh subyek penelitian.

Ketujuh adalah menampilkan esensi pengalaman kehidupan. Penelitian diakhiri dengan diperolehnya pengalaman esensial yang bermakna dari setiap unit terkecil berdasarkan pengalaman individu. Apabila penelitian sudah dapat menemukan esensi atau inti pokok pengalaman hidup yang dimiliki subyek penelitian maka penelitian fenomenologi itu telah berhasil.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur pengumpulan berdasarkan konvensi seperti permohonan perijinan ke lokasi penelitian, penjelasan atas rincian tindakan dalam proses pengumpulan data dan ketentuan lain yang berlaku. Macam data yang dikumpulkan berupa data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode pengumpulan data wawancara ditujukan untuk penggalian data yang bersifat persepsi, pandangan, dan kesadaran dari subyek penelitian. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dalam durasi waktu panjang dengan permasalahan yang mendalam sehingga dapat menggambarkan keadaan psikologis subyek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pelaporan diri yang mana subyek penelitian mengungkapkan obyek penelitian. Teknik utama untuk memperoleh data dari subyek tentang peristiwa yang dihadapi subyek adalah wawancara.

Wawancara dilakukan secara individu dan kelompok. Wawancara diusahakan direkam dan ditranskripsikan segera

setelah dilakukan wawancara. Pola wawancara dilakukan dengan terbuka dan tertutup kemudian diperdalam kepada permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan sudut pandang subyek penelitian dengan jelas dan bebas berbicara tentang apa yang menjadi perasaan dan pengalaman mereka.

Wawancara akan dilaksanakan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur.¹²⁰ Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa wawancara yang baik adalah wawancara yang di dalamnya mencakup rincian dan contoh-contoh, menghasilkan banyak kata-kata yang mengungkapkan perspektif subyek, dan dari pewawancara mampu berkomunikasi personal dan perhatian dengan air wajah yang tepat, anggukan kepala dan penuh perhatian.¹²¹

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud berupa tulisan atau bahan yang ditulis oleh subyek penelitian. Data yang berasal dari dokumen terbagi dua, yaitu data personal dan data resmi untuk data personal terdiri dari buku harian, surat pribadi, dan otobiografi; sedangkan data resmi mencakup dokumen-dokumen internal, komunikasi eksternal, dan file pribadi serta catatan santri.¹²²

¹²⁰ Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*.

¹²¹ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 2ed ed. (Needham Heights: Allyn and Bacon, 1992), 97.

¹²² Bogdan and Biklen, 132–35.

3. Pengamatan

Menurut Buford Junker dalam Alex Moleong mengatakan bahwa Teknik pengamatan berupa (1) berperan serta secara lengkap, (2) pemeranserta sebagai pengamat, (3) pengamat sebagai pemeranserta, dan (4) pengamat penuh.¹²³ Teknik pengamatan yang digunakan dari empat macam pengamatan itu adalah pengamat sebagai pemeranserta dan pengamat secara penuh. Peneliti akan mengikuti kegiatan di lokasi penelitian sebagai pemeranserta pada kegiatan-kegiatan umum dari lembaga yang juga diikuti oleh subyek. Pemeransertaan dilakukan pada kegiatan yang juga diikuti oleh subyek dalam kegiatan yang dilakukannya.

Pengamatan secara penuh kepada kegiatan yang terkait dengan subyek namun tidak dilakukan secara umum. Hasil pengamatan merupakan deskripsi detail tentang perilaku dan tindakan dalam kegiatan subyek penelitian. Pengamatan itu kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Pengamatan partisipan sebagai bagian penting untuk mengetahui kesadaran dan pengalaman subyek penelitian. Hal itu akan memberikan dan menguatkan suatu penggambaran dalam uraian yang didasarkan pada hasil pengamatan partisipan secara langsung di lapangan.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam paradigma penelitian post-positivisme dan dengan pendekatan penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang cukup besar dengan paradigma penelitian positivism dan pendekatan penelitian kuantitatif. Langkah pertama dalam analisis data penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi data. Melalui

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), 127–28.

eksplorasi data itu akan diperoleh kesan umum tentang data. Creswel¹²⁴ menyarankan melakukan eksplorasi data dengan menelusuri data untuk mendapatkan kesan umum data, memo/catatan ide, dan perlu tidaknya menambah data; memo merupakan catatan di bawah foto, di pinggir transkripsi wawancara dan catatan lapangan.

Setelah dilakukan penelusuran data analisis data dilanjutkan dengan pengkodean data. Data yang dikode dapat berupa transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya. Pengkodean dilakukan untuk mendapatkan deskripsi, tema dan keterkaitan antar tema pada fenomena yang diteliti.

Proses pengkodean mencakup pengelompokkan data berdasarkan tema penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengelompokkan itu menghasilkan pengkodean pada tiap-tiap data yang ditujukan untuk penjelasan aspek fenomena pengalaman jalan tasawuf yang berbeda.

Langkah selanjutnya adalah menuliskan temuan dalam penelitian setelah diadakan analisis data terkait dengan referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal itu dilakukan dengan membandingkan temuan, sebagaimana metode yang disampaikan oleh tokoh fenomenologi yang mendasari alur pikir penelitian seperti pemikiran dan penelitian Edmund Husserl, Carl Rogers, Viktor Frankl dan Jurgen Habermas. Perbandingan itu akan menjadi bagian laporan temuan penelitian disamping ringkasan temuan, refleksi pribadi dan keterbatasan dan saran untuk penelitian yang akan datang. Hal itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk memperoleh validasi uraian fenomenologis.¹²⁵ Analisis data dapat diringkas menjadi transkripsi

¹²⁴ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 243.

¹²⁵ Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, 426–27.

hasil wawancara, penelusuran tema, menghubungkan tema-tema, dan penulisan hasil penelitian.

J. Ketercukupan Data

Proses analisis data dan temuan penelitian dilaksanakan dengan cara sedemikian rupa sehingga diperoleh akurasi dan kredibilitas tinggi dan kuat. Para peneliti menggunakan kata untuk kekuatan dan keabsahan data dan temuan itu dengan kredibilitas, akurasi dan otentisiti. Cresswel menuliskan dalam buku metodoliginya mengenai sejumlah cara utama yang umumnya digunakan peneliti agar tercapai otentisitas dan keakurasian, yaitu dengan triangulasi, pengecekan anggota, dan pengauditan.¹²⁶

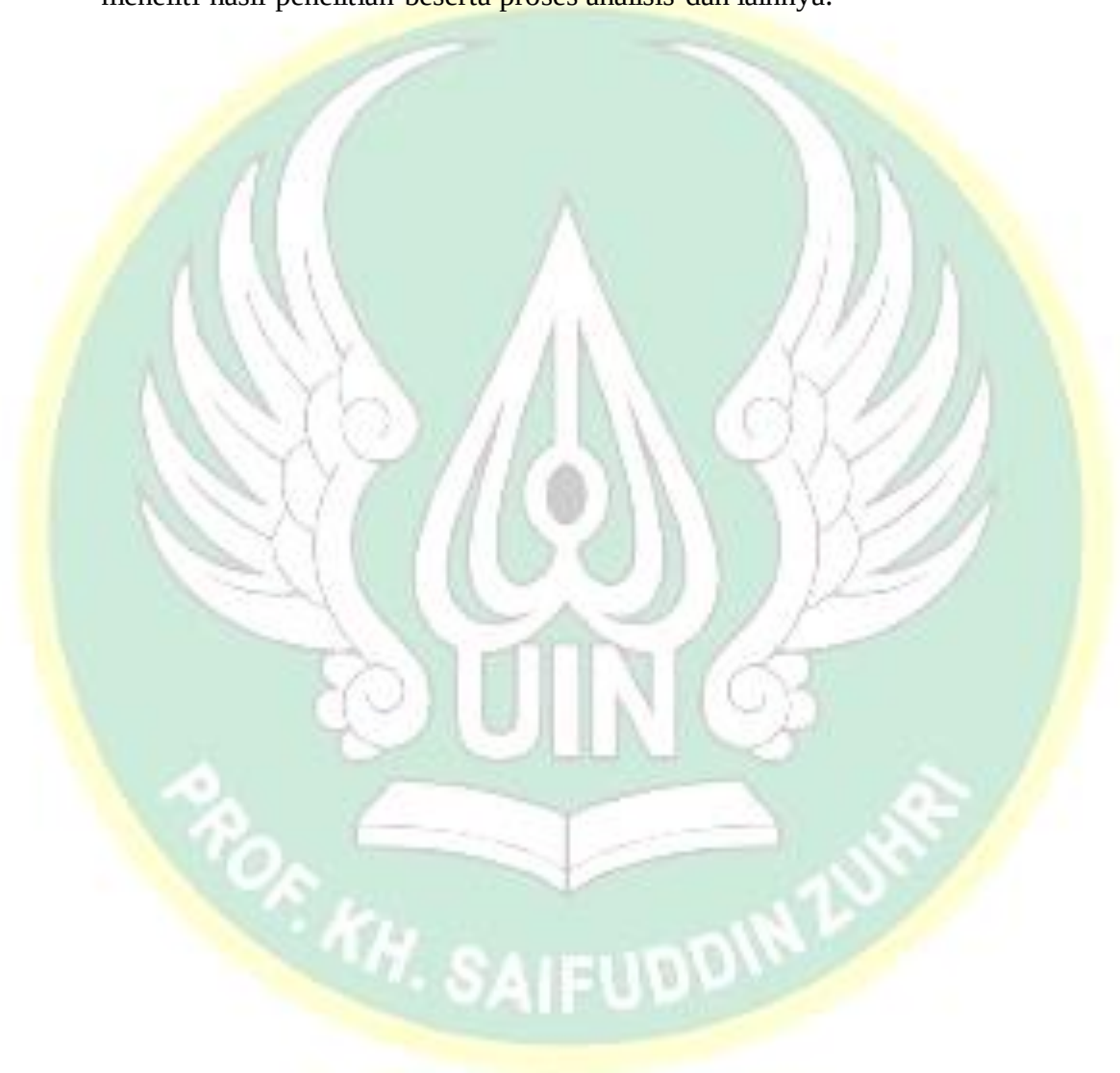
Triangulasi adalah proses menggunakan berbagai bentuk data, cara dalam memperoleh dan cara mengumpulkan data, subyek yang berbeda, dan deskripsi yang berbeda untuk memperoleh keakurasian dan kredibilitas karena data diperoleh dari berbagai sumber dan bentuk yang berbeda. Satu data akan semakin valid dan absah jika ditemukan dan diperoleh juga dalam tipe data yang lain dan cara pengumpulan yang berbeda.

Pengecekan Anggota, suatu upaya untuk mengecek dengan sumber data apakah data akurat atau tidak. Data yang sudah diperoleh dan digunakan dalam analisis dan temuan dicek kembali, apakah data seperti yang digunakan dalam analisis dan temuan itu memang benar. Hal itu akan semakin menguatkan kredibiltas temuan dan analisis lebih jauh. Jika dalam proses pengecekan data terjadi ketidaksamaan maka akan dilaksanakan perbaikan dan penguatan kembali informasi apa yang sesungguhnya disampaikan. Proses ini juga dilakukan dalam

¹²⁶ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 259.

pembuatan laporan penelitian supaya dapat diperoleh akurasi lebih baik.

Pengauditan adalah menggunakan sumber data di luar sumber data utama yang berada di luar lembaga tempat penelitian. Dalam bentuk formal dapat berupa menyewa atau meminta pihak luar untuk meneliti hasil penelitian beserta proses analisis dan lainnya.



BAB IV
MODEL PENDIDIKAN TASAWUF NILAI-NILAI AJARAN IHSAN
DENGAN INTEGRASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DAN IMAN

A. Profil dan Gambaran Umum Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dikenal masyarakat karena namanya khas, lokasinya terjangkau, dan santrinya tersebar. Nama Metal Tobat diberikan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren karena santri-santrinya terdiri dari kalangan anak metal, anak jalanan, anak terlantar, penyandang masalah sosial dan keluarga, pecandu dan mantan pengedar narkoba, serta kalangan sejenis lainnya. Masyarakat juga mudah menemukan pondok pesantren itu karena lokasinya berada di tepi jalan raya kota kecamatan dan pusat kegiatan ekonomi. Profilnya juga sudah dikenal luas karena sejumlah santri alumninya dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren, tokoh agama dan masyarakat dengan nilai-nilai keislaman kuat. Santrinya berasal dari desa-desa sekitar pondok, kota-kota di Pulau Jawa dan wilayah lain di Indonesia.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat karena didirikan, dijalankan dan dikembangkan oleh perseorangan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, akhlak mulia dan ajaran Islam *rahmatan lil'alam* melalui pendidikan, da'wah Islam dan pemberdayaan masyarakat.¹²⁷ Pendirian, perjalanan dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah

¹²⁷ Pemerintah Republik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 2019 Tentang Pesantren.

Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari didasarkan kepada dan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan dan partisipasi masyarakat di sekitarnya. Menurut Abah Soleh Ali Mahbub, berdirinya pondok karena keinginan masyarakat agar anak-anak dengan latar belakang metal, anak-anak jalanan, dan mereka yang bertobat mendapatkan bimbingan ilmu agama dan pengasuh sehingga menjadi orang baik.¹²⁸ K.H. Sholeh Ali Mahbub merupakan pengasuh pondok peseantren sekaligus sebagai pendiri dan perintis berdirinya pondok pesantren Metal Tobat. Ia juga merupakan mursyid tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandih. Ia adalah mursyid yang selalu memotivasi santri untuk mengembangkan diri dalam bidang tasawuf dengan ikut tariqah.

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari berpandangan bahwa peran pendidikan merupakan visi utama di antaranya agar santri dapat menguasai ilmu agama Islam sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berikut ini secara lengkap prinsip-prinsip manajemen strategis Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari berupa visi, misi, tujuan, moto, prinsip lembaga dan profil kompetensi santri:¹²⁹ Visi: Mewujudkan insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandas Al-Qur'an dan As-Sunah.

¹²⁸ Sholeh Ali Mahbub, "Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap," 2021, Wawancara dilakukan pada 25 Desember 2021.

¹²⁹ Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga, "Visi Misi Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap," 2022, Data diambil pada 14 Agustus 2022.

Misi:

1. Menyelenggarakan proses pendidikan Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap Spiritual, Intelektual, dan Moral guna mewujudkan pemimpin yang menjadi rahmatan lil alamin (QS. 9:122).;
2. Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada management professional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pesantren yang tertib, aman dan damai (QS. 56:26, QS. 9:105, QS. 67:2);
3. Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi, serta berbudaya modern yang islami (QS. 39: 16).

Tujuan: Tercapainya manusia yang memiliki ilmu, bertaqwa kepada Allah, dan mampu mengaktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan Al Quran dan As Sunah.

Motto: Keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Moral. Prinsip Lembaga: Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijogo berdiri di atas semua golongan.

Lima kemampuan dasar santri meliputi:

- 1) Memiliki ilmu pengetahuan teknologi,
- 2) Memiliki agama yang baik,
- 3) Memiliki akhlak yang baik,
- 4) Berda'wah islamiyah, dan
- 5) Berjiwa pemimpin.

Kaidah strategis pengelolaan pondok pesantren di atas sebagai kesepakatan bersama dijadikan landasan seluruh kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Dengan itu diharapkan ada kesamaan pandangan dan gerakan di seluruh bagian pondok pesantren terutama dalam melakukan kegiatan pendidikan di antara pondok reguler putra putri, tahfidz putri maupun

pondok rehabilitasi. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari mempunyai dua jenis pondok, yaitu regular dan rehab. Pondok regular terdiri dari pondok reguler putra putri dan tahfidzul Quran putri. Kegiatan pendidikan, da'wah Islamiyah dan pengembangan masyarakat dilakukan oleh kantor pusat pondok pesantren bersama bagian pondok di bawahnya, kegiatan dan petugasnya berbeda namun tetap ada koordinasi yang baik.

Pondok rehab disebut juga dengan Asrama Jedah menempati bagian paling timur dari kompleks pesantren Salafiyah Safi'iyah Mental Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Di pesantren inilah tinggal santri rehabilitasi dengan kebutuhan agar mereka dapat sembuh. Pada bagian barat dari Asrama Jedah berdiri pondok pesantren tahfidz putri, kemudian di depannya berdiri rumah penduduk dan sejumlah pondok kecil. Usia santriwati merupakan usia pendidikan formal, SD-SMA. Pesantren tahfids putri mempunyai jumlah santri besar dan memiliki kegiatan padat dalam menghafal Al Quran. Di bagian depan terdapat pondok pesantren putra dan putri reguler, masjid dan area terbuka. Pesantren putri terpisah dengan pesantren putera meskipun untuk kegiatan lainnya tetap dilakukan bersama-sama.

Situasi dan kondisi pondok-pondok santri itu secara umum tidak berbeda dari pesantren lainnya dengan fasilitas cukup baik untuk santri tinggal dan melaksanakan aktifitas pengajian, pembelajaran klasikal dan kegiatan lainnya. Di tiap komplek pondok pesantren yang terpisah itu terdapat kelas, ruang kegiatan dan ruangan bersama untuk kepentingan pendidikan santri. Tidak terdapat atau ditemukan peralatan dan atau ruang pengobatan khusus untuk pecandu narkoba atau gangguan kejiwaan di pondok rehabilitasi. Kegiatan di asrama rehab diarahkan kepada kajian kitab, ibadah dan pelajaran-pelajaran

ilmu agama lainnya. Penyembuhan dilakukan agar mereka kembali kepada Allah dengan terus diajak untuk beribadah dan ikut kajian ilmu agama.

Pondok-pondok kecil adalah pondok tempat tinggal ustad atau santri senior yang masih mengabdikan kepada pondok pesantren. Pondok itu dibangun swadaya atas izin pengasuh dengan catatan tetap dijaga kelayakannya. Pondok itu ditempati oleh santri dengan kemampuan mendalam dalam bidang agama Islam. Mereka adalah para santri yang sudah menamatkan pendidikannya di pondok dan melanjutkan hingga waktu yang tidak ditentukan sampai kepada ketercukupan ilmu agama dan dapat berdiri sendiri sebagai kiai atau guru agama.

Menurut Ali Asraf seperti yang dikutip Mustamar bahwa tujuan pendidikan Islam paling tidak meliputi enam tujuan: (1) pada pengembangan wawasan spiritual secara mendalam dan pemahaman rasional seputar Islam dalam konteks kehidupan modern, (2) proses pembekalan terhadap anak didik dalam bentuk kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional, (3) pengembangan kemampuan anak didik dalam hal menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua peradaban dan kebudayaan lain, (4) proses perbaikan terhadap dorongan emosi melalui pengalaman yang bersifat imajinatif, sehingga kreatifitas seseorang dapat berkembang dan fungsional dalam memahami norma-norma Islam sekaligus membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (5) proses bantuan terhadap pertumbuhan anak untuk belajar berpikir secara rasional dan pembimbingan pemikirannya melalui spekulasi hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut dan (6) pengembangan, pengharusan, dan pendalaman berkomunikasi dalam bahasa tulisan

maupun bahasa asing.¹³⁰ Hal esensial pendidikan Islam adalah proses pendidikan sepanjang hidup seperti dalam Al Quran di Surat Al Hijr ayat 99.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ □ □

99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.

Tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi kepada tasawuf menjadikan peserta didik lebih beradab, mampu beribadah wajib dan *mu'amalah*. Jika dalam ilmu tasawuf maka pendekatan pendidikan tasawuf itu masuk kepada ajaran yang dikategorikan kepada tasawuf akhlaki.

Adab dan akhlak itu diperoleh dari interaksi antara santri dan ustad dan pengasuh dalam setiap kegiatan yang ada. Pola pendidikan tasawuf di pesantren dikatakan tanpa tarekat. Munir Mulkhani seperti yang dikutip oleh Mustamar Iqbal bahwa kecenderungan perumusan budaya santri yang bersumber etika-moral pemikiran sufi tanpa tarekat, yang kemudian memunculkan sikap hidup sehari-hari seperti: perilaku jujur, hidup bersih, peduli sesama, memberi pertolongan kepada kaum fakir-miskin dan yang lemah (*rahmatan lil'alamīn*).¹³¹

Santri yang sudah tamat pendidikan madrasah diniyahnya diperbolehkan tinggal di pondok memperdalam ilmu agamanya dan mengabdikan kepada pondok pesantren. Mereka tinggal di pondokan terpisah dengan santri lain dan terus belajar agama kepada pengasuh dan para ustad di pondok. Sebagian dari mereka menjadi tenaga pengajar di pondok tersebut. Kepada mereka pendidikan tasawuf dapat diterapkan dan diperkuat dengan kajian-kajian kitab induk

¹³⁰ Siregar, *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Prospeknya Pasca-Orde Baru*, 77.

¹³¹ Siregar, 136.

tasawuf atau dengan sarana belajar dari hidup dan pengalaman di pondok pesantren. Mereka dipercaya oleh para pengasuh dan usatad sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dan dapat berpikir analitis dan kritis serta telah siap dengan akhlak dan pengamalan tasawuf.

Fungsi pendidikan merupakan titik pusat kegiatan pondok pesantren disamping fungsi da'wah Islamiyah dan pengembangan masyarakat. Pembelajaran ilmu agama di pondok pesantren merupakan komponen utama fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem klasikal dan berjenjang sesuai dengan struktur madrasah diniyah, kelas 1 s.d. kelas 6.

Hal itu menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Saf'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga merupakan pesantren moderen dengan tetap memperthankan ciri salafiyah dalam mempelajari dan membaca kitab kuning. Di samping itu juga mempunyai unit kesenian, usaha, dan pesantren rehabilitasi anak jalanan dan pecandu narkoba.

Pendidikan di pondok pesantren tidak memasang target pencapaian akademik maupun non akademik secara kaku dan ketuntasan pencapaian dengan standar tinggi. Akan tetapi lebih ditujukan agar santri dapat memiliki adab, akhlak dan kesholehan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

B. Model-Model Pendidikan Tasawuf

Model pendidikan tasawuf merupakan suatu model pendidikan yang bertujuan untuk mengoperasionalkan seluruh komponen pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan sebagai tujuan pendidikan. Di dalam model pendidikan terkandung unsur-unsur seperti teori belajar, model

pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan teknik serta taktik yang diterapkan untuk mencapai tujuan. adalah mulai dari model yang bertujuan untuk pengembangan diri ke arah kesempurnaan pendekatan kepada Allah yang disebut dengan sufistik. Kemudian model pendidikan tarekat melalui tarekat yang masuk atau diakui oleh Jatman, organisasi jaringan tarekat di Indoensia. Di bawah ini disampaikan tiga model pendidikan tasawuf yang dikenal.

1. Model Pendidikan Tasawuf Sufistik

Merupakan upaya pembersihan hati untuk mendapatkan kedekatan dan pengetahuan tentang Allah. Pembersihan hati dan pendekatan kepada Allah menggunakan cara-cara yang praktis berupa praktik zikir dan latihan-latihan spiritual untuk mencapai tujuan tersebut. Hal itu dapat dianggap sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman langsung berhubungan dengan Allah. Hal itu telah dipraktikkan di pondok metal Tobat seperti berpuasa sunah, puasa Daud, sholat malam, dan pengasingan untuk tujuan spiritual.

Pendidikan tasawuf menggunakan tipe ibadah batin berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang jika diperinci seperti yang ada dalam Rukun Iman. Ibadah batin itu juga mencakup perilaku batin sebagai kumpulan sifat-sifat yang mulia. Ibadah batin ini berada pada wilayah keimanan seperti ada dalam Rukun Iman. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap membina keimanan para santrinya. Pembinaan itu merupakan bagian dari pendidikan tasawuf yang mengarahkan para santri agar membersihkan hati atau mejadi orang bertaqwa.

Bimbingan dan penuntunan spiritual merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam model pendidikan tasawuf sufistik.

Pada pondok pesantren dengan pengasuh sekaligus sebagai mursyid maka kegiatan bimbingan dan penuntunan spiritual dilakukan berupa arahan dalam praktik tasawuf dan nasehat bagaimana menghadapi tantangan spiritual dan kehidupan. Hubungan yang erat ini, antara mursyid dan santri akan membawa juga kepada bimbingan terhadap pengembangan kehidupan pribadi dan spiritual. Sehingga kepada santri atau salik akan memperoleh keberkahan melimpah dalam kehidupannya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beberapa bentuk ibadah batin adalah menjauhi sifat takabur dan melaksanakan tawakal.¹³² Itulah hal yang termasuk ibadah batin dan mempelajari dan melaksanakan ibadah batin merupakan bagian besar dari ilmu tasawuf. Oleh karena itu di pondok pesantren para santri diminta untuk selalu membersihkan hati dan bersikap ikhlas dalam menerima keadaan senang atau sulit saat menimba ilmu.

Pondok pesantren yang menyelenggarakan model pendidikan tasawuf sufistik juga akan melakukan kajian terhadap kitab klasik di bidang tasawuf dan teks-teks sufi yang membina perilaku santri. Di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari menyelenggarakan kajian teks-teks tasawuf seperti Ihya 'Ulumuddin, Naṣāihu Al-'Ibad, dan Al-Hikam. Hal itu ditujukan untuk memberikan pengetahuan teoritis mendalam dan praktik dari ajaran tasawuf.

Pesantren bercirikan tradisional seperti pondok metal tobat mengembangkan karakter dan etika spiritual yang kuat. Tujuan utamanya adalah penyucian jiwa dari kotoran-kotoran hati atau segala sesuatu yang menyebabkan hati menjadi tidak dapat

¹³² Muhammad, *Minhajul 'Abidin*, 26.

memantulkan kepekaan rasa dan pandangan yang berasal dari Allah.

Kehidupan komunitas dan etikan sosial pada model pendidikan tasawuf sufistik juga dikembangkan sebagai bagian dari karakteristik yang membangun model tersebut. Santri sering kali hidup dalam komunitas yang ketat, dengan aturan dan lingkungan kehidupan bersama yang mendukung pengembangan spiritual dan kemasyarakatan mereka. Contohnya adalah pesantren-pesantren yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam praktik spiritual, serta mendukung hubungan sosial yang kuat di antara santri. Sedangkan Pondok Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari memiliki karakteristik sebagai pesantren yang mengembangkan dan menerapkan model pendidikan tasawuf tradisional yang di dalamnya mencampurkan pangajaran fiqih pada tahap awal dan tasawuf pada kelas 4, 5, dan 6 madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

2. Model Pendidikan Tasawuf Tradisional

Poses perolehan pengetahuan yang terjadi pada orang dewasa membutuhkan adanya faktor-faktor tertentu atau situasi yang dapat mendorong proses belajar berjalan dengan baik. Lingkungan pondok pesantren yang terbuka dan dinamis memungkinkan santri memperoleh pengetahuan agama melalui saluran-saluran tertentu dan khas yang tidak selalu dapat ditemukan pada saluran umum seperti kelas-kelas sekolah formal. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan pengalaman dan sosial yang sesuai sehingga para santri dapat mendapatkan pengetahuan seperti yang diperoleh oleh orang dewasa. Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama dalam teori perolehan pengetahuan

sehingga dikenal adanya teori belajar pengalaman dan teori belajar sosial.

Memahami kesadaran individu dan kolektif para santri terhadap proses pendidikan tasawuf salah satunya dapat dilihat dalam persepektif teori belajar sosial dan pengalaman. Peristiwa pemahaman kesadaran santri terhadap pendidikan tasawuf dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabuapten Cilacap. Melalui sejumlah wawancara dan pengamatan di lokasi tersebut diperoleh temuan adanya kesadaran pendidikan tasawuf pada santri yang tumbuh dari proses perolehan pengetahuan dalam bingkai pola pendidikan tasawuf yang ada di pondok pesantren tersebut.

Analisis dan deskripsi proses pendidikan tasawuf yang menjadi kesadaran individu dan kolektif santri diperoleh dari empat pola pendidikan tasawuf, yaitu pola pendidikan tasawuf kitab kuning, pola islam-iman-ikhsan, pola wasilah islam, dan pola klasikal. Pembahasan diberi judul dalam uraiannya dengan tema atau karakteristik utama dalam masing-masing pola pendidikan tasawuf di atas.

Dilihat dari segi pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren bercirikan model pendidikan tasawuf tradisional bersifat langsung dan pengalaman spiritual di lingkungan pesantren. Santri secara intensif melakukan kegiatan ibadah dan pengalaman spiritual melalui kegiatan langsung dengan bimbingan pengasuh dan pengurus pondok. Hal itu berbeda dengan pengajaran pada pendidikan tasawuf modern yang cenderung kepada pendekatan yang lebih formal dan berbasis teknologi seperti seminar, kelas dan publikasi.

Kegiatan di metal tobat bersifat langsung dan kegiatan di lingkungan pesantren ditujukan untuk memberikan pengalaman

spiritual kepada santri. Kegiatan sholat berjamaah, zikir, dan sholat malam merupakan media untuk membentuk karakter islami santri.

Dilihat dari kehidupan sehari-hari santri pada model pendidikan tasawuf tradisional lebih fokus dalam mempraktikkan ajaran tasawuf. Santri berada pada komunitas yang secara intensif mempelajari ilmu agama dan ajaran tasawuf. Hal itu juga beakibat kepada segi interaksi sosial yang dialami oleh santri pada model pendidikan tasawuf tradisional, yaitu lebih terpusat kepada hubungan dengan pengasuh atau pengurus pondok pesantren. Hubungan yang erat dengan pengasuh juga dimaksudkan supaya memperoleh kemudahan dan kebaikan dalam mencari ilmu agama di pondok pesantren. Hal itu termasuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan teretes dan praktis ilmu tasawuf.

3. Model Pendidikan Tasawuf Modern

Santri di pondok pesantren Metal Tobat belum mengalami atau menggunakan sarana-sarana pembelajaran seperti dalam kegiatan pendidikan di perkotaan. Hal itu tidak berarti mereka tidak mengenal sejumlah alat teknologi yang dipakai sebagai sumber belajar, seperti komputer, laptop dan *hand phone* atau telpon genggam. Tetapi kegiatan pembelajaran lebih diwarnai oleh pendekatan pembelajaran tradisional. Hal itu tampak adanya kegiatan yang berorientasi pada pengajaran langsung dan pengalaman spiritual di lingkungan pesantren.

Dapat dikatakan santri hanya mengenal teknologi untuk kepentingan individu dan waktu tertentu saja. Selebihnya penerapan model pendidikan tasawuf tradisional.

Tasawuf modern menggunakan dan mengadaptasikan ajaran tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat perkotaan dan tantangan modern. Mereka mencari keseimbangan antara kehidupan spiritual

dan profesional. Kesempatan mereka untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran tasawuf menjadi terbatas pada akses yang terjangkau. Kegiatan seperti kelas khusus, seminar atau pertemuan virtual tentang tasawuf di lembaga pendidikan yang menyediakan dalam rentang waktu tertentu menjadi pilihan di antara kesibukan masyarakat perkotaan. Pada kesempatan itu mereka dapat memanfaatkan tukar pikiran, diskusi, ceramah dan diskusi panel tentang ajaran-ajaran tasawuf.

Hamka menyatakan bahwa tasawuf modern berupaya membentuk karakter manusia dengan karakter Islami yaitu suatu proses dalam membentuk budi pekerti manusia yang baik agar terhindar dari budi pekerti kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.¹³³ Dengan demikian tasawuf modern berusaha dengan segala cara baik dari ajaran tasawuf maupun temuan ilmu kejiwaan modern untuk mencari keseimbangan batin dan lahiriah sesuai syariat sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dapat dicapai apabila manusia selalu mengasah dan mengembangkan alat yang dapat digunakannya untuk mencapai kebahagiaan dan alat tersebut adalah agama, akal dan budi pekerti.¹³⁴

Sedangkan santri Metal Tobat tidak menghadapi tantangan seperti itu. Keadaan tersebut memberikan kesempatan kepada santri Metal Tobat untuk secara intensif memfokuskan ke dalam kehidupan spiritual mempraktikkan ajaran-ajaran yang diperoleh dari pondok.

¹³³ Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725> (diakses 23 Agustus 2024).

¹³⁴ Arrasyid Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05> (diakses 23 Agustus 2024).

Dalam model pendidikan tasawuf modern melibatkan interaksi sosial yang lebih luas dan beragama pada kalangan yang berbeda-beda. Hal itu terjadi karena permasalahan kehidupan yang kompleks dengan upaya untuk tetap berada pada pusaran masalah tersebut dan dapat lepas atau selamat dari pusaran tersebut. Karakteristik masalah sama dan berupa mencari keseimbangan serta sembuh dari penyakit hati duniawi maka interaksi menjadi luas dan formal. Bahkan kesempatan pendidikan tasawuf dapat terjadi pada kegiatan-kegiatan terstruktur seperti dalam suatu perusahaan, lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat profesional tertentu.

Pendidikan tasawuf pada masa sekarang juga telah masuk kepada era teknologi sehingga santri dapat memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar. Pembelajaran dengan media sosial dapat mencakup santri dalam jumlah yang besar baik dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren atau dalam ranah publik yang berlaku untuk semua orang.

Publikasi kegiatan pendidikan tasawuf seperti yang dilakukan bagian media sosial pondok pesantren. Hal itu dilakukan dengan merekam dan mempublikasikan kelas-kelas kajian kitab tasawuf atau kelas umum pembacaan kitab tasawuf. Waktu pelaksanaan dapat berupa jadwal tertentu yang sengaja ditujukan untuk kajian kitab tasawuf atau pada waktu-waktu khusus seperti selama bulan ramadhan. Hasil rekaman yang dipublikasikan itu memungkinkan santri, alumni, dan orang yang berminat untuk juga belajar tasawuf meskipun tidak bertatap muka langsung dengan guru atau kiai.

Kemampuan mengakses sumber ilmu tasawuf tersebut sebagai bagian mendidik diri dan menguatkan pengetahuan tasawuf bergantung kepada faktor. Santri dengan kemampuan ekonomi yang baik akan mampu mengakses hal tersebut dengan kepemilikan

telepon pintar atau *smartphone* dan sambungan internet atau pulsa. Kemudian permasalahan waktu untuk menyimak kajian tasawuf tersebut sangat terbatas di Tengah kesibukan seperti bekeja atau belajar materi cabang ilmu agama selain tasawuf.

Hambatan lain adalah kemampuan dalam bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Kajian tasawuf yang lebih dalam dan serius diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Sumber kajian tasawuf dalam bahasa Arab lebih kaya dan beragam dengan ulama-ulama yang berbeda. Asal negara dan wilayah mereka juga berbeda karena dapat memilih ulama yang disukai.

Sumber kajian kitab tasawuf dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses diantaranya adalah saluran *Tafsir NU* dengan alamat link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/@TafsirNU>. Pada channel youtube itu tidak hanya dibacakan dan dijelaskan tentang tasawuf tetapi juga ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Secara umum saluran youtube tersebut berisi kajian-kajian agama Islam yang dilakukan di pesantren-pesantren NU. Diambil dari kelas-kelas pembacaan dan kajian kitab kuning dari pesantren-pedantren terkenal dan oleh guru dan kiai terkenal. Meskipun demikian dapat dipilih dari daftar putar yang ada yang berkaitan dengan tasawuf.

Kemudian saluran youtube *GusMus Channel* juga menyajikan materi-materi kajian kitab-kitab tasawuf. Kajian kitab tasawuf bercampur dengan materi kajian seperti hadis, tafsir Al Quran dan hukum Islam. Pemirsa, pemerhati, dan murid tasawuf dapat memilih materi yang sesuai seperti ditunjukkan oleh jenis kitab kuning yang dibacakan dan dikaji dalam kanal tersebut. Tautan untuk kanal youtube tersebut adalah <https://www.youtube.com/@GusMusChannel/featured>.

Kemudian saluran youtube lainnya dari kalangan akademisi seperti *Prof. Dr. M. Nur Kholis Setiawan Channel*, dengan link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/@prof.dr.m.nurkholissetiawa9551>. Kanal

youtube tersebut mengkaji kitab *Al-Hikam* yang berisi sejumlah akhlak kebijaksanaan tasawuf. Kanal saluran sejenis yang juga menguraikan dan memberikan kajian tentang kitab tasawuf *Al-Hikam* dengan menggunakan pendekatan penguraian dari *syarah As-Syarkawi* adalah *Javanese Man Channel*, dengan link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/@javanese101>. Kajian tersebut diasuh oleh seorang ulama yang dikenal dengan nama, K.H. Yazid Buztomi dari Pasuruan, Jawa Timur.

Tambahan sumber media sosial yang lebih jauh dengan kedalaman dan keluasan sekaligus adalah sumber saluran dengan bahasa pengantar berbahasa Arab. Saluran itu dapat berasal dari sejumlah negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari penduduknya. Akan tetapi hal itu tidak mudah untuk memahami materi kajian dalam bahasa Arab karena keterbatasan kemampuan dalam bahasa itu. Bagi pemula dalam bahasa Arab suatu hal yang bermanfaat untuk membiasakan salah satu saluran itu adalah kanal *Al-Azhar*, sebuah saluran dari negara Mesir yang diisi oleh ulama-ulama dari Universitas Al-Azhar Mesir di Kairo.

Sementara itu dosen-dosen dari Universitas Al-Azhar juga memiliki saluran sendiri yang berisi kajian-kajian agama Islam dengan tautan saluran sebagai berikut. Dosen dari perguruan tinggi Islam ternama tersebut juga membuat saluran kajian Islam di bawah namanya seperti Dr. Yasir Gabar dengan tautan saluran sebagai berikut, Ulama itu mengkaji berbagai khasanah Islam yang cukup luas termasuk juga tasawuf. Ia telah memilih dan mengkaji sejumlah kitab-kitab tasawuf dalam salurannya itu namun yang dikaji sudah memberikan pilihan yang cukup seperti membacakan dan menjelaskan tentang kandungan kitab *Risalah Qusyairiyah* dan lain-lain.

Perkembangan media sosial itu juga mengena juga di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Pesantren memiliki saluran media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *channel youtube: Metal Tobat Official*, URL <https://www.youtube.com/@MetalTobatOfficial>.

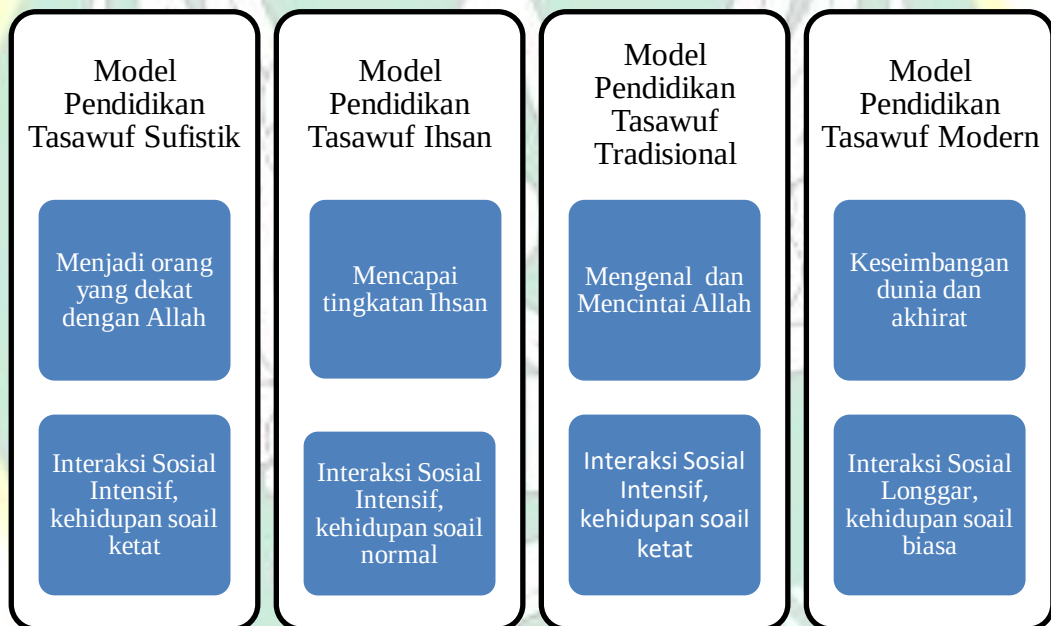
Di pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari santri diperbolehkan membawa dan memiliki *smartphone* serta menggunakannya. Hal itu tidak dilarang sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk belajar lebih lanjut. Jika mereka sudah memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik itu akan menjadi motivasi untuk terus belajar ilmu tasawuf. Ia akan aktif menerapkannya. Hal itu merupakan bentuk belajar pengalaman dan sosial sebagai suatu bentuk penerapan teori pembelajaran.

4. Keragaman Model Pendidikan Tasawuf

Keberadaan beberapa model pendidikan tasawuf seperti yang diuraikan di atas menunjukkan keragaman sudut pandang pola dan proses pendidikan tasawuf. Ketiga model pendidikan tasawuf di atas merupakan model pendidikan tasawuf dengan karakteristiknya masing-masing baik berupa kelebihan maupun kelemahannya. Model-model pendidikan tasawuf sufistik mengindikasikan adanya pendekatan perilaku sufisme yang memiliki karakteristik khas berupa praktik spiritual dan pembimbing mursyid sebagai pemberi pencerahan spiritual. Hal itu berbeda dengan model Pendidikan tasawuf modern yang lebih condong kepada upaya mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan akal budi luhur sehingga tercapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Selanjutnya model pendidikan tasawuf tradisional mempunyai ciri kegiatan pengalaman langsung di lingkungan pesantren, fokus kepada komunitas dan praktik spiritual yang

intensif dan hubungan yang erat dengan pengasuh. Ragam model pendidikan tasawuf yang lain adalah model pendidikan dalam nilai-nilai ajaran ihsan. Model pendidikan ini masih menggunakan sebagian praktik dari model pendidikan tasawuf sufistik dan tradisional. Namun model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan menekankan kepada pengamalan ajaran ihsan yang diintegrasikan dengan ajaran islam dan iman. Model Pendidikan tasawuf ini belum banyak dikembangkan secara lengkap sehingga pembahasan berikut akan mengidentifikasi dan memaparkan model tersebut secara utuh.



Gb. 4 Keragaman Model Pendidikan Tasawuf

C. Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman

Model adalah pola dari suatu kegiatan yang dirancang dan direncanakan secara sengaja sehingga dapat mencapai tujuan dari

suatu hal tersebut. Model pendidikan tasawuf adalah pola pendidikan yang dirancang dan direncanakan secara sengaja sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Salah satu contohnya adalah model pendidikan seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren dan sekolah. Contoh lainnya adalah kegiatan kajian kitab kuning yang berisi pengetahuan akhlak, adab dan tasawuf. Model pendidikan tasawuf tidak terbatas hal itu saja tetapi juga mencakup hubungan guru murid, nasihat dan kisah ulama sufi serta para sholih dan sholihah. Secara umum fungsi pendidikan, da'wah Islamiyah, dan pengembangan masyarakat dilakukan pondok pesantren merupakan rangkaian kegiatan agar dipraktikkan konsep Islam-Iman-Ihsan.

1. Makna dan Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dalam Model Pendidikan Tasawuf

Ihsan menjadi kunci tasawuf sebagaimana dikatakan oleh Qusyairi bahwa Ihsan sebagai rangkaian akhir dari perjalanan seseorang dalam menempuh jalan tasawuf. Dijelaskan dalam risalah Qusyairiyah bahwa karakteristik manusia Ihsan adalah jika dia beribadah seperti melihat Allah, namun jika tidak dapat melihat Allah maka Allah melihatnya beribadah.¹³⁵

Hal itu seperti Paradigma Islam-Iman-Ihsan yang sudah disadari dan dipahami oleh umat Islam sebagai pengertian yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Setiap pemeluk islam tidak abash tanpa iman, dan iman tanpa ihsan tidak sempurna. Berdasarkan uraian para ulama dapat dikatakan bahwa ketiga istilah itu tidak hanya berhubungan tetapi

¹³⁵ Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 25.

bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah lainnya.¹³⁶

Penerapan model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan model pembelajaran yang berbasis kajian kitab kuning dilaksanakan dengan sistem pengasuh membacakan kitab dan santri menyimak dan mencocokkan bacaan di kitab yang digunakan. Hal itu untuk menunjukkan materi yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan pendidikan tasawuf. Pembelajaran sosial dan pengalaman ditujukan untuk menghasilkan kesadaran santri akan rangkaian ibadah lahir, batin dan khusus. Hal itu dirangkap menjadi islam, iman dan ihsan.

Kemudian hal itu apakah merupakan kesadaran yang menjadi fenomena beragama baik itu secara tunggal maupun kolektif.

Model pendidikan ini berkaitan dengan tasawuf sebagai rangkaian Islam-Iman-Ihsan seperti yang dinyatakan oleh A. Schimmel berikut ini:

*Out of this nucleus of pious people around Muhammad has emerged a definition that was adopted by the Sufis: that is, the three - fold attitude of islam, iman, and ihsan. The Koran speaks of islam and iman; islam is the complete and exclusive surrender of the faithful to God's will and his perfect acceptance of the injunctions as preached in the Koran, whereas Iman, "faith," constitutes the interior aspect of Islam. Thus a muslim need not be a mumin "one who has faith," but the mumin is definitely a muslim.*¹³⁷

Disebutkan dalam penjelasan Schimmel di atas bahwa di luar inti orang-orang saleh di sekitar Muhammad *ṣalallahu ‘alaihi wassalām* telah muncul sebuah definisi kemudian menjadi ajaran

¹³⁶ Rosihon Anwar, Badruzzaman M. Yunus, and Saehudin, *Pengantar Studi Islam Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 152.

¹³⁷ Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 29.

agama Islam yang digunakan para ufi, yaitu tiga nilai-nilai ajaran sikap dan perilaku ibadah yang terdapat dalam Islam-Iman-Ihsan.

Kemudian dari rangkain tiga hal itu sepeti yang disebutkan tentang Ihsan sebagai berikut:

As to ihsan, it was added—according to most traditions by the Prophet himself — with the meaning "that you worship God as if you see Him, " for even though man does not see God, God always sees man, and the Koran asserts that "mercy is with those who practice ihsan [al-muhsinun, 'those who do well']" (Sura 7:54). With the addition of this third element the complete interiorization of Islam begins; to the believer has to feel that he stands every moment in the presence of God, that he has to behave with awe and respect, and must never fall back into the "sleep of heedlessness," never forget the all-embracing divine presence.¹³⁸

Dalam kata-kata Annemarie Smichel Ihsan adalah suatu sikap yang ditambahkan oleh Nabi Muhammad, sehingga menjadi lengkap sikap yang harus dikerjakan oleh muslim, yaitu bahwa dia harus selalu berada dalam kehadiran Allah di manapun dan kapanpun ia berada.

Ihsan adalah cahaya yang berasal dari cahaya Allah yang membahagiakan hati hambanya yang beriman maka Allah menghilangkan dari hatinya selain kebahagiaan itu. Cahaya itu mewarnai kehidupan hamba dan menjadi dasar atau asal dari keikhlasan seorang hamba. Ada empat hal yang merupakan pertanda keikhlasan.¹³⁹ Jujur juga adalah pertanda Ikhlas. Keridlaan terhadap diri sendiri tentang apa-apa yang ada itu merupakan salah satu syarat Ikhlas. Syarat Ikhlas lainnya adalah ilmu ketika beramal atau

¹³⁸ Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 29.

¹³⁹ Ad-Dayauddin Ahmad Al-Kamsakhanawi An-Naqsyabandi, *Jami'u Al-Usuli Fi Al-Auliyau Wa Anw'uhum* (Surabaya: Al-Haramain Jaya Indonesia, t.t.), 57.

beribadah kepada Allah. Kedua hal itu dinasihatkan jika ingin selamat dari keterpedayaan.

Model keikhlasan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah di pondok pesantren dapat muncul dari pengasuh dan pengasuh pembantu serta para ustad di pondok pesantren tersebut. Di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap dapat dijejaki dari adanya penempatan pengasuh dan ustad yang menjadi rujukan dan model dalam beribadah kepada Allah. Adanya model ini merupakan pusat perhatian yang akan menjadi bahan bagi santri untuk memahami benar apa yang dilakukan model bagi perilaku dan akhlak baik yang akan ditirunya itu.

Mengungkapkan dirinya secara jujur, ada adanya bahwa lebih baik diam di pondok pesantren meskipun tidak memiliki uang itu juga merupakan bentuk keikhlasan yang terdapat di pondok pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ali Ridwan tentang keberadaanya di pondok pesantren.¹⁴⁰

Namun ia tetap merasa tenang hal itu juga merupakan bentuk keikhlasan. Hal itu juga untuk memperkuat upayanya untuk menimba ilmu di pesantren.

Bentuk keikhlasan dalam beribadah kemudian menjadikan santri yang ada di Asrama Jeddah menjadi dapat benar-benar siap untuk hijrah ke arah kebaikan. Kemudian mereka mulai mengaji, kalau mereka belum mampu atau belum mempunyai dasar kuat dalam ilmu agama Islam maka mulai dari dasari sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Ridwan berikut ini:

Jadi saya pun dulu awalnya juga nggak yang langsung, wah ngaji, sholat, ngaji, salat. Karena saya jujur, saya pun pun

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021, 2021.

pertama dulu awalnya dari Iqro. Jadi karena saya dulu benar-benar basik islamnya nol. Ketika saya pengen ke sini, mulai dari awal.¹⁴¹

Kemudian pendidikan tasawuf melalui rangkaian islam, iman, dan Ikhlas berdasarkan teori belajar pengalaman dalam prosesnya tentu dilaksanakan dalam keikhlasan untuk melaksanakan pengajian di pondok pesantren. Kejujuran dalam mengelola kegiatan dan ridla terhadap apa yang diperolehnya. Dalam Praktek sehari-hari. Berdasarkan pengalaman tentu dapat berupa tugas untuk memberikan ceramah tentang tema keikhlasan sehingga hal itu merupakan motivasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang ilmu tasawuf.

Secara bersama-sama pembelajaran tasawuf dalam teori sosial dan pengalaman dapat bersama meningkatkan perolehan pengetahuan yang lebih tinggi terhadap ilmu tasawuf.

Keikhlasan merupakan kunci atau rangkaian akhir dari tasawuf namun tidak berarti dapat menghilangkan yang lainnya. Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan murid yang menuju kedekatan kepada Allah.

Santri hidup tenang di pesantren seperti yang diungkapkan oleh santri berikut ini:

Kita di sini *notabene* bener-bener eeeh, nggak pegang uang, nggak pegang, saya makan seadanya. Bareng dengan temen-temen ya *tetep* seneng. *Tetep* tenang, *etep tentrem*.¹⁴²

Kesadaran santri semacam itu menjadikan kekuatan untuk tetap menuju ke jalan yang lebih berakhlak mulia dengan mengikuti pembinaan keagamaan di pondok pesantren.

¹⁴¹ Wawancara dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁴² Wawancara dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

Sumber dari ajaran ihsan, iman, dan islam adalah hadis nabi tentang kedatangan malaikat yang menyerupai laki-laki yang bertemu kepada nabi, berikut ini hadis tersebut:

Dari ‘Umar radhiyallahu ‘anhu juga, berkata: pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi shallallahu Arba’in Nawawi: Matan dan Terjemah Pustakasyabab.blogspot.com 7 ‘alaihi wa sallam lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus yang mengoreksinya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” Diriwayatkan oleh Muslim.

[Shahih: Shahih Muslim (no. 8), Sunan Abu Dawud (no. 4695), Sunan at-Tirmidzi (no. 2610), Sunan Ibnu Majah (no. 63), Sunan an-Nasa'i (VIII/97-101), dan Musnad Ahmad (I/27, 28, 51, 52), Musnad ath-Thayalisi (no. 21), dan Musnad Abu Ya'la (no. 237)]¹⁴³

2. Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ihsan Dengan Intergrasi Nilai-Nilai Islam dan Iman

Kelengkapan dalam beragama islam tidak cukup hanya beribadat sesuai dengan Rukun Islam, namun keberagamaan itu harus dilengkapi dengan keimanan sesuai dengan Rukun Iman. Kedua hal itu kemudian harus dilengkapi dengan keikhlasan di dalam melaksanakan ibadah.

Program puasa Daud mungkin dia mengikuti juga pak. Tapi kan tetep ... sudah ada program. Tapi kan program tersebut kita nggak memprioritaskan dia harus ikut tapi dari kemauan si anak itu sendiri. Tapi memang program Puasa Daud itu memang, apa ya Puasa Daud itu kan tiga tahun ... dan puasa Daud itu ternyata itu memang. Aku tahunya itu hanya puasa satu hari puasa satu hari nggak. Ternyata memang puasa Daud itu harus ada ijasahnya pak ... harusnya seperti itu. Nah orang-orang, mursyid-mursyid itu orang-orang tertentu yang bisa mengijasahi. Ooh kirain aku, hanya sebagian orang-orang dulu yang puasa tinggal puasa saja. Ooh puasa Daud itu ternyata ada ijasahnya nggak sembarangan guru yang bisa. Aku tahunya ya di sini, banyak yang dari luar-luar itu minta ijasahnya ke sini. Ooh ternyata seperti ini, oh aku puasa Daud sendiri ngajak keluargaku yang nggak bisa. Soalnya kan sama abahnya nanti kan, siapa aja yang ingin ikut puasa Daud nanti ya mungkin aku juga bagaimana bah kalau keluargaku mau ikut, nggak bisa bang. Harus datang ketemu sama abah.¹⁴⁴

¹⁴³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi Ad-Dimsqi, *Hadis Arbain Nawai Matan Dan Terjemahan*. Diterjemahkan Oleh Abu Zur'ah ath-Tybi. (Surabaya: Pustaka Syabab Surabaya, 2012)7-8. (diakses 23 Januari 2025).

¹⁴⁴ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Program itu ditujukan juga sebagai pembinaan keikhlasan jika dipertimbangkan puasa pahalanya hanya Allah yang akan menentukan. Konsep ikhlas dalam dunia pondok pesantren diwujudkan dengan ibadah puasa sebagai bagian dari kelengkapan beragama islam.

Tujuan akhir adalah keikhlasan beribada kepada Allah. Tetapi hal itu tidak tercapai tanpa adanya islam dan iman sebelumnya. Islam harus diperkuat lebih dahulu.

Ya itulah pak ... kok aku sudah besar kayak gini kok kitab suci Al Quran kok nggak bisa baca. Ya mungkin inilah jalannya Gusti Allah. Ternyata ... aku banyak tanya-tanya kenal, aku dulu memang sudah mulai meninggalkan hal-hal *urgen* ... kebiasaan burukku dulu lah. Yang tak perbaiki dulu itu sholat lima waktu. Saya perbaiki ... ternyata memperbaiki sholatku itu biar Lama pak, sampai aku mungkin di titik, zona nyamanku itu dua tahun atau tiga tahun disitu itu Sholat lima waktu jamaah jamaah. Mungkin aku mau mengambil hikmanya itu, dosaku dulu seratus persen. Sekarang mungkin aku di titik 70 Allah ngasih jalan oh kayaknya nih anak bener-bener pengen ini. Aku tanya sama teman-temanku di kantor pekerjaannya dimana Sampeyan sudah enak-enak kok keluar dari kerjaan apalagi makin ke sini makin apa ya pertanyaan hati itu semakin kuat pak. Mungkin bapak sudah pernah mengalami ya ... ¹⁴⁵

Islam adalah menjalankan ibadah lahir yang diantaranya sholat. Kemudian berlaku iman sebagai ibadah batin. Hal itu ketika hati sudah dapat kekuatan dalam mengimani apa yang ada dalam rukun iman.

Ya, walaupun aku, beberapa tahun di sini mungkin ada kesamaan sama beliau, dikitlah mungkin. Ya kadang, aku

¹⁴⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

sebelum Ya artinya pengalaman pribadi ya. Aku sebelum ngomong beliau sudah ini Kadang aku jauh, pasti nyatu. Ya pasti, saying banget. Aku ya sudah menjawab kadang ada, ada apa ya pak, komunikasi sendiri. Kamu dititipi ini bisa nggak bang? Masa dititipin kayak gini kamu nggak bisa. Dah ya. Seperti itu ya, walaupun aku kadang ya kemimpi beliau paling hanya sekali gitu. Aku sempet ya, sempet mungkin kalau pas di sini. Aku pengen ini, Bang ini, ini, ini. Ya banyak pak santri-santri sini yang seperti itu tapi hanya santri-santri yang mungkin ... apa ya ... lebih *ta'dhim* sama beliau.¹⁴⁶

Ibadah lahir adalah ibadah yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, zakat dan puasa serta haji. Penyebutan ibadah lahir memang tidak disebutkan secara langsung dari pihak pengasuh atau pengurus pondok pesantren kepada santri. Hal itu merupakan penyebutan bagi orang yang menempuh jalan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Setelah bertobat maka murid atau santri yang akan menempuh pensucian hati itu pertama harus menjalankan rukun Islam.

Dalam hal itu terdapat karakteristik yang berbeda diterapkan kepada santri-santri di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Perlakuan khusus diberikan kepada santri pondok rehabilitasi asrama Jeddah di pondok Metal Tobat. Mereka, santri rehabilitasi tidak diberikan tekanan untuk langsung mengaji dan shalat berjamaah maupun melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan penguatan ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan menghafal materi yang telah dipelajari. Hal itu hanya berlaku untuk santri rehabilitasi baru dan karena mereka membutuhkan waktu penyesuaian diri terhadap situasi dan keadaan di pondok

¹⁴⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

pesantren. Tentang hal itu *Ustaz* Ari menyebutkan dengan jelas bahwa mereka yang masuk ke asrama rehabilitasi itu, “kalau yang direhab itu memang, *notabenenya* dia masuk ke rehab itu ... nggak serta merta langsung diikutin aturan yang ada di pondok rehab tersebut.”¹⁴⁷

Kemudian berikutnya adalah ibadah khusus menunjukkan tingkat dalam istilah yang diberikan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagai tahapan *mukasyafah*. Hal itu ditandai dengan adanya terbukanya tabir hal-hal yang menutupi hati dari kekotoran-kekotoran sehingga tidak dapat menyaksikan cahaya Allah.

Hal itu juga ditujukan kepada hamba Allah yang telah sampai kepada tahapan ikhlas. Orang yang telah dianggap berada di tingkat ikhlas disebut dengan ihsan. Sebagaimana dinyatakan oleh Anna Schimmel bahwa muncul pengertian yang dipegang para sufi sebagai rangkaian ibadah, bahwa *Out of this nucleus of pious people around Muhammad has emerged a definition that was adopted by the Sufis: that is, the three fold attitude of islam, iman, and ihsan.*¹⁴⁸

Secara tidak langsung ibadah khusus itu merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada pondok pesantren maupun kepada masyarakat di sekitarnya. Hal itu di antaranya adalah mengajar santri, berda'wah kepada masyarakat sekitar, mengaji dan memantapkan ilmu agama Islam.

Kalau program sih nggak ada pak. Secara intinya mungkin. Kalau program secara substansi sih nggak. Kalau pengkhususan sih nggak pak. Kalau mengaji sih sudah ada. Karena mereka sudah santri, santri usia. Dia hanya mendengarkan bukan mengikuti kelasnya. Hanya juga guna menambah wawasan ilmu lah. Kalau secara mereka ngikutin

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁴⁸ Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*.

apa, pelajaran, tahap proses ke tahap proses nggak dapet soalnya orang-orang yang sudah usia itu.¹⁴⁹

Santri yang sudah usia atau sudah lulus madrasah dan masih bermukim mereka itu terpisah tempat tinggalnya. Menyendiri atau uzlah untuk mendalami agama secara khusus di pondok itu memang tidak diprogramkan. Namun jika itu dimaksudkan untuk pemantapan dengan mengikuti pengajian-pengajian secara umum.

Iman membawa kepada kesolehan dan ketaqwaan menjadi semakin kuat. Kesolehan merupakan perbuatan baik yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan hanya ditujukan kepada Allah. Ketaqwaan adalah perbuatan seseorang untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah sehingga menimbulkan harapan pahala atas menjalankan perintah itu dan adanya rasa takut untuk melanggar larangannya.

Seseorang dikatakan beriman jika ia sudah mengikrarkan secara lisan dan hatinya membenarkan. Iman secara lisan dengan ikrar itu diakui oleh manusia dari orang yang mendengarkannya. Tetapi terhadap Allah mungkin tidak diterima jika hati tidak membenarkannya. Demikian juga jika dalam hati membenarkan tetapi secara ikrar lisan tidak maka dihadapan manusia tidak dianggap beriman sedangkan kepada Allah ia dianggap beriman.

Iman itu mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk. Keimanan itu harus diikuti dengan perbuatan baik sesuai makna yang tersirat dalam iman.

a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman

¹⁴⁹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Islam mempunyai makna taat, patuh dan tunduk sehingga agama ini mengajarkan agar umatnya taat kepada perintah Allah. Perintah itu adalah seperti yang tercantum pada rukun islam. Ketundukkan kepada Allah diikuti dengan pelaksanaan rukun Islam. Diantara rukun Islam adalah membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji jika mempunyai kemampuan biaya perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan. Itulah amalan dan perilaku yang diperlukan dalam melaksanakan ibadah lengkap sebagai seorang muslim.

Seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menghambakan diri kepada Allah sebagai beribadah semua yang ada dalam rukun islam. Beribadah berarti mengabdikan atau menghamba dengan setulus-tulusnya. Penghambaan itu tampak dari segi lahiriah. Ibadah seperti mengucapkan dua kalimat syahadat itu tampak secara lahiriah. Demikian pula dengan ibadah sholat lima waktu juga tampak dalam dimensi lahiriah. Ia berangkat dan pulang dari masjid menuju rumah, itu tampak sebagai perilaku lahiriah. Puasa di bulan Ramadhan jika dilihat dari segi jasmani tampak secara lahir sedang melakukan ibadah puasa. Demikian seterusnya sampai dengan pengeluaran zakat dan pergi haji, keduanya merupakan ibadah yang tampak dari segi lahiriah.

Tataran atau tahapan penganut agama Islam awal adalah melaksanakan rukun islam, melaksanakan ibadah lahir berupa lima amalan. Kemudian amalan itu harus didasari sebagai fondasi oleh iman. Oleh karena itu aspek ajaran Islam tidak akan lengkap tanpa adanya aspek ajaran Iman, dan ajaran Islam dan Iman itu menjadi tidak lengkap tanpa adanya ajaran Ihsan. Supaya beragama Islam secara kaffah, sempurna maka harus mencakup ajaran Islam, Iman,

dan Ihsan. Ketiganya merupakan rangkaian yang saling melengkapi.

Selanjutnya iman merupakan keyakinan atau kepercayaan yang diikrarkan secara lisan kemudian dibenarkan oleh hati. Pengertian ini merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai makna iman. Akan tetapi keimanan seseorang juga harus disertai dengan perbuatan dan perilaku yang baik sebagai cermin keimanan yang kuat.

Pembelajaran iman melalui kegiatan proses belajar mengajar kitab-kitab yang membahas dan memuat materi keimanan. Materi keimanan diikuti dengan ibadah sebagai penghambaan kepada Allah seperti dalam rukun iman. Hikmah rukun iman seperti selalu ingat hari kiamat sehingga menambah semangat untuk beribadah. Perilaku iman mulai dari yang paling besar sampai dengan yang paling kecil seperti menyingkirkan halangan di jalan yang akan mengganggu orang lewat.

3. Karakteristik Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ajaran Ihsan dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman

Setiap model pendidikan di dalamnya sudah mengindikasikan adanya kelengkapan pendidikan dan pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal itu berkaitan dengan bagaimana interaksi sosial yang terjadi, pendekatan pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari dalam model pendidikan tersebut. Itu merupakan sebagian dari karakteristik yang ada dalam suatu model pendidikan. Pada kesempatan ini hanya dijelaskan tiga ciri tersebut.

a. Dilihat Dari Segi Interaksi Sosial

Suasana berikut bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi di pondok pesantren. Hal itu merupakan deskripsi pengamatan terhadap proses pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Proses pendidikan secara umum menggambarkan adanya rangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara santri dengan guru dan komunikasi timbal balik di antara mereka. Peristiwa tersebut merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan memperoleh pengetahuan.

Santri merupakan subyek belajar yang belum memiliki pengetahuan secara memadai terhadap obyek belajar berupa ilmu pengetahuan agama Islam dan umum. Kemampuan dari hasil belajar santri akan menjadi kekayaan intelektual sebagai bagian dari perbekalan santri menghadapi keadaan dan pengetahuan baru. Di samping itu santri juga merupakan subyek perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengkategorikannya sebagai baik atau tidak baik, sopan atau tidak sopan, berakhlak baik atau tidak, dan beradab baik atau tidak. Dengan demikian santri keberadaanya dinilai dari kemampuan pengetahuan yang dimilikinya dan perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ia masih dianggap kurang mantap dalam bidang keilmuan namun ia mempunyai akhlak, adab, dan muamalah yang sangat baik. Itu lebih baik daripada cerdas dan beringatan tajam namun tidak berakhlak mulia. Pembelajaran di kelas-kelas madrasah diniyah pesantren dengan tingkatan keaktifan fluktuatif sulit untuk menjejaki tingkat akademik santri.

Ketika adzan sholat Asyar berkumandang para santri bersiap-siap untuk berjamaah sholat di masjid. Selesai salat

Asyar sejumlah santri membawa kitab suci Al-Qur'an untuk mengaji di masjid. Dua kegiatan yang rutin dilakukan itu merupakan upaya untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan mempunyai hafalan serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Kegiatan dan proses pendidikan di pondok pesantren Metal Tobat tentu tidak hanya itu. Ibadah sholat lima waktu berjamaah terus bergulir setiap hari. Ketetapan mengikuti ibadah wajib itu merupakan pertanda kedekatan kepada Allah. Seorang santri harus dapat mengikuti salat lima waktu berjamaah sebagai salah satu tanda ketaqwaan dan kesholehan. Hal itu juga merupakan jalan dari para wali dan sufi.

Santri di Pondok Metal Tobat juga disarankan untuk Puasa Daud. Puasa Daun dilaksanakan selama tiga tahun secara terus menerus. Abah Sholeh, pengasuh pondok menyatakan dengan puasa Daud maka para pecandu akan sembuh karena dengan itu mereka akan lupa atau tidak lagi berkeinginan untuk melakukan kemaksiatan.¹⁵⁰ Puasa Daud sangat baik untuk pembinaan mental.

Ustaż Ari mengatakan, puasa Daud bukan sembarang puasa sunnah karena ia harus mendapatkan bimbingan dari pengasuh atau guru yang dapat mengijasi puasa Daud. Ketika *ustaz* Ari ingin mengajak keluarganya berpuasa Daud, Abah Sholeh meminta supaya saudara *ustaz* Ari untuk datang ke Pondok Metal Tobat. Puasa Daud dapat menyalurkan dan menjadikan pelakunya orang besar yang sholeh dan mulia.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021.

Kelebihan itu jika tidak didapatkannya, maka anak keturunannya akan ada yang mencapainya.

Upaya untuk merubah atau berhijrah dari keadaan buruk ke keadaan yang lebih baik, kepada kesholehan dan keikhlasan mengabdikan di jalan Allah. *Ustaz* Aas yang menjadi pengasuh kompleks Jeddah awalnya merupakan santri Metal Tobat karena penyalahgunaan narkoba dan pertama kali datang ke pesantren langsung merasa cocok dan akhirnya betah tinggal di pesantren rehabilitasi sampai sekarang.¹⁵¹ Bahkan ia sekarang dipercaya sebagai pengasuh dan ustad di kompleks tersebut. Kompleks rehabilitasi menempati bagian belakang dari area pesantren di sebelah timur. Prinsip kekeluargaan dan pendekatan dari hati ke hati menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan pendidikan di kompleks. Santri mengenal ilmu agama sedikit demi sedikit tanpa ada paksaan.

Aas menyebutkan bahwa ia mendapatkan pelajaran pertama dari pengasuh pondok, Abah Sholeh adalah supaya mengamalkan ayat Kursi.¹⁵² Hal itu diamalkannya sampai sekarang sebagai bentuk pelajaran untuk lebih mengenal Allah. Praktik pembelajaran di pesantren lebih banyak kepada hati dan adab untuk menempatkan segala sesuatu di tempatnya yang benar. Pelajaran sedikit demi sedikit dan langsung dipraktikkan merupakan prinsip menuntut ilmu para santri. Pendekatan kepada kebersihan hati mengarahkan kepada perbaikan akhlak dan adab kesopanan. Kebanggaan memiliki ilmu yang banyak tidak berarti bagi mereka jika tidak diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵¹ Wawancara dengan Aas, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁵² Wawancara Dengan Aas, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

Santri alumni dan masih menginginkan melanjutkan menuntut ilmu di pondok mereka akan mengabdikan di pondok sebagai ustad atau pengurus pondok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keikutsertaan di pembelajaran pesantren klasikal sudah tidak lagi diikutinya dan dilanjutkan dengan pengajian-pengajian sorogan atau bersama-sama untuk meningkatkan penguasaan ilmu agama. Kemudian pendidikan tasawuf yang diperoleh di kelas selama ini dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berapa lama mereka dapat dianggap sudah siap dan berilmu yang mencukupi tidak ada aturan atau target dari santri sendiri dan pondok. Mereka masih boleh tinggal dipondok selama masih memerlukan.

Kegiatan pembelajaran di pondok berjalan sesuai dengan mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sebagai bagian akhir pendidikan. Meskipun tidak ada target dalam penyerapan materi pelajaran namun kegiatan evaluasi tetap dilaksanakan untuk menetapkan waktu penyelesaian pendidikan dan wisuda santri. Pembelajaran dilakukan dengan sumber kitab-kitab standar mulai dari kitab bahasa sampai dengan tasawuf. Pembelajaran tasawuf menggunakan materi tasawuf akhlaki dan amali ditambah dengan tasawuf falsafi yang diajarkan sesuai dengan bimbingan ustad.

Pembelajaran di sini menggunakan sistem diniyah. Pesantren klasik, Ada tingkatan-tingkatan dari kelas 1 sampai kelas 6. Nanti memasuki kelas 5 sampai 6 mulai memasuki pendalaman tasawuf. Kelas 5 sudah mengaji kitab Ihya.¹⁵³

¹⁵³ Wawancara Dengan Anas, Santri Dewasa, 14 Agustus 2022, 2022.

Tasawuf falsafi diberikan sesuai dengan bersifat proposional, maksudnya hal yang dapat dicerna oleh santri. Hal-hal yang diluar pertimbangan ustad dan pengasuh terlalu tinggi tidak boleh langsung dipelajari sendiri kecuali ada bimbingan dari pihak pondok.

Ajaran tasawuf akhlaki mengandung tujuan agar santri dapat membersihkan hatinya dan mengamalkan kedekatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ilmu agama dan peningkatan penguasaan itu dapat dilakukan santri dengan uzlah atau lebih banyak sendiri daripada bergabung dengan para santri tingkat SMP dan SMA. Meskipun hal itu bukan hal yang ideal namun pihak pondok pesantren memberikan kesempatan untuk tinggal di lokasi pondok dengan membangun gubuk atau kamar tempat tinggal yang terpisah. Hal itu memudahkan mereka untuk beribadah dan menguatkan ilmu. Pihak pondok berpesan dan memberi kebijakan untuk membangun yang pantas dan sehat untuk tempat tinggal santri.

Pada tingkat pembelajaran tinggi sampai pada pengetahuan hakikat tidak dipasang target semua santri akan mengikuti sampai pada tahap ma'rifat atau hakikat. Hal itu merupakan keadaan yang tidak dapat disamaratakan pada setiap orang. Kemampuan seseorang tidak sama dalam mencapai tahapan tersebut karena jalan yang ditempuh dan dalam membahasakan dapat berbeda-beda. Pengasuh pondok menasihati agar tidak mengeksplorasi sendiri tanpa bimbingan pengajar pondok, yaitu Abah Sholeh dan pengasuh-pengasuh lainnya. Hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan oleng secara kejiwaan atau gangguan kepada keyakinan yang tidak diperlukan seperti perubahan cara berpikir dan beranggapan terhadap syari'at dan kesalahpahaman. Apalagi jika hal yang

dikaji adalah upaya-upaya untuk menjadi mursyid atau pemegang ijazah tarekat. Aspirasi menjadi mursyid tentu sesuatu yang diharapkan bagi para santri. Oleh karena itu bimbingan mursyid tarekat yang sudah ada di pesantren tempat santri belajar tidak boleh ditinggalkan. Bahkan santri harus mempunyai hubungan dan pergaulan yang baik dengan guru atau mursyid.

Hal tersebut di atas merupakan jalan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Pendidikan itu merupakan proses yang kejadiannya berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur. Kegiatan pendidikan di pesantren Metal Tobat didasarkan kepada keikhlasan hanya mencari *riḍa* Allah.

Hadis nabi mengatakan bahwa diperintahkan untuk duduk bersama dengan para ulama. Imam Nawawi Al Banteni menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud adalah ulama yang mengamalkan ilmunya. Kemudian mendengarkan nasehat-nasehat atau perkataan para ahli hikmah. Siapakah ahli hikmah itu? Ia adalah orang yang memahami zat Allah, orang yang dalam tepat dalam perkataan dan perbuatannya. Dalam hadis itu juga dikemukakan bahwa sesungguhnya Allah. menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah. Apakah cahaya itu dijelaskan bahwa cahaya itu adalah ilmu yang bermanfaat. Perumpamaan yang diberikan adalah seperti menghidupkan tanah tandus dengan air hujan.

Dijelaskan juga dalam kitab Nasoihul Ibad bahwa golongan ulama itu ada tiga: ulama hukum yang berhak untuk memberikan fatwa, ulama hikmah orang yang mempunyai ketepatan dalam berbicara dan bertindak apa yang dikatakan

benar dan tindakannya juga benar atau sesuai, dan ulama yang berasal dari orang-orang besar yang berpengaruh.

Kehidupan di pondok pesantren merupakan pencarian hikmah. Ari mengatakan bahwa pendekatan di pondok Metal Tobat lebih kepada hati. Upaya pertama adalah bagaimana agar santri merasa betah tinggal di pondok. Kemudian belajar agama sesuai dengan kemampuan tanpa ada paksaan atau hukuman macam-macam. Peraturan semacam itu hanya diperlakukan pada pondok regular di depan pondok usia sekolah dari tingkat 1 sampai tingkat 6.

Di samping pendekatan kepada hati adalah pendekatan adab yang baik kepada siapapun dalam melaksanakan kegiatan apapun baik di pondok, maupun di luar pondok. Hal itu berarti santri dibekali bagaimana agar dapat berperilaku dan berakhlak baik dalam segala situasi dan masalah yang dihadapi. Sumber dari adab dan akhlak mulia itu ada pada pembelajaran dari para ustad dan pengasuh serta materi-materi dari kitab-kitab standar yang umumnya dipelajari di pondok pesantren salafiyah.

Tasawuf yang dikembangkan dalam pesantren ini adalah pembelajaran tasawuf praktis sebagaimana yang dikemukakan santri dalam wawancara. Mereka belajar sedikit namun kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan pendekatannya adalah tasawuf yang bersifat praktis. Tasawuf praktis adalah tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan moral santri. Hal itu mencakup bagaimana agar santri dapat memiliki kestabilan jiwa yang berkesinambungan, pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sehingga ia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral.

Di pondok pesantren Metal Tobat juga berkembang atau dilaksanakan oleh sebagian santri dibawah bimbingan pengasuh

dan ustad, yaitu tasawuf yang bertujuan memahami Allah atau sering disebut sebagai ma'rifatullah. Hal itu dilakukan dengan penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis. Tasawuf yang ketiga adalah tasawuf dengan tujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah, secara sistematis filosofis. Kemudian pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. Dalam hal makna dekat kepada Tuhan ada tiga simbolisme untuk itu yaitu, pertama dekat dalam arti merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, kedua dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan semakin dekat, dan ketiga terakhir adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.

Lima pilar pendidikan tasawuf: Akidah-Akhlak-Adab-Ibadah-Mualamah, menjadi jalan bagi muslim untuk mencapai tujuan akhir tasawuf, yaitu kesucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Adab merupakan bagian yang dipentingkan dalam pembentukan akhlak tasawuf terhadap santri di pesantren Metal Tobat Cilacap. Perilaku tasawuf adalah perilaku yang memiliki kemampuan untuk menjadi suci dengan tidak mengingat apa pun kecuali Allah. Kesucian itu memberikan kedudukan yang kuat sebagaimana *maqom* yang ada pada tataran dalam bertasawuf meskipun tataran itu berbeda-beda menurut ulama yang menjelaskan masalah tersebut.

Memperbaiki akhlak menjadi bagian yang penting. Hal itu juga dikuatkan oleh pelaksanaan ibadah rutin dari para santri.

Santri merupakan insan sholeh yang tertempa dalam kehidupan sehari-hari menjadi upaya membersihkan hati. Pendidikan tasawuf dengan pendekatan lebih kepada hati atau praktik-praktik membersihkan batin dari penyakit merupakan upaya dalam menghadapi permasalahan.

Santri di pondok rehabilitasi narkoba Asrama Jeddah Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap mempunyai proses pendidikan yang berbeda dengan pondok santri umum yang usia santri berkisar pada usia sekolah menengah pertama dan atas.

Kondisi penyebab kegiatan pendidikan Tasawuf di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga karena banyak anak muda jalanan, pecandu narkoba dan permasalahan mental di kalangan remaja. Sebagian dari anak-anak tersebut memiliki kesadaran untuk hijrah ke jalan kebaikan dengan datang ke pesantren. Jika tidak dengan kemauan sendiri maka mereka diantar oleh orang tua atau keluarga mereka ke Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Ketertarikan dan kesadaran untuk berhijrah dan menjatuhkan pilihan anak-anak santri tersebut tidak dapat dilepaskan dari figur pendiri dan pengasuh utama pondok pesantren tersebut, yaitu Bapak K.H. Abah Sholeh Mahbub Ali.

Pendirian suatu lembaga umumnya akan memiliki suatu alasan pendiriannya yang menjadi latar belakang keberadaan lembaga tersebut. Adanya kebutuhan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan yang dapat mewadahi anak-anak jalanan, pecandu narkoba dan anak-anak metal yang ingin hijrah ke Jalan lurus kepada Allah menjadi pendorong kuat berdirinya

pondok pesantren Metal Tobat. Masyarakat pula menjadi penopang kegiatan-kegiatan pondok pesantren dan mengirimkan anak mereka ke lembaga pendidikan agama Islam itu. Maka, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat berperan strategis dalam menyediakan sarana pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Melalui pendidikan agama Islam itulah santri di pondok Metal Tobat disembuhkan, disadarkan dan dibangkitkan keberagamaannya kepada Allah. Karena kegiatan pondok mengarahkan santri yang bertobat itu maka masyarakat memberikan nama pondok pesantren metal tobat. Kemudian ditambah dengan nama Sunan Kalijaga karena pengasuh pondok merupakan keturunan dari sang sunan.

Prinsip yang digunakan Abah dalam mengelola pondok pesantren adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu untuk kepentingan pondok. Ia bahkan akan memberikan kepada pondok jika ada yang masih diperlukan meskipun itu berasal dari pribadinya. Dikatakannya sendiri, ia siap rugi artinya rugi waktu yang untuk keluarga diberikan ke pondok. Kepentingan keluarga dan dirinya sendiri tidak sempat dipenuhi tetapi ia berikan untuk masyarakat dan umat yang membutuhkannya. Demikian juga untuk kepentingan lain, Abah Sholeh siap rugi demi kepentingan pondok dan muslimin.

Kalau dari Abahnya kan sistemnya dia itu mau rugi. Dalam artian ya rugi waktu, keluarganya tidak kebagian waktu, rugi diri sendiri rugi untuk orang lain.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021, 2021.

Jarang orang yang mau dan bersedia mengungkapkan hal itu secara terbuka. Karena hal itu menyebabkan orang akan melihat dalam kehidupan sehari-harinya di pondok.

Santri pondok pada awalnya dari kalangan anak jalanan, anak nakal, penyalahgunaan narkoba dan anak dengan permasalahan sosial dan keluarga yang ingin bertobat. Mereka sebagian datang ke pondok bersama keluarga dengan niat menyerahkan ke pondok untuk dididik ilmu agama, Sebagian lainnya datang sendiri dengan kemauan kuat untuk berhijrah ke jalan kebaikan kepada jalur yang diridhai Allah . Dalam mendidik mereka, Abah Sholeh sangat sabar dan tidak menerapkan obat-obatan saat menangani santri pecandu narkoba. Pada saat mendidik para santri menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter pribadi masing-masing santri. Penanganan santri akan berbeda satu sama lain disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tasawuf di Pesantren Metal Tobat Cilacap mempunyai pola pendidikan nonformal dengan pengarahan dari pengasuh pondok pesantren dan ustad-ustad serta komponen pesantren secara keseluruhan. Peran orang tua dan wali santri serta masyarakat juga merupakan unsur yang mempengaruhi keadaan dan keberhasilan dari pendidikan tasawuf di Pesantren Metal Tobat Cilacap.

Hal yang merupakan keuntungan adalah bahwa pondok sangat terbuka kepada para tamu yang datang untuk suatu keperluan kepada pondok, santri, maupun kepada pengasuh, yaitu Abah Sholeh Ali Mahbub. Keterbukaan itu tentu membutuhkan tenaga atau santri senior yang bertugas di sekretariat tersebut setiap waktu. Petugas ada dari santri laki-

laki maupun santri perempuan. Kedatanganku yang pertama itu berbarengan dengan sejumlah tamu dan orang tua santri.

Nanti berbeda-beda tamu permasalahannya, nanti dia ngomongin politik, ngomongin ini. Ya juga harus ngikutin, masyaallah. Belum tamu-tamu yang lain, kiai-kiai yang lain, belum ngaji ke luar. Ternyata memang ruang lingkupnya pondok yang sudah mulai maju ya seperti ini.¹⁵⁵

Hal pertama yang dilakukan adalah membuat santri merasa betah tinggal di pondok sehingga dapat beraktivitas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Metal Tobat. Tingkat adaptasi mereka dengan kehidupan di pondok sudah baik sehingga sudah mulai mengikuti kegiatan ibadah dan rutinitas sehari-hari. Jika hal itu sudah dapat dicapai, barulah santri diberi pelajaran agama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Antara santri satu dengan yang lainnya berbeda meskipun ada kegiatan umum bersama ataupun mengaji dengan peserta banyak. Jika pembelajaran itu diperlukan secara perorangan maka ditunjuk salah satu ustad pondok untuk mengajar. Misalnya, mempelajari satu kitab tertentu akan ada jadwal tersendiri.

Di samping kegiatan mengaji juga ada kegiatan penyaluran minat dan bakat yang dimiliki santri. Apa yang mereka ingin kerjakan dan dalam bidang apa saja, pesantren menyediakan dan memberikan kesempatan. Kegiatan santri tidak semata-mata mengaji dan mengaji namun ada kegiatan lain seperti tugas tambahan atau menambah keterampilan dan penyaluran minat dan bakat. Proses seperti itu berlanjut terus

¹⁵⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

dan merupakan gerak maju semakin tinggi dan jauh. Santri akan semakin meningkat ilmu agamanya dan pengalaman hidup di pondok semakin banyak. Bahkan, jika ia memiliki kemampuan yang cukup dapat berpindah ke pondok santri regular yang khusus mempelajari ilmu agama dengan lebih teratur dan ketat.

Di atas adalah tipikal kehidupan santri di pondok rehabilitasi pecandu narkoba dan masalah sosial yang berbeda dengan pondok pesantren regular. Pondok rehabilitasi berada di belakang lokasinya, sehingga sebutan untuk pondok regular adalah pondok depan. Perbedaan pendekatan antara kedua kompleks pondok pesantren adalah pada penekanan kegiatan belajar mengajar dan mengaji yang berbeda. Pondok pesantren regular lebih banyak menekankan kepada kegiatan mengaji dan mengaji, dapat dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. Sedangkan pada pondok rehabilitasi narkoba atau bengkel mental dan akhlak lebih pada pembenahan diri, penyesuaian diri dan mengaji pada tingkat tertentu. Pengurus pondok dan pengasuh akan menentukan kitab yang akan dikaji dan bentuk pembelajaran agama yang diberikan. Untuk santri regular sudah ada pembelajaran secara klasikal dengan perjenjangan sebanyak 6 kelas.

Tingkatan itu biasanya disesuaikan dengan tingkat pendidikan formal yang diikuti santri sedangkan mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal disesuaikan dengan usia dan kemampuan penguasaan ilmu agama. Jenjang kelas mulai dari kelas 3 hingga kelas 6. Pondok regular memang ditujukan untuk memberikan pengalaman keagamaan yang lebih besar dan ditujukan agar santri dapat menjadi kiai atau ulama di daerahnya. Santri tidak harus menjadi ulama besar akan tetapi

menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pondok regular terdiri dari pondok putra dan putri kemudian ditambah dengan pondok tahfids Al-Qur'an. Pembelajaran yang dilakukan dengan model klasikal dan sorogan dan bandongan atau umum dalam jumlah besar. Pada setiap jenjang kelas ditetapkan kurikulum pembelajaran standar mencakup materi akhlak, nahwu Sharaf, fiqih dan tasawuf. Materi-materi keagamaan itu diajarkan pada setiap jenjang meskipun itu diberikan dengan sistem proporsional. Santri akan memiliki cukup bekal tentang ilmu agama Islam jika sudah menamatkan pelajarannya di pondok.

Bagaimana jika santri merasa masih menginginkan melanjutkan berada di pondok menimba ilmu lagi? Maka, pondok menyediakan kesempatan untuk belajar lebih lama lagi. Santri tersebut biasanya akan menjadi ustad atau menjadi pengurus pondok. Mereka mengabdikan kepada pondok sampai waktu mereka anggap sudah cukup atau pihak pondok memberi tugas tertentu. Mereka juga akan menempati pondok sendiri yang terpisah dengan pondok umum atau regular atau rehabilitasi. Tempat itu berupa kamar, gubuk atau panggok yang memberi mereka suasana lebih sepi dan bebas untuk belajar dan mengaji ilmu agama.

Semangat belajar dan keluasan menimba ilmu agama, kedamaian, dan ketenangan lahir dan batin merupakan daya tarik dan warna dari pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Hal itu dibarengi dengan dinamika kehidupan di luar pesantren yang lebih banyak ke arah keburukan dan hedonisme menyebabkan kehidupan pesantren memberikan pilihan terbaik kepada para santri. Proses tersebut menjadikan cita-cita besar

kaum santri pondok menjadi manusia berakhlak mulia dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitarnya dan pada lingkungan yang lebih luas. Ikatan kekeluargaan pondok pesantren dan santri alumni terus berlanjut lewat *Tareqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah* yang rutin melakukan tawajuhan pada setiap minggu. Kemudian pertemuan yang lebih luas meliputi seluruh alumni dari berbagai penjuru kota dan daerah pada hari Minggu Pahing pada setiap bulan.

Dengan adanya tareqat yang terus berkembang peran Abah Sholeh sebagai pengasuh sekaligus mursyid tariqah sangat besar menjaga tradisi Islam dan pengamalan tasawuf melalui aktivitas ketareqatan. Kegiatan pondok terus berkembang dan pengamalan tawasuf akan terus memberikan kontribusi bagi pengembangan umat muslim di wilayah Cilacap dan sekitarnya yang jauh-jauh.

Berdasarkan data wawancara, tujuan khusus dari santri di pondok berkaitan dengan ketekunan menimba ilmu. Ilmu itu akan membawa kebaikan karena ilmu itu merupakan cahaya dan juga akan mendekatkan kepada karisma dan maunah. Hal itu menjadikan proses pendidikan tidak menerapkan target waktu dalam proses menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap. Kemajuan ilmu agama dan kemantapan dalam belajar ilmu agama akan menyebabkan santri memiliki masa tinggal di pondok sangat lama jika dilihat dari awal mereka berada di pondok. Dapat dikatakan rata-rata mereka tinggal di pondok selama 25 hingga 30 tahun. Kemudian jika diberikan pertanyaan kepada mereka, berapa lama lagi mereka akan tinggal di pondok pesantren maka jawaban mereka tidak tahu. Karena selama mereka

membutuhkan mereka akan tetap bertahan di pondok pesantren. Bahkan ada di antara mereka ingin mendapatkan jodoh atau berkeluarga dan tinggal tidak jauh dari pondok pesantren. Praktek keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan ketenangan karena menemukan makna hidup dengan beribadah kepada Allah, menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Santri menginginkan dan pengasuh mengarahkan agar mereka dapat melanjutkan menerapkan dan mengembangkan penguasaan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketaqwaan itu telah menjadikan mereka tidak takut dan tidak bersedih dalam kehidupan mereka. Dalam konteks inilah santri dapat tekun beribadah dan belajar tasawuf akhlaki dan amali di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap.

b. Pendekatan Kegiatan Belajar Mengajar

Model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat memfasilitasi santri memahami nilai-nilai ajaran islam, iman dan ihsan. Pembelajaran berbasis kitab kuning, santri bersama-sama mempelajari kitab kuning tentang nilai-nilai ajaran ihsan, islam dan iman. Selain itu dapat diterapkan pembelajaran zikir dan *riyadhah* serta implementasi dalam kehidupan santri seperti pengembangan akhlak, sikap tawadhuk dan tekun menuntut ilmu.

Pendekatan pembelajaran khusus dapat diterapkan dalam model pendidikan nilai-nilai ajaran ihsan, seperti yang terdapat dalam model tradisional dan sebagian sufistik. Pendekatan,

strategi, metode, teknik, dan taktik yang sesuai dapat diterapkan tetapi yang sifatnya sufistik ketat dan panjang tentu itu tidak sesuai dengan usia santri yang masih muda. Pengalaman dan pemahaman mereka masih terbatas sehingga pendekatan pembelajaran pada tujuan pencapaian tingkatan ihsan dalam beribadah. Pendidikan tasawuf ditujukan agar santri dapat mencapai tujuan beramal dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

c. Kehidupan Sosial Sehari-hari

Berdasarkan fenomena kegiatan pendidikan tasawuf yang didasarkan dengan penggunaan teori pembelajaran berbasis pengalaman dan sosial sebagaimana yang disadari oleh santri terdapat tingkatan berbeda dalam praktiknya. Pendidikan tasawuf berbasis sosial lebih banyak dipraktikan daripada yang berbasis pengalaman.

Kehidupan sosial dan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'yah Metal Tobat Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap memiliki perkembangan dengan adanya jumlah santri yang terus bertambah dan adanya komplek baru. Penambahan itu menjadikan proses pendidikan berbasis sosial menjadi makin banyak dan kompleks. Bentuk-bentuk kegiatan yang mengangkat pembelajaran berbasis sosial muncul dan menjadi proses yang dijalani para santri.

Kemudian proses pendidikan tasawuf berbasis pengalaman juga dapat berkembang dengan baik di lingkungan lembaga pendidikan pondok pesantren Salafiyah Safi'yah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Hal itu dapat dilihat dari adanya kelompok

musik *Cinta Famis*, kegiatan yang dilakukan santri seperti pertukangan, peternakan, dan kegiatan lainnya yang sejenis.

Fenomena pendidikan tasawuf berbasis sosial dan pengalaman dalam proses pendidikan yang bertipekan pendidikan orang dewasa di pondok pesantren khususnya di Metal Tobat Bulusari itu suatu proses perolehan pengetahuan yang menuntut kedewasaan para santri dan kesabaran para ustad. Kedua teori pembelajaran itu mempunyai manfaat besar dalam efektivitas pencapaian tujuan pendidikan tasawuf di lembaga tersebut. Pada penerapannya teori pembelajaran berbasis sosial dan pengalaman di pondok pesantren Metal Tobat Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap terpisah satu sama lain. Di samping itu kesadaran terhadap penerapan dan tujuan dari proses pembelajaran tasawuf belum disadari secara menyeluruh di lingkungan pondok pesantren.

d. Penggunaan Teori Belajar Berbasis Pengalaman Dan Sosial Dalam Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ajaran Ihsan

Pendidikan tasawuf tidak dapat dilakukan dengan hanya menggunakan pola tunggal saja. Tetapi pendidikan itu melalui pembelajaran yang beragama sebagai sebuah pendidikan yang umum terjadi pada orang dewasa. Integrasi tidak dapat diterapkan dalam waktu yang bersamaan, namun itu dapat diterapkan pada saat pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat pada kesempatan yang dimiliki santri dalam mendapatkan pengetahuan agama islam. Pada pendidikan tasawuf di pondok pesantren dengan berbasis sosial dapat berupa model, tutor sebaya, kelompok dan mereka yang dapat memberi contoh.

Pada pembelajaran berbasis pengalaman, santri dapat menerima tugas untuk mempraktikan sesuatu keterampilan

dalam ilmu agama Islam. Hal itu akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dalam kaitannya dengan pendidikan mereka di pondok pesantren. Kedua teori belajar tersebut mengindikasikan adanya kemampuan pembelajaran orang dewasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Kesadaran untuk mengintegrasikan proses pembelajaran agama berbasis pengalaman dan sosial merupakan modal utama untuk menjadikan santri dapat mendapatkan kemampuan dan keterampilan menerapkan ilmu agama Islam. Kesempatan yang disediakan oleh pondok pesantren merupakan proses pendidikan yang sudah berlangsung sejak awal santri masuk hingga lulus di madrasah atau keluar atau kembali ke tempat tinggalnya yang diistilahkan dengan *boyong* atau pindah keluar pondok.

Itu merupakan pentingnya melakukan pembelajaran tasawuf dalam bentuk yang beragam. Sebagaimana halnya juga dengan proses pendidikan tasawuf itu juga harus dapat menunjukkan unsur sosial dan pengalaman.

Makna Ihsan ada pada hadis Jibri. Ihsan adalah beramal secara Ikhlas hanya untuk Allah. Ketika ditanya oleh seseorang tentang apa yang dimaksud dengan ihsan, nabi Muhammad menjawab bahwa ihsan adalah kalian beribadah seolah-olah kalian dapat melihat Allah, dan kalau tidak dapat melihatNya maka ketahuilah bahwa Allah mengawasi.

Itulah yang menjadi makna ihsan dan menjadi pedoman umat Islam. Ihsan menjadi puncak dari ibadah dan kebajikan yang dilaksanakan umat islam. Bangunan agama Islam dengan adanya tahapan atau struktur Ihsan maka menjadi

lengkap bangunannya. Jika diibaratkan dengan bangunan rumah maka ihsan ini ditetapkan sebagai atap. Jika struktur Islam sebagai tiang dan Iman sebagai fondasi maka lengkap sudah dengan adanya atap, yaitu ihsan.

Ihsan mengajarkan umat untuk berbakti dan mengabdikan diri semata-mata kepada Allah dengan kesadaran dan keikhlasan. Suatu sikap untuk berbuat yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun sesama manusia. Hal itu dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa setiap Tindakan itu adalah sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah.

Untuk terus melakukan amal sholeh dan Ikhlas karena Allah. Dalam kata ihsan terdapat pengertian Tindakan tersebut sebagai hasil akhir dari proses keimanan dan keislaman seseorang sebagai seorang muslim. Ketika seseorang memiliki iman yang kukuh maka ia akan menunjukkan atau mempraktikkan islam dalam bentuk yang sempurna atau secara keseluruhan. Hal itu terjadi dalam setiap aspek kehidupannya. Ihsan menjadi puncak kesempurnaan itu, mengajarkan untuk hidup dengan kesadaran dan penghambaan kepada Allah dalam segala hal.

Berupa butir nilai-nilai yang merupakan Sebagian dari pengalaman ajaran ihsan tersebut. Hikmah ajaran ihsan adalah untuk selalu senang dengan takdir yang diberikan Allah, baik itu takdir baik maupun buruk. Butir-butir semacam itu adalah sebagai bagian hikmah yang akan dipelajari oleh para santri. Oleh karena itu perlu digali lebih mendalam supaya para santri dapat mempunyai bekal yang dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Abah Sholeh Ali Mahbub pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari,

Gandrungmangu, Kab. Cilacap adalah seorang mursyid tarekat. Pendidikan tasawuf dalam pengertian yang lebih luas berupa pengamalan dalam tasawuf berupa tariqah. Kelanjutan dari pendidikan tasawuf akhlaki adalah amali dan filsafati.

Setiap hari minggu pon diadakan tawajuhan untuk keluarga besar pondok pesantren yang berada diluar sekitar pondok pesantren. Mereka yang sudah menjadi alumni dan mendirikan pesantren sendiri berkesempatan kembali untuk hadir dalam tawajuhan tersebut. Pertemuan itu merupakan kesempatan silaturahmi dan meluaskan jaringan antara sesama anggota tariqah.

Abah Sholeh sendiri sebagai pembina selalu memberikan wejangan dan nasihat dalam pertemuan setiap hari minggu tersebut. Pertemuan itu juga untuk berzikir dan menguatkan pengamalan tariqah di pondok pesantren. Fenomena adanya tariqah disadari oleh para santri dan alumni, sehingga mereka melanjutkan kegiatan mereka setelah selesai menempuh pendidikan di pondok dan mendirikan pondok sendiri atau majelis taklim di lingkungan tempat tinggalnya,

Tawajuhan setiap bulan pada minggu pahing merupakan sarana pertemuan, silaturakhmi, pengajian, dan *bait tariqah* untuk para jamaah Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga. Pertemuan tersebut dilakukan setiap minggu tetapi diselenggarakan hanya untuk jamaah tariqah yang berada di daerah sekitar pondok pesantren. Sedangkan tawajuhan bulanan tiap minggu pahing ditujukan untuk umum dan jamaah yang bertempat tinggal jauh di luar kota. Jamaah tersebut berasal dari kota-kota yang jauh seperti Boyolali, Sampang, Sidareja dan

Kawunganten dalam rangka pengajian tariqah dari guru mursyid K. H, Abah Sholeh Ali Mahbub.¹⁵⁶



¹⁵⁶ Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, *Tawajuhan Thoriqoh Qodiriyyah Wannaqsyabandiyyah*, https://www.youtube.com/watch?v=2_g6wtuTkI (diakses 17 Februari 2024).

BAB V
BASIS OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN TASAWUF DI
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'YAH METAL TOBAT
SUNAN KALIJAGA BULUSARI, KECAMATAN
GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP

A. Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Primer di Pondok Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Kegiatan pendidikan di lingkungan pondok pesantren Metal Tobat mengikuti pengelolaan yang berjalan dengan baik, memiliki standar pengelolaan yang baik. Pendidikan tasawuf merupakan pendidikan yang lebih berorientasi kepada hati. Permasalahan dan nasehat yang ada dalam pelajaran ilmu tasawuf berkisar bagaimana manusia mengelola hatinya dan menghadapi permasalahan yang mengganggu atau mengotori hatinya.

Pendidikan tasawuf dianggap tidak dapat dilihat secara lahiriah semata karena pendidikan tasawuf merupakan masalah pendidikan untuk bagaimana hati menjadi bersih dari kotoran-kotoran hati seperti riya, sombong, ujub, dan sifat buruk condong kepada pengumpulan harta dan bermewah-mewah. Pendidikan semacam itu tidak dapat dipaksakan kepada peserta didik untuk dapat langsung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi usia santri di pondok pesantren umumnya masih tergolong usia sangat muda sehingga tidak dapat dipaksakan kepada pengamalan keseluruhan kandungan kitab kuning-kitab kuning yang diajarkan. Misalnya untuk pondok Metal Tobat Bulusari adalah Kitab Ihya Ullumudin, Al-Hikam, dan Nasoihul Ibad.

Sebagaimana disebutkan oleh Abah Sholeh Ali Mahbub pengasuh pondok pesantren Metal Tobat tentang penggunaan ketiga kitab itu dalam pendidikan tasawuf:

Kitabnya kan Ihya terus Al Hikam dan kitab apa itu, kitabnya Imam Nawawi ... Nasoihul Ibad. Itu yang biasa, tiga itu, tingkatannya untuk kelas satu Aliyah dua Aliyah tiga Aliyah. Satu MTs dua MTs tiga MTs itu ilmu fiqih kebanyakan. Jadi untuk ilmu tasawufnya ... di sini itu Ihya, terus Hikam, terus Nasoihul Ibad.¹⁵⁷

Santri berusia sekolah menengah pertama dan menengah atas yang mengikuti sekolah agama di pondok pesantren dalam bentuk madrasah diniyah. Sesuai tingkatannya santri-santri mulai mempelajari kitab-kitab klasik yang membutuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam mempelajarinya, yaitu kelas 4 sampai kelas 6 madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren. Jadi kelas empat diniyah untuk anak usia kelas 1 atau kelas 10 aliyah hingga kelas 3 atau kelas 12 aliyah. Meskipun di kelas-kelas tersebut ada santri usia mahasiswa yang masih mengikuti kelas akhir madrasah diniyah.

Secara berturut-turut kajian kitab kuning bermuatan ilmu tasawuf yang diajarkan adalah kitab Ihya 'Ullumuddin untuk kelas 4, kemudian Al-Hikam untuk kelas 5, dan Kitab Naṣaiḥul Ibad untuk kelas 6 madrasah diniyah. Santri menyelesaikan kitab-kitab tasawuf tidak dapat dikatakan menguasai seluruh materi dalam kitab-kitab tersebut.

1. Basisi Operasional Model Pendidikan Tasawuf Kitab Kuning

Santri Asrama Jeddah belajar dari nol sekarang sudah dapat mengaji kitab. Kitab itu ditentukan oleh pengasuh. Itulah kehidupan di pondok pesantren adalah mencari ilmu agama islam dan beribadah dengan baik.

¹⁵⁷ Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021.

Manfaat pembelajaran kitab kuning sangat besar seperti yang diungkapkan oleh Ustad Ari berikut ini:

Ya inilah pak, kalau nanti Bapak ngaji sendiri itu di kitab-kitab itu kita kadang ya memang, kitab-kitabnya salaf itu memang lebih ke hati sih pak. Kita ngomong kayak gini takut nanti nggak sesuai sama realitanya gitu. Kadang kan kalau dia mendalami, makanya kayak orang-orang yang memang ulama-ulama besar yang dia notabene dari pondok salaf bukan modern *nggih* pak. Mereka lebih hati-hati dalam berbicara. Lebih hati-hati dalam berbicara, mungkin secara keilmuan sama-sama orang modern juga berbeda, gitu. Kalau secara dipikir bertolak belakang sama modernisasi jaman kayak begini.¹⁵⁸

Kitab-kitab salaf di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh santri pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga lebih cenderung membahas persoalan hati. Pendidikan tasawuf diwujudkan dengan pembelajaran kitab kuning terutama pembelajarn kitab-kitab tasawuf.

Tetapi kalau memang kita, ilmu. Ilmu agama itu luas. Kita semakin menginjak ilmu agama itu, semakin kita semakin nggak bisa, semakin bodoh. Ooh ternyata ilmu ini, ilmu ini, ini, ini. Ya ibaratnya kan empat imam itu sudah beda-beda.¹⁵⁹

Pembelajaran kitab kuning sebagai pola pendidikan tasawuf berperan besar dalam pendidikan santri. Pada kelas-kelas diniyah pelajaran tasawuf diberikan namun sesuai dengan tingkatan kelasnya.

¹⁵⁸ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁵⁹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Kalau di sini hanya dasar sih pak, kalau kitab-kitab yang lain itu nggak sampai mendalami. Cuma yang dikaromin ya, itu ilmu barokah Islam. Kalau di pondok pesantren ilmu barokah ... ya *nderek* kiai.¹⁶⁰

Kedalaman ilmu agama tidak dijadikan ukuran yang harus diperlihatkan santri di akhir program pendidikan pada madrasah diniyah atau keluar dari pondok pesantren. Karena ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu agama yang berkah itu disertai dengan ikut kepada kiai atau pengasuh pondok pesantren. Kitab-kitab kuning tetap harus dipelajari dengan baik. Akan tetapi pemahaman dan pendalaman itu mengikuti karena adanya hubungan ketaziman yang baik dengan kiai atau pengasuh.

Pola pendidikan tasawuf kitab kuning memiliki tiga tipe yaitu, tipe *sorogan*, *bandongan*, dan waktu khusus. Tipe tersebut dimunculkan didasarkan kepada tingkat penggunaan kitab kuning di pondok pesantren bersama santri dengan jumlah yang berbeda dalam berinteraksi dengan kiai atau ustad. Pola tersebut masih diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

a. Tipe Sorogan

Pendidikan tasawuf dengan tipe *sorogan* pada umumnya dilakukan pada kalangan tertentu di kalangan internal pondok pesantren atau santri khusus yang mempunyai potensi untuk menimba ilmu dengan kitab-kitab tertentu.

Pembelajaran kitab kuning dalam kaitan dengan tipe *sorogan* dapat dicontohkan pada kegiatan pembelajaran

¹⁶⁰ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

berikut. Selesai sholat Maghrib, Ustad Ari menghadapi santri satu persatu untuk membaca Al-Qur'an. Pembelajaran tipe sorogan itu tidak terbatas dengan kitab namun juga dapat berupa hafalan Al-Qur'an. Santri mempunyai kesadaran untuk mematuhi dan mengikuti program pembelajaran dengan tipe sorogan itu. Pola itu ternyata efektif untuk menghasilkan santri yang berpengetahuan lebih tinggi daripada sebelumnya.

Pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan pengajian sorogan beragam ada yang menyukai namun ada pula yang tidak menyukainya. Tetapi pengguna jasa itu masih banyak di negara daripada jumlah penduduk Indonesia.

b. Tipe *Bandongan*

Tipe bandongan merupakan pengajian kitab kuning dalam hal ini pengajian kitab-kitab tasawuf dilakukan sebagai bagian dari pendidikan di pondok pesantren dalam kaitan dengan tujuan pendidikan tasawuf. Pengajian kitab kuning khususnya dilakukan secara intens utamanya di pondok pesantren salafi.

Tipe *bandongan* dilakukan karena tipe sorogan tidak dapat menjangkau jumlah santri yang lebih besar. Pada tipe *sorogan* santri yang dapat mengikuti hanya sebagian kecil saja. Oleh karena itu di pondok-pondok pesantren berkembang pola pendidikan dengan menggunakan pola *bandongan*. Kiai atau ustad membacakan materi teks kitab kuning dihadapan sejumlah santri kemudian memberikan penjelasan, keterangan, penggambaran, kisah pengalaman, dan penafsiran kepada teks klasik kitab kuning. Santri mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting dari

penjelasan, keterangan, penggambaran, kisah pengalaman, dan penafsiran yang diberikan oleh kiai atau ustad tersebut.

Tipe pola pendidikan kitab kuning *bandongan* maupun *sorogan*, keduanya membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketenangan, dan ketabahan santri dalam mengikuti dan mendapatkan pemahaman materi teks bahasa Arab kitab kuning. Sifat dan sumber kedua pola itu adalah kitab kuning berbahasa Arab, maka santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran harus memiliki dasar pemahaman *nahwu shorof* atau tata bahasa Arab yang baik. Jika tidak maka santri akan kesulitan mengikuti pola *sorogan* dan *bandongan*. Pada umumnya santri memperoleh pendidikan bahasa Arab secara intensif sehingga kemampuan bahasa Arab mereka rata-rata berkembang dengan baik.

Pola pendidikan tasawuf kajian kitab kuning dimaksudkan sebagai kajian kitab kuning tipe *bandongan* yang dilaksanakan waktu khusus. Jadi pembelajaran kitab kuning tipe waktu-waktu khusus itu masih merupakan tipe *bandongan* namun hal itu dilakukan di waktu-waktu khusus berkaitan dengan hari besar keagamaan. Kegiatan kajian kitab kuning maupun pengajian umum dilakukan juga pada waktu-waktu khusus yang biasanya mengambil momen tertentu dalam kegiatan ibadah keagamaan. Kajian kitab kuning tertentu berlangsung sangat intensif pada saat bulan Ramadhan.

Pembelajaran seperti itu juga terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah yang dilakukan oleh pengasuh atau *badal* yang ada di pesantren. Pengajian kitab dilakukan terutama pada saat bulan Ramadhan. Kitab kuning yang dibacakan dan dikaji dalam kesempatan khusus itu

diantaranya Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kegiatan kajian kitab kuning juga dilakukan secara pasaran atau wetonan sesuai dengan jadwal yang disediakan oleh pondok pesantren.

2. Kitab Kuning Yang Banyak Digunakan

Ada sejumlah kitab kuning yang banyak digunakan di pondok pesantren Metal Tobat dalam kegiatan pendidikan tasawuf.

a. Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam merupakan karya Ibnu Athoillah seorang imam yang berasal dari Mesir. Berikut ini sekilas tentang penulis kitab Al-Hikam. Ibnu Atho'illah secara luas dianggap mempunyai kredibilitas dalam kancah intelektualitas dan spiritual yang tidak perlu diragukan lagi. Ia merupakan salah satu imam sufi besar abad 7 yang dikenal sebagai dai ulung, ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fiqh Mazhab Maliki. Nama lengkapnya Abu al-Fadl Ibnu Atho'illah as-Sakandari.

Lahir di kota Iskandariah Mesir, negara yang penduduknya bangga menyebut negaranya *Ummu ad-Dunya*, atau Ibu Dunia. Sejak kecil, Ibnu Atha'illah sudah cukup akrab dengan literatur-literatur Islam dan pernah belajar berbagai macam cabang ilmu kepada kiai-kiai besar di Mesir pada zamannya.

Ia lahir di Tengah-tengah lingkungan keluarga bangsawan penganut Mazhab Maliki. Pada umurnya yang masih relatif belia, dikatakan bahwa ia juga telah menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu *nahwu*, tafsir, *ushul fiqh*, fiqh, dan hadis. Bahkan Ibnu Atha'illah masih sangat muda

ketikan ia dikenal sebagai salah seorang pakar fiqih Mazhab Maliki.

Ibnu Atha'illah juga dikatakan oleh umat menjadi seorang guru ketiga tarekat asy-Syadziliyah. Sebelumnya seperti yang diceritakan orang, ia termasuk orang yang paling kritis terhadap ilmu tasawuf dan tarekat.

Ibnu Atha'illah tidak hanya sekedar guru tarekat biasa. Ia juga merupakan seorang intelek yang berkarya. Karyanya selain Al Hikam, diantaranya adalah kitab *Miftahul-Falahwa Misbahul-Arwah fi Dzikrillah al-Karim*, *al-Fatahul-Muraqi ilal-Qadir*, *'Unwanut-Taufiq fi Ada'it-Thariq*, dan *al-Qaulul-Mujarrad fil-Ismil-Mufrad*.

Pada usia 60 tahun Ibnu Atha'illah meninggal di Kairo, pada tahun 709 H/1309 M. Malaikat Izrail menjemputnya ketika ia sedang mengajar murid-muridnya di Madrasah Manshuriyah, Kairo, Mesir. Ia telah mewariskan ilmu yang luar biasa dan masih dimanfaatkan sampai sekarang, termasuk di dalamnya kitab Al Hikam.

Menurut Ibnu Athoilah bahwa iman itu dapat diperumpamakan sebagai jasmani jika dipersonifikasikan kepada manusia. Manusia secara utuh mempunyai badan atau jasmani sehingga iman yang dimiliki seseorang dianggap sebagai jasmani dari manusia. Sedangkan ruh dari manusia itu diumpamakan sebagai Ikhlas. Keikhlasan seseorang dalam bertasawuf adalah Ikhlas, yaitu melakukan segala amalan tidak ditujukan kepada yang lain kecuali kepada Allah.¹⁶¹

Masing-masing orang memperbanyak asupan hati yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan hatinya. Asupan orang

¹⁶¹ Iman Firdaus, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2019), 135.

yang masuk dalam kategori ahli ibadah akan berbeda dengan orang yang ahli mencintai Allah, muqorrobin, juga berbeda dengan arifin dan seterusnya, seperti yang dijelaskan oleh Syarqwi dalam sarah al-hikamnya.¹⁶²

b. Kitab Naṣaihu Al ‘Ibad

Kitab Naṣaihu Al-‘Ibad merupakan kitab sarah karya Imam Nawawi Al-Bantani, seorang ulama Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Awalnya kitab itu merupakan kitab kecil yang kemudian menjadi kitab besar berisi nasihat-nasihat untuk kehidupan akhirat.

c. Kitab Ihya ‘Ulumuddin

Kitab Ihya ‘Ulumuddin merupakan kitab tasawuf karena mengnadung nasihat tentang pengolahan laku batin dalam menghadapi kehidupan dengan nasihat-nasihat berupa ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, atsar dan hikmah para ulama terdahulu yang sampai sekarang masih digunakan. Oleh karena itu dalam kitab tersebut terdapat hikmah-hikmah tasawuf yang dapat dipelajari santri.

Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan taat menjalankan agama. Ia dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di sebuah desa Bernama Ghazalah di Thusia, sebuah kota di Khurasan, Persia. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, penganut madzhab Imam Syafi’I, dan ahli tasawuf. Ia bahkan dianggap sebagai tokoh sufi yang berpengaruh. Meskipun demikian, bukan berarti ia tidak melakukan kritikan terhadap sifat-sifat orang sufi yang

¹⁶² Firdaus.

melampaui batas. Ia sangat kritis terhadap orang-orang sufi yang mempercayai teori inkarnasi dan penyatuan diri dengan Tuhan. Baginya, orang-orang seperti itu menjauhkan logika dan akal, serta tidak mengontrol.

Sebagaimana ulama pada masanya, kesungguhan Al-Ghazali dalam keilmuan telah terlihat semenjak kecil. Pada masa mudanya, ia belajar di Nisyapur, Khurasan. Ia belajar fikih kepada Ahmad Al-Radzakani al-Tusi. Ketika berumur 25 tahun, ia berguru kepada Ali Nashr al-Ismail, seorang ulama terkenal di Tusi. Kemudian ia menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di Madrasah Al-Nizamiah, Nisyapur.

Dengan perantara Imam al-Juwaini, Al-Ghazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, perdana Menteri Sultan Saljuk Malik Syah. Nizam al-Mulk adalah orang terkemuka di pemerintahan dan pemimpin yang benar-benar memperhatikan ilmu. Ini dibuktikan dengan mendirikan beberapa sekolah di berbagai daerah untuk mendorong perkembangan ilmu.

Kepandaian Al-Ghazali dalam berdebat dengan argumentasinya yang kuat telah menarik perhatian Raja Nizam. Terlebih lagi, karya-karya brilian dan orisinal yang dibuatnya pada masa itu membuat Raja Nizam semakin kagum. Sehingga, pada tahun 1091 M, ia yang kala itu berumur 33 tahun diangkat menjadi rektor Universitas Nizamiyah di Baghdad. Selama di Baghdad, selain menajar, ia juga mengeluarkan bantahan atas pemikiran-pemikiran Bathiniyah, Isma'iliyyah, filsafat, dan sebagainya. Ia juga menulis berbagai kitab. Dan, melalui buku-buku yang ditulisnya tersebut, ia mulai dikenal masyarakat luas.

Disebutkan dalam riwayat lain bahwa Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* memberikan penjelasan dan petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bermoral dan teratur, adil dan bijaksana, juga sikapnya tidaklah membunuh kehendak nafsu, menganjurkan agar tiap-tiap orang yang mempelajari tasawuf harus mempelajari sebelumnya Quran dan sunnah nabi, serta melakukan riyadhah membersihkan kotoran hati.¹⁶³

Pada suatu waktu Ghazali meninggalkan kota Baghdad menuju Baitul Haram di kota Makkah, yaitu untuk melaksanakan kewajiban haji pada tahun 489 Hijrah dan tinggal di sana dalam beberapa hari. Kemudian ia menuju Baitul Maqdis sesudah madrasah Nizamiyah ditinggalkannya untuk kemudian tugasnya digantikan oleh saudaranya. Ghazali juga memasuki Dasamsukur dan beri'tikaf menara masjid Jami' di sana. Sesudah itu ia menuju Iskandariyah dan tinggal di sana dalam beberapa masa. Kemudian Ghazali menuju ke Baghdada dengan mendirikan Majelis Pengajian Agama. Di sana ia menguraikan tentang ilmu hakikat serta isi kitab *Ihya 'Ulumuddn*. Setelah itu ia Kembali ke Khurasan dengan mengajar di Madrasah Nizamiyah, lalu menuju Thus dengan membuat madrasah di dekat rumahnya untuk mengajarkan fiqh dan tasawuf. Ghazali banyak sekali mengaji Al quran dan menamatkannya berkali-kali, berkecimpung dalam tarekat, mengajar, sholat dan banyak berpuasa hingga kemudian wafat di Thus tepat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, 111 Masehi. Ia dikuburkan di Thabran dan kuburannya banyak sekali diziarahi orang.

¹⁶³ Achmad Sunarto, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya* (Surabaya: Mutiaran Ilmu, 2014), 50.

3. Model Pendidikan Tasawuf Basis Kolektif

Pola pendidikan tasawuf untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh narkoba, permasalahan keluarga dan gangguan kejiwaan lainnya. Pendidikan informal tersebut mencakup seluruh tujuan pembentukan manusia yang berakhlak, beradab dan sholeh. Diharapkan juga para santri di pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap dapat menjadi ulama, juru da'wah dan berguna bagi masyarakat di sekitarnya.

Dari segi informalitas inilah dapat diwujudkan suatu bentuk pendidikan yang mencakup seluruh segi kehidupan santri dan pengasuh pondok pesantren. Jenis pendidikan semacam ini sesuai dengan pembelajaran dalam konsep pendidikan Islam yang mencakup berbagai macam bentuk pendidikan dalam Islam. Kegiatan santri bersifat mendidik dari sejak mereka bangun pagi dari tidurnya hingga tidur kembali. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan yang melibatkan semua komponen lembaga pendidikan pesantren di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap.

Interaksi yang intens dengan guru, kitab dan ibadah rutin baik mahdoh maupun muamalah menjadikan santri tenang jiwanya dan dapat menimba ilmu dengan baik di pesantren. Hal itu merupakan jawaban atas tantangan dan masalah yang dihadapi masyarakat modern dan lingkungan pesantren dalam lingkup sempit maupun luas. Hubungan khusus dengan guru terutama pada santri senior dan mencapai tingkatan tinggi di pesantren.

Berlatih berinteraksi dengan teman di lingkungan pondok dan di luar sebagai bagian pengembangan akhlak, adab dan pembersihan perilaku menjadi perilaku baik dan selalu menerapkan tasawuf. Hal itu merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus.

Merasakan pengalaman batin dengan guru pengasuh pesantren sebagai sumber pengalaman tasawuf. Hal itu terutama bagi santri-santri senior. Pembelajaran kitab dan proses belajar santri menjadikan santri dapat menguasai materi agama seperti fiqih, nahwu Sharaf, tafsir dan hadis serta tasawuf.

Hasil pendidikan tasawuf menjadikan santri menerapkan laku tasawuf atau suluk. Kemampuan memahami ilmu tasawuf menjadikannya memiliki kemampuan membimbing dirinya sendiri dan orang lain kepada kehidupan mental yang lebih baik. Mereka dapat memberikan tauziah tentang tasawuf dan memahami penerapannya. Santri menjadi bahagia, sembuh penyakitnya dan menjadi manusia yang dapat diteladani di masyarakat dan berguna bagi dirinya dan keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri dan ustad pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap:

Itu paling mudah ... menerima segala usia sekolah itu mereka. Itu perlu bimbingan ... seneng dibimbinglah, tapi kalau mereka sudah dewasa mereka nggak mau dibimbing secara aturan tetapi secara kebebasan walaupun ada patokan dari kita model sendiri. Kalau mereka datang *ndaftar* anak kecil besok aturannya kayak gini kayak gini ya iya. Karena mereka kan ibaratnya masih pengen dibimbing.¹⁶⁴

Kemudian melalui ceramah dalam pendidikan tasawuf merupakan suatu upaya agar santri dapat mengambil pelajaran dari kegiatan ceramah atau pengajian umum yang diselenggarakan di pondok pesantren. Hal itu dapat menjadi tempat belajar para santri manakala mereka dapat saling belajar dengan berlatih memberikan ceramah dan mendengarkan ceramah santri yang lain. Berkaitan

¹⁶⁴ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

dengan pendidikan tasawuf maka materi yang dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap tasawuf maka materinya sesuai dengan pendidikan tasawuf.

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap juga menyelenggarakan pengajian umum yang bertujuan mewadahi anak-anak muda untuk bersama-sama mengaji. Anak-anak muda itu berasal dari komunitas-komunitas di sekitar pondok pesantren. Komunitas itu mewadahi sejumlah pemuda yang kemudian menjadi peserta dalam kegiatan pengajian yang diisi dengan ceramah kalangan-kalangan tokoh umat islam dan pengasuh pondok pesantren metal tobat. Pendidikan agama baik umum maupun tasawuf dilakukan dalam bentuk ceramah di Pondok Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, yaitu *Bajingan Bangsat*.

Pada kesempatan tersebut diisi dengan ceramah dan tukar pengalaman terutama yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan dan kehidupan. *Bajingan Bangsat* adalah kependekan dari *Belajar Ngaji Bareng Bebarengan Santri Tobat*. Kegiatan itu mewadahi santri dan anak yang terpinggirkan menjadi berkesempatan untuk mengaji. Ada beberapa tokoh terkenal yang pernah diundang dalam kesempatan tersebut. Tokoh yang pernah diundang diantaranya adalah Dalang Ki Entus, Sujiwo Tejo, dan tokoh setempat. Kegiatan Bajingan Bangsat itu juga digabungkan dengan acara *haul* pondok pesantren.

Asrama Jeddah mewadahi *komunitas vespa* dan mengadakan kegiatan pertemuan dengan agenda tukar pengalaman dan ceramah keagamaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu bulan satu kali, yaitu setiap Selasa *Pahing* setiap bulannya. Seperti yang dikemukakan oleh santri penghuni asrama rahabilitasi Jeddah di kompleks belakang dari Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga

Bulusari, “... di asrama ini pun punya acara rutin pak setiap bulannya... malam Selasa pahing *niku Bajingan Bangsat*.”¹⁶⁵

Kegiatan pengarahan dan ceramah singkat juga dilaksanakan setiap setelah selesai sholat fardlu. Itu juga masuk dalam pola wasilah Islam berupa ceramah. Hal lain adalah pelaksanaan sholat Jumat di masjid pondok pesantren sebagai bentuk ceramah keagamaan yang sering menyampaikan tema-tema akhlak, adab dan tasawuf.

Namun *Bajingan Bangsat* itu mempunyai arti penting tersendiri untuk Asrama Rehabilitasi Jeddah karena merupakan kegiatan khas dari pesantren tersebut untuk mewadahi komunitas anak-anak vespa dan kumpul-kumpul untuk bertukar pengalaman.

Pada kegiatan tukar pengalaman itu juga merupakan perwujudan dari bentuk kerja sama, interaksi dan silaturahmi sesama anggota dan juga menjadi ajang mencari pengalaman. Santri dapat saling mengenal dan membina jaringan serta memperoleh pengalaman mengembangkan bakat dan keterampilan.

Pola ceramah merupakan metode penyampaian pengetahuan yang efektif dan dapat menjangkau jumlah peserta didik yang besar. Pengalaman mengikuti ceramah agama yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan tasawuf menjadi kesadaran bersama para santri juga semua orang yang mengalami fenomena pendidikan tasawuf.

4. Model Pendidikan Tasawuf Ihsan Basis Integratif Fiqih

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap merupakan pondok pesantren yang perkembangan dan pertumbuhan pesat dalam berbagai segi penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari segi namanya pondok pesantren itu menyatakan dirinya sebagai pondok salafiah

¹⁶⁵ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

yang berkonsentrasi kepada pembacaan dan pengkajian kitab kuning. Akan tetapi masyarakatnya mengenal lembaga pendidikan itu sebagai lembaga yang menampung dan mendidik anak jalanan, pecandu narkoba dan anak-anak bermasalah lainnya. Oleh karena itu sejak lama pondok pesantren merupakan pondok yang bernama unik, yaitu pondok metal. Hal itu menunjukkan bahwa pondok Metal Tobat Kemudian masih terdapat upaya mempertahankan ciri-ciri dan karakter salafi di pondok tersebut. Belakangan namanya ditambahi dengan sebutan salafiah.

Santri reguler mengikuti pendidikan tasawuf dalam kegiatan pembelajaran yang disusun sebagai kurikulum madrasah diniyah enam tahun mulai dari tingkat atau kelas 1 – 6, dengan usia sekolah jenjang SD, SMP dan SMA/SMK. Para santri ditempatkan sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka dari kelas 3 – 6. Mereka yang berusia SMP berada di kelas 3 Madrasah Diniyah. Pada kelas 3 sudah mendapatkan pelajaran tasawuf.

Kalau dia, mungkin dia *al-ustaz* tiga puluh tahun. Usia ya pak, usia tiga puluh tahun. Berarti 27, 28 mungkin notabene dia dari SMP ke sini dipondokin, apa SMA. Kalau SMA dia lulus dan pengen ngabdi ya di usia itu, usia-usia nikah ya ... abah sudah menyiapkan. Kayak orang depan sini. Dia ya sudah dua puluh tahun, dari dia mulai mondoklah karena dia dari kecil sih SMP, dia sudah mulai ini ... sudah mulai.¹⁶⁶

Kelas Diniyah kemudian berlanjut terus sampai dewasa dan mengabdikan kepada pondok pesantren. Setelah lama mereka bermukim di pondok pesantren saatnya mereka untuk *boyong* atau kembali ke masyarakat.

¹⁶⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

5. Model Pendidikan Tasawuf Ikhsan Basis Keteladanan

Keteladanan adalah contoh baik yang ditunjukkan oleh seseorang dengan kompetensi atau otoritas tertentu kemudian secara langsung atau tidak langsung ditujukan untuk merubah dan memodifikasi perilaku orang lain. Pola keteladanan itu tidak dapat dilakukan dalam setiap kesempatan dan bersifat terbatas pada waktu tertentu sesuai dengan karakter orang yang menjadi sasaran. Keteladanan dapat berpengaruh kepada seseorang jika orang tersebut mempunyai kesadaran terhadap contoh baik, bernilai dan bermanfaat untuk kehidupannya. Kesadaran itulah membentuk dan mengembangkan hubungan interaksi simbolik dalam pola pendidikan yang dialami peserta didik.

Lembaga pendidikan dengan kesempatan besar melahirkan, memfasilitasi, dan mendorong terjadinya interaksi simbolik berupa keteladanan adalah lembaga pendidikan pondok pesantren di mana santri tinggal satu kompleks dengan pengasuh, ustad, dan guru serta pengurus pondok. Pemangku kepentingan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari telah memahami bahwa keteladanan mereka paling tidak sesuai dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren. Santri dapat mencontoh pengasuh dan pengurus pondok pesantren sebagai tokoh karismatik di lingkungan pondok pesantren. Karisma pemangku pondok pesantren tentu memiliki tingkatan berbeda sesuai dengan tingkatan ilmu dan kedudukan dalam struktur kepemimpinan pondok pesantren. Keteladanan yang paling tinggi di pondok pesantren berada di pundak pengasuh, yaitu Abah Sholeh Ali Mahbub sebagai pengasuh utama di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari.

Adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat diajarkan dan diperoleh dari keteladanan yang diberikan oleh pengasuh kepada

para santri. Salah satunya dalam penanganan santri rehabilitasi tidak dapat disamakan dengan santri reguler harus perlahan-lahan dan melalui keteladanan dari pengasuh dan pengurus asrama khususnya dan umumnya pondok secara keseluruhan.

Pengasuh dan pengurus pondok memberikan keteladanan kepada para santri disebabkan karena mereka telah lebih dahulu memiliki pengalaman serupa dengan santri sekarang. Pengurus dan pengasuh itu memiliki prinsip bahwa hal buruk itu tidak boleh terulang lagi sehingga mencoba untuk amar ma'ruf nahi munkar. Hal itu seperti diungkapkan oleh Lutfi bahwa keberadaan anak asuhan, santri menjadikannya menjaga agar tidak terulang lagi pengalamannya dan berbagai pengalaman dengan mereka. Kemudian ia juga mengungkapkan fakta tersebut, bahwa:

Lihat anak-anak seperti itu ... aku dulunya seperti itu. Harus menjaga pengalaman itu tidak terulang lagi. Secara langsung ya *amar ma'ruf nahi munkar*. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk.¹⁶⁷

Ia juga mengibaratkan keteladanan yang diberikannya kepada anak-anak santri asrama rehabilitasi itu seperti bayangan supaya lurus maka kayunya harus lurus terlebih dahulu.

Memperbaiki dari diri sendiri dulu baru memerintahkan orang mencegah perbuatan buruk. Bagaimana bayangan akan lurus sedangkan kayunya saja bengkok.¹⁶⁸

Keteladanan timbul dari kesadaran santri atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh pengasuh pondok pesantren, pengasuh, dan pengurus sebagai suatu bentuk dari keteladanan. Sebagaimana ustad

¹⁶⁷ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁶⁸ Syariful Rizal and Muhammad Lutfi, "Tasawuf Sebagai Pendidikan Alternatif Di Pesantren Anak," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.418> (diakses 13 Agustus 2023).

Ari lakukan terhadap pengasuh pondok pesantren, “Beliau pak, tak *amatin*, mau pergi paling ya hanya sebentar. Pemikirannya beliau itu lebih mengutamakan, dia sendiri tu nggak memikirkan, mau sakit, mau apa kelelahan diri, masyaallah.”¹⁶⁹

Prinsip kesabaran dan keteladanan seperti itu juga tercermin dalam pendidikan di asrama rehab yang sebagian besar santrinya berlatar belakang agama yang kurang kuat. Mereka tidak dipaksakan untuk langsung bergabung dan aktif mengaji seperti santri reguler yang pekerjaannya mengaji dan mengaji. Santri tersebut mengatakan tidak dipaksakan untuk langsung terlibat dalam pengajian dan kelas-kelas membaca dan mempelajari kitab. Dalam kata-katanya yang jelas menggambarkan suatu bentuk keteladanan di lingkungan pondok pesantren sebagai berikut:

Jadi benar-benar rasa sungkan itu timbul sendiri, kalau saya pribadi pak. Jadi ih ... temennya kok pada ngaji, temennya kok pada sholat, temennya kok pada jamaah. Dari awalnya terpaksa, karena salah satunya itu juga dan emang mungkin faktor dari niat pribadi ya. Jadi *nggih ... ngikut. Ngoten niku.*¹⁷⁰

Prinsip pembelajaran tersebut merupakan tipikal keteladanan yang muncul dari lingkungan sosial sebagai bentuk perolehan pengetahuan dan perilaku.

Pendidikan tasawuf itu tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menunjukkan akhlak dan adab yang dilakukan dalam interaksi pendidikan di pondok pesantren. Kegiatan di Asrama Rehab bersifat tidak memaksakan santri yang baru masuk untuk segera beradaptasi

¹⁶⁹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁷⁰ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

dengan aturan-aturan asrama. Seperti yang dituturkan oleh Ari dalam suatu kesempatan wawancara.

Kalau secara pembelajaran itu kadang memang, ilmu itu memang dari kita juga ada. Tapi kan, ilmu dan akhlak kan nggak, bisa dari, dari ... mungkin dari buku dan kelas dari tingkah laku sama mungkin pembelajaran secara kelas lah, mungkin kalau di sini di kelasnya masing-masing.

Intinya kalau yang direhab itu memang, notabenenya dia masuk ke rehab itu ... nggak serta merta langsung diikutin aturan yang ada di pondok rehab tersebut. Oh, contoh seumpama, oh aku kebiasaan nyandu, kebiasaan nyandu. Mungkin kalau dia notabenenya bisa di, apa namanya dijeda, maksudnya bisa ditahan apa-apa, canduannya itu ... ya mungkin, dia mungkin boleh tapi proseslah. Ya sewaktu-waktu dia mau ini, ya tetap dipantau dari pihak rehabnya sendiri. Mungkin kalau secara apa ya gambarannya. Contoh aja lah, contoh kecil merokok. Kebiasaan dia sudah merokok di luar, pecandu rokok. Dia nanti ya ... lama-lama ... dikasih, boleh merokok tapi ada waktunya.¹⁷¹

Jadi tidak ada perlakuan khusus kepada santri rehab yang mungkin bekas pecandu, perokok berat, dan gangguan-gangguan perilaku lainnya. Upaya penyembuhan dilakukan secara perlahan menggunakan semua sarana yang ada.

Memang sih aturan itu tidak mengikat bagi, khusus buat pondok rehab. Nah pondok rehab itu memang kan secara aturan memang sudah ada, buat orang-orang yang mungkin sudah mulai, mulai agak berkurang kecanduannya mungkin, ya pokok yang lain ya. Mungkin dia sudah mulai, pemikirannya sudah manual dia ngikutin aturan yang sudah ada. Tetapi kalau dia memang belum, ya, tetap ada pantauan dari pihak pengurusnya masing-masing.¹⁷²

¹⁷¹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁷² Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Jika ternyata santri tidak dapat mengikuti aturan maka mereka itu akan selalu dipantau oleh pihak pengurus asrama rehab secara khusus dan pada umumnya seluruh pondok pesantren Metal Tobat. Dengan pantauan itu maka santri dapat mengambil pelajaran dari sarana-sarana kehidupan Islami di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan tasawuf mencakup juga pendidikan akhlak dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren sehingga dapat menimba ilmu agama islam dengan baik.

Santri yang sudah lewat usia madrasah diniyah mereka mengikuti kajian-kajian agama untuk menguatkan ilmu agamanya. Di asrama rehab sebagian adalah santri usia dewasa. Maka di pagi hari, jam tujuh pagi pengajian kitab-kitab tasawuf.

Kalau program sih nggak ada pak. Secara intinya mungkin. Kalau program secara substansi sih nggak. Kalau pengkhususan sih nggak pak. Kalau mengaji sih sudah ada. Karena mereka sudah santri... santri usia. Dia hanya mendengarkan bukan mengikuti kelasnya. Hanya juga guna menambah wawasan ilmu lah. Kalau secara mereka ngikutin apa ... pelajaran, tahap proses ke tahap proses nggak dapet soalnya orang-orang yang sudah usia itu. Ya mungkin, kalau mereka di rehab itu ada Sebagian anak-anak mungkin usia dewasa lah. Kita juga ngikutin usia-usia mereka jam 7 pagi di kitab itu sudah ada semua tasawuf semua Nah memang kadang bertolak belakang sama pendidikan formal sih pak.¹⁷³

Tahapan santri tidak dapat dipaksakan sampai kepada tahapan tertentu pada tingkat yang ditentukan sebelumnya yang mungkin tidak sesuai dengan dirinya. Tetapi santri tetap diikat

¹⁷³ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

kepada pola pembelajaran klasikal seperti yang ada dalam santri reguler tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK. Akan tetapi hal itu tidak dapat diterapkan kepada santri asrama Jeddah karena santri terbagi dua, yaitu santri mukim dan kalong yang tempat tinggalnya di sekitar pondok. Seperti yang diungkapkan oleh wakil pengurus Asarama Jeddah, Lutfi berikut ini.

Kalau yang netep di sini kebanyakan dari orang-orang jauh Kalau yang apa ... yang pendatang yang di luar yang ke sini malam biasanya dari orang-orang dekat.¹⁷⁴

Wasilah Islam itu juga mencakup meneladani pengasuh, ustad dan santri-santri senior lainnya. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh ustad Ari berikut ini:

Melihat tingkah, tingkah lakunya beliau sehari-hari. Ternyata seperti ini, bahkan keluarga sendiri nggak tersentuh pak. Nggak kesentuh ... itu pak. Melihat itu pak. Ya karena melihat karena melihat beliau ke umat terus, mikirin anak didiknya. Malam ya salat, ngajar, paginya ngurusin anak ya ngurusin umat, jamaah. Belum ngurusin pembangunan, sampai anak ya ini ... walaupun abah ada buat anaknya tapi ya hanya beberapa.¹⁷⁵

Peneladanan dapat berupa cara beribadah, menerima tamu, dan cara-cara yang lain sejenis. Seperti Ustad Ari yang dulu juga merupakan santri kemudian menjadi pengajar dan mengabdikan kepada pondok pesantren.

Mungkin dari segi tidurnya beliau, dia harus refresh terus mukanya sama mereka-mereka itu. Ngantuknya entah kaya apa, Dia harus nanggapi setiap orang bertamu itu kalau pas ada masalah berbeda-beda. Aku sukanya mainnya bola,

¹⁷⁴ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁷⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

ini ternyata mainnya tenis meja ya ngobrolannya harus ngikutin mereka. Ya, masalah keluarga ini seperti ini. Nanti berbeda-beda tamu permasalahannya, nanti dia ngomongin politik, ngomongin ini. Ya juga harus ngikutin, masyaallah. Belum tamu-tamu yang lain, kiai-kiai yang lain, belum ngaji ke luar. Ternyata memang, ruang lingkupnya pondok yang sudah mulai maju ya, seperti ini kalau di ruang, apalagi jadi presiden mikirin negaranya, mungkin ruang lingkupnya, mungkin dia sebagai ketua apa di sekolah ya mikirin ininya ya pak.¹⁷⁶

Wasilah Islam dalam pendidikan tasawuf adalah sarana-sarana yang biasa diterapkan dalam pengembangan akhlak dan adab santri. Pola pembelajaran di asrama Jeddah yang santrinya beragam dari usia, kemampuan dan latar belakang keluarga mengembangkan pola sarana tausiyah-tausiyah dalam menanamkan ibadah kepada santri. Hal itu seperti diungkapkan oleh Lutfi pengurus asrama Jeddah berikut ini:

Kalau di sini sistemnya, paling KBM-nya, kegiatan belajar mengajarnya sistem langsung ke. Ya aplikasinya. Langsung kepada aplikasi. Paling ya tausiyah-tausiyah, pembenahan diri dulu. Kalau di depan memang banyak teori. Kalau di sini ya ada teori terus langsung praktek.¹⁷⁷

Penggunaan wasilah Islam dalam pendidikan tasawuf juga tidak serta merta atau secara langsung menerapkan pola kajian kitab kuning dan klasikal tetapi dengan pendekatan personal dan kesabaran. Di bawah ini disampaikan pendekatan yang dilakukan di pondok pesantren Metal Tobat Bulusari Gandrungmangu Cilacap.

Ya simpel. Sempel aja pak. Kalau di sini cara penanganannya juga simple nggak kayak dirukyah. Kalau

¹⁷⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁷⁷ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

misalnya ada anak yang sakau, tidak dikekang, nggak. Paling dibawa ke mana gitu, langsung ke pendekatan. Kebanyakan kalau di tempat-tempat rehab lain langsung dicekok dengan obat. Intinya bisa tenanglah. Justri itu menurut saya malah membahayakan kalau ada obat-obatan. Malah jadi ketergantungan.¹⁷⁸

Para pengasuh dan pengurus Asrama Jeddah menggunakan pendekatan personal dan secara sedikit demi sedikit kepada ajaran agama. Santri dari tingkatan apapun dilatih mengaji dan beribadah. Secara khusus mereka tidak dibekali dengan pendidikan khusus kejiwaan atau penanganan anak pecandu narkoba. Langkah kerja mereka didasari dengan pengalaman di pondok pesantren. Hal itu dikemukakan oleh Lutfi sebagai pengurus Asrama Jeddah sebagai berikut:

Sebenarnya kalau saya pribadi dan terus teman-teman, bukan haknya ngurusin anak-anak seperti itu. Ya sadar kami pengurus di sini. Sebenarnya mempunyai niat ingin berubah.

Terus akhirnya malah gentian ngurusin anak-anak itu. Intinya pendekatan. Paling tidak sudah punya pengalamanlah.¹⁷⁹

Pola keteladanan diterapkan oleh Asrama Jeddah dan Pondok Pesantren Metal Tobat secara umum untuk mendidik santri ke dalam akhlak tasawuf dan memahami tasawuf dalam tahap berikutnya. Tipe pendidikan tasawuf dari pola wasilah Islam di antaranya adalah kesabaran dalam menangani santri, tawadu, kerendahan hati, *andhap asor*, *lembah manah* dan

¹⁷⁸ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁷⁹ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

ikhlas.¹⁸⁰ Asrama Jedah para pengasuh dan pengurusnya hanya berbekal pengalaman dan keikhlasan agar pengalaman pahit yang mereka sendiri alami tidak terulang kepada mereka. Seperti yang disampaikan Lutfi berikut ini:

Kalau kita belajar dari pengalaman, pengalaman pribadi ya pengalaman diri sendiri. Lihat anak-anak seperti itu, aku dulunya seperti itu. Harus menjaga pengalaman itu tidak terulang lagi. Secara langsung ya amar ma'ruf nahi munkar. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Memperbaiki dari diri sendiri dulu baru memerintahkan orang mencegah perbuatan buruk. Bagaimana bayangan akan lurus sedangkan kayunya saja bengkok.¹⁸¹

B. Basis Operasional Pendidikan Tasawuf Sekunder di Pondok Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Tujuan akhir pendidikan tasawuf mengarah kepada kegiatan melakukan kebajikan secara ikhlas hanya kepada Allah. Hal itu dapat dilakukan dengan beribadah seolah-olah dapat melihat Allah jika tidak maka Allah melihat dan mengawasi.

Hal itu tidak mudah dilakukan karena jika tidak karena Allah maka seorang ahli tasawuf tidak akan bersedia. Ia dapat berjalan jika itu bukan untuk mencari keridaan Allah. Perintah Allah adalah agar manusia beribadah dalam seluruh kehidupannya, seperti dalam surat Azzuriyat.

Dalam hadis Jibril disebutkan bahwa Ihsan adalah beramal seolah-olah engkau melihat Allah jika tidak mampu maka Allah mengawasi engkau. Inilah yang menjadi dasar pencapaian tingkatan

¹⁸⁰ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

¹⁸¹ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

beramal dengan Ikhlas. Tentu berlaku ikhlas dalam melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Model Pendidikan Tasawuf Berbasis Riyadhah

Santri di Pondok Metal Tobat juga disarankan untuk Puasa Daud. Puasa Daun dilaksanakan selama tiga tahun secara terus menerus. Abah Sholeh, pengasuh pondok menyatakan dengan puasa Daud maka para pecandu akan sembuh karena dengan itu mereka akan lupa atau tidak lagi berkeinginan untuk melakukan kemaksiatan. Puasa Daud sangat baik untuk pembinaan mental. Ustad Ari mengatakan, puasa Daud bukan sembarang puasa sunnah karena ia harus mendapatkan bimbingan dari pengasuh atau guru yang dapat mengijasahi puasa Daud. Ketika ustad Ari ingin mengajak keluarganya berpuasa Daud, Abah Sholeh meminta supaya saudara ustad Ari untuk datang ke Pondok Metal Tobat. Puasa Daud dapat menyalurkan dan menjadikan pelakunya orang besar yang sholeh dan mulia. Kelebihan itu jika tidak didapatkannya, maka anak keturunannya akan ada yang mencapainya.

Saya masih kurang paham. Ya mungkin kalau secara keilmuan kan dari nabi Daud. Kan memang dari dulunya puasa Daud dari Nabi Daud ya Nabi Daud itu melahirkan sesuatu nanti buat ya kayak anaknya nabi Daud siapa, nabi Sulaiman. Makanya kan keunggulan puasa Daud itu banyak pak. Kalau dia yaitu doanya ada memang belum hafal pak. Puasa Daud itu manfaatnya kita bisa punya anak banyak. Kita disenengin orang. Kita apa namanya bisa jadi orang kaya. Nabi Sulaiman kan... Kita bisa jadi orang kuat. Kuat dalam arti kuat agamanya. Itu... kita bisa mempunyai anak keturunan yang bagus. Walaupun secara ini memang, tetep keturunan itu nanti... entah ke berapa itu pasti itu pak. Apa yang di kandungan puasa Daud itu ya memang pasti ada, karomahnya puasa Daud itu. Kan nggak sembarangan orang-orang bisa menjalankan puasa Daud itu pak. Dalam arti kata entah besok

dia sendiri bisa jadi orang. Apakah nanti anaknya, entah anaknya lagi ya, kayak nabi Sulaiman kan sudah keturunan ke berapa.¹⁸²

Upaya untuk merubah atau berhijrah dari keadaan buruk ke keadaan yang lebih baik, kepada kesholehan dan keikhlasan mengabdikan di jalan Allah merupakan tujuan pembelajaran tasawuf di pondok dengan berbagai anjuran amalan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Ustad Aas yang menjadi pengasuh kompleks Jeddah awalnya merupakan santri Metal Tobat karena penyalahgunaan narkoba dan pertama kali datang ke pesantren langsung merasa cocok dan akhirnya betah tinggal di pesantren rehabilitasi sampai sekarang. Bahkan ia sekarang dipercaya sebagai pengasuh dan ustad di kompleks tersebut. Kompleks rehabilitasi menempati bagian belakang dari area pesantren di sebelah timur. Prinsip kekeluargaan dan pendekatan dari hati ke hati menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan pendidikan di kompleks. Santri mengenal ilmu agama sedikit demi sedikit tanpa ada paksaan.

Ustad Aas mendapatkan pelajaran dari Abah Sholeh adalah supaya mengamalkan ayat Kursi.¹⁸³ Hal itu diamalkannya sampai sekarang sebagai bentuk pelajaran untuk lebih mengenal Allah. Praktik pembelajaran di pesantren lebih banyak kepada hati dan adab untuk menempatkan segala sesuatu di tempatnya yang benar. Pelajaran sedikit demi sedikit dan langsung dipraktikkan merupakan prinsip menuntut ilmu para santri. Pendekatan kepada kebersihan hati mengarahkan kepada perbaikan akhlak dan adab kesopanan. Kebanggaan memiliki ilmu yang banyak tidak berarti bagi mereka jika tidak diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang semakin berakhlak dan beradab.

¹⁸² Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

¹⁸³ Wawancara Dengan Aas, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

Kalau di sini emang yang saya lihat, kalau kita mondok kan kembali lagi mungkin bapak juga tahu. Ada namanya ngaji alat, kaya jurumiyah, shorof. Cuma kalau di asrama rehab ini dan sebenarnya pondok ini sih lebih ke yang penting adab dan laku dulu.¹⁸⁴

Santri alumni dan masih menginginkan melanjutkan menuntut ilmu di pondok mereka akan mengabdikan di pondok sebagai ustad atau pengurus pondok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keikutsertaan di pembelajaran pesantren klasikal sudah tidak lagi diikutinya dan dilanjutkan dengan pengajian-pengajian sorogan atau bersama-sama untuk meningkatkan penguasaan ilmu agama. Kemudian pendidikan tasawuf yang diperoleh di kelas selama ini dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berapa lama mereka dapat dianggap sudah siap dan berilmu yang mencukupi tidak ada aturan atau target dari santri sendiri dan pondok. Mereka masih boleh tinggal di pondok selama masih memerlukan.

Kegiatan pembelajaran di pondok berjalan sesuai dengan mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sebagai bagian akhir pendidikan. Meskipun tidak ada target dalam penyerapan materi pelajaran namun kegiatan evaluasi tetap dilaksanakan untuk menetapkan waktu penyelesaian pendidikan dan wisuda santri. Pembelajaran dilakukan dengan sumber kitab-kitab standar mulai dari kitab bahasa sampai dengan tasawuf. Pembelajaran tasawuf menggunakan materi tasawuf akhlaki dan amali ditambah dengan tasawuf falsafi yang diajarkan sesuai dengan bimbingan ustad. Tasawuf falsafi diberikan sesuai dengan bersifat proposional, maksudnya hal yang dapat dicerna oleh santri. Hal-hal yang diluar

¹⁸⁴ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

pertimbangan ustad dan pengasuh terlalu tinggi tidak boleh langsung dipelajari sendiri kecuali ada bimbingan dari pihak pondok, dari pengasuh atau ustad yang ditunjuk.

Ajaran tasawuf akhlaki mengandung tujuan agar santri dapat membersihkan hatinya dan mengamalkan kedekatan kepada Allah. dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ilmu agama dan peningkatan penguasaan itu dapat dilakukan santri dengan *uzlah* atau lebih banyak sendiri daripada bergabung dengan para santri tingkat SMP dan SMA. Namun di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap lebih disebabkan karena mereka merasa tidak sesuai atau nyaman lagi tinggal dengan santri-santri reguler yang lebih muda.¹⁸⁵

Meskipun hal itu bukan hal yang ideal namun pihak pondok pesantren memberikan kesempatan untuk tinggal di lokasi pondok dengan membangun gubuk atau kamar tempat tinggal yang terpisah. Hal itu memudahkan mereka untuk beribadah dan menguatkan ilmu walaupun belum ada program khusus yang bersangkutan dengan praktik *uzlah*. Pihak pondok berpesan dan memberi kebijakan untuk membangun yang pantas dan sehat untuk tempat tinggal santri.

Pada tingkat pembelajaran tinggi sampai pada pengetahuan hakikat tidak dipasang target semua santri akan mengikuti sampai pada tahap ma'rifat atau hakikat. Hal itu merupakan keadaan yang tidak dapat disamaratakan pada setiap orang. Kemampuan seseorang tidak sama dalam mencapai tahapan tersebut karena jalan yang ditempuh dan dalam membahasakan dapat berbeda-beda. Pengasuh pondok menasihati agar tidak mengeksplorasi sendiri tanpa bimbingan pengajar pondok, yaitu Abah Sholeh dan

¹⁸⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

pengasuh-pengasuh lainnya.¹⁸⁶ Hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan oleng secara kejiwaan atau gangguan kepada keyakinan yang tidak diperlukan seperti perubahan cara berpikir dan beranggapan terhadap syariat dan kesalahpahaman. Apalagi jika hal yang dikaji adalah upaya-upaya untuk menjadi mursyid atau pemegang ijazah tarekat. Aspirasi menjadi mursyid tentu sesuatu yang diharapkan bagi para santri. Oleh karena itu bimbingan mursyid tarekat yang sudah ada di pesantren tempat santri belajar tidak boleh ditinggalkan. Bahkan santri harus mempunyai hubungan dan pergaulan yang baik dengan guru atau mursyid. Santri dewasa dan alumni diharapkan mengikuti kegiatan tawajuhan yang berkaitan dengan tarekat pada hari minggu satu bulan sekali di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.¹⁸⁷

Hal tersebut di atas merupakan pola pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap yang ditujukan kepada santri rehabilitas dan santri dewasa tetapi masih memerlukan tinggal di pondok untuk memantapkan ilmu agama Islam. Pendidikan itu merupakan proses yang kejadiannya berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur. Kegiatan pendidikan di pesantren Metal Tobat didasarkan kepada kelas-kelas khusus disesuaikan dengan latar belakang santri dan kebutuhan ilmu agama praktis serta secara berangsur dapat menjadi santri yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

Kemudian dari kisah-kisah yang mengisahkan kehidupan dan perjuangan para rasul dan nabi di kitab suci dapat memberi inspirasi supaya umat Islam mendapatkan pelajaran dan kebijaksanaan

¹⁸⁶ *Diskusi Kelompok Santri Dewasa, 14 Agustus 2022, 2022.*

¹⁸⁷ *Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.*

sehingga perjalanan hidupnya terang dan lurus bukan pada jalan kegelapan dan bengkok menyimpang dari perintah dan larangan Allah.

Kisah atau perjalanan yang dialami oleh para pengasuh dan mereka yang telah menjadi mursyid atau guru tariqah juga dapat menjadi dan nasihat-nasihat yang mereka berikan dapat menjadi materi pembelajaran tasawuf yang baik. Pendidikan tasawuf melalui kisah mengambil kisah-kisah tasawuf yang memberikan pelajaran kepada santri agar dapat memperoleh pemahaman dan wawasan tentang ilmu tasawuf.

Dalam berbagai kesempatan pengasuh pondok Abah Sholeh sering kali mengisahkan tentang Sunan Kalijaga. Kisah-kisah seperti ini merupakan gambaran dari pendidikan tasawuf. Pengasuh pondok pesantren mengisahkan mimpinya ketika memberikan pelajaran tentang perlunya muslimin mempunyai seorang guru yang membimbing tentang ilmu beragama mencakup ilmu akidah, akhlak, adab, ibadah, dan muamalah. Seorang guru itu tidak hanya guru yang memberikan pelajaran tentang ilmu ibadah lahir dan syari'ah tetapi juga ilmu hakikat berupa keikhlasan, rahasia ghaib dan jalan karomah selain itu juga guru yang memberikan kesaksian atas agama yang diamalkan di alam kubur dan waktu hari perhitungan kelak. Dalam kisah itu pengasuh memaknai bahwa sangat penting untuk berbait tariqah atau memiliki guru semacam itu disebut juga sebagai guru tariqah atau mursyid yang dipercaya sebagai guru dunia dan akhirat.¹⁸⁸

Ia juga sering berkisah perjalanan hidupnya dari pondok pesantren tempat ia belajar dan menuntut ilmu. Hingga ia berada di

¹⁸⁸ Ali Mahbub Sholeh, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Suan Kalijaga Bulusari, *Kajian Balagh Bersama Abah Sholeh Ali Mahbub*, Cilacap, Video Youtube, Metal Tobat Official, Disiarkan langsung 1 April 2023, 1:11:35, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=IU2HxFDNwLY>, (diakses 17 Februari 2024).

Bulusari. Hal itu juga menunjukkan adanya pendidikan tasawuf berupa perjalanan hidup.

Kisah perjalanan pengasuh pondok pesantren Metal Tobat menginspirasi santri juga untuk menjadi orang baik yang sholeh seperti Abah Sholeh. Hal itu menjadikan pendidikan tasawuf diperkaya oleh kisah hidup sang pengasuh. Tentu saja kisah-kisah tokoh sufi yang juga diceritakan oleh para ustad dan guru-guru di pondok pesantren juga memperkaya pandangan dan wawasan tasawuf santri Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap.

2. Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Melalui Pengalaman Langsung

Tipe pola pendidikan tasawuf yang disebut tipe kelas khusus santri rahabilitasi dan dewasa yang sudah lama sejak tamat madrasah diniyah di Pondok Pesantren Metal Tobat Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Kelas khusus itu dimaksudkan kepada kelas-kelas atau peristiwa pendidikan tasawuf kepada santri-santri yang masuk ke dalam kategori rahabilitasi dan ditempatkan di asrama Jeddah di Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Kelas tersebut ditambah dengan kelas-kelas yang ditujukan kepada santri dewasa dan berusia serta punya kesibukan kerja di luar pondok pesantren. Kedua kategori santri itu memiliki pendekatan sendiri dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Mereka mempunyai latar belakang kehidupan maupun dorongan belajar agama Islam yang berbeda dan tidak biasa seperti umumnya santri reguler.

Permasalahan yang dihadapi santri sehingga membutuhkan pendidikan agama yang lebih intensif dan berlangsung lama adalah permasalahan hati yang tidak tenang, perilaku sosial menyimpang

dan kurang pengetahuan agama serta mengembangkan ilmu agama Islam. Permasalahan yang dihadapi itu merupakan kecenderungan untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi yang tidak berujung karena semakin dikejar seolah makin menjauh dan meninggalkan manusia dengan kerusakan mental dan batin yang merusak keseimbangan hati. Jika hal itu diikuti terus maka dikatakan terkena matinya hati.

Hikmah mempunyai komponen menuntut ilmu dan beribadat dengan tekun. Meskipun itu tidak selamanya hanya dua hal itu masih ada beberapa yang mempengaruhi. Hikmah merupakan anugerah Allah kepada hambanya yang dikehendaki dengan memberikan kesadaran hati dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu pertanda hikmah pada diri seseorang adalah hidupnya hati dalam memandang segala persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Kemampuan seseorang dalam memandang perjalanan hidupnya sebagai hikmah juga merupakan pertanda tingkatan seseorang dalam mendapatkan hikmah. Pendekatan dan penekanan seseorang dalam menjaga dan mengembangkan makna hidup menjadi hikmah itu akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Ustad Ari pada bagian di bawah ini.

Yang tak perbakikin dulu itu salat lima waktu. Saya perbaiki ternyata mempebaiki salatku itu biar lama pak, sampai aku mungkin di titik, zona nyamanku itu dua tahun atau tiga tahun disitu itu sholat lima waktu jamaah jamaah. Mungkin aku mau mengambil hikmanya itu, dosaku dulu serratus persen.¹⁸⁹

Perbaikan dalam rangka menjaga dan mengembangkan peristiwa masa lalu berupa dosa yang dilakukan misalnya dapat

¹⁸⁹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

menjadi upaya pengambilan hikmah yang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan di pondok pesantren. Dengan demikian kehidupan di pondok pesantren juga merupakan pendidikan untuk memiliki tingkat ibadah yang lebih baik. Hal itu diawali dengan bertobat berhenti dari melakukan dosa dan diikuti dengan memperbaiki sholat lima waktu supaya benar-benar dilaksanakan. Itu merupakan salah satu contoh kehidupan di pondok pesantren merupakan pencarian hikmah yang akan membawa kepada lebih mengenal Allah . dan dapat memiliki dasar tasawuf akhlaki.

Situasi tersebut memberikan gambaran akan peran pondok pesantren yang lebih khusus yaitu, menjadi tempat bagi santri untuk memanfaatkan wahana pendidikan di pesantren supaya mencapai tujuan menimba ilmu agama. Melalui bahasa yang disampaikan oleh Lurah Pondok Putra menyatakan bahwa peran pondok sebagai wadah santri seperti berikut ini.

Kita pondok itu hanya wadah, wadah yang siap membantu mereka yang pengen menjadi manusia yang lebih baik lagi. Notabene mungkin *basic*-nya mereka seperti ini di luar sana. Walaupun nanti di sini tetep diolah, diolah bagaimana mereka itu pun juga bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Bisa menjadi ... nanti dia keluar dari pondok bisa diterima sama masyarakat. Walaupun nanti notabene mereka sudah ... ini kan. Adabnya kan nanti mempengaruhi, kalau di setiap ... di lingkungan murid tadinya dia nggak terima secara status sosial ... dengan dia kembali dari pondok bisa memposisikan dia di lapangan sebagai ini. Salat ... nanti kan lama-lama dengan akhlak dia baik dalam salat, dalam tutur kata sama lingkungan. Ya. Insyaallah bisa diterima lagi sama masyarakat.¹⁹⁰

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap telah berupaya

¹⁹⁰ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

mewujudkan fungsi pesantren di bidang pendidikan, penyebaran agama Islam atau da'wah Islamiah, dan pengembangan masyarakat. Fungsi di bidang pendidikan dijalankan dengan penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah dan tahfidz Al-Qur'an. Pihak pesantren juga menyelenggarakan kajian-kajian kitab kuning dan pengajian untuk santri pondok juga masyarakat umum di sekitarnya. Pada bidang persebaran agama Islam, pesantren aktif memberikan pelayanan pengajian dan ceramah kepada masyarakat umum. Sedangkan di bidang pengembangan masyarakat diselenggarakan pengajian dan pertemuan bulanan sebagai sarana mempertemukan alumni dan pesantren. Melalui pertemuan rutin itu dapat diperoleh program kerja untuk pengembangan anggota dan masyarakat.

Fokus kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap adalah di bidang pendidikan. Kegiatan sehari-hari di pesantren merupakan upaya untuk melaksanakan dan menanamkan ilmu-ilmu agama Islam. Pembelajaran ilmu agama Islam diselenggarakan sesuai dengan tingkatan santri dalam kelasnya dengan berbasis kajian kitab kuning. Pengajaran itu dilaksanakan dengan sistem klasikal pada tingkatannya masing-masing dipilih dengan kitab yang sesuai dengan perkembangan kemampuan santri.

Kurikulum pendidikannya berupa pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang terbagi dalam ilmu agama Islam pokok dan ilmu alat seperti bahasa Arab. Kurikulum dibangun agar diperoleh gambaran dan pola penyelenggaraan pendidikan di pesantren sehingga dapat dicapai tujuan pendidikan pesantren. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali jika ada suatu tindakan bersama dari seluruh komponen pondok untuk mewujudkan santri yang berakhlak mulia dan menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan

Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Rangkaian tindakan sistematis, terencana dan berkesinambungan itu merupakan suatu sistem atau pola pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pola pendidikan diantaranya adalah pola pendidikan *in the wall*, *at the wall* dan *beyond the wall*: pola pendidikan agama *in* adalah mengajarkan agama hanya tentang agama itu saja, *at* adalah mengajarkan agama bersama dengan agama lainnya, dan *beyond* adalah mengajarkan agama dalam kerangka kegiatan kerja sama antar agama.¹⁹¹ Pola pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap berada pada pola *in the wall* dan kadang-kadang pada pola pendidikan *at the wall*. Pola semacam itu merupakan hal yang menjadi praktik umum terjadi di lembaga pendidikan agama Islam pada umumnya di negara kita, yaitu pembahasan agama berada dalam lingkup agama itu dan dibandingkan dengan agama lain.

Pola pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap diantaranya dengan memasukkan materi lima ajaran pokok Islam untuk dilaksanakan dan dipelajari para santri. Maka jika dilihat dari segi materi kurikulum pendidikannya tampak mencakup lima ajaran pokok agama Islam, yaitu akidah, akhlak, adab, ibadah, dan muamalah. Abu Bakar Jabir dalam pembukaan kitabnya *Minhajul Muslim* mengemukakan pentingnya kelima hal tersebut di atas karena itu merupakan sarana dan metode umat Islam dalam mencapai ridla Allah sehingga dapat mencapai derajat taqwa, suci jiwanya dan selamat dari selain Allah sebagaimana dikatakan

¹⁹¹ Nuryanto, "Islamic Education in a Pluralistic Society."

oleh.¹⁹² Syaratnya adalah kaum muslimin dapat menerapkan kandungan dan makna kelima ajaran itu dengan baik.

Maka salah satu bentuk perwujudan pendidikan tasawuf adalah apa yang ada dalam hadis nabi yang mengatakan bahwa diperintahkan untuk duduk bersama dengan para ulama. Imam Nawawi Al Banteni menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud adalah ulama yang mengamalkan ilmunya. Kemudian mendengarkan nasihat-nasihat atau perkataan para ahli hikmah. Ahli hikmah itu adalah orang-orang yang mengenali, memahami dan mencintai Allah, orang yang tepat dalam perkataan dan perbuatannya. Dalam hadis itu juga dikemukakan bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah. Apakah cahaya itu dijelaskan bahwa cahaya itu adalah ilmu yang bermanfaat. Perumpamaan yang diberikan adalah seperti menghidupkan tanah tandus dengan air hujan.

Dijelaskan juga dalam kitab *Nasoihul Ibad* bahwa golongan ulama itu ada tiga: ulama hukum yang berhak untuk memberikan fatwa, ulama hikmah orang yang mempunyai ketepatan dalam berbicara dan bertindak apa yang dikatakan benar dan tindakannya juga benar atau sesuai, dan ulama yang berasal dari orang-orang besar yang berpengaruh. Para santri mengikuti prinsip tersebut dan mereka menuntut ilmu di pondok pesantren supaya dapat menguasai ilmu tersebut tetapi juga dapat memperoleh wawasan dan kebijaksanaan dari proses pendidikan yang dialaminya. Mereka diharapkan dapat semakin baik akhlakunya.

Kehidupan di pondok pesantren merupakan pencarian hikmah. Ari mengatakan bahwa pendekatan di pondok Metal Tobat lebih kepada hati.

¹⁹² Al Jazairi, *Minhaj Almuslimin*, 4–6.

Berarti sudah siap. Ya kita bukannya mengungkit ya pak, istilahnya sama-sama lah belajar. Ternyata memang kalau hati yang sudah berbicara, itu beda pak. Yaitu, di sini kalau kita bertemu lebih ke ilmu hatinya pak. Ngerti sama orang itu lebih sulit.¹⁹³

Upaya pertama adalah bagaimana agar santri merasa betah tinggal di pondok. Kemudian belajar agama sesuai dengan kemampuan tanpa ada paksaan atau hukuman macam-macam. Peraturan semacam itu hanya diperlakukan pada pondok regular di depan pondok usia sekolah dari tingkat 1 sampai tingkat 6. Di samping pendekatan kepada hati adalah pendekatan adab yang baik kepada siapapun dalam melaksanakan kegiatan apapun baik di pondok, maupun di luar pondok. Hal itu berarti santri dibekali bagaimana agar dapat berperilaku dan berakhlak baik dalam segala situasi dan masalah yang dihadapi. Sumber dari adab dan akhlak mulia itu ada pada pembelajaran dari para ustad dan pengasuh serta materi-materi dari kitab-kitab standar yang umumnya dipelajari di pondok pesantren salafiyah.

Tasawuf yang dikembangkan dalam pesantren ini adalah pembelajaran tasawuf praktis sebagaimana yang dikemukakan santri dalam wawancara. Mereka belajar sedikit namun kemudian diprkatikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan pendekatannya adalah tasawuf yang bersifat prakatis. Tasawuf praktis adalah tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan moral santri. Hal itu mencakup bagaimana agar santri dapat memiliki kestabilan jiwa yang berkesinambungan, pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sehingga ia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral.

¹⁹³ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Regular, 25 Desember 2021.

Ya aplikasinya. Langsung kepada aplikasi. Paling ya tausiyah-tausiyah, pembenahan diri dulu. Kalau di depan memang banyak teori. Kalau di sini ya ada teori terus langsung praktek.¹⁹⁴

Di pondok pesantren Metal Tobat juga berkembang atau dilaksanakan oleh sebagian santri dibawah bimbingan pengasuh dan ustad, yaitu tasawuf yang bertujuan memahami Allah atau sering disebut sebagai ma'rifatullah. Hal itu dilakukan dengan penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang yang diformulasikan secara sistematis analitis. Tasawuf yang ketiga adalah tasawuf dengan tujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah. secara sistematis filosofis. Kemudian pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. Dalam hal makna dekat kepada Tuhan ada tiga simbolisme untuk itu yaitu, pertama dekat dalam arti merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, kedua dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan semakin dekat, dan ketiga terakhir adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.

Kebutuhan terhadap pendidikan tasawuf merupakan akibat dari adanya rangkaian dan siklus adanya gejala-gejala maupun tanda-tanda yang menunjukkan penyakit pada hati yang dapat berujung kepada kematian hati. Hati yang mati dapat dilihat dari adanya ketidakmampuan dalam mengelola permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian muncul individu yang

¹⁹⁴ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

membutuhkan pencerahan dan memiliki hidayah untuk berubah ke arah yang lebih baik. Mereka adalah kalangan yang membutuhkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya besar yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai tujuan antara yang akan dapat mewujudkan tumbuhnya kesadaran dan pendidikan tasawuf pada kalangan santri pondok pesantren.

Oleh karenanya berkaitan dengan hal di atas, maka peran lembaga pesantren sebagai wadah kegiatan dan proses pendidikan agama Islam dan selanjutnya menjadi bagian lingkaran besar untuk berkembangnya pendidikan tasawuf. Lembaga pendidikan pesantren dalam perannya sebagai penyebar ilmu agama Islam dan mencetak ulama terus berproses sehingga pendidikan tasawuf dapat terwujud.

Pendidikan tasawuf membutuhkan strategi yang dapat diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Oleh karena itu pembelajaran dan pembiasaan dalam pendidikan tasawuf menjadi lingkaran kecil proses lainnya, di mana proses itu tentu memberikan bentuk terhadap pendidikan tasawuf yang dijalankan di pondok pesantren. Pondok pesantren salafiyah safi'iyah Metal tobat Sunan Kalijaga Bulusari mempunyai strategi dan cara sendiri yang kemudian juga ditiru oleh para alumni nya yang membangun dan mengembangkan pesantren sendiri. Pembelajaran mencakup pembelajaran secara klasikal dan sorogan dan pola pengajian lainnya seperti pengajian umum dan sorogan. Di samping itu proses penerapan strategi pencapaian tujuan pendidikan tasawuf mencakup pembiasaan dalam menjalankan ibadah dan perilaku akhlak mulia.

Kemudian lingkaran proses pendidikan tasawuf berikutnya adalah dampak pendidikan tasawuf yang juga merupakan lulusan dari pondok pesantren. Kesholehan santri akan semakin meningkat dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam

kehidupannya. Sebagai lingkaran terakhir dari proses pendidikan tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari adalah karakteristik masyarakat yang menjadi latar belakang dan asal dari para santri serta tempat mereka akan mengabdikan diri sebagai warga masyarakat yang berpendidikan agama yang memadai. Masyarakat modern menimbulkan tekanan tersendiri kepada generasi muda dalam menghadapi dinamikanya, Hal itu juga menempatkan mereka perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang mencukupi. Jika mereka merasakan bahwa jalan yang akan menyelamatkan mereka adalah panduan dan hidayah agama islam maka mereka akan mencari pendidikan Islam yang memadai pula. Hal ini akan menimbulkan suatu siklus baru pendidikan tasawuf hingga pada keluaran dari lembaga pendidikan tasawuf di bawah naungan lembaga pendidikan agama islam dalam hal ini adalah pesantren.

Faktor penyebab adanya kegiatan pendidikan Tasawuf di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga karena banyak anak muda jalanan, pecandu narkoba dan permasalahan mental di kalangan remaja. Sebagian dari anak-anak tersebut memiliki kesadaran untuk hijrah ke jalan kebaikan dengan datang ke pesantren. Jika tidak dengan kemauan sendiri maka mereka diantar oleh orang tua atau keluarga mereka ke Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Ketertarikan dan kesadaran untuk berhijrah dan menjatuhkan pilihan anak-anak santri tersebut tidak dapat dilepaskan dari figur pendiri dan pengasuh utama pondok pesantren tersebut, yaitu Bapak K.H. Abah Sholeh Mahbub Ali.

Pendirian suatu lembaga umumnya akan memiliki suatu alasan pendiriannya yang menjadi latar belakang keberadaan lembaga tersebut. Adanya kebutuhan masyarakat terhadap suatu lembaga

pendidikan yang dapat mewadahi anak-anak jalanan, pecandu narkoba dan anak-anak metal yang ingin hijrah ke Jalan lurus kepada Allah menjadi pendorong kuat berdirinya pondok pesantren Metal Tobat. Masyarakat pula menjadi penopang kegiatan-kegiatan pondok pesantren dan mengirimkan anak mereka ke lembaga pendidikan agama Islam itu. Maka, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat berperan strategis dalam menyediakan sarana pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Melalui pendidikan agama Islam itulah santri di Pondok Metal Tobat disembuhkan, disadarkan dan dibangkitkan keberagamaannya kepada Allah. Karena kegiatan pondok mengarahkan santri yang bertobat itu maka masyarakat memberikan nama pondok pesantren metal tobat. Kemudian ditambah dengan nama Sunan Kalijaga karena pengasuh pondok merupakan keturunan dari sang sunan.

Prinsip yang digunakan Abah dalam mengelola pondok pesantren adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu untuk kepentingan pondok. Ia bahkan akan memberikan kepada pondok jika ada yang masih diperlukan meskipun itu berasal dari pribadinya. Dikatakannya sendiri, ia siap rugi artinya rugi waktu yang untuk keluarga diberikan ke pondok. Kepentingan keluarga dan dirinya sendiri tidak sempat dipenuhi tetapi ia berikan untuk masyarakat dan umat yang membutuhkannya. Demikian juga halnya untuk kepentingan lainnya, Abah Sholeh siap rugi demi kepentingan pondok dan muslimin. Jarang orang yang mau dan bersedia mengungkapkan hal itu secara terbuka. Karena hal itu menyebabkan orang akan melihat dalam kehidupan sehari-harinya di pondok.

Santri pondok pada awalnya dari kalangan anak jalanan, anak nakal, penyalahgunaan narkoba dan anak dengan permasalahan sosial dan keluarga yang ingin bertobat. Mereka sebagian datang ke pondok Bersama keluarga dengan niat menyerahkan ke pondok

untuk dididik ilmu agama, Sebagian lainnya datang sendiri dengan kemauan kuat untuk berhijrah ke jalan kebaikan kepada jalur yang diridloi Allah. Dalam mendidik mereka, Abah Sholeh sangat sabar dan tidak menerapkan obat-obatan saat menangani santri pecandu narkoba. Pada saat mendidik para santri menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter pribadi masing-masing santri. Penanganan santri akan berbeda satu sama lain disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dihadapi.

Hal yang merupakan keuntungan adalah bahwa pondok sangat terbuka kepada para tamu yang datang untuk suatu keperluan kepada pondok, santri, maupun kepada pengasuh, yaitu Abah Sholeh Ali Mahbub. Keterbukaan itu tentu membutuhkan tenaga atau santri senior yang bertugas di sekretariat tersebut setiap waktu. Petugas ada dari santri laki-laki maupun santri perempuan. Kedatangannya yang pertama itu berbarengan dengan sejumlah tamu dan orang tua santri.

Hal itu juga diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan kepada para santri yang datang belajar ke pondok pesantren, seperti yang diungkapkan oleh santri, sebagai berikut:

Diterima tanpa paksaan malah ada yang notabene benar-benar datang sendiri dan nggak ada *backing* keluarga, dalam artian nggak ada *suplai* ya tetep diterima. Yang penting pengen berubah eh, pengen menjadi pribadi yang lebih baik. Diterima. *Ngoten niku..*¹⁹⁵

Hal pertama yang dilakukan adalah membuat santri merasa betah tinggal di pondok sehingga dapat beraktivitas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu

¹⁹⁵ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

Cilacap. Tingkat adaptasi mereka dengan kehidupan di pondok sudah baik sehingga sudah mulai mengikuti kegiatan ibadah dan rutinitas sehari-hari. Jika hal itu sudah dapat dicapai, barulah santri diberi pelajaran agama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Antara santri yang satu dengan yang lainnya berbeda meskipun ada kegiatan umum bersama ataupun mengaji dengan peserta banyak. Jika pembelajaran itu diperlukan secara perorangan maka ditunjuk salah satu ustad pondok untuk mengajar. Misalnya, santri mengetahui bahwa mempelajari satu kitab tertentu akan ada jadwal tersendiri.

Kalau di sini emang yang saya lihat, kalau kita mondok kan kembali lagi mungkin bapak juga tahu. Ada namanya ngaji alat, kaya jurumiyah, shorof. Cuma kalau di asrama rehab ini dan sebenarnya pondok ini sih lebih ke yang penting adab dan laku dulu.¹⁹⁶

Di samping kegiatan mengaji juga ada kegiatan penyaluran minat dan bakat yang dimiliki santri. Apa yang mereka ingin kerjakan dan dalam bidang apa saja, pesantren menyediakan dan memberikan kesempatan. Kegiatan santri tidak semata-mata mengaji dan mengaji namun ada kegiatan lain seperti tugas tambahan atau menambah keterampilan dan penyaluran minat dan bakat. Proses seperti itu berlanjut terus dan merupakan gerak maju semakin tinggi dan jauh. Santri akan semakin meningkat ilmu agama nya dan pengalaman hidup di pondok semakin banyak. Bahkan, jika ia memiliki kemampuan yang cukup dapat berpindah ke pondok santri regular yang khusus mempelajari ilmu agama dengan lebih teratur dan ketat.

¹⁹⁶ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

Di atas adalah tipikal kehidupan santri di pondok rehabilitasi pecandu narkoba dan masalah sosial yang berbeda dengan pondok pesantren regular. Pondok rehabilitasi berada di belakang lokasinya, sehingga sebutan untuk pondok regular adalah pondok depan. Perbedaan pendekatan antara kedua kompleks pondok pesantren adalah pada penekanan kegiatan belajar mengajar dan mengaji yang berbeda. Pondok pesantren regular lebih banyak menekankan kepada kegiatan mengaji dan mengaji, dapat dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. Sedangkan pada pondok rehabilitasi narkoba atau bengkel mental dan akhlak lebih pada pembenahan diri, penyesuaian diri dan mengaji pada tingkat tertentu. Pengurus pondok dan pengasuh akan menentukan kitab yang akan dikaji dan bentuk pembelajaran agama yang diberikan. Untuk santri regular sudah ada pembelajaran secara klasikal dengan perjenjangan sebanyak 6 kelas.

Tingkatan itu biasanya disesuaikan dengan tingkat pendidikan formal yang diikuti santri sedangkan mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal disesuaikan dengan usia dan kemampuan penguasaan ilmu agama. Jenjang kelas mulai dari kelas 3 hingga kelas 6. Pondok regular memang ditujukan untuk memberikan pengalaman keagamaan yang lebih besar dan ditujukan agar santri dapat menjadi kiai atau ulama di daerahnya. Santri tidak harus menjadi ulama besar akan tetapi menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pondok regular terdiri dari pondok putra dan putri kemudian ditambah dengan pondok tahfids Al-Qur'an. Pembelajaran yang dilakukan dengan model klasikal dan sorogan dan bandongan atau umum dalam jumlah besar. Pada setiap jenjang kelas ditetapkan kurikulum pembelajaran standar mencakup materi akhlak, nahwu sharaf, fiqh dan tasawuf. Materi-materi keagamaan itu diajarkan

pada setiap jenjang meskipun itu diberikan dengan sistem proporsional. Santri akan memiliki cukup bekal tentang ilmu agama Islam jika sudah menamatkan pelajarannya di pondok.

Santri sudah menyelesaikan madrasah diniyah tetapi merasa masih menginginkan atau merasa perlu untuk melanjutkan berada di pondok menimba ilmu lagi. Maka, pondok menyediakan kesempatan untuk belajar lebih lama lagi. Santri tersebut biasanya akan menjadi ustad atau menjadi pengurus pondok. Mereka mengabdikan kepada pondok sampai waktu mereka anggap sudah cukup atau pihak pondok memberi tugas tertentu. Mereka juga akan menempati pondok sendiri yang terpisah dengan pondok umum atau regular atau rehabilitasi. Tempat itu berupa kamar, gubuk atau panggok yang memberi mereka suasana lebih sepi dan bebas untuk belajar dan mengaji ilmu agama.

Tentang hal itu Ustad Ari menyampaikan:

Kalau program sih nggak ada pak. Secara intinya mungkin. Kalau program secara substansi sih nggak. Kalau pengkhususan sih nggak pak. Kalau mengaji sih sudah ada. Karena mereka sudah santri ... santri usia. Dia hanya mendengarkan bukan mengikuti kelasnya. Hanya juga guna menambah wawasan ilmu lah. Kalau secara mereka ngikutin apa, pelajaran ... tahap proses ke tahap proses nggak dapet soalnya orang-orang yang sudah usia itu.¹⁹⁷

Ustad Ari adalah Lurah Pondok jawaban itu diberikan saat menjawab tentang pertanyaan apakah santri senior atau dewasa melakukan uzlah atau menyendiri sebagai upaya untuk memantapkan ilmu. Karena mereka sudah berusia lebih banyak daripada santri-santri lainnya maka mereka lebih suka dan diperbolehkan untuk membangun gubuk kecil atau tempat tinggal sederhana di sekitar pondok pesantren.

¹⁹⁷ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Regular, 25 Desember 2021.

Semangat belajar dan keluasan menimba ilmu agama, kedamaian, dan ketenangan lahir dan batin merupakan daya tari dan warna dari pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Hal itu dibarengi dengan dinamika kehidupan di luar pesantren yang lebih banyak ke arah keburukan dan *hedonisme*, dalam pengertian menyukai kenikmatan duniawi menyebabkan kehidupan pesantren memberikan pilihan terbaik kepada para santri. Proses tersebut menjadikan cita-cita besar kaum santri pondok menjadi manusia berakhlak mulia dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitarnya dan pada lingkungan yang lebih luas. Ikatan kekeluargaan pondok pesantren dan santri alumni terus berlanjut lewat Tareqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah yang rutin melakukan tawajuhan pada setiap minggu. Kemudian pertemuan yang lebih luas meliputi seluruh alumni dari berbagai penjuru kota dan daerah pada hari Minggu Pahing pada setiap bulan.

Dengan adanya tareqat yang terus berkembang peran Abah Sholeh sebagai pengasuh sekaligus mursyid tariqah sangat besar menjaga tradisi Islam dan pengamalan tasawuf melalui aktivitas ketareqatan. Kegiatan pondok terus berkembang dan pengamalan tawasuf akan terus memberikan kontribusi bagi pengembangan umat muslim di wilayah Cilacap dan sekitarnya yang jauh-jauh. Kegiatan pada hari minggu berupa pengajian dan pertemuan antara alumni, jamaah dan simpatisan: *kalau abah Sholeh Kalau pas hari minggu beliau... Sama nanti ngaji jam setengah tujuh.*¹⁹⁸

Berdasarkan data wawancara, tujuan khusus dari santri di pondok berkaitan dengan ketekunan menimba ilmu. Ilmu itu akan membawa kebaikan karena ilmu itu merupakan cahaya dan juga akan mendekatkan kepada karisma dan maunah. Hal itu menjadikan

¹⁹⁸ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

proses pendidikan tidak menerapkan target waktu dalam proses menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap. Kemajuan ilmu agama dan kemantapan dalam belajar ilmu agama akan menyebabkan santri memiliki masa tinggal di pondok sangat lama jika dilihat dari awal mereka berada di pondok. Dapat dikatakan rata-rata mereka tinggal di pondok selama 25 hingga 30 tahun. Kemudian jika diberikan pertanyaan kepada mereka, berapa lama lagi mereka akan tinggal di pondok pesantren maka jawaban mereka tidak tahu. Karena selama mereka membutuhkan mereka akan tetap bertahan di pondok pesantren. Bahkan ada di antara mereka ingin mendapatkan jodoh atau berkeluarga dan tinggal tidak jauh dari pondok pesantren.

Mungkin kalau dia notabenenya bisa di, apa namanya dijeda, maksudnya bisa ditahan apa-apa, canduannya itu, ya mungkin, dia mungkin boleh tapi proseslah. Ya sewaktu-waktu dia mau ini, ya tetep dipantau dari pihak rehabnya sendiri.¹⁹⁹

Pendekatan pendidikan tasawuf itu adalah bagaimana agar santri dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok pesantren dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pada asrama rehab santri tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di pondok yang pada dasarnya berupaya untuk mengaji dan mempraktikkan materi dan nasihat yang diberikan guru dan apa yang ada dalam kitab-kitab salafiyah.

Santri dari asrama rehab sebagian besar merupakan santri dengan anugerah hidayah untuk kembali kepada jalan lurus kepada Allah. Dengan belajar dari tingkat paling dasar. Hal penting bagi mereka adalah menjaga agar mereka betah dan secara perlahan

¹⁹⁹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

mereka dapat menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Karena bermodalkan kesadaran dan hidayah itu menjadi titik tolak untuk menjadi lebih baik. Hidayah tidak diberikan kepada setiap orang, seperti yang dikatakan Ari santri yang kemudian mengabdikan kepada pondok pesantren di bawah ini.

Hidayah itu nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Pak Terkadang orang menilainya itu kan. Wah banyak tatonya ... walaupun banyak tatonya ternyata hati itu memang punya Allah. Yang berkuasa gitu. Banyak orang-orang yang di luar sana mungkin notabenenya tidak berbadan bertato apa. Tapi kalau mereka nggak dikasih hidayah sama Allah ya, dia tetep aja menjalani hidup ya sesuai sama apa yang ia kehendaki sendiri.²⁰⁰

Pendekatan dalam pembelajaran dan pembiasaan terhadap santri yang sudah berumur dan lulus dari program enam tahun adalah mengambil hikmah dari kegiatan yang ada di pesantren sebagai perluasan pengalaman dan menambah wawasan ilmu. Santri mempunyai kesempatan untuk meningkatkan penguasaan ilmu agama dan mengikuti panduan dan pengasuhan dari pihak pengasuh dan ustad-ustad di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Hal itu ditujukan kepada santri yang sudah lulus dan berusia perguruan tinggi sehingga mereka dapat menerapkan pelajaran tasawuf yang sudah diterimanya. Santri berkesempatan untuk memantapkan ilmu agama termasuk tasawuf.

Praktek keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan ketenangan karena menemukan makna hidup dengan beribadah kepada Allah. menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Santri menginginkan dan pengasuh mengarahkan agar mereka dapat melanjutkan menerapkan dan mengembangkan penguasaan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰⁰ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Ketaqwaan itu telah menjadikan mereka tidak takut dan tidak bersedih dalam kehidupan mereka. Dalam konteks inilah santri dapat tekun beribadah dan belajar tasawuf akhlaki dan amali di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepada pola pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap tidak hanya berupa tipe pondok pesantren tetapi juga merupakan kemauan dan kesediaan pihak pengelola dan pengurus pondok pesantren untuk berkembang dan mengadopsi aspirasi serta perkembangan ke arah modernitas pondok pesantren. Faktor perubahan itu tentu terjadi secara gradual dengan intensitas berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Antara asrama rehabilitasi narkoba Jeddah dan asrama pondok umum di kompleks Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap merupakan suatu upaya menerapkan pendidikan tasawuf dengan penekanan kepada menghidupkan hati dalam proses pendidikan. Hati merupakan cermin keadaan diri manusia dan kedekatannya dengan Allah. Diperlukan strategi penerapan apa yang terjadi di dalam proses pendidikan tasawuf.

Pola pendidikan tasawuf seperti yang dialami santri Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap beragam bervariasi atau mempunyai nuansa bergantung kepada latar belakang mereka dan situasi dan kondisi pesantren. Kurikulum pondok mengajarkan ilmu bahasa, fiqih, akidah dan tasawuf. Pendidikan tasawuf dijalankan agar santri dapat memiliki akhlak mulia dan hatinya bersih dari penyakit. Orang yang sudah bersih hatinya akan lebih mudah

memperoleh cahaya keimanan dari Allah . Karena kehidupan sehari-hari santri telah menunjukkan keislaman kental. Mereka telah dapat menjalankan sebagian besar Rukun Islam. Pembelajaran dan interaksi pendidikan di pesantren akan dapat meningkatkan keimanan santri yang akan membawa kepada keikhlasan. Jika santri sudah dapat beribadah dengan ikhlas dan dapat membersihkan penyakit hatinya, maka ia sudah dapat dikatakan telah bertasawuf.

Santri kemudian melakukan *riyadhah* agar dapat mencapai makom-makom tasawuf. Pada setiap jenjang kelas santri telah diajarkan ilmu tasawuf dan *tazkiyatun nafs* sehingga itu merupakan bagian dari pendidikan tasawuf.

Pondok berupaya mengajarkan tasawuf dengan baik dan menyediakan interaksi pendidikan tasawuf dalam proses pendidikan. Pendidikan tasawuf akan membawa kepada kebersihan hati. Pembelajaran kitab-kitab tasawuf membekali mereka untuk dapat menerapkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tasawuf merupakan pendidikan aspek batin sehingga santri akan memperoleh kedekatan dan kesibukan hanya kepada Allah. Di pesantren santri mendapatkan pelajaran tentang ilmu tasawuf sesuai dengan tingkatan kelasnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau saya pribadi di sini yang paling awal, yang jelas kalau ngajarin kebaikan *insyaallah* pasti. Cuma di sini itu lebih nggak ada paksaan, di sini juga ada yang namanya jadwal ngaji habis subuh, habis dhuhur, sore, habis maghrib, terus malam darus, ngaji kitab-kitab. Cuma di sini pun kalau orang dari masa lalu yang kelam tiba-tiba disuruh berubah langsung eh ... kepada santri yang *notabenanya* santri yang ngaji terus yang pada umumnya *nggih mboten saged*. Itu kan nantinya *endingnya* pasti yang ada ya ... pada kabur, pada pergi, sedangkan saya nggak merasakan itu di sini. Jadi saya pun dulu awalnya juga nggak yang langsung, wah ngaji, salat, ngaji, saolat. Karena saya jujur, saya pun pertama dulu

awalnya dari Iqro. Jadi karena saya dulu benar-benar basik islamnya nol. Ketika saya pengen ke sini, mulai dari awal.²⁰¹

Ketika adzan sholat Asyar berkumandang para santri bersiap-siap untuk berjamaah sholat di masjid. Selesai sholat Asyar sejumlah santri membawa kitab suci Al-Qur'an untuk mengaji di masjid. Dua kegiatan yang rutin dilakukan itu merupakan upaya untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan mempunyai hafalan serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan dan proses pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari tentu tidak hanya itu. Ibadah sholat lima waktu berjamaah terus bergulir setiap hari. Ketetapan mengikuti ibadah wajib itu merupakan pertanda kedekatan kepada Allah. Seorang santri harus dapat mengikuti sholat lima waktu berjamaah sebagai salah satu tanda ketaqwaan dan kesholehan. Hal itu juga merupakan jalan dari para wali dan sufi.

3. Model Pembelajaran Tasawuf Berbasis Tarekat

Abah Sholeh Ali Mahbub pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Kab. Cilacap adalah seorang mursyid tarekat. Pendidikan tasawuf dalam pengertian yang lebih luas berupa pengamalan dalam tasawuf berupa tariqah. Kelanjutan dari pendidikan tasawuf akhlaki adalah amali dan filsafati.

Setiap hari minggu pon diadakan tawajuhan untuk keluarga besar pondok pesantren yang berada diluar sekitar pondok pesantren. Mereka yang sudah menjadi alumni dan mendirikan pesantren sendiri berkesempatan kembali untuk hadir dalam

²⁰¹ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

tawajuhan tersebut. Pertemuan itu merupakan kesempatan silaturahmi dan meluaskan jaringan antara sesama anggota tariqah.

Abah Sholeh sendiri sebagai pembina selalu memberikan wejangan dan nasehat dalam pertemuan setiap hari minggu tersebut. Pertemuan itu juga untuk berzikir dan menguatkan pengamalan tariqah di pondok pesantren. Fenomena adanya tariqah disadari oleh para santri dan alumni, sehingga mereka melanjutkan kegiatan mereka setelah selesai menempuh pendidikan di pondok dan mendirikan pondok sendiri atau majelis taklim di lingkungan tempat tinggalnya,

Tawajuhan setiap bulan pada minggu pahing merupakan sarana pertemuan, silaturahmi, pengajian, dan *bait tariqah* untuk para jamaah Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga. Pertemuan tersebut dilakukan setiap minggu tetapi diselenggarakan hanya untuk jamaah tariqah yang berada di daerah sekitar pondok pesantren. Sedangkan tawajuhan bulanan tiap minggu pahing ditujukan untuk umum dan jamaah yang bertempat tinggal jauh di luar kota. Jamaah tersebut berasal dari kota-kota yang jauh seperti Boyolali, Sampang, Sidareja dan Kawunganten dalam rangka pengajian tariqah dari guru mursyid K. H, Abah Sholeh Ali Mahbub.

202

Pembelajaran berbasis tareqat juga dapat melalui nasehat yang diberikan oleh mursyid atau dalam kesempatan pengajian umum tawajuhan. Nasihat adalah kata-kata bermakna baik dan berguna bagi kehidupan seseorang. Nasihat dapat berupa kata-kata bermakna baik yang sengaja diberikan seseorang kepada orang lain

²⁰² Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, *Tawajuhan Thoriqoh Qodiriyyah Wannaqsyabandiyyah*, Disiarkan langsung Minggu Pahing, 3 September 2023, Cilacap, Video Metal Tobat Official, 2023, 37:18, https://www.youtube.com/watch?v=2_g6gwtuTkl (diakses 17 Februari 2024).

tanpa diminta. Sebaliknya, nasihat tidak diberikan tetapi diminta dari seseorang yang dianggap mempunyai karisma, pengetahuan maupun otoritas tertentu seperti yang dibutuhkan orang tersebut. Itulah pengertian dasar dari nasihat atau hakikat dari yang dimaksudkan dengan nasihat.

Pendidikan tasawuf dapat berbasis nasihat yang diberikan melalui interaksi antara pengasuh dan santri dalam kehidupan sehari-hari yang bermuatan pendidikan tasawuf. Hal itu terjadi apabila nasihat yang diberikan diterima dan dipahami sebagai sarana pengenalan, pemahaman, dan kecintaan kepada Allah. Kemudian nasihat itu dapat menambah pengetahuan dan perbaikan terhadap akhlak dan adab dari orang yang dituju oleh nasihat tersebut.

Akan tetapi nasihat dapat saja tidak disukai oleh santri atau peserta didik. Hal itu disebabkan salah satunya karena faktor usia atau latar belakang tingkat pendidikan. Pada santri dengan usia sekolah dan baru pertama kali masuk pondok pesantren maka mereka itu masih sukan untuk dinasehati dan dibimbing kepada hal-hal baru yang belum pernah mereka pelajari dan alami. Keadaan itu membuat mereka mudah dinasihati dibandingkan dengan santri atau peserta didik yang usianya lebih tua dan memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Santri dengan karakter seperti itu tidak sukan dinasihati seperti anak kecil, tetapi lebih suka diberi kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu.

Itu paling mudah menerima segala usia sekolah itu mereka. Itu perlu bimbingan ... seneng dibimbing.

Kalau mereka *dateng ndaftar* anak kecil besok aturannya kayak gini kayak *gini* ya iya. Karena mereka kan ibaratnya masih *pengin* dibimbing.²⁰³

²⁰³ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Apabila santri muda dan usia sekolah maka kepada mereka dapat diterapkan pola pendidikan wasilah Islam dengan tipe nasihat. Materi pelajaran, hafalan, dan penanaman perilaku akhlak yang baik akan lebih mudah masuk dipahami.

Kepada santri yang sudah berusia dan mereka tidak lagi mengikuti kelas-kelas pelajaran umum maka mereka tidak menyukai diberi nasihat-nasihat. Diungkapkan bahwa mereka diberi kebebasan, "... lah tapi kalau mereka sudah dewasa mereka nggak mau dibimbing secara aturan tetapi secara kebebasan walaupun ada patokan dari kita model sendiri."²⁰⁴

Sedangkan sumber dari nasihat dapat berasal dari pengalaman yang dimiliki pengasuh atau guru-guru di pondok pesantren, tetapi juga berasal dari khasanah kitab kuning yang bertebaran berisi berbagai macam ilmu pengetahuan agama. Kitab kuning berisi nasihat tentang perjalanan menuju kedekatan kepada Allah sehingga selalu dibahas oleh pengasuh dan ustad. Sesama santri saling menasihati untuk bertindak dan berlaku meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Kitab kuning dapat juga berisi pembahasan tentang tata-cara upaya mencapai suatu bentuk ibadah kepada Allah. Karena kitab kuning itu memiliki lingkup kandungan yang sangat luas seperti yang diucapkan salah seorang santri bahwa: "Sebagian anak-anak mungkin usia dewasa lah. Kita juga ngikutin usia-usia mereka jam 7 pagi di kitab itu sudah ada semua, tasawuf semua."²⁰⁵

Pola pendidikan wasilah Islam itu dapat juga berupa upaya mencari nasihat dari kiai. Pengasuh pondok metal sering didatangi tamu meminta nasihat atau konsultasi tentang suatu masalah. Nasihat seperti itu tentu merupakan kegiatan pendidikan tasawuf

²⁰⁴ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²⁰⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

dalam ranah yang lebih luas. Tetapi itu kerap dihadapi oleh pengasuh pondok seperti Abah Sholeh Ali Mahbub bahwa:

“... siapa aja yang ingin ikut puasa Daud nanti ya mungkin aku juga bagaimana bah kalau keluargaku mau ikut, nggak bisa bang. Harus datang ketemu sama abah.”²⁰⁶ Hal itu berkaitan dengan nasihat dan konsultasi ibadah atau pendidikan tasawuf dalam hal pelaksanaan ibadah. Hal itu disebabkan juga karena pengasuh pondok pesantren itu bertindak juga sebagai guru tariqah.

C. Keberhasilan Model Pembelajaran Tasawuf di Pondok Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Pendidikan tasawuf yang diselenggarakan di Pondok Metal Tobat memberikan keberhasilan secara langsung atau tidak langsung. Jika hal itu berkaitan dengan penguasaan kitab maka itu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat perubahan kepada kondisi sosial dan psikologis dari santri. Hal itu merupakan keuntungan bagi santri untuk masa depannya. Keberhasilan itu juga dapat dilihat dari keberhasilan santri setelah menjadi alumni dan berhasil menjadi warga Masyarakat yang berguna. Diantara santri itu menjadi pengasuh pondok pesantren, kiai di daerahnya dan penceramah.

²⁰⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

BAB VI

ANALISIS MODEL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFFIYAH METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA BULUSARI, KECAMATAN GANDRUNGMANGU, KABUPATEN CILACAP

A. Analisis Konsep Model Pendidikan Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Iman dan Islam

Konsep model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan merupakan model yang tidak dapat dilepaskan dari model-model pendidikan tasawuf lainnya. Keberadaan model pendidikan itu tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali baru tetapi sebaliknya tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai ajaran ihsan memerlukan upaya sengaja dan niat yang tulus dalam mencapai tingkatan tertinggi nilai ajaran tersebut. Pengetahuan, metode, dan pendekatan bahkan teknik dari model pendidikan tasawuf sufistik, tradisional, dan modern menjadi kebutuhan dan alat yang penting.

Suatu model pendidikan tasawuf di dalamnya harus juga memuat komponen-komponen yang diperlukan seperti bagaimana pendekatan pembelajarannya, strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Apabila model itu tidak memiliki komponen-komponen tersebut secara baik maka keberhasilannya dalam proses pelaksanaannya akan buruk. Model pendidikan tasawuf berbasis nilai-nilai ajaran ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran islam dan iman mempunyai hal-hal yang diperlukan tersebut. Meskipun hal itu meminjam dan menggunakan dari model pendidikan yang lebih dulu ada sebelumnya.

Model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran ihsan memiliki basis penerapan dan pencapaian nilai ihsan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, bahwa ihsan adalah engkau beribadah

kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya jika engkau tidak mampu melihat Dia maka sesungguhnya Allah melihatmu.²⁰⁷ Itulah inti ajaran ihsan yang akan diperoleh jika dilengkapi dengan pengamalan nilai-nilai ajaran islam dan iman.

Pengamalan ajaran islam dan iman menjadi lebih dalam dan khusus karena tidak sekedar beribadah tetapi memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam perilakunya. Demikian juga akidah berupa keimanan yang kuat telah didasari dengan kesadaran adanya pengawasan Allah.

Dalam model pendidikan tasawuf daya upaya pendidikan ditujukan untuk mencapai titik kedudukan ihsan. Di dalamnya terdapat model pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Di antaranya adalah model pembelajaran berbasis kitab kuning dan tarekat. Pembelajaran berbasis kitab kuning mengajarkan tasawuf dengan mengkaji kitab-kitab tasawuf, sedangkan berbasis tarekat pengajaran tasawuf melalui tarekat yang ada di pesantren dalam kegiatan spiritual yang dilakukan. Pendekatan dan strategi pembelajaran diperlukan agar pembelajaran berbasis kitab itu dapat berjalan dengan baik. Berikutnya adalah teknik dan taktik pembelajaran tertentu yang dimiliki pengajar diterapkan sehingga kegiatan belajar mengajar itu dapat berjalan efektif. Teknik dan taktik seperti gaya yang hangat dalam mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik, humor yang disisipkan dalam pembelajaran dan hal-hal khusus yang dapat membantu proses pembelajaran berjalan baik.

Contohnya pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap menggunakan tiga kitab tasawuf seperti Ihya 'Ulumuddin, Al-Hikam dan Naṣaihu Al-'Ibad dilakukan oleh

²⁰⁷ Naqsyabandi, *Jami'u Al-USuli Fi Al-Auliyau Wa Anw'uhum*.

pengasuh dengan pendekatan kesabaran. Strategi yang digunakan adalah memberikan contoh-contoh, memaknai dan tanya jawab. Hal itu seperti yang diungkapkan beliau:

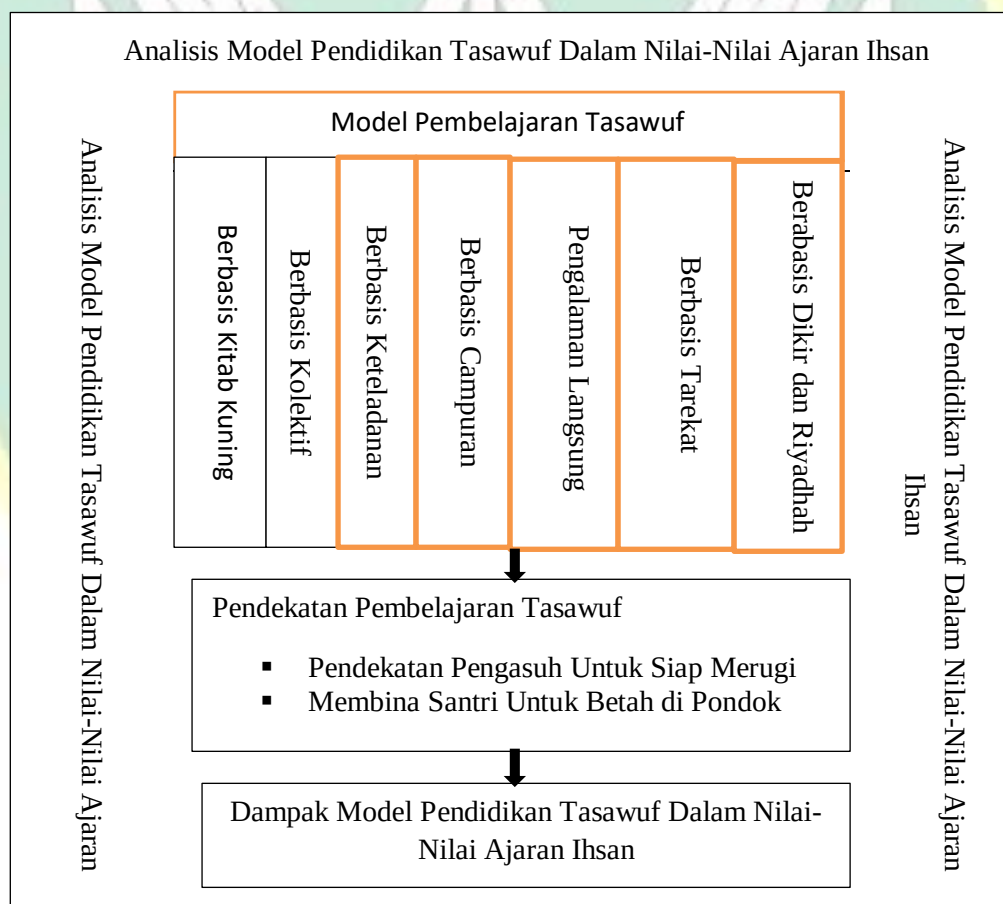
Bukan langsung dari kitab. Kita ajarkan kemudian kita jelaskan, kita dalami. Bukan semacam, untuk praktik masing-masing. Kalau dzikir itu kan tariqah, kalau dzikir kita adalah dzikir tariqah yang telah dimu'tabarat yang dimu'tabarahkan.²⁰⁸

Dikatakan bahwa ada juga model pembelajaran berbasis dzikir yang berasal dari tarekat. Kemudian pembelajaran kitab kuning itu bersifat tidak memaksakan sampai menguasai dalam tingkatan keseluruhan dari materi kitab kuning namun santri telah sangat keras berupaya untuk menguasai kitab kuning. Kitab-kitab yang dipelajari di pondok metal tobat dapat dikatakan dalam bentuk yang tebal dan mengandung materi banyak. Akan tetapi tetap saja harus diajarkan kepada santri. Meskipun hal itu membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran santri dan pengasuh dalam memberikan pelajaran dan memaknai serta menguraikan dalam contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab itu sudah cukup memberikan bekal ilmu kehidupan kepada santri. Oleh karena itu santri merasa cukup mempelajari ilmu-ilmu agama di pondok pesantren metal tobat Bulusari. Persyaratannya adalah santri dapat memahami kitab kuning yang ditulis dalam Bahasa Arab. Dengan demikian pelajaran Bahasa Arab sangat penting dan sangat dianjurkan kepada santri untuk menguasai dan menggunakannya dalam mencari pengetahuan agama.

²⁰⁸ Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021.

Santri tidak seluruhnya mempunyai penguasaan Bahasa Arab yang tinggi karena kemampuan mereka beragam dan semangat belajar yang berbeda. Semangat dalam mengatasi dan bersabar mencari ilmu pada diri santri berbeda-beda. Kepercayaan yang dimiliki para santri adalah sikap tawadu, rendah hati dan melayani pengasuh yang sering disebut dengan kiai atau abah atau syaih. Mereka percaya bahwa ilmu yang dimiliki oleh pengasuh bagi santri kitab kuning yang menjadi pelajaran di pondok pesantren merupakan pegangan utama. Para santri memandang bahwa kitab itu merupakan sumber pengetahuan utama dalam ilmu agama. Digambarkan di bawah ini analisis model pembelajaran tasawuf di Metal Tobat.



Gambar 5. Analisis Model Pembelajaran Tasawuf Dalam Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dan Dampaknya

B. Analisis Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Pengertian belajar sedikit dan praktik sungguh-sungguh bukan berarti sedikit namun mereka mempraktekan dengan pelan-pelan yang dapat dipahami dengan baik dan dilaksanakan dengan baik.

Santri menjalankan apa yang diperintahkan pengasuh atau ustad. Jika mereka memerintahkan sesuatu atau menasehati suatu hal maka para santri haruslah menjalankan atau mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari semampunya. Salah satu hal adalah nasehat untuk menjaga wudlu setiap waktu karena hal itu akan menjaga perilaku menjadi lebih baik.²⁰⁹

1. Analisis Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Primer di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Model pembelajaran tasawuf primer dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis kitab kuning, kolektif, keteladanan, dan campuran fiqih dan tasawuf. Sedangkan model pembelajaran tasawuf sekunder adalah model pembelajaran pengalaman langsung, zikir dan riyadhoh, dan tarekat. Masing-masing model pembelajaran akan diuraikan dalam keterangan-keterangan berikut di bawah sub judul primer dan sekunder. Pada sub judul primer akan dijelaskan tentang keadaan model pembelajaran kitab kuning dan kolektif dalam satu sub judul. Sub judul berikutnya membahas model pembelajaran tasawuf berbasis keteladanan dan campuran.

²⁰⁹ “FGD Dengan Santri Kelas 6 Dan Dewasa Tentang Pendidikan Tasawuf, 14 Agustus 2022,” (2022).

a. Melalui Kitab Kuning dan Kolektif

Suatu model pembelajaran didasarkan dengan teori belajar yang relevan. Teori belajar yang digunakan dalam model pembelajaran tasawuf berbasis nilai-nilai ajaran ihsan dapat menggunakan teori belajar sosial dan pengalaman. Penggunaan teori belajar ditujukan untuk memberikan kelengkapan kepada model pendidikan tasawuf berbasis nilai-nilai ihsan sehingga menjadi jelas jika dijadikan suatu model pendidikan.

Suatu model pembelajaran didasari dengan adanya teori belajar yang dipercaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maka dalam sejumlah model pembelajaran yang ada di Metal Tobat didasari dengan teori belajar sosial dan pengalaman.

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap seperti pondok pada umumnya yaitu, mengajarkan kitab-kitab yang standar diajarkan di pondok. Pondok itu juga mempunyai madrasah diniyah yang diselenggarakan untuk membekali ilmu keagamaan kepada santri yang masih berusia sekolah dari SD-SMP-SMA. Pembelajaran kitab kuning diselenggarakan baik pada madrasah diniyah maupun pada kelas-kelas khusus pembacaan dan pengkajian kitab kuning.

Kitab kuning diajarkan melalui pola pendidikan kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Sedangkan proses pendidikan tasawuf dengan pola pendidikan tasawuf kitab kuning diobservasi dan diungkap melalui penyelidikan fenomena pendidikan tasawuf dalam kesadaran santri terhadap proses pendidikan tersebut.

Pada saat pelaksanaan proses pendidikan tasawuf dalam tipe *sorogan*, *bandongan*, dan kelas khusus para santri terlibat dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning bersama rekan sesama santri. Tetapi santri tidak hanya terlibat dengan rekan santri lainnya, mereka juga terlibat

interaksi dengan pengasuh, ustad dan pengurus pondok pesantren yang terkait dengan pembacaan dan pengkajian kitab kuning. Interaksi tersebut dalam berbagai tingkatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan tingkat penyerapan pengetahuan atau materi kitab kuning. Salah satu hal yang berpengaruh adalah tingkat kesiapan dan kondisi santri pada saat mengikuti kegiatan pola pendidikan kitab kuning. Keadaan yang sehat dan penuh konsentrasi dapat mendukung perolehan pengetahuan yang lebih baik daripada pada keadaan sebaliknya.

Model pembelajaran berbasis kitab kuning dan kegiatan-kegiatan kolektif mencakup dan menunjukkan adanya interaksi sosial sebagai basis dalam memperoleh pengetahuan. Hal itu dapat ditetapkan dengan adanya orang lain yang membantu santri dalam menguasai pengetahuan agama yang diajarkan. Orang lain itu dapat berasal dari rekan sendiri atau orang lain di luar lingkungannya. Hal itu dikatakan sebagai model atau contoh bagi santri lain yang lebih muda dan baru.

Kegiatan-kegiatan kolektif di pondok pesantren dapat mengikat dan mempererat kebersamaan dan kekeluargaan para santri, antara santri dan pengurus pondok pesantren. Demikian juga dapat membantu komunikasi dan saling memahami antara pondok pesantren dengan lingkungan. Hal itu akan mendukung dan mengembangkan peran serta pondok pesantren dan masyarakat dalam membangun pendidikan. Santri juga dalam meningkatkan penguasaan dan pengalaman belajar melalui kegiatan bersama sebagai kesempatan berlatih peran sosial dan agama di masyarakat.

Kehidupan sosial dan pengalaman yang diperoleh masing-masing pengasuh dapat memberi warna terhadap kitab kuning yang diajarkan di pondok yang didirikannya. Pengalaman dalam belajar kitab atau sudah ada kitab standar pesantren yang sudah menjadi konvensi itu merupakan perolehan pengetahuan.

Pembelajaran kitab kuning dengan penggunaan pola sorogan menerapkan hubungan sosial yang lebih kental. Karena santri berhadapan dengan guru dalam membaca. Guru mengartikan dan memahamkan jika santri salah, ia akan dibenarkan,

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri dapat beribadah dengan baik dan menjadi insan yang paripurna dalam pengamalan agama. Termasuk di dalamnya bagaimana sikap pengasuh pondok pesantren terhadap pengelolaan pondok pesantren secara khusus maupun pada umumnya. Seperti yang disampaikan di bawah ini oleh santri:

Ya karena beliau melihat ke umat terus, mikirin anak didiknya. Malam ya salat ngajar, paginya ngurusin anak ya ngurusin umat, jamaah. Belum ngurusin pembangunan sampai anak ya ini walaupun abah ada buat anaknya tapi ya hanya beberapa.²¹⁰

Komponen pengasuh memiliki peranan dalam pengelolaan pondok pesantren, bahkan sebagai komponen vital tempat keputusan dan kebijakan terakhir dari pondok pesantren. Perhatian kepada pondok pesantren itu bahkan melewati kepentingan personal pengasuh yang mestinya juga membutuhkan perhatian besar bagi kesejahteraan keluarga. Itu seperti yang disampaikan juga oleh Ustad Ari dalam wawancara di bawah ini.

Beliau pak tak *amatin* mau pergi paling ya hanya sebentar. Pemikirannya beliau itu lebih mengutamakan ... dia sendiri tu nggak memikirkan, mau sakit, mau apa kelelahan diri, masyaallah..²¹¹

Kegiatan di pondok pesantren dicerminkan dari bagaimana pengasuh pondok pesantren disibukkan oleh permasalahan pondok

²¹⁰ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²¹¹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

pesantren secara internal dan permintaan atau tuntutan dari masyarakat secara eksternal. Hal itu diamati oleh santri sendiri yang mengikuti kehidupan sang pengasuh dalam kegiatan sehari-hari di pesantren sebagai berikut:

Mungkin dari segi tidurnya beliau, dia harus refres terus mukanya sama mereka-mereka itu. Ngantuknya entah kaya apa, Dia harus nanggepin setiap orang bertamu itu kalau pas ada masalah berbeda-beda. Aku sukanya mainnya bola, ini ternyata mainnya tenis meja ya ngobrolannya harus ngikutin mereka. Ya ... masalah keluarga ini seperti ini. Nanti berbeda-beda tamu permasalahannya nanti dia ngomongin politik, ngomongin ini. Ya juga harus ngikutin masyaallah..²¹²

Hal itu seperti yang disampaikan oleh ustad Lutfi sebagai pengurus pondok pesantren:

Kalau dari Abahnya kan sistemnya dia itu mau rugi. Dalam artian ya rugi waktu, keluarganya tidak kebagian waktu, rugi diri sendiri rugi untuk orang lain.²¹³

Pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh itu mewarnai dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran di pesantren. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan semangat sehingga ilmu agama yang diajarkan dapat bermanfaat.

Kurikulum pembelajaran di pondok pesantren berbasis kitab kuning dengan pemilihan materinya mencerminkan pandangan dan keahlian sang pengasuh pondok pesantren. Jika pesantren itu memiliki kecenderungan tersebut di atas maka akan ada dari kitab kuning yang diajarkan secara intensif untuk kepentingan tersebut.

²¹² Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²¹³ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

b. Melalui Keteladanan dan Campuran

Model pembelajaran integratif antara tasawuf dan fikih merupakan bagian dari pandangan pengasuh bahwa santri mengikuti apa yang diarahkan oleh pengasuh. Mereka tidak mempelajari secara berlebihan sendiri terhadap materi-materi tasawuf dan mempraktekan sesuai dengan petunjuk.

Pendidikan tasawuf tidak dapat dilakukan dengan hanya menggunakan pola tunggal saja. Tetapi pendidikan itu melalui pembelajaran yang beragama sebagai sebuah pendidikan yang umum terjadi pada orang dewasa. Integrasi tidak dapat diterapkan dalam waktu yang bersamaan, namun itu dapat diterapkan pada saat pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat pada kesempatan yang dimiliki santri dalam mendapatkan pengetahuan agama Islam. Pada pendidikan tasawuf di pondok pesantren dengan berbasis sosial dapat berupa model, tutor sebaya, kelompok dan mereka yang dapat memberi contoh.

Pada pembelajaran berbasis pengalaman, santri dapat menerima tugas untuk mempraktikkan suatu keterampilan dalam ilmu agama Islam. Hal itu akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dalam kaitannya dengan pendidikan mereka di pondok pesantren. Kedua teori belajar tersebut mengindikasikan adanya kemampuan pembelajaran orang dewasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Kesadaran untuk mengintegrasikan proses pembelajaran agama berbasis pengalaman dan sosial merupakan modal utama untuk menjadikan santri dapat mendapatkan kemampuan dan keterampilan menerapkan ilmu agama Islam. Kesempatan yang disediakan oleh pondok pesantren merupakan proses pendidikan

yang sudah berlangsung sejak awal santri masuk hingga lulus di madrasah atau keluar atau kembali ke tempat tinggalnya yang diistilahkan dengan *boyong* atau pindah keluar pondok.

Itu merupakan pentingnya melakukan pembelajaran tasawuf dalam bentuk yang beragam supaya santri dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam. Sebagaimana halnya juga dengan proses pembentukan sesuatu yang berbasis nilai-nilai, pendidikan tasawuf itu juga harus dapat menunjukkan unsur sosial dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tidak hanya berupa hubungan dengan pengasuh dan unsur pesantren lainnya yang mengungkapkan adanya interaksi simbolik saja. Tetapi juga bentuk-bentuk keteladanan secara sosial dan pengalaman langsung.

Dari segi ibadah dan akhlak mulia santri dapat mencontoh dan meneladani dari pengasuh dalam hal ini adalah Kiai Haji Abah Sholeh Ali Mahbub yang juga selaku mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri dapat beribadah dengan baik dan menjadi insan yang paripurna dalam pengamalan agama. Tetapi juga yang berguna jika sudah selesai menempuh dan menimba ilmu untuk dipraktikan di pondok atau tempatnya santri sendiri adalah bagaimana sikap pengasuh, Abah Sholeh yang juga merupakan pembimbing dan mursyid tarekat pondok pesantren, terhadap pengelolaan pondok pesantren secara khusus maupun pada umumnya. Hal itu sebagai referensi keteladanan untuk nanti diterapkan saat santri mendirikan pondok sendiri. Seperti yang disampaikan di bawah ini oleh santri:

Ya karena melihat karena melihat beliau ke umat terus mikirin anak didiknya. Belum ngurusin pembangunan...

sampai anak ya ini walaupun abah ada buat anaknya tapi ya hanya beberapa.²¹⁴

Komponen pengasuh memiliki peranan dalam pengelolaan pondok pesantren, bahkan sebagai komponen vital tempat keputusan dan kebijakan terakhir dari pondok pesantren. Perhatian kepada pondok pesantren itu bahkan melewati kepentingan personal pengasuh yang mestinya juga membutuhkan perhatian besar bagi kesejahteraan keluarga. Itu seperti yang disampaikan juga oleh Ustad Ari dalam wawancara di bawah ini.

Ya kadang beliau berkata, apalagi kalau pas lebaran: Gimana Bang, capai nggak? Wah nggak, Abah aja nggak masak saya capai.²¹⁵

Kegiatan di pondok pesantren dicerminkan dari bagaimana pengasuh pondok pesantren disibukkan oleh permasalahan pondok pesantren secara internal dan permintaan atau tuntutan dari masyarakat secara eksternal. Hal itu diamati oleh santri sendiri yang mengikuti kehidupan sang pengasuh dalam kegiatan sehari-hari di pesantren sebagai berikut:

Dia harus nanggapi setiap orang bertamu itu kalau pas ada masalah berbeda-beda. Aku sukanya mainnya bola, ini ternyata mainnya tenis meja ya ngobrolannya harus ngikutin mereka..²¹⁶

²¹⁴ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²¹⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²¹⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Hal itu seperti yang disampaikan oleh ustad Lutfi sebagai pengurus pondok pesantren tentang Abah Sholeh selaku pengasuh dan guru di Pondok Pesantren Salarifyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap di bawah ini sebagai berikut:

... dia itu mau rugi. Dalam artian ya rugi waktu, keluarganya tidak kebagian waktu, rugi diri sendiri rugi untuk orang lain.²¹⁷

Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari pembahasan kitab kuning dan teks-teks keagamaan saja tetapi belajar dengan mengambil manfaat dari ajaran pengasuh yang bernilai keikhlasan dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya berbasis kitab kuning saja dengan pemilihan materinya mencerminkan sang pengasuh pondok pesantren. Tetapi juga berbasis keteladanan seperti nilai-nilai perbuatan baik tanpa memikirkan keuntungan duniawi. Hal itu dapat menjadi fondasi dari perjalanan pondok pesantren di bawah kepemimpinan Kiai Abah Sholeh Ali Mahbub.

Sedangkan pembelajaran berbasis campuran antara fiqih dan tasawuf sudah dilaksanakan dalam bentuk klasikal dan pentahapan kurikulum di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Sebagaimana disebutkan oleh Abah Sholeh pentahapan itu dilakukan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.

²¹⁷ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

... tingkatannya untuk kelas satu Aliyah dua Aliyah tiga Aliyah. Satu MTs dua MTs tiga MTs itu ilmu fiqh kebanyakan. Jadi untuk ilmu tasawufnya di sini itu Ihya, terus Hikam, terus Nasoihul Ibad.²¹⁸

Pada kelas lebih tinggi sudah diajarkan tasawuf, yaitu mulai dari kelas satu hingga tiga Aliyah atau setingkat dengan SMA. Pembelajaran campuran itu merupakan pembelajaran yang sudah berlangsung sejak lama sebagai bagian dari model pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari.

1. Analisis Basis Operasional Model Pendidikan Tasawuf Sekunder di di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

Penjelasan berikutnya tentang model pembelajaran sekunder meliputi model pembelajaran tasawuf pengalaman langsung, berbasis tarekat, dan riyadhoh.

a. Melalui Pengalaman Langsung dan Riyadhoh

Berdasarkan penuturan pengasuh banyak santri yang sudah mampu mendirikan pesantren sendiri sebagai suatu perkembangan positif. Pesantren baru yang didirikan alumni itu menggunakan model yang dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga. Hal itu menunjukkan pengaruh pondok pesantren tempat alumni santri belajar agama dengan atau terhadap tempat mereka berkarya. Santri-santri lain juga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka telah belajar dengan

²¹⁸ Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap, 25 Desember 2021.

tekun dan menjadi kiai seperti kiai masjid, mushola maupun menjadi penceramah.

Para santri dianjurkan untuk menjadi orang kaya. Kaya itu tidak hanya dalam materi dan harta saja. Namun dapat juga dengan kaya ilmu, pertolongannya, bantuan tenaga dan pikiran. Melalui modal yang dimilikinya itu mereka sudah dapat berperan di lingkungan masjid, mushola dan di rumah berjamaah dengan anak serta istrinya.

Kegiatan pondok mencakup juga kegiatan yang menyalurkan bakat dan minat santri. Jika santri berminat di bidang seni, peternakan, pertanian, dan kerajinan maka diperbolehkan dan pondok akan membantu dan memfasilitasi jika diperlukan. Berikut pendapat santri yang menunjukkan hal itu,

Dan kebetulan kalau di sini, karena emang dari pengasuh kami sendiri bang Aas pun nggak melarang yang namanya kayak di sini ikan banyak yang suka hewan sambil melihara terus ada juga yang suka bikin kerajinan kayu. *Ngoten niku nggih* dipersilakan. Nggak masalah kayak gitu....²¹⁹

Pada pondok lain dalam satu kompleks adalah Pondok Tahfidz. Pondok tersebut juga sudah menghasilkan penghafal Al-Qur'an. Ulama yang mempunyai pengetahuan luas di bidang agama Islam merupakan tujuan dari pondok pesantren Metal Tobat. Tujuan pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat adalah tercapainya manusia yang memiliki ilmu, bertaqwa kepada Allah, dan mampu mengaktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Skema kegiatan pesantren ditujukan untuk

²¹⁹ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

tercapainya manusia berilmu dan bertaqwa dalam kehidupan masyarakat yang plural berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian santri dengan ilmu dan ketaqwaannya itu dapat mengaktualisasikan dan mengimlementasikan dirinya dalam

Hal itu tidak mudah karena mencakup dimensi karakteristik manusia yang lengkap dan sempurna. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari mempunyai tujuan pendidikan ideal. Tujuan ideal adalah tujuan sempurna yang tidak dapat dicapai kesempurnaannya. Di dunia ini manusia yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wassalām*. Akan tetapi semua kegiatan di pondok pesantren Metal Tobat mengarah kepada terciptanya manusia sempurna tersebut seperti dalam tujuan pondok pesantren.

Berdasarkan penuturan pengasuh banyak santri yang sudah mampu mendirikan pesantren sendiri sebagai suatu perkembangan positif. Pesantren baru yang didirikan alumni itu menggunakan model yang dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga. Hal itu menunjukkan pengaruh pondok pesantren tempat alumni santri belajar agama dengan atau terhadap tempat mereka berkarya. Santri-santri lain juga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka telah belajar dengan tekun dan menjadi kiai seperti kiai masjid, mushola maupun menjadi penceramah.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan suatu model pengembangan pendidikan tasawuf di pesantren agar kegiatan pendidikan Islam di pondok pesantren dapat berkembang dan dilaksanakan dengan lebih baik. Model pengembangan tersebut berupa penguatan yang dapat dilaksanakan di pesantren-

pesantren berdasarkan temuan di lokasi penelitian. Bentuk pengembangan itu didasarkan pada Pola Pendidikan Taswuf Paradigma Pengajian Kitab Kuning, Paradigma Islam-Iman-Ikhsan, Paradigma Penggunaan Wasilah Islam, dan Paradigma Akidah-Akhlak-Adab-Ibadah-Muamalah.

Bagi muslimin dan muslimat menuntut ilmu adalah kewajiban sebagaimana dinyatakan dalam hadis, bahwa menuntut ilmu adalah wajib meskipun itu harus di tempat yang jauh seperti ke negeri Cina. Pada hadis lain menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Hal itu menunjukkan adanya pendidikan itu adalah sepanjang hayat. Pendidikan tidak sebatas kepada pembelajaran di sekolah atau pesantren saja tetapi terus berlangsung terus dalam kehidupan masyarakat hingga nafas berhenti karena dipanggil yang maha kuasa.

Perintah menuntut ilmu membangkitkan dan mengarahkan murid atau santri bergerak kepada sumber ilmu agama. Hadis nabi mengatakan bahwa barangsiapa diarahkan kepada kebaikan maka Allah akan memfakihkannya dalam ilmu agama. Sumber ilmu agama itu adalah orang-orang pandai dalam ilmu agama, orang alim dan ulama yang tersebar di bumi ini.

Supaya mendapatkan ilmu agama dari orang alim atau kiai maka santri harus taat dan ta'dim kepada mereka yang menjadi sumber ilmu agama. Hal itu dikenal dengan istilah yang dikenal pada kalangan santri sebagai *nderek kiai*.²²⁰ Oleh karena itu banyak santri menetap di pesantren sampai pada usia berumur sehingga mereka pada usia menikah masih di pondok

²²⁰ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

pesantren, Mereka tetap ikut kiai sampai dijodohkan dan tetaptinggal di wilayah sekitar pondok,

Pembinaan keimanan santri yang dilakukan di Pondok Pesanten Metal Tobat Salafiyah Sunan Kalijaga Bulusari Gandrungmangu Cilacapa adalah puasa Daud. Hal itu seperti disampaikan dibawah ini:

Ternyata memang puasa Daud itu harus ada ijasahnya pak harusnya seperti itu. Nah orang-orang, mursyid-mursyid itu orang-orang tertentu yang bisa mengijasahi. Ooh kirain aku hanya sebaga orang-orang dulu yang puasa tinggal puasa saja. Ooh puasa Daud itu ternyata ada ijasahnya nggak sembarangan guru yang bisa. Aku tahunya ya di sini, banyak yang dari luar-luar itu minta ijasahnya ke sini.²²¹

Sebagaimana dalam hadis nabi yang dikutip oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, bahwa puasa adalah setengah dari kesabaran, kemudian kesabaran adalah setengah dari iman sehingga dapat dikatakan bahwa puasa adalah seperempat dari iman.²²² Pentingnya puasa terutama untuk santri mantan pecandu adalah dengan berpuasa, biasanya disarankan puasa Daud menyebabkan santri lupa akan kecanduannya karena sudah terbiasa berpuasa.²²³

Hal itu juga dikemukakan oleh Lutfi pengurus pondok pesantren reguler bahwa pembinaan dilakukan tidak ada penggunaan obat-obatan atau ritual:

²²¹ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²²² Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulumud Diin* (Beirut: Darr Ibnu Hasyim, 2005), 273.

²²³ Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021.

Kalau dari Abah yang penting diajarin salat. Terus puasa. Istighasah. Bukan obat-obatan. Juga nggak ada ritual. Murni di sini. Cara menangani orang-orang jalanan ya seperti itu.²²⁴

Barokah kiai sampai dengan dijodohkan atau diberi petunjuk tentang sesuatu. Hal itu merupakan interaksi simbolik dari kiai yang dapat memberikan barakah.

Ikut kiai adalah bentuk kepercayaan kepada pengasuh atau tempat santri menimba ilmu agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan atau interaksi yang kuat antara santri dan pengasuh serta guru di pesantren. Jadi itu merupakan pembeflaharan sosial, sementara itu tugas yang diberikan akan menjadi pembelajaran dengan pengalaman.

Keberkahan yang dirasakan santri dapat berbentuk keberhasilan atau santri dapat mendirikan pondok pesantren sendiri ataupun majlis ta'lim dan menjadi kiai masjid atau mushola di desanya. Hal itu sudah dianggap sebagai keberkahan besar sebagaimana yang diharapkan pengasuh dan orang tua santri. Dalam kerja bersama mengadakan pengajian mereka dapat berlatih. Kegiatan itu dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

b. Melalui Tarekat

Adanya pertemuan setiap minggu pahing memberikan kekuatan spiritual dan minimalkan keuntungan sosial dan komintas. Tujuan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Metal Tobat Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Cilacap mengarahkan santri untuk memiliki moral menegakkan agama islam di keluarga dan lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Ari berikut ini:

²²⁴ Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

Kalau di sini itu pak... dikasih semangatnya: besok kalau kamu sudah lulus dari Pondok Metal Tobat ini... sudah ilmunya dapat banyak kalau nggak jadi kiai jadi orang kaya. Kaya dimaksud ini kan banyak maknanya pak. Jadi kiai ya pasti jadi kiai, entah kiai masjid entah kiai mushala entah punya pondok sendiri. Faktanya gurunya seperti itu guru dari guru dari guru. Menyemangati mereka, intinya ya bisa bermanfaat buat masyarakat. Orang-orang yang sudah, kita sih tidak membandingkan ya pak. Mereka di sini itu diajarkannya lebih ke hati pak.²²⁵

Hal tersebut merupakan tujuan moralitas yang dibutuhkan suatu upaya santri agar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini diungkapkan oleh Ustad Ari, bahwa santri berbekal pendidikan tasawuf dari pondok dapat berkembang menjadi tokoh masyarakat.

... keluar dari pondok bisa diterima sama masyarakat. Walaupun nanti notabene mereka sudah... ini kan. Adabnya kan nanti mempengaruhi... kalau di setiap di lingkungan murid tadinya dia nggak terima secara status sosial dengan dia kembali dari pondok bisa memposisikan dia di lapangan sebagai ini. Salat, nanti kan lama-lama dengan akhlak dia baik dalam salat, dalam tutur kata sama lingkungan. Ya. Insyaallah bisa diterima lagi sama masyarakat.²²⁶

C. Dampak Pendidikan Tasawuf Model Nilai-Nilai Ajaran Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman

Praktek keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan ketenangan karena menemukan makna hidup dengan beribadah kepada Allah. menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

²²⁵ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

²²⁶ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Santri menginginkan dan pengasuh mengarahkan agar mereka dapat melanjutkan menerapkan dan mengembangkan penguasaan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketaqwaan itu telah menjadikan mereka tidak takut dan tidak bersedih dalam kehidupan mereka. Dalam konteks inilah santri dapat tekun beribadah dan belajar tasawuf akhlaki dan amali di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap. Hal itu menjadi tujuan santri dalam menjadikan tasawuf. Tujuan akhir tasawuf dalam berbagai aliran tasawuf berbeda-beda bergantung kepada pemahaman dan kepercayaan dari masing-masing aliran.

Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari sebagai pesantren tradisional menggunakan akhlak Al-Ghazali dalam membina akhlak dan adab santri. Hal itu mempengaruhi pola, proses dan tujuan akhir dari pendidikan tasawuf yang diselenggarakan di pesantren.

Pengamalan tasawuf ditujukan untuk ketercapaian suatu tujuan kepada Allah dalam berbagai segi, seperti kedekatan kepada Cahaya Allah, keserupaan dengan kekuasaan Allah dan kesatuan dengan-Nya. Hal itu bergantung kepada aliran tasawuf yang diikuti sesuai dengan mursyid pembawa ajaran tasawuf tersebut.

Santri tidak dibekali dengan tujuan akhir tasawuf tersebut kecuali kepada santri yang sudah senior atau sudah mumpuni dalam ilmu agama. Santri diharapkan menguasai ilmu agama Islam dan akhlak adab dalam rangkaian Islam-iman-ikhlas. Rangkaian itu dapat salah satu tujuan akhir pendidikan tasawuf di pondok pesantren yaitu, keikhlasan santri dalam berakhlak, beradab, beribadah dan bermu'alah.

2. Pengembangan Spiritual dan Moral

Pada pondok regular santri merupakan peserta didik yang memiliki keadaan hati yang pada umumnya sehat dan siap mengikuti kegiatan menuntut ilmu agama Islam dan beibadah sesuai dengan kemampuan santri.

Hadis nabi mengatakan bahwa diperintahkan untuk duduk Bersama dengan para ulama. Imam Nawawi Al-Banteni menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud adalah ulama yang mengamalkan ilmunya. Kemudian mendengarkan nasehat-nasehat atau perkataan para ahli hikmah. Siapakah ahli hikmah itu? Ia adalah orang yang memahami zat Allah, orang yang dalam tepat dalam perkataan dan perbuatannya. Dalam hadis itu juga dikemukakan bahwa sesungguhnya Allah. menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah. Apakah cahaya itu dijelaskan bahwa cahaya itu adalah ilmu yang bermanfaat. Perumpamaan yang diberikan adalah seperti menghidupkan tanah tandus dengan air hujan.

Dijelaskan juga dalam kitab *Nasoihul Ibad* bahwa golongan ulama itu ada tiga: ulama hukum yang berhak untuk memberikan fatwa, ulama hikmah orang yang mempunyai ketepatan dalam berbicara dan bertindak apa yang dikatakan benar dan tindakannya juga benar atau sesuai, dan ulama yang berasal dari orang-orang besar yang berpengaruh.

Kehidupan di pondok pesantren merupakan pencarian hikmah. Ari mengatakan bahwa pendekatan di pondok Metal Tobat lebih kepada hati. Upaya pertama adalah bagaimana agar santri merasa betah tinggal di pondok. Kemudian belajar agama sesuai dengan kemampuan tanpa ada paksaan atau hukuman macam-macam. Peraturan semacam itu hanya diperlakukan pada pondok regular di depan pondok usia sekolah dari tingkat 1 sampai tingkat 6.

Di samping pendekatan kepada hati adalah pendekatan adab yang baik kepada siapapun dalam melaksanakan kegiatan apapun baik di pondok, maupun di luar pondok. Hal itu berarti santri dibekali bagaimana agar dapat berperilaku dan berakhlak baik dalam segala situasi dan masalah yang dihadapi. Sumber dari adab dan akhlak mulia itu ada pada pembelajaran dari para *ustaz* dan pengasuh serta materi-materi dari kitab-kitab standar yang umumnya dipelajari di pondok pesantren salafiyah. Dengan bekal tersebut santri dapat berkembang secara spiritual dan moral secara baik, seperti yang diungkapkan salah satu santri berikut ini:

... ada hasilnya bisa diarahkan jadi juru dakwah, ulama bisa juga bikin pesantren sendiri. Pendekatan interpersonal ke wali kelas-wali kelas. Polanya termasuk juga dalam pembelajaran tasawuf.²²⁷

Tasawuf yang dikembangkan dalam pesantren ini adalah pembelajaran tasawuf praktis sebagaimana yang dikemukakan santri dalam wawancara. Mereka belajar sedikit namun kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan pendekatannya adalah tasawuf yang bersifat praktis. Tasawuf praktis adalah tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan moral santri. Hal itu mencakup bagaimana agar santri dapat memiliki kestabilan jiwa yang berkesinambungan, pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sehingga ia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral.

Di pondok pesantren Metal Tobat juga berkembang atau dilaksanakan oleh sebagian santri dibawah bimbingan pengasuh dan ustad, yaitu tasawuf yang bertujuan memahami Allah atau sering disebut sebagai *ma'rifatullah*. Hal itu dilakukan dengan penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. Tasawuf

²²⁷ Wawancara Dengan Anas, Santri Dewasa, 14 Agustus 2022.

jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang yang diformulasikan secara sistematis analitis. Tasawuf yang ketiga adalah tasawuf dengan tujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah. secara sistematis filosofis. Kemudian pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. Dalam hal makna dekat kepada Tuhan ada tiga simbolisme untuk itu yaitu, pertama dekat dalam arti merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, kedua dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan semakin dekat, dan ketiga terakhir adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.

3. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis

Pondok pesantren melalui pengasuh dan para ustad yang mengajarkan dan membimbing santri untuk memahami tasawuf menyerahkan pengamalan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah praktik pengamalannya itu terletak kepada kemampuan individu kepada santri sendiri. Hal itu akan dipengaruhi oleh kemampuannya santri dalam menyerap ilmu yang diajarkan pengasuh dan ustad di pondok pesantren.

Ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari ilmu-ilmu agama menjadi bagian dari pengamalan untuk mencari ilmu. Kemudian pada akhirnya masuk kepada ilmu tasawuf. Suatu hal penting untuk pengasuh mengajarkan kepada santrinya semua ilmu agama. Akan tetapi itu adalah berupa ilmu yang dituliskan dalam kitab-kitab ulama terdahulu.

Allah tidak akan menerima amal ibadah seseorang apabila hal itu tidak dilakukan dengan ikhlas hanya kepada Allah. Keikhlasan

itu diawali oleh niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keridauanNya. Dengan demikian, makna keikhlasan itu terletak kepada keseluruhan ketaatan dan amalannya semata-mata atau murni kepada Allah. Meskipun demikian Abah Sholeh Ali Mahbub selaku pengasuh pondok dan juga mengajar santri mengungkapkan bahwa pengajaran telah diberikan kepada santri kemudian praktik tinggal kepada diri santri, seperti diungkapkan di bawah ini:

Sudahlah semua Allah, mau ikhlas ndak ikhlas. Tetapi kalau tasawuf memang, arahnya memang ke ikhlas. Kalau mau ikhlas ya masuk tasawuf dong. Mau ikhlas ya harusnya ilmu tasawuf. Kalau mau lebih kenal Allah ya kemarifatan. Kalau kepengin dipandang orang bagus yang syariatnya dibenerin.

Namanya juga Ikhlas itu ndak bisa dilihat secara dhohir saja. Ya paling kita berikan ajaran tapi untuk prakteknya tetap mereka sendiri.

Ikhlas kan ndak bisa dilihat, karena itu memang masalah hati.²²⁸

Dengan demikian menurut Abah Sholeh kalau hendak mendapatkan tingkatan Ikhlas harus melewati tasawuf.

Secara psikologis santri dapat memperoleh manfaat dari pendidikan tasawuf yang dialaminya. Meskipun secara keilmuan sudah diberikan oleh pengasuh namun praktiknya bergantung kepada pemahaman dan kemampuan pribadi santri. Seperti pengalaman santri di bawah ini:

Ngaos Ihya, Hikam. Ngaos kitab selesai. Beberapa menjadi pedoman hidup. Kalau utnuk dapat menguasai semua untuk seusia saya belum mampu. Berguna untuk bekal diri.

²²⁸ Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021.

Kalau di sini usia kados kula atau kelas enam. Untuk Latihan. Sebagai pengantar. Kebanyakan usia kelas empat, lima, enam kebanyakan usia SMA sudah mulai mengaji Ihya.²²⁹

4. Pengembangan Sosial dan Komunitas

Ketika adzan sholat Asyar berkumandang para santri bersiap-siap untuk berjamaah sholat di masjid. Selesai sholat Asyar sejumlah santri membawa kitab suci Al-Qur'an untuk mengaji di masjid. Dua kegiatan yang rutin dilakukan itu merupakan upaya untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan mempunyai hafalan serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Kegiatan dan proses pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari tentu tidak hanya itu. Ibadah sholat lima waktu berjamaah terus bergulir setiap hari. Ketetapan mengikuti ibadah wajib itu merupakan pertanda kedekatan kepada Allah. Seorang santri harus dapat mengikuti sholat lima waktu berjamaah sebagai salah satu tanda ketaqwaan dan kesholehan. Hal itu juga merupakan jalan dari para wali dan sufi.

Santri di Pondok Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari juga disarankan untuk Puasa Daud. Puasa Daun dilaksanakan selama tiga tahun secara terus menerus. Abah Sholeh, pengasuh pondok menyatakan dengan puasa Daud maka para pecandu dakan sembuh karena dengan itu mereka akan lupa atau tidak lagi berkeinginan untuk melakukan kemaksiatan. Puasa Daud sangat baik untuk pembinaan mental.

Ustaz Ari mengatakan, puasa Daud bukan sembarang puasa sunnah karena ia harus mendapatkan bimbingan dari pengasuh atau guru yang dapat mengijasi puasa Daud. Ketika *ustaz* Ari ingin

²²⁹ "FGD Dengan Santri Kelas 6 Dan Dewasa Tentang Pendidikan Tasawuf, 14 Agustus 2022."

mengajak keluarganya berpuasa Daud, Abah Sholeh meminta supaya saudara *ustaz* Ari untuk datang ke Pondok Metal Tobat. Puasa Daud dapat menyalurkan dan menjadikan pelakunya orang besar yang sholeh dan mulia. Kelebihan itu jika tidak didapatkannya, maka anak keturunannya akan ada yang mencapainya.

Upaya untuk merubah atau berhijrah dari keadaan buruk ke keadaan yang lebih baik, kepada kesholehan dan keikhlasan mengabdikan di jalan Allah. *Ustaz* Aas yang menjadi pengasuh kompleks Jeddah awalnya merupakan santri Metal Tobat karena penyalahgunaan narkoba dan pertama kali datang ke pesantren langsung merasa cocok dan akhirnya betah tinggal di pesantren rehabilitasi sampai sekarang. Bahkan ia sekarang dipercaya sebagai pengasuh dan ustad di kompleks tersebut. Kompleks rehabilitasi menempati bagian belakang dari area pesantren di sebelah timur. Prinsip kekeluargaan dan pendekatan dari hati ke hati menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan pendidikan di kompleks. Santri mengenal ilmu agama sedikit demi sedikit tanpa ada paksaan.

Ustaz Aas mendapatkan pelajaran dari Abah Sholeh adalah supaya mengamalkan ayat Kursi.²³⁰ Hal itu diamalkannya sampai sekarang sebagai bentuk pelajaran untuk lebih mengenal Allah. Praktik pembelajaran di pesantren lebih banyak kepada hati dan adab untuk menempatkan segala sesuatu di tempatnya yang benar. Pelajaran sedikit demi sedikit dan langsung dipraktikkan merupakan prinsip menuntut ilmu para santri. Pendekatan kepada kebersihan hati mengarahkan kepada perbaikan akhlak dan adab kesopanan. Kebanggaan memiliki ilmu yang banyak tidak berarti bagi mereka jika tidak diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

²³⁰ Wawancara Dengan Aas, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021.

Santri alumni dan masih menginginkan melanjutkan menuntut ilmu di pondok mereka akan mengabdikan di pondok sebagai ustad atau pengurus pondok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keikutsertaan di pembelajaran pesantren klasikal sudah tidak lagi diikutinya dan dilanjutkan dengan pengajian-pengajian sorogan atau bersama-sama untuk meningkatkan penguasaan ilmu agama. Kemudian pendidikan tasawuf yang diperoleh di kelas selama ini dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berapa lama mereka dapat dianggap sudah siap dan berilmu yang mencukupi tidak ada aturan atau target dari santri sendiri dan pondok. Mereka masih boleh tinggal dipondok selama masih memerlukan.

Hal itu menjadikan mereka dapat memberikan kontribusi berupa kegiatan bersama untuk membina komunitas di lingkup Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu santri berikut ini:

... kita ngaji tapi kita ngwadahi orang-orang di jalanan sana komunitas-komunitas vespa, punk. motor-motor, anak punk macem-macem lah gondrong-gondrong, tato-tatoan... jadi diwadahi. Konsepnya ringan ngih pak... santai dan ringan ya sambil ngopi ngrokok ngeten niki diselingi ada *sharing session* namanya yang paling jadi ciri khas lah signaturenya Bajingan Bangsat itu kayak ya... *sharing* pengalamannya dia dulu dari yang notabenenya kelam sampai ya muali sedikit demi sedikit berubah *ngeten niku* dan nanti diakhiri sama pengajian.²³¹

Selanjutnya kegiatan pembelajaran di pondok berjalan sesuai dengan mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sebagai bagian akhir pendidikan. Meskipun tidak ada target dalam penyerapan materi pelajaran namun kegiatan evaluasi tetap

²³¹ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

dilaksanakan untuk menetapkan waktu penyelesaian pendidikan dan wisuda santri. Pembelajaran dilakukan dengan sumber kitab-kitab standar mulai dari kitab bahasa sampai dengan tasawuf. Pembelajaran tasawuf menggunakan materi tasawuf akhlaki dan amali ditambah dengan tasawuf falsafi yang diajarkan sesuai dengan bimbingan ustad. Tasawuf falsafi diberikan sesuai dengan bersifat proposional, maksudnya hal yang dapat dicerna oleh santri. Hal-hal yang diluar pertimbangan ustad dan pengasuh terlalu tinggi tidak boleh langsung dipelajari sendiri kecuali ada bimbingan dari pihak pondok.

Kalau dari Abah secara hirarkis. Diajarkan tasawuf. Akhlak itu yang membatasi kita yang teralalu jauh. Kita focus adab ke Abah. Langsung direm. Allah merespon sendiri di luar. Mengeksplor lebih jauh lagi. Proporsi santri. Semua pondok mungkin seperti itu.²³²

Demikianlah santri mengartikan dan memaknai kedudukan pengasuh sebagai mursyid yang merupakan guru dan pembimbing dalam perkembangan spiritual santri dan pengembangannya di komunitas.

Ajaran tasawuf mengandung tujuan agar santri dapat membersihkan hatinya dan mengamalkan kededakatan kepada Allah, dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ilmu agama dan peningkatan penguasaan itu dapat dilakukan santri dengan uzlah atau lebih banyak sendiri daripada bergabung dengan para santri tingkat SMP dan SMA. Meskipun hal itu bukan hal yang ideal namun pihak pondok pesantren memberikan kesempatan untuk tinggal di lokasi pondok dengan membangun gubuk atau kamar tempat tinggal yang terpisah. Hal itu memudahkan mereka untuk

²³² “FGD Dengan Santri Kelas 6 Dan Dewasa Tentang Pendidikan Tasawuf, 14 Agustus 2022.”

beribadah dan menguatkan ilmu. Pihak pondok berpesan dan memberi kebijakan untuk membangun yang pantas dan sehat untuk tempat tinggal santri.

Pada tingkat pembelajaran tinggi sampai pada pengetahuan hakikat tidak dipasang target semua santri akan mengikuti sampai pada tahap ma'rifat atau hakikat. Hal itu merupakan keadaan yang tidak dapat disamaratakan pada setiap orang. Kemampuan seseorang tidak sama dalam mencapai tahapan tersebut karena jalan yang ditempuh dan dalam membahasakan dapat berbeda-beda. Pengasuh pondok menasihati agar tidak mengeksplorasi sendiri tanpa bimbingan pengajar pondok, yaitu Abah Sholeh dan pengasuh-pengasuh lainnya. Hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan oleng secara kejiwaan atau gangguan kepada keyakinan yang tidak diperlukan seperti perubahan cara berpikir dan beranggapan terhadap syariat dan kesalahpahaman. Apalagi jika hal yang dikaji adalah upaya-upaya untuk menjadi mursyid atau pemegang ijazah tarekat. Aspirasi menjadi mursyid tentu sesuatu yang diharapkan bagi para santri. Oleh karena itu bimbingan mursyid tarekat yang sudah ada di pesantren tempat santri belajar tidak boleh ditinggalkan. Bahkan santri harus mempunyai hubungan dan pergaulan yang baik dengan guru atau mursyid.

Hal tersebut di atas merupakan jalan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Pendidikan itu merupakan proses yang kejadiannya berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur. Kegiatan pendidikan di pesantren Metal Tobat didasarkan kepada keikhlasan hanya mencari ridla Allah.

5. Transformasi dan Perubahan Pribadi

Kurikulum pondok mengajarkan ilmu bahasa, fiqih, akidah dan tasawuf. Pendidikan tasawuf dijalankan agar santri dapat memiliki akhlak mulia dan hatinya bersih dari penyakit. Orang yang sudah bersih hatinya akan lebih mudah memperoleh cahaya keimanan dari Allah.

Kehidupan sehari-hari santri telah menunjukkan keislaman kental. Mereka telah dapat menjalankan Sebagian besar Rukun Islam. Pembelajaran dan interaksi pendidikan di pesantren akan dapat meningkatkan keimanan santri yang akan membawa kepada keikhlasan. Jika santri sudah dapat beribadah dengan ikhlas dan dapat membersihkan penyakit hatinya, maka ia sudah dapat dikatakan telah bertasawuf.

Santri kemudian melakukan riyadhah agar dapat mencapai *maqom-maqom* tasawuf. Pada setiap jenjang kelas santri telah diajarkan ilmu tasawuf dan *tazkiyatun nafs* sehingga itu merupakan bagian dari pendidikan tasawuf.

Pondok berupaya mengajarkan tasawuf dengan baik dan menyediakan interaksi pendidikan tasawuf dalam proses pendidikan. Pendidikan tasawuf akan membawa kepada kebersihan hati. Pembelajaran kitab-kitab tasawuf membekali mereka untuk dapat menerapkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tasawuf merupakan pendidikan aspek batin sehingga santri akan memperoleh kedekatan dan kesibukan hanya kepada Allah. Di pesantren santri mendapatkan pelajaran tentang ilmu tasawuf sesuai dengan tingkatan kelasnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku individu dan kolektif merupakan kesadaran mereka menghadapi dan menjalankan agamanya dalam hal ini adalah pendidikan tasawuf. Kesadaran santri di pondol pesantren Salafiyah

Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungnangu, Kabupaten Cilacap terhadap pendidikan tasawuf berkaitan dengan aktivitas mereka dalam beribadah lahir dan batin serta selalu berdzikir sebagai upaya meningkatkan akhlak baik kepada Allah atau kepada sesama dalam muamalah sehari-hari. Pembelajaran kitab tasawuf dilakukan dengan berbagai pola dan proses pembelajaran sosial dan pengalaman dengan diwarnai oleh interaksi simbolik di antara para santri, santri dan ustad, pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Kesadaran individu atas pendidikan tasawuf sudah muncul saat santri sudah menyadari ketika mereka mengakui bahwa tujuan mereka berada di pondok pesantren adalah memperbaiki akhlak dan adab. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah. Kemudian santri menimba ilmu agama Islam dan memperbaiki perilaku dengan adab dan akhlak karimah. Pengalaman seperti itu dialami oleh santri Ari yang mengungkapkan perjalanannya hingga dapat memperbaiki diri dan mentransformasikan pribadinya menjadi lebih baik.

Karena kemungkinan itu dapat hidayah dari Allah. Mungkin kondisinya aku belajarnya sudah usia lanjut. Istilahnya tualah tapi *tak* syukuri alhamdulillah. Oh ternyata seperti ini hidayah dari Allah gitu. Ternyata orang-orang ya aku tetap menjaga ya pak ... menjaga hidayah tersebut itu seperti apa. Ooh ternyata hidayah itu memang dikasih ke orang-orang tertentu sama Gusti Allah. Tetapi bagaimana orang tersebut menjaganya.²³³

Akhirnya dia memperoleh kesadaran untuk memperbaiki diri lebih lanjut sehingga memperoleh kedekatan dengan Allah. Hal itu diungkapkannya dalam petikan wawancara di bawah ini.

²³³ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

Yang tak perbakikin dulu itu sholat lima waktu. Saya perbaiki ternyata mempebaiki salatku itu biar. Lama pak, sampai aku mungkin di titik, zona nyamanku itu dua tahun atau tiga tahun disitu itu Sholat lima waktu jamaah jamaah. Mungkin aku mau mengambil hikmanya itu, dosaku dulu seratus persen. Sekarang mungkin aku di titik 70 Allah ngasih jalan oh kayaknya nih anak bener-bener pengen ini.²³⁴

Kesadaran kolektif terhadap pendidikan tasawuf muncul ketika santri atau alumni mengikuti kegiatan tariqah yang ada di pondok pesantren. Kegiatan itu diantaranya tawauhan, istighasah, dan pengajian umum setiap hari minggu.

Berdasarkan data wawancara, tujuan khusus dari santri di pondok berkaitan dengan ketekunan menimba ilmu. Ilmu itu akan membawa kebaikan karena ilmu itu merupakan cahaya dan juga akan mendekatkan kepada karisma dan *maunah*. Hal itu menjadikan proses pendidikan tidak menerapkan target waktu dalam proses menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Gandrungmangu Cilacap. Kemajuan ilmu agama dan kemantapan dalam belajar ilmu agama akan menyebabkan santri memiliki masa tinggal di pondok sangat lama jika dilihat dari awal mereka berada di pondok. Dapat dikatakan rata-rata mereka tinggal di pondok selama 25 hingga 30 tahun. Kemudian jika diberikan pertanyaan kepada mereka, berapa lama lagi mereka akan tinggal di pondok pesantren maka jawaban mereka tidak tahu. Karena selama mereka membutuhkan mereka akan tetap bertahan di pondok pesantren. Bahkan ada di antara mereka ingin mendapatkan jodoh atau berkeluarga dan tinggal tidak jauh dari pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan seorang santri bahwa, nyari ilmu itu menurut saya butuh waktu

²³⁴ Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021.

yang lama, suatu saat atau mungkin punya kesempatan buat nikah saya penginnya di daerah sini.²³⁵

D. Arti Penting Penelitian

Arti penting penelitian pendidikan tasawuf di pondok pesanten ini bukan pada penggugatan atas pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren sebagai lembaga yang berfungsi sebagai media pendidikan tasawuf. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat dalam pendiriannya dilakukan oleh perseorangan, yayasan dan organisasi masyarakat tidak dapat distandarisasi secara regional maupun nasional. Ditemukan keragaman dalam tujuan maupun latar belakang, unsur-unsur pendidikan dan faktor pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu hal yang dapat dilaksanakan adalah memahami dan membuka fenomena pendidikan di lembaga tersebut serta secara khusus pendidikan tasawuf.

Pendidikan tasawuf sudah ada dalam pendidikan pondok pesantren karena tujuan akhir tasawuf menjadi daya tarik muslim dan masyarakat umum untuk kembali kepada ajaran islam. Pengetahuan itu tidak memberikan pencerahan apabila tidak digali apa yang sebenarnya terjadi dalam pendidikan tasawuf itu di pondok pesantren. Penelitian ini berupaya menggali dan membuka tabir dalam pendidikan tasawuf di pondok pesantren yang sebelumnya mungkin belum diketahui.

Suatu hal yang memberikan pencerahan merupakan paradigma dalam menjalankan pendidikan ilmu tasawuf di pondok pesantren karena penelitian dilakukan di berbagai pesantren di Cilacap dan Banyumas. Model pendidikan tasawuf merupakan program pendidikan dapat dilaksanakan dalam model pembelajaran yang beragam sehingga model pendidikan tasawuf dapat menerapkan yang secara umum

²³⁵ Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021.

sebagai paket pendidikan Islam. Hal itu dimasukkan ke dalam pendidikan secara klasikal. Kemudian pendidikan tasawuf dilaksanakan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan agama islam di pondok pesantren.

Kenampakkan utama dalam program pendidkan Islam di pondok pesantren adalah pendidikan tasawuf. Hal itu dapat memberikan panduan dalam pelaksanaan pendidikan tasawuf sehingga pendidikan berjalan dalam lingkup pengawasan dan berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan dan diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren. Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ihsan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Iman menjadi suatu kegiatan bersama dalam manajemen pondok pesantren sesuai dengan visi dan misi baik yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Manfaat lainnya adalah dapat memberikan pemahaman tentang model pendidikan tasawuf di pondok pesantren. Merekomendasikan penerapan paradigma integrasi pendidikan tasawuf melalui model pembelajaran yang beragam dan berpusat pada santri di pondok pesantren yang merupakan media pendidikan tasawuf.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model Pendidikan Tasawuf Nilai-Nilai Ajaran Ihsan dengan Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Iman bertujuan menanamkan nilai Ihsan, Iman, dan Islam. Kegiatan pendidikan di bawah pengasuhan Abah Sholeh Ali Mahbub mengarahkan kepada penerapan nilai-nilai Ihsan. Kesabaran, keihlasan dan perhatian pengasuh, pengajar dan pengurus pondok dapat mengarahkan santri kepada pengamalan nilai-nilai islam, iman, ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai-nilai ajaran Ihsan bertujuan mengajarkan dan mempraktikan ibadah seolah-olah santri dapat melihat Allah, jika tidak mampu maka sesungguhnya Allah melihatnya. Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Ihsan merupakan inti dari ajaran tasawuf. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada pencapaian tingkatan ihsan dengan diintegrasikan pembelajaran nilai-nilai islam dan iman merupakan model pendidikan tasawuf di pondok Metal tobat disamping model sufistik dan tradisional. Tetapi penekanan kepada nilai-nilai ajaran itu merupakan pencapaian tertinggi dari ajaran agama Islam dengan tetap menjalankan syari'at Islam dan Iman.

Pendidikan tasawuf dengan menerapkan nilai keihlasan dan keteladanan ditunjukkan oleh ipengasuh dengan siap dan berkomitmen untuk bersedia merugi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya. Kerugian itu berupa waktu, tenaga, pikiran, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk kepentingan berkaitan dengan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga. Kesepakatan Bersama berupa berupaya bersama agar santri menjadi betah dulu

tinggal di pondok baru kemudian memikirkan kegiatan pendidikan yang harus ditempuhnya.

2. Model Pendidikan Tasawuf dalam nilai-nilai ihsan memberikan dampak kepada santri dalam segi berkembangnya moral dan spiritual, meningkatnya kesejahteraan psikologis, berkembangnya kegiatan sosial dan komunitas, dan perubahan pribadi yang lebih baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kajian teori, analisis data dan refleksi atas apa yang ditemukan dalam penelitian maka disarankan beberapa hal yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Hal itu disampaikan di bawah ini.

1. Disarankan kepada pihak kantor Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kementrian Agama Kabupaten sebagai instansi yang secara kelembagaan berada di garis depan untuk mengarahkan dan mengelola membina lembaga pendidikan di bawahnya seperti sekolah umum dan keagamaan islam baik negeri maupun swasta dan juga pondok pesantren, agar dapat mengeluarkan kebijakan yang dapat mendukung, meningkatkan dan mengakselerasi kegiatan pendidikan yang membina perkembangan psikologis, pengalaman spiritual, dan pengembangan pribadi maupun komunitas peserta dengan didik lebih baik. dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, Iman dan Ihsan dalam berbagai tingkatan dan jenis kegiatan. Dengan penerapan model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman berdampak kepada kondisi spritual dan pribadi peserta didik sehingga direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren. Para ilmuwan pendidikan tasawuf dapat menggunakan pengetahuan tentang

model pendidikan beserta unsur kelengkapan operasional dalam pembelajarannya. Hal itu dapat pula digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pendidikan tasawuf lebih lanjut. Model pendidikan tasawuf semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama bidang pendidikan tasawuf dan semakin berkembangnya pondok pesantren dengan makin beragamnya layanan pendidikan sehingga mencakup semua aspek pendidikan tasawuf.

2. Disarankan pondok pesantren memiliki kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan pendidikan tasawuf secara lebih terencana dan terintegrasikan dengan semua kelengkapan teoritis dan praktis sebagai operasional kegiatan pendidikan sekaligus pembelajaran tasawuf, secara khusus terhadap model pendidikan tasawuf dalam nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman. Model pendidikan tasawuf ini disarankan juga diterapkan di pondok pesantren lain sebagai suatu upaya untuk menguatkan dan mengembangkan ilmu pendidikan islam dalam hal ini pendidikan tasawuf.
3. Disarankan kepada para santri dan pelajar pada umumnya dapat memperdalam pendidikan agama dalam kegiatan pembelajaran tasawuf secara menyeluruh baik secara teoritis maupun praktis di lingkungan lembaga pendidikan masing-masing, di sekolah maupun pesantren. Santri atau peserta didik dalam usia wajib belajar pendidikan dasar dapat memanfaatkan model pendidikan tasawuf nilai-nilai ajaran Ihsan dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan Iman dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dalam lingkup menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, Iman dan Ihsan.

C. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Selanjutnya

Dalam setiap penelitian kualitatif terdapat obyek fenomena yang menjadi sasaran. Kegiatan penelitian berkisar kepada bagaimana mengungkapkan makna dari fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan secara khusus akan membedakan kajian peristiwa pada lokasi penelitian. Generalisasi penelitian ini tidak dapat dilakukan secara nyata oleh karena itu aspek kinerja teori ini tidak dapat diukur dengan baik. Keberhasilan pendidikan tasawuf berupa dampak bagi santri tidak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu penelitian ini tidak mencakup seberapa efektif pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat melakukan generalisasi atas temuan kepada lokasi lainnya meskipun terdapat dukungan teori pendidikan Islam yang sudah ada. Kesesuaian dengan teori yang ada tidak berarti keadaan di lokasi penelitian demikian adanya seperti itu namun perlu dikaji terus kekhususan yang mungkin ada. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian lagi dengan tidak tergesa-gesa menyimpulkan ketika menemui fenomena yang sesuai dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Kemudian mengemukakan bahwa inilah yang terjadi di tempat penelitian.

Penelitian menggunakan pandangan dan pendapat santri dan ustad tentang pendidikan tasawuf yang telah mereka alami di pondok pesantren tempat mereka belajar menimba ilmu agama sekaligus juga ilmu tasawuf. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran besar dalam memberikan pengalaman pembelajaran tasawuf dengan model pendidikan yang biasa diterapkan di lingkungan pondok pesantren salafiyah, pondok tradisional dan pondok modern. Disarankan juga untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang berkaitan dengan pendidikan tasawuf di

lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah pada mata pelajaran tertentu, seperti IPS atau IPA agar peserta didik dapat lebih dekat dan mengenal Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- AB, Zuherni. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia* 13, no. 2 (2011): 249–56. (diakses 9 Februari 2012).
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo* 20, no. November 2012 (2012): 271–304. (diakses 9 Februari 2021).
- Ahmad, bin Abdul Halim. *A'malul Qalbi 'inda Syaikhul Islaam Ibnu Ta'imiyah*. (Riyadh: Sulaiman bin Saalah Al-Ghasni, t.t.).
- Ali Mahbub, Sholeh. "Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga, Tawajuhan Thoriqoh Qodiriyyah Wannaqsyabandiyyah," 2023. https://www.youtube.com/watch?v=2_g6gwtuTkI. (diakses 17 Februari 2024).
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-IAIT Press, 2011).
- Anwar, Rosihon, Badruzzaman M. Yunus, and Saehudin. *Pengantar Studi Islam Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>. (diakses 23 Agustus 2024).
- Asari, Hasan. *The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice*. (Jakarta: Dirjen Pengembangan Pendidikan Tinggi Kemenag Republik Indonesia, 1998).
- Asmaran, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Revisi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2002).
- Assani, Ali. "Harvard University." (t.t.). (diakses 19 November 2021).
- Asy'ari, K.H. M. Hasyim. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemahan Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Cet. III. (Tebu Ireng Jawa Timur: Pustaka Tebu Ireng dan Bina Ilmu Cukir, 2018).
- Barnard, G. William. *Exploring Unseen Worlds: William James and the Philosophy of Mysticism*. (New York: State University of New York Press, 1997).
- Basit, Abdul. "The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da'wa Movements in the Postreformed Era." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 1, 2016): 185–208. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V6I2.185-208>. (diakses 4 Februari 2020).
- Batubara, Chuzaiman, Iwan Iwan, and Hawari Batubara. *Handbook Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

- Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 2ed ed. (Needham Heights: Allyn and Bacon, 1992).
- Cloke, Harry. "Humanism: Your Guide to Humanistic Learning Theory," 2024. <https://www.growthengineering.co.uk/humanistic-learning-theory/>. (diakses 1 Februari 2025).
- Connolly, Peter. "Pendekatan Psikologi." dalam *Pendekatan-Pendekatan Studi Agama*. (Jakarta: t.p., 2002).
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. (Boston Massachuset: Pearson, 2012).
- Diskusi Kelompok Santri Dewasa, 14 Agustus 2022, 2022.*
- "FGD Dengan Santri Kelas 6 Dan Dewasa Tentang Pendidikan Tasawuf, 14 Agustus 2022,"
- Firdaus, Iman. *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2019).
- Fuad, A Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2012). <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V23I1.13>. (diakses 14 Januari 2022).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures Selected Essays by Clifford Geerts*. (New York: Basic Books, Inc., Publisir, 1973).
- Heppner, P. Paul, Bruce E. Wampold, and Jr Kivlighan, Dennis M. *Research Design In Counseling*. 3ed ed. (Belmont: Thomas Higher Education, 2008).
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008).
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islam*. (Kairo: t.p., t.t.).
- Iqbal Nasir, Muhammad. "Mistisisme Islam Modern." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 93–116. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>. (diakses 6 Januari 2024).
- Isnaini, Mohd Aji. "Dakwah Sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman Dalam Mengatasi Problem Kejiwaan Masyarakat Palembang." *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*. Vol. 19, 2018. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/2819>. (diakses 19 Februari 2020).
- James, William, Eugene Taylor, and Jeremy Carrette. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature. The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. (Taylor and Francis: t.p., 2012). <https://doi.org/10.4324/9780203393789>. E-book (diakses 15 Januari 2020) .
- Jazairi, Abu Bakar Jabir Al. *Minhaj Almuslimin*. (Kairo: Dar Assalam, 1973).

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Ibnu Setiawan, Penerjemah). I. (Bandung: Kaifa, 2014).

Kemenag. “Quran Kemenag,” 2002.

Khotimah, Husnul, Alumi Pascasarjana, and Stain Kediri. “Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri.” *Jurnal.Iainkediri.Ac.Id*. Vol. 2, 2014. [//jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/140/133](http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/140/133), (diakses 19 Februari 2020).

Kolb, Alice Y, and David A. Kolb. “Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education.” *Academy of Management Learning & Education* 4, No. 2, no. April (2005): 193–212. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6>. (diakses 14 Januari 2024).

Kurdi Al Arbili, Syaikh Muhammad Amin Al. *Tanwirul Qulub*. (t.t.p.: Darul Ihya, 1332).

Lovell, R. Bernard. *Adult Learning*. (New South Wales: Croom Helm Australia Pty Ltd, 1986).

Ma’arif, Syamsul, Fakultas Tarbiyah, Iain Walisongo, Jl Hamka, Kampus Ii, Ngaliyan Semarang, and Jawa Tengah. “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren.” *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*. Accessed February 19, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/76>, (diakses 19 Februari 2020).

Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, and Lastris Manurung. “Theory of Bandura’s Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo.” *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>. (diakses 11 Maret 2024).

McNamara, Patric. *The Neuroscience of the Religious Experience*. (New York: Cambridge University Press, 2009). E-book (diakses 27 November 2019).

Misla’ini, Misla’ini. “Pesantren: Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” In *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, edited by Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2013. (diakses 10 Februari 2021).

Moh. Irmawan, Jauhari. “Tantangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi.” *JDar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 121–47. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1199>. (diakses 19 Februari 2020).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. ke 8. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997).

Muhammad, Abu Hamid. *Bidayatul Hidayah*. (Beirut: Dar Sader Publisher, 1998).

- . *Ihya 'Ulumud Diin*. (Beirut: Darr Ibnu Hasyim, 2005).
- . *Minhajul 'Abidin*. (Surabaya: Mutiaran Ilmu, 2012). (diterjemahkan oleh Riyadhi).
- . *Mukasyafatul Qulub Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah*. (Jakarta: Alifia Books, 2020). (diterjemahkan oleh Al-Faruk).
- Muhammad, bin said al-qahtani. *Tazkiyatun Nafsi*. (Riyadh: t.p., t.t.).
- Mulyadi, Mulyadi. “Pesantren: Asal Usul Dan Pertumbuhan Kelembagaan.” dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. (Jakarta: Kencana, 2013).
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).
- Mursyid, Mursyid. “Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2016): 27. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.27-55>. (diakses 20 November 2020).
- Muttaqin, Ali. “Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” *Eduscope* 06, no. 01 (2020). (diakses 15 Agustus 2023).
- Naisaburi, Abul Qasim Qusyairi Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: PUSTAKA ARMANI, 2013). (diterjemahkan oleh Al-Faruk).
- Naqsyabandi, Ad-Dayauddin Ahmad Al-Kamsakhanawi. *Jami'u Al-Usuli Fi Al-Auliyau Wa Anw'uhum*. (Surabaya: Al-Haramain Jaya Indonesia, t.t.).
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2017).
- Niqmah, Lailatun. “Fakta Viral Masjid Di Makassar Dijual Rp. 2.5 Miliar, Takmir Masjid Ungkap Alasan Di Balikny.” *Tribunnews.Com*, n.d. <https://www.tribunnews.com/2024/07/16/fakta-viral-masjid-di-makassar-dijual-rp-25-miliar-takmir-masjid-ungkap-alasan-di-balikny>. (diakses 28 Juli 2024).
- NS, Suwito. “Eko-Sufisme Studi Tentang Usaha Pelestarian Lingkungan Pada Jamaah Muja>hadah Ilmu Giri Dan Jamaah Aolia' Jogjakarta,” 2010. <https://www.scribd.com/doc/218348253/Suwito-NS-Eko-Sufisme>. E-book (diakses 6 Januari 2024).
- Nugraha, Bayu. “Menolak Disebut Durhaka, Anak Di Karawang Beberkan Alasan Perkarakan Ibu Kandung Soal Warisan.” *Www.Viva.Co.Id*, 2024. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1727061-menolak-disebut-durhaka->

anak-di-karawang-beberkan-alasan-perkarak-an-ibu-kandung-soal-warisan?page=2. (diakses 28 Juli 2024).

Nuryanto, Agus M. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al Jami'ah* 49, no. NO. 2 (2011). (diakses 8 Februari 2023).

Pahnke, Walter N. "LSD and Religious Experience," 2010. (t.t.p.: t.p., t.t.)

Pemerintah Republik, Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 2019 Tentang Pesantren (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2019).

Qahtani, Said. *Kifayah Da'wah 'assatil Muslimin Ila Allahu Ta'ala*. (Riyadh: t.p., t.t.).

Qomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia." *Episteme* 9 (2014): 36. (diakses 8 Februari 2022).

Qutoshi, Sadruddin Bahadur. "Journal of Education and Educational Developement Discussion Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry" 5, no. 1 (2018). (diakses 12 Januari 2022).

Rajab, Khairunnas. "Kontribusi Tasawuf-Psikoterapi Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016. (diakses 24 Agustus 2022).

Ramadhan, Ahmad. *No Title*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemenag, 1998).

Republik Indonesia, Pemerintah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2003).

Rizal, Syariful, and Muhammad Lutfi. "Tasawuf Sebagai Pendidikan Alternatif Di Pesantren Anak." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.418>. (diakses 13 Agustus 2023).

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2009).

Rubaidi, Rubaidi. "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban." *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019): 127. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3145>. (diakses 18 Januari 2021).

Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga, Pondok Pesantren. "Visi Misi Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap," 2022. (diakses 17 Desember 2022).

Salam, Abd. "Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017): 1–15. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/159>. (14 Januari 2022).

Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam. Verfassung in Recht Und Übersee*. Vol. 11, 1978. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448> E-book (diakses 14 Juni 2022).

- Septiawadi. *Tafsir Sufistik Said Al Hawa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*. (Jakarta: Lectura Press, 2014).
- Sholeh, Ali Mahbub. *Kajian Balagh Bersama Abah Sholeh Ali Mahbub*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=IU2HxFDNwIY>. (diakses 24 Agustus 2022)
- Simuh, Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. (Yogyakarta: IRCSOD, 2019).
- Siregar, Iqbal Mustamar. *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Tantangan Dan Prospeknya Pasca-Orde Baru*. (Jakarta: Kencana, 2021).
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Southerland, Peter. "Experiential Learning and Construtivism: Potential for a Mutually Beneficial Synthesis." In *Adult Learning, a Reader*, edited by Peter Sutherland, 82–92. (London: t.p., 1998). (diakses 19 Februari 2020).
- Specia, Megan. "Who Are Sufi Muslims and Why Do Some Extremists Hate Them? - The New York Times," 2017. <https://www.nytimes.com/2017/11/24/world/middleeast/sufi-muslim-explainer.html>. (diakses 26 November 2019).
- Sunarto, Achmad. *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya*. (Surabaya: Mutiaran Ilmu, 2014).
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, Purwokerto, Mitra Media, 2014).
- Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>. (diakses 23 Agustus 2024).
- Suteja, Suteja. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf." *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1, no. 1 (t.t.). (diakses 15 Agustus 2023).
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- Ubaedillah, Achmad. "Sufi Islam and the Nation State: Darul Arkam Movement in the Post Suharto Era of Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 79–110. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.79-110>. (diakses 9 Februari 2021).
- Vasilescu, C. "Honorary Committee Keynote Speakers." *Store.Ectap.Ro*.

http://store.ectap.ro/suplimente/Theoretical_&_Applied_Economics_2019_Special_Issue_Summer.pdf#page=233. (diakses 17 Februari 2020).

Wawancara Dengan Aas, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021, 2021.

Wawancara Dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kec. Gandrungmangu, Kab, Cilacap, 25 Desember 2021, 2021.

Wawancara Dengan Anas, Santri Dewasa, 14 Agustus 2022, 2022.

Wawancara Dengan Ari, Lurah Pondok Reguler, 25 Desember 2021, 2021.

Wawancara Dengan Firdaus, Santri Pengurus Asrama Jeddah, 25 Desember 2021, 2021.

Wawancara Dengan Lutfi, Wakil Ketua Asrama Rehabilitasi Jeddah, 25 Desember 2021, 2021.

Yahya bin Syaraf an-Nawawi Ad-Dimsqi, Abu Zakariya. *Hadis Arbain Nawawi Matan Dan Terjemahan*. (Surabaya: Pustaka Syabab Surabaya, 2012).

Zuhri, Saifudin. *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Sosial*. (Depok Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA DAN PENGKODEAN

Wawancara dengan santri tobat yang sudah jadi pengurus asrama lurah santri:

Peneliti: Nuwun sewu. Kalih ngge data mawon. Direkam, tapi mboten napa-napa. Jadi kalau nanti sesuai, dengan kalau of the record ya of the record. Kalau Namanya harus disamakan ya nanti saya samarkan. Untuk pertamanya saya datang ke sini untuk penelitian topiknya kan tasawuf kontekstual. Saya juga masih belajar tentang tasawuf kontekstual. Artinya tasawuf atau pembelajaran tasawuf yang apa istilahnya... tidak rahasia sekali. Misalnya ada di grup musik itu kan ada lagu-lagu Sunan Kalijaga yang isinya apa tasawuf juga.

Kemudian santri senior yang sudah uzlah itu kan menarik juga fenomenanya. Yang paling menarik fenomenanya itu adalah Jalan tasawuf untuk rehabilitasi. Untuk secara umum itu menurut Bang Ari itu bagaimana di sini? Sudah berjalan semua itu tentang pembelajaran tasawuf?

Bang Ari: Nggih ...

Bang Ari: Kalau secara pembelajaran itu kadang memang... ilmu itu memang dari kita juga ada. Tapi kan ... ilmu dan akhlak kan nggak... bisa dari...dari... mungkin dari buku dan kelas dari tingkah laku sama mungkin pembelajaran secara kelas lah, mungkin kalau di sini di kelasnya masing-masing.

Intinya kalau yang direhab itu memang... notabenenya dia masuk ke rehab itu... nggak serta merta langsung diikutin aturan yang ada di pondok rehab tersebut. Oh ... contoh seumpama... oh aku kebiasaan nyandu, kebiasaan nyandu. Mungkin kalau dia notabenenya bisa di... apa namanya dijeda... maksudnya bisa ditahan apa-apa... canduannya itu ... ya mungkin, dia mungkin boleh tapi proseslah. Ya sewaktu-waktu dia mau ini... ya tetep dipantau dari pihak rehabnya sendiri. Mungkin kalau secara apa ya... gambarannya ya.... Contoh aja lah... contoh kecil merokok. Kebiasaan dia sudah merokok di luar, pecandu rokok. Dia nanti ya... lama-lama... dikasih, boleh merokok tapi ada waktunya.

Peneliti: Berarti ya... merokok dan juga ada yang... tidak ada aturan harus pakaian rapi rambut cepak atau gondrong masih ada? Ada yang tato ada juga yang pakai itu. Artinya diperbolehkan dalam waktu tertentu nggih... dalam jangka... ada tahapan dari sini....

Bang Ari: Memang sih aturan itu tidak mengikat bagi... khusus... buat pondok rehab. Nah pondok rehab itu memang kan secara aturan memang sudah ada, buat orang-orang yang mungkin sudah mulai... mulai agak berkurang kecanduannya

mungkin... ya pokok yang lain ya. Mungkin dia sudah mulai, pemikirannya sudah manual dia ngikutin aturan yang sudah ada. Tetapi kalau dia memang belum... ya... tetap ada pantauan dari pihak pengurusnya masing-masing.

Oh dia... gondrong apa... ya memang terkadang orang menilainya dari apa ya pak...? Dari penampilan luar...

Peneliti: Eksternal...

Bang Ari: Eksternal dari tampilan luarnya

Peneliti: Eksternal...

Bang Ari: Iya tampilan luarnya. Padahal kan banyak pak.... Aku juga mengalami sih ya pak... diriku sendiri itu mengalami sebuah hidayah. Hidayah itu nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. pak Terkadang orang menilainya itu kan. Wah... banyak tatonya... walaupun banyak tatonya ternyata hati itu memang punya Allah. Yang berkuasa gitu.... Banyak orang-orang yang di luar sana mungkin ... notabenenya tidak berbadan... bertato.,. apa. Tapi kalau mereka nggak dikasih hidayah sama Allah ya... dia tetep aja menjalani hidup ya sesuai sama apa yang ia kehendaki sendiri.

Peneliti: Sudah punya hidayah dia datang ke pondok gitu ya...?

Bang Ari: Dia punya hidayah datang ke pondok... tobat. Orang mereka yang sekarang bertato... jiwanya... fisiknya iya, rambutnya gondrong. Fisiknya mungkin serem apa... Tapi hatinya... hati itu Banyak orang yang sudah jadi itu ya...

(Ada suara bel handphone yang terletak di meja milik tamu pondok pesantren, sehingga wawancara terhenti sejenak kemudian wawancara dilanjutkan lagi)

Peneliti: Berarti yang rehab itu tidak harus pecandu atau... mungkin mereka yang sulit sama orang tuanya dibawa ke sini masuk ke rehab juga.

Bang Ari: Tapi ya mungkin... karena banyak orang-orang menganggap wah pondok Metal Tobat itu isinya orang-orang yang pecandu. Kenapa namanya Metal Tobat... yang ngasih tahu kan hanya orang-orang lingkungan. Aku dulu sempat... pas dua tahun sebelum ke sini itu juga... apa namanya... kok namanya Metal Tobat?

Peneliti: Iya... iya.

Bang Ari: Aku kan dari Tangerang juga. Kalau masalah itu... Ternyata hijrah itu memang nikmat banget pak... nggak bisa bisa diungkapkan. Aku sendiri ya ini.... Ya mungkin... aku bukan pecandu lah begitu. Bukan seperti notabene kaya direhab. Karena kemungkinan itu dapat hidayah dari Allah. Mungkin kondisinya aku... belajarnya sudah usia lanjut. Istilahnya tualah tapi tak syukuri alhamdulillah. Oh... ternyata seperti ini hidayah dari Allah gitu. Ternyata orang-orang... ya aku tetap menjaga ya pak... menjaga hidayah tersebut itu... seperti apa. Ooh ternyata hidayah

itu memang dikasih ke orang-orang tetentu sama Gusti Allah. Tetapi bagaimana orang tersebut menjaganya. Banyak orang-orang yang mungkin... yang di sini juga yang sudah dapat hidayah. Sudah berkelakuan baik di pondok tetapi di luar balik lagi ke dulunya lagi. Ooh ternyata seperti ini menjaga sesuatu itu lebih sulit dari memperjuangkan. Kalau aku memang dulu uuh... apa ya pak ya... nangis daralah istilahnya. Nangis darah dalam arti kata... masyallah aku sampai bisa di pondok sini aku juga nggak tahu pak. Bisa kenal bapak, bisa mengenal Abah Sholeh. Sampai di sini itu... masih tak pertanyakan ya Allah kok aku sampai sini. Kalau dipikir aku di Tangerang kan banyak pondok pak.

Peneliti: Iya...

Bang Ari: Gitu bisa sampai di Cilacap.

Peneliti: Pengalaman yang panjang juga nggih...

Bang Ari: Panjang pak.... Aku juga dulu sempet bekerja juga... bekerja di sebuah perusahaan. Karena mungkin dulu. Ini cerita pribadi nggih pak.

Peneliti: Nggih....

Bang Ari: Ya itulah pak... kok aku sudah besar kayak gini kok kitab suci Al Quran kok nggak bisa baca. Ya mungkin inilah jalannya Gusti Allah. Ternyata... aku banyak tanya-tanya kenal, aku dulu memang sudah mulai meninggalkan hal-hal urgen... kebiasaan burukku dulu lah. Yang tak perbakikin dulu itu sholat lima waktu. Saya perbaiki... ternyata mempebaiki sholatku itu biar.... Lama pak, sampai aku mungkin di titik, zona nyamanku itu dua tahun atau tiga tahun disitu itu Sholat lima waktu jamaah jamaah. Mungkin aku mau mengambil hikmanya itu, dosaku dulu serratus persen. Sekarang mungkin aku di titik 70 Allah ngasih Jalan oh kayaknya nih anak bener-bener pengen ini Aku tanya sama teman-temanku di kantor pekerjaannya dimana Sampeyan sudah enak-enak kok keluar dari kerjaan apalagi Makin ke sini makin apay a pertanyaan hati itu semakin kuat pak. Mungkin bapak sudah pernah mengalami ya...

Peneliti: Kalau saya sih karena saya juga bukan latar belakang agama saya Cuma pengen gelar S3 katakanlah prinsipnya seperti itu Gelar S3 tidak ada yang jurusan saya kalau harus ke Jogja di IAIN ada S3 cuman agama lah kalau agama harus harus menyesuaikan matrikulasi. Maka saya belajar Al Quran, belajar hadis, belajar Bahasa Arab supaya bisa menyelesaikan ini... studi S3 ini jadi ya... saya juga tertarik ke tasawuf. Gitu jadi ya supaya lebih mendalami agama gitu. Hijrah yang seterusnya Hijrah yang seharusnya Ya artinya ini penelitian tasawuf itu kan sudah jauh aritnya tidak sekedar masalah fiqih atau syariah gitu atau bagaimana pengamalan sehari-hari tapi juga sudah menyangkut kepada jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekat kepada Allah yang bisa apa... menyebabkan manfaat... seperti tadi ya bisa bertobat, bisa sembuh dari kecanduan kemudian bisa mengekspresikan kecintaannya kepada Allah subhanallah watalla melalui lagu-lagu

itu... lagu suluk... lagu-lagu shalawatan, lagu-lagu Sunan Kalijaga itu kan kental dengan itu tasawuf. Jadi ya... penelitian saya mengenai itu... tiga hal itu. Jalan tasawuf yang bisa bermanfaat untuk penyembuhan itu rehabilitasi. Jalan tasawuf untuk bisa mengungkapkan ekspresi seperti lagu-lagu, sajak-sajak itu yang... sajak seni yang sufi lah gitu.... Kemudian saya juga buka di webcite itu ada santri senior yang... istilahnya uzlah atau khalwat gitu ya.... Saya tertarik itu... saya masukkan sebagai permasalahan yang ketiga gitu.... Jadi bagaimana itu santri yang khalwat itu karena kemauan sendiri atau sudah ada program.

Bang Ari: Kalau program sih nggak ada pak. Secara intinya mungkin.... Kalau program secara substansi sih nggak. Kalau pengkhususan sih nggak pak. Kalau mengaji sih sudah ada. Karena mereka sudah santri... santri usia Dia hanya mendengarkan bukan mengikuti kelasnya. Hanya juga guna menambah wawasan ilmu lah. Kalau secara mereka ngikutin apa... pelajaran... tahap proses ke tahap proses nggak dapet soalnya orang-orang yang sudah usia itu. Ya mungkin... kalau mereka di rehab itu ada Sebagian anak-anak mungkin usia dewasa lah. Kita juga ngikutin usia-usia mereka Jam 7 pagi di kitab itu sudah ada semua tasawuf semua Nah memang kadang bertolak belakang sama pendidikan formal sih pak.

Peneliti: Wawancara dengan mereka yang uzlah

Bang Ari: Soft copynya tambahan referensi bapak sendiri.

Kalau ada acara diundang. Siangnya sudah punya kesibukan. Ini kan lebih ke religi. Kalau religi kan setahun sekali belum tentu, sebulan sekali belum tentu ada lagu baru.

Diam beberapa saat....

Nanti kalau memang ada... nanti bapak bisa ikut ngaji biar nanti bisa ketemu abah Zarodin mungkin beliau lebih keilmuannya... lebih mantep ya apa mendalam beliau mungkin jauh. Beliau nanti ngaji jam empatan

Peneliti: Setengah empatan....

Bang Ari: Setengah empatan, kalau abah Sholeh Kalau pas hari minggu beliau

Sama nanti ngaji jam setengah tujuh.

Peneliti: Kalau yang 2005 kan saya baca ada yang pra detoxinasi apa ya... pra rehabilitasi kan pengajian-pengajian tapi untuk penyembuhan detoxinasi mereka kan ada puasa dan sebagainya ada istighasah. Atau mungkin ada jadwalnya, nanti....

Bang Ari: Jadwalnya ada. Kalau istighasah kan setiap malam Jumat. Kalau yang anak-anak ngaji rehab ya mungkin... pagi jam tujuh. Ya ada sih sebagian... ya jam setengah tujuh habis maghrib kalau ada yang mau ngaji. Itu jadwalnya... mungkin itu aja. Kalau sore mereka nggak pada ngaji soalnya kegiatan... bersih-bersih apa.

Diam agak lama

Peneliti: Sebenarnya yang utama kalau anak-anak yang usia sekolah itu di sini?

Bang Ari: Usia sekolah di sini. Kalau di depan sudah gede-gede.

Peneliti:

Bang Ari: Kan sudah ada pembagian kelas. Inikan kelas putri, kalau pondok Al Quran mereka. Kalau memang ingin baca kitab kuning juga. Walaupun bukan hanya Quran aja... Insyaallah ya Bersama artinya

Peneliti: Kalau masih muda kan ingatannya masih bagus.

Bang Ari: Ya masih bagus.

Peneliti: Satu lembar satu hari... Kalau orang tua seperti saya itu sudah sulit. Kalau untuk menghafal itu

Bang Ari: Melihat anak nderes itu masyaallah... ibaratnya seneng lah... apalagi jadi orang tuanya... lagi jadi saudara-saudaranya dia... apalagi... ya itulah....

Peneliti: Bisa menghafalkan ya.... Kalau menghafalkan, hafal berarti paling tidak ya... mengamalkan nggih? Atau masuk ke dalam hatinya untuk mengamalkannya....

Bang Ari: Walaupun makin ke sini tingkat hafalnya makin sulit. Sulitnya ya karena ya...

Peneliti: Gangguan media sosial... Kemudian untuk... karena nanti metode pengajaran dan juga metode penyembuhan santri rehab itu kan juga tidak hanya apa... istilahnya dari program pondok yang sudah tersusun, terstruktur rapi tapi juga memberi kesempatan mereka untuk berkreasi nggih...? Misalnya mereka maunya apa... disalurkan nggih?

Bang Ari: Ya disalurkan... ya ada sebagian yang dagang juga ada.

Peneliti: Artinya mereka santri di sini dan juga bekerja di luar.

Bang Ari: Betul... di luar... nanti waktunya ada kegiatan ngaji apa... dia ikut.

Peneliti: Mengikuti....

Bang Ali: Walaupun kalau secara ini... kan kita nggak bisa aturannya segini... gini nggak bisa...

Peneliti: Nggih....

Bang Ari: Mereka kan lebih fleksibel... taktik... secara fisiknya kan mungkin nggak ini....

Peneliti: Punya platform sendiri... nggih... mau seperti ini gitu. Ya... memang seperti itu perkembangan jaman... akhirnya perkembangan pendidikan harus apa...

kontekstual. Ya... artinya seperti itu memberi kesempatan mereka untuk belajar mencari pengalaman sesuai dengan minat dan kemampuannya itu...

Ya... seperti pengasuh pondok pesantren sini kan memberikan kesempatan mereka, kesempatannya band ya dikasih band, musik gitu...

Bang Ari: Yang nukang... ya nukang....

Peneliti: Nukang nggih... karawitan... gandingan nggih. Bahkan juga olah raga nggih....

Bang Ari: Olah raga....

Peneliti: Ya... itu untuk... karena penyadaran itu proses nggih....

Bang Ari: Proses pak... nggak serta merta grek... membalikkan telapak tangan kayak gitu banget. Memang kalau sudah... masanya kayak gitu memang jiwa... walaupun sudah dikasih hidayah tetap pak nggak bisa... nggak bisa... harus pelan-pelan... proses begitu. Walaupun dia sudah tahu aku dapat hidayah apa... tetep ini. Saya ya sudah banyak kasus-kasus kayak gitu... mereka sudah dikasih... apa ya... kelonggaran buat mungkin ngrok... apa... ya tetep... hati ya rasa... ya lingkungan mempengaruhi juga.

Peneliti: Nggih... Berarti apa... memang core-nya nggih, titik pusatnya pondok ini memang membina mereka yang metal-metal tobat itu menjadi baik ya. Metal yang tobat menjadi sembuh dari....

Bang Ari: Iya... dikasih dasar dulu lah...

Peneliti: Maksudnya... sudah tobat itu sudah modal nggih. Modal yang besar kemudian oleh pihak pondok dan ininya.... Seluruh aktivitas programnya semakin kuat itu nggih....

Bang Ari: Ya intinya seperti itu. Kita... pondok itu hanya wadah... wadah yang siap membantu mereka yang pengen menjadi manusia yang lebih baik lagi. Notabene mungkin... basic-nya mereka seperti ini di luar sana. Walaupun nanti di sini... tetep diolah... diolah bagaimana mereka itu pun juga bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Bisa menjadi... nanti dia... keluar dari pondok bisa diterima sama masyarakat. Walaupun nanti notabene mereka sudah... ini kan. Adabnya kan nanti mempengaruhi... kalau di setiap... di lingkungan murid tadinya dia nggak terima secara status sosial... dengan dia kembali dari pondok bisa memposisikan dia di lapangan sebagai ini. Sholat... nanti kan lama-lama dengan akhlak dia baik dalam sholat, dalam tutur kata sama lingkungan. Ya... Insyaallah bisa diterima lagi sama masyarakat.

Peneliti: Artinya dari sumber yang saya baca... kan namanya saja sudah metal tobat. Dari nama itu kemudian berkembang jadi pondok pesantren besar yang banyak

santrinya. Berarti kan kalau pondok pesantren umumnya hanya santri usia sekolah... itu fenomenanya itu.

Bang Ari: Itu paling mudah... menerima segala usia sekolah itu mereka. Itu perlu bimbingan... seneng dibimbing... lah tapi kalau mereka sudah dewasa mereka nggak mau dibimbing secara aturan tetapi secara kebebasan walaupun ada patokan dari kita model sendiri. Kalau mereka datang ndaftar anak kecil besok aturannya kayak gini kayak gini ya iya. Karena mereka kan ibaratnya masih pengen dibimbing....

Peneliti: Cuma kalau dipondok kan khas agama Islam gitu.... Kalau dilihat dari literatur itu kan metode penyembuhannya itu kan nanti di sana?

Bang Ari: Semuanya kan tetap proses... dari pendekatan... mungkin dari.... Kalau dia memang serius mendalami agama... apa lebih cepet. Karena proses penyembuhan itu pun dibalikkan lagi ke diri mereka masing-masing pak....

Peneliti: Oooh nggih....

Bang Ari: Kita sebagai pengasuh... pengurus yang mengasih masukkan-masukkan apa kenapa. Kalau secara obat... secara medikal ya... kita nggak ini gitu.... Kan dilihat dari itu kan hal yang buruknya istilahnya... fisik mereka dah kayak gitu kita nggak bisa ngapa-ngapain. Kecuali dia fisik luar luka kelihatan bisa disembuhin tapi kalau fisiknya nggak kelihatan itu yang... lebih sulit.

Peneliti: Harus disembuhkan...? Lewat rohani juga.

Bang Ari: Lewat rohani....

Peneliti: Seperti... kan kalau amalan itu kan di hati mereka, seperti puasa itu kan kalau menurut itu kan ada tingkatannya masing-masing: ada orang awam, ada orang khusus, sholeh, ambiya, dan khusus dari khusus. Nah kalau saran penyembuhan puasa Daud itu gimana programnya...?

Bang Ari: Program... puasa Daud mungkin dia mengikuti juga pak. Tapi kan tetep... sudah ada program. Tapi kan program tersebut kita nggak memprioritaskan dia harus ikut tapi dari kemauan si anak itu sendiri. Tapi memang program Puasa Daud itu memang... apa ya Puasa Daud itu kan tiga tahun... dan puasa Daud itu ternyata itu memang.... Aku tahunya itu hanya puasa... satu hari puasa satu hari nggak. Ternyata memang puasa Daud itu harus ada ijasahnya pak.... harusnya seperti itu. Nah orang-orang, mursyid-mursyid itu orang-orang tertentu yang bisa mengijajahi. Ooh kirain aku... hanya sebagian orang-orang dulu yang puasa tinggal puasa saja. Ooh puasa Daud itu ternyata ada ijasahnya nggak sembarangan guru yang bisa.... Aku tahunya ya di sini... banyak yang dari luar-luar itu minta ijasahnya ke sini. Ooh ternyata seperti ini, oh aku puasa Daud sendiri ngajak keluargaku yang nggak bisa. Soalnya kan sama abahnya nanti kan... siapa aja yang ingin ikut puasa Daud nanti ya mungkin aku juga bagaimana bah kalau keluargaku mau ikut, nggak bisa bang. Harus datang ketemu sama abah.

Peneliti: Berarti abah Sholeh di sini juga sebagai mursyid?

Bang Ari: Mursyid... Mursyid tariqah juga.

Peneliti: Tariqahnya mengambil tariqah...?

Bang Ari: Naqsyabandiah

Peneliti: Naqsyabandiah.... Berarti juga ada yang.... Ada kaitannya dengan yang di Sokaraja....

Bang Ari: Ya mungkin.... Ternyata... aku mursyid-mursyid masih kurang paham pak. Karena aku juga masih awam di sini. Ya sempet... beliau kalau pas ngaji cerita juga. Mursyid... mursyid itu memang nggak sembarangan orang bisa jadi mursyid. Teori bapak lebih tahulah ya pak....

Peneliti: Saya belajar dari literatur memang dari mursyid itu ya... karena di atasnya sudah pernah ada mursyid lagi.... Jadi seseorang tidak bisa menjadi mursyid kalau dia belum menjalani tariqahnya. Ya itu literturnya seperti itu.... Tapi dengan program Puasa Daud baru saya juga baru mengetahui ini.... Kenapa harus tiga tahun, atau memang aturannya seperti itu...?

Bang Ari: Ya mungkin seperti kaya puasa Ramadhan kenapa harus 30 hari gitu.... Kalau laki-laki itu tiga tahun pak, kalau perempuan satu tahun. Tapi memang kalau buat pembenahan rohani itu sangat bagus, semakin kita... semakin tahu kedekatan kita sama sang pencipta. Krentegnya hati....

Peneliti: Apalagi istilahnya puasa... Daud kita kan kadang-kadang musiman nggih.... Kalau lagi bagus kita bisa... menurut saya dulu puasa Daud ya satu hari puasa satu hari tidak... kemudian setelah itu kalau ingin puasa lagi ya sekuatnya gitu. Jadi itu puasa yang mungkin hanya... satu hari tidak satu hari puasa. Selama seninggu atau dua minggu aja kayaknya sudah... sudah peng-pengan gitu ya... dalam artian perasaan hati.

Bang Ari: Itu ngutang... jadi itu kalau tiga tahun itu mutus berapa kali... ya bayar. Kaya puasa ramadhanlah dia mutus berapa hari ya harus dibayar.

Peneliti: Komimen nggih?

Bang Ari: Komitmen... karena sudah diijazahi kita harus mungkin... harus dijaga gitu. Nanti kalau sudah tiga tahun lulus... mau puasa lagi tidak harus ke gurunya. Langsung nyambung....

Peneliti: Berarti untuk anak-anak santri rehab itu semua... hampir semua atau...?

Bang Ari: Mungkin hanya sebagian. Sudah terbiasa puasa.... Kalau rata-rata yang di pondok sini... atau pondok Tobat.

Peneliti: Yang santri umumnya... atau ustad-ustadnya.

Bang Ari: SMP ini... sudah pada ikutan. Diniyah... besok jadi ustad sudah... sudah menjalankan.

Peneliti: Boleh dibilang tarikh sini atau apa... Naqsyabandiah atau sendiri gitu?

Bang Ari: Sendiri pak.

Peneliti: Terpisah dari tarikh nggih. Karena mungkin literatur puasa Daud itu ada juga... banyak ditemukan... untuk para ulama terdahulu... seperti Imam Ghazali atau Hasan Basri atau apa itu pernah seperti itu... apa?

Bang Ari: Saya masih kurang paham. Ya... mungkin kalau secara keilmuan kan dari nabi Daud. Kan memang dari dulunya puasa Daud dari Nabi Daud ya.... Nabi Daud itu melahirkan sesuatu nanti buat ya... kayak anaknya nabi Daud siapa...nabi Sulaiman. Makanya kan keunggulan puasa Daud itu banyak pak. Kalau dia... yaitu doanya ada memang belum hafal pak. Puasa Daud itu manfaatnya kita bisa punya anak banyak. Kita disenengin orang. Kita apa namanya... bisa jadi orang kaya. Nabi Sulaiman kan... Kita bisa jadi orang kuat. Kuat dalam arti kuat agamanya. Itu... kita bisa mempunyai anak keturunan yang bagus. Walaupun secara ini memang... tetep keturunan itu nanti... entah ke berapa itu pasti itu pak.... Apa yang di kandungan puasa Daud itu ya memang pasti ada, karomahnya puasa Daud itu. Kan nggak sembarangan orang-orang bisa menjalankan puasa Daud itu pak. Dalam arti kata entah besok dia sendiri bisa jadi orang. Apakah nanti anaknya, entah anaknya lagi ya... kayak nabi Sulaiman kan sudah keturunan ke berapa....

Peneliti: Nabi Daud....

Bang Ari: Nabi Daudnya juga sudah dikasih... pokoknya beliau sudah mati-matian dicoba Gusti Allah... jadi nabi akhirnya. Dia puasa ini... dia punya banyak keturunan keturuana. Ya banyak yang merasakan di sini....

Peneliti: Kemanfaatan....

Bang Ari: Manfaat. Lulusan sini pak, walaupun wah... kok ini pondok Tobat... insyaallah lulusan sini itu banyak yang jadi kyai, punya pondok. Walaupun secara... secara keilmuan mungkin beda sama pondok-pondok modern... mungkin secara intelektual mereka kalah tapi kalau secara karomahnya guru ya... insyaallah. Ya... di sini sudah banyak cabang anak-anaknya dari pondok Tobat sini. Di Wonosobo ada, di area sini juga sudah banyak.

Peneliti: Di sekitar Gandrung Cilacap?

Bang Ari: Ya walaupun nggak pondok besar, mereka kan bisa bermanfaat buat masyarakat. Itu yang sulit... seperti itu pak.

Peneliti: Berarti kalau pondok itu... istilahnya mengajarkan kepada santri utamanya itu supaya menjadi kyai nggih? Artinya utamanya nggih...?

Bang Ari: Kalau di sini itu pak... dikasih semangatnya: besok kalau kamu sudah lulus dari Pondok Metal Tobat ini... sudah ilmunya dapat banyak kalau nggak jadi kyai jadi orang kaya. Kaya dimaksud ini kan banyak maknanya pak. Jadi kyai ya... pasti jadi kyai, entah kyai masjid... entah kyai mushala... entah punya pondok sendiri. Faktanya gurunya seperti itu... guru dari guru dari guru. Menyemangati mereka, intinya ya bisa bermanfaat buat masyarakat. Orang-orang yang sudah, kita sih tidak membandingkan ya pak.... Mereka di sini itu diajarkannya lebih ke hati pak....

Peneliti: Kalbu...

Bang Ari: Kalbu. Kalbu itu lebih lembut, ilmunya lebih lembut. Rasullullah itu kan diturunkan buat... buat mereka jadi lebih pintar buat... atau lebih ke akhlak.

Peneliti: Akhlak kalbu nggih... Kalau pikiran kayaknya terbatas nggih. Kalau pikiran kadang-kadang tidak bisa melihat sesuatu....

Bang Ari: Aku ilmunya belum dapet pak... Mereka kalau secara hati sedang hatinya mereka sudah ini kalau sudah kelasnya Abah kelasnya badal, badal badal.... mereka itu sudah.

Peneliti: Berarti konteksnya ya... kontekstualnya pondok pesantren itu kan memotivasi, mendorong, menjadikan santri menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, notabene adalah seorang pemberi istilahnya... pemberi contoh, petunjuk, dan sebagai pemuka agama... kyai. Ya... konteksnya itu, ya... entah jaman dulu jaman sekarang mungkin seperti itu nggih. Cuma tantangan sekarang kan beda bagaimana untuk menyesuaikan gitu.

Bang Ari: Ya menyesuaikan dari jaman industrial 01 sekarang sudah berapa... ya lebih ke pendidikan agamanya sih pak. Makanya Abah sering ngendika. Ya inilah pak... kalau nanti Bapak ngaji sendiri itu di kitab-kitab itu kita kadang ya memang... kitab-kitabnya salaf itu memang lebih ke hati sih pak. Kita ngomong kayak gini takut nanti nggak sesuai sama realitanya gitu. Kadang kan kalau dia mendalami... makanya kayak orang-orang yang memang ulama-ulama besar yang dia notabene dari pondok salaf bukan modern nggih pak. Mereka lebih hati-hati dalam berbicara.... Lebih hati-hati dalam berbicara, mungkin secara keilmuan sama-sama orang modern juga berbeda... gitu. Kalau secara dipikir bertolak belakang sama modernisasi jaman kayak begini....

Peneliti: Keberkahan... dengan tradisi nggih.

Bang Ari: Dengan adab....

Peneliti: Dengan adab-adab yang sudah diturunkan dari salaf... dari rasullullah.

Diam beberapa saat.... kemudian beralih kepada pertanyaan baru....

Peneliti: Rata-rata yang mondok di sini berari berapat tahun...?

Bang Ari: Kalau dia... mungkin dia al ustad tiga puluh tahun. Usia ya pak... usia tiga puluh tahun. Berarti 27, 28 mungkin notabene dia dari SMP ke sini dipondokin... apa SMA. Kalau SMA dia lulus dan pengen ngabdi ya di usia itu... usia-usia nikah ya... abah sudah menyiapkan. Kayak orang depan sini... Dia ya sudah dua puluh tahun... dari dia mulai mondoklah karena dia dari kecil sih SMP... dia sudah mulai ini...sudah mulai.

Bang Ari: Di kitab itu pak... Mungkin ke S3 apalagi lebih ke agama.

Bisa diterjemahkan dengan... dia nggak harus sekolah tinggi-tinggi mengabsahin kayak gitu.

Peneliti: Karena kebiasaan ya...

Bang Ari: Tetapi kalau memang kita... ilmu. Ilmu agama itu luas. Kita semakin menginjak ilmu agama itu... semakin kita semakin nggak bisa... semakin bodoh. Ooh ternyata ilmu ini... ilmu ini... ini... ini. Ya ibaratnya kan empat imam itu sudah beda-beda ininya... ya pak.

Peneliti: Kalau saya mungkin dari segi fiqihnya sih nggak begitu jauh... nggak begitu paham begitu.

Bang Ari: Kalau di sini hanya dasar sih pak... kalau kitab-kitab yang lain itu nggak sampai mendalami. Cuman yang dikaromin ya... itu ilmu barokah Islam. Kalau di pondok pesantren ilmu barokah... ya nderek kyai.

Peneliti: Jadi pengertian barokah sesuai dengan barokahnya kyai tersebut, bukan berarti ilmu itu kan bukan berarti ilmu yang ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bang Ari: Bukan....

Peneliti: Bukan seperti misalnya... kesehatan... kesehatan jiwa apa... pertanian mungkin bukan itu nggih.

Bang Ari: Iya... ooh di sini mempelajari ilmu pertanian... dipelajari ini ini... ah biar bisa di masyarakat bukan. Ternyata lebih ke rohnya....

Peneliti: Rohnya nggih. Dan juga muamallah hubungan dengan sesama manusia. Hubungan sesama manusia dan juga sesama makhluk.

Bang Ari: Asyik pak... Ya ibaratnya orang pintar banyak... pak. Dibilang orang pintar banyak tapi kan kalau orang yang bisa dapat ridhanya guru... beda. Guru itu kan yang sudah mengasih ilmu. Ibaratnya bapak punya anaklah...

Peneliti: Ya... saya punya anak banyak juga sampai... saya sudah mengajar enam belas tahun.

Bang Ari: Punya anak juga pak di keluarga? Di keluarga punya anak berapa?

Peneliti: Saya di keluarga satu.

Bang Ari: Anaknya satu doang pak?

Peneliti: Satu. Tapi ikut istri yang dulu ya... karena banyak masalah itu karena jauh... Istri saya di Jakarta punya anak satu, kemudian saya di sini di Purwokerto kemudian apa... nggak bisa teruslah gitu. Akhirnya...

Bang Ari: Tapi ibu punya anak...

Peneliti: Nggak... dia masih sendiri. Anak saya sudah kuliah S1...

Bang Ari: Ooh... S1 di mana pak?

Peneliti: Di UI. Dia mengambil jurusan Komunikasi. Tapi ya sama ibunya terus. Saya nggak bisa mengintervensi apa... kesejahteraan anaknya. Kalau saya hanya mengirim-ngirim uang kadang-kadang nggak puas gitu... harus ketemu anaknya.

Bang Ari: Berarti masih disuplai...?

Peneliti: Ya kalau punya rezeki yang disuplai insyaallah.... Tapi dengan suasana saya sekolah juga jadi agak tersendat juga. Terus terang agak tersendat.

Bang Ari: Berarti sudah siap... Ya... kita bukannya mengungkit ya pak... istilahnya sama-sama lah belajar. Ternyata memang kalau hati yang sudah berbicara... itu beda pak. Yaitu, di sini kalau kita bertemu lebih ke ilmu hatinya pak. Ngerti sama orang itu lebih sulit. Makanya di sini dididik bagaimana besok... ustadah-ustadahnya jadi seorang ibu nyai atau jadi seorang istri itu... pendidikan dasarnya sudah ditanamin pak.

Peneliti: Dari awal...

Bang Ari: Dari awal. Dari dirilah.... Mereka ngaji apa ya... ya tetep sama. Bagaimana dia diajarkan kalau pas suami nggak punya rezeki. Dia pada masa seperti apa. Ngeri kalau itu pak... kalau masalah hati di sini itu... masyaallah. Ooh... ternyata seperti itu.

Peneliti: Harus diriyadhohnya... nggih. Harus ada usaha... riyadhah. Dan salah satu apa... kelebihan dari mursyid itu ya tahu bagaimana riyadhah santrinya. Dan bagaimana, sampai di mana mungkin?

Bang Ari: Ya... walaupun aku... beberapa tahun di sini mungkin ada kesamaan sama beliau... dikitlah mungkin. Ya kadang, aku sebelum.... Ya artinya pengalaman pribadi ya. Aku sebelum ngomong beliau sudah ini.... Kadang aku jauh... pasti nyatu. Ya pasti... saying banget. Aku ya sudah menjawab kadang ada... ada apa ya

pak... komunikasi sendiri. Kamu dititipi ini bisa nggak bang? Masa dititipin kayak gini kamu nggak bisa. Dah ya.... Seperti itu ya... walaupun aku kadang ya kemimpi beliau paling hanya sekali gitu. Aku sempet ya... sempet mungkin kalau pas di sini. Aku pengen ini, Bang ini... ini... ini.... Ya banyak pak santri-santri sini yang seperti itu tapi hanya santri-santri yang mungkin... apa ya... lebih tadhim sama beliau.

Peneliti: Tadhim... Nggih mungkin... kelembutan hati...

Bang Ari: Ya. Kelembutan hati.

Peneliti: Kelembutan hati dan juga kalau yang seperti itu... apa namanya... rahasia masing-masing dan juga... ya mungkin yang lain juga ada juga. Mungkin tertutupi juga.... riyadhahnya masing-masing.

Bang Ari: Melihat tingkah... tingkah lakunya beliau sehari-hari. Ternyata seperti ini... bahkan keluarga sendiri nggak tersentuh pak. Nggak kesentuh... itu pak. Melihat... itu pak. Ya karena melihat karena melihat beliau ke umat terus... mikirin anak didiknya.... Malam ya sholat... ngajar... paginya ngurusin anak ya ngurusin umat, jamaah. Belum ngurusin pembangunan... sampai anak ya ini... walaupun abah ada buat anaknya tapi ya hanya beberapa....

Peneliti: Terbatas...

Bang Ari: Beliau pak... tak amatin... mau pergi paling ya hanya sebentar. Pemikirannya beliau itu lebih mengutamakan... dia sendiri tu nggak memikirkan... mau sakit... mau apa kelelahan diri... masyaallah. Aku kadang capai melihatnya Bah. Apalagi beliau.... Ya kadang beliau berkata, apalagi kalau pas lebaran: Gimana Bang, capai nggak? Wah nggak, Abah aja nggak masak saya capai.

Mungkin dari segi tidurnya beliau, dia harus refres terus mukanya sama mereka-nereka itu. Ngantuknya entah kaya apa, Dia harus nanggepin setiap orang bertamu itu kalau pas ada masalah berbeda-beda. Aku sukanya mainnya bola, ini ternyata mainnya tenis meja ya ngobrolannya harus ngikutin mereka. Ya... masalah keluarga ini seperti ini. Nanti berbeda-beda tamu permasalahannya... nanti dia ngomongin politik... ngomongin ini. Ya juga harus ngikutin... masyaallah. Belum tamu-tamu yang lain, kyai-kyai yang lain, belum ngaji ke luar. Ternyata memang... ruang lingkupnya pondok yang sudah mulai maju ya... seperti ini kalau di ruang... apalagi jadi presiden mikirin negaranya... mungkin ruang lingkupnya, mungkin dia sebagai ketua apa di sekolah ya mikirin ininya ya pak. Bapak juga sudah mikir wah... besok kalau sudah jadi dosen... ya masa-masa jadi dosen ya harus seperti ini gitu.

Peneliti: Ya mungkin seperti itu ya... Saya kadang jadi guru smp aja sibuk sekali terus kadang-kadang...

Bang Ari: Ruang lingkupnya hanya sekolah ya... pak.

Peneliti: Nggih... ruang lingkupnya hanya sekolah punya cita-cita S3... saya sibuk sekali dan kayaknya capai gitu dalam artian bahwa harus bisa mengelola fisik gitu... harus bisa mencari istirahat sendiri. Ya... bisa menyesuaikan, artinya bisa menjawab tantangan kerja. Kalau di kyai lain lagi, pondok juga lain lagi. Yang diformal sama seperti itu sehingga kalau mereka nggak bisa memanag kadang-kadang sakit gitu... kadang-kadang apa... performancenya kurang bagus. Ya begitulah sama....

Bang Ari: Pas kemarin itu pak...

Peneliti: Kalau agama kan kehidupan sehingga disebut studi islam. Dari latar belakang ilmu apa saja masuk ilmu ekonomi, ilmu geografi. Saya juga sampai ke jenjang S3.

Bang Ari: Walaupun prakteknya secara mondok... ooh seperti ini.

Peneliti: Saya punya pandangan sendiri dari denger-denger dari buku gitu... nah ini saya pengen mendengar langsung ya... dari santrinya apa anulah... civitas pemangku kepentingan di pondok gitu... Ya mohon maaf ini saya rekam, mungkin nanti karena datanya itu dari transkrip wawancara itu. Jadi datanya ditulis nanti kemudian nanti tema-tema yang muncul itu seperti apa. Jadi ya... nanti saya banyak wawancara dengan santri atau dengan...

Ya mungkin nanti bisa disambung lagi. Nuwun sewu nggih.



Pengkodean Transkrip Wawancara Dengan Santri Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga

Kode	Tanskrip Wawancara
	Peneliti: <i>Nuwun sewu. Kalih ngge data mawon.</i> Direkam, tapi mboten napa-napa. Jadi kalau nanti sesuai, dengan kalau of the record ya of the record. Kalau Namanya harus disamarkan ya nanti saya samarkan. Untuk pertamanya saya datang ke sini untuk penelitian topiknya kan tasawuf kontekstual. Saya juga masih belajar tentang tasawuf kontelstual. Artinya tasawuf atau pembelajaran tasawuf yang apa istilahnya... tidak rahasia sekali. Misalnya ada di grup musik itu kan ada lagu-lagu Sunan Kalijaga yang isinya apa tasawuf juga. Kemudian santri senior yang sudah uzlah itu kan menarik juga fenomenanya. Yang paling menarik fenomenanya itu adalah Jalan tasawuf untuk rehabilitasi. Untuk secara umum itu menurut Bang Ari itu bagaimana di sini? Sudah berjalan semua itu tentang pembelajaran tasawuf?
Ilmu dan akhlak dari laku, interaksi dan proses	Bang Ari: <i>Nggih ...</i> Bang Ari: Kalau secara pembelajaran itu kadang memang... ilmu itu memang dari kita juga ada. Tapi kan ... ilmu dan akhlak kan nggak... bisa dari...dari... mungkin dari buku dan kelas dari tingkah laku sama mungkin pembelajaran secara kelas lah, mungkin kalau di sini di kelasnya masing-masing.
Pendidikan berbasis santri	Intinya kalau yang direhab itu memang... notabenenya dia masuk ke rehab itu... nggak serta merta langsung diikutin aturan yang ada di pondok rehab tersebut. Oh ... contoh seumpama... oh aku kebiasaan nyandu, kebiasaan nyandu. Mungkin kalau dia notabenenya bisa di... apa namanya dijeda... maksudnya bisa ditahan apa-apa... canduannya itu ... ya mungkin, dia mungkin boleh tapi proseslah. Ya sewaktu-waktu dia mau ini... ya tetep dipantau dari pihak rehabnya sendiri. Mungkin kalau secara apa ya... gambarannya ya.... Contoh aja lah... contoh kecil merokok. Kebiasaan dia sudah merokok di luar, pecandu rokok. Dia nanti ya... lama-lama... dikasih, boleh merokok tapi ada waktunya. Peneliti: Berarti ya... merokok dan juga ada yang... tidak ada aturan harus pakaian rapi rambut cepak atau

Pondok rehab	gondrong masih ada? Ada yang tato ada juga yang pakai itu. Artinya diperbolehkan dalam waktu tertentu nggih... dalam jangka... ada tahapan dari sini.... Bang Ari: Memang sih aturan itu tidak mengikat bagi... khusus... buat pondok rehab. Nah pondok rehab itu memang kan secara aturan memang sudah ada, buat orang-orang yang mungkin sudah mulai... mulai agak berkurang kecanduannya mungkin... ya pokok yang lain ya. Mungkin dia sudah mulai, pemikirannya sudah manual dia ngikutin aturan yang sudah ada. Tetapi kalau dia memang belum... ya... tetap ada pantauan dari pihak pengurusnya masing-masing. Oh dia... gondrong apa... ya memang terkadang orang menilainya dari apa ya pak...? Dari penampilan luar...
Adanya hidayah	Peneliti: Eksternal... Bang Ari: Eksternal dari tampilan luarnya Peneliti: Eksternal... Bang Ari: Iya tampilan luarnya. Padahal kan banyak pak.... Aku juga mengalami sih ya pak... diriku sendiri itu mengalami sebuah hidayah. Hidayah itu nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. pak Terkadang orang menilainya itu kan. Wah... banyak tatonya... walaupun banyak tatonya ternyata hati itu memang punya Allah. Yang berkuasa gitu.... Banyak orang-orang yang di luar sana mungkin ... notabenenya tidak berbadan... bertato.., apa. Tapi kalau mereka nggak dikasih hidayah sama Allah ya... dia tetep aja menjalani hidup ya sesuai sama apa yang ia kehendaki sendiri.
Sudah mendapat hidayah datang ke pondok meskipun penampilan metal atau seram	Peneliti: Sudah punya hidayah dia datang ke pondok gitu ya...? Bang Ari: Dia punya hidayah datang ke pondok... tobat. Orang mereka yang sekarang bertato... jiwanya... fisiknya iya, rambutnya gondrong. Fisiknya mungkin serem apa... Tapi hatinya... hati itu Banyak orang yang sudah jadi itu ya... (Ada suara bel handphone yang terletak di meja milik tamu pondok pesantren, sehingga wawancara terhenti sejenak kemudian wawancara dilanjutkan lagi)

Nama Metal Tobat pemberian lingkungan sekitar pondok	Peneliti: Berarti yang rehab itu tidak harus pecandu atau... mungkin mereka yang sulit sama orang tuanya dibawa ke sini masuk ke rehab juga.
	Bang Ari: Tapi ya mungkin... karena banyak orang-orang menganggap wah pondok Metal Tobat itu isinya orang-orang yang pecandu. Kenapa namanya Metal Tobat... yang ngasih tahu kan hanya orang-orang lingkungan. Aku dulu sempat... pas dua tahun sebelum ke sini itu juga... apa namanya... kok namanya Metal Tobat?
Mendapatkan hidayah itu nikmat meskipun dia pecandu	Peneliti: Iya... iya. Bang Ari: Aku kan dari Tangerang juga. Kalau masalah itu... Ternyata hijrah itu memang nikmat banget pak... nggak bisa bisa diungkapkan. Aku sendiri ya ini.... Ya mungkin... aku bukan pecandu lah begitu. Bukan seperti notabene kaya direhab. Karena kemungkinan itu dapat hidayah dari Allah. Mungkin kondisinya aku... belajarnya sudah usia lanjut. Istilahnya tualah tapi <i>tak</i> syukuri alhamdulillah. Oh... ternyata seperti ini hidayah dari Allah gitu. Ternyata orang-orang... ya aku tetap menjaga ya pak... menjaga hidayah tersebut itu... seperti apa. Ooh ternyata hidayah itu memang dikasih ke orang-orang tetentu sama Gusti Allah. Tetapi bagaimana orang tersebut menjaganya. Banyak orang-orang yang mungkin... yang di sini juga yang sudah dapat hidayah. Sudah berkelakuan baik di pondok tetapi di luar balik lagi ke dulunya lagi. Ooh ternyata seperti ini menjaga sesuatu itu lebih sulit dari memperjuangkan. Kalau aku memang dulu uuh... apa ya pak ya... nangis daralah istilahnya. Nangis darah dalam arti kata... <i>masyallah</i> aku sampai bisa di pondok sini aku juga nggak tahu pak. Bisa kenal bapak, bisa mengenal Abah Sholeh. Sampai di sini itu... masih tak pertanyakan ya Allah kok aku sampai sini. Kalau dipikir aku di Tangerang kan banyak pondok pak.
Hidayah harus dijaga karena banyak di pondok baik di luar kembali buruk	
	Peneliti: Iya... Bang Ari: Gitu bisa sampai di Cilacap. Peneliti: Pengalaman yang panjang juga <i>nggih</i>... Bang Ari: Panjang pak.... Aku juga dulu sempet bekerja juga... bekerja di sebuah perusahaan. Karena mungkin dulu. Ini cerita pribadi <i>nggih</i> pak.
Membaca Al Quran dan	Peneliti: <i>Nggih</i>....

memperbaiki sholat lima waktu Allah memberi jalan meski meninggalkan pekerjaan	Bang Ari: Ya itulah pak... kok aku sudah besar kayak gini kok kitab suci Al Quran kok nggak bisa baca. Ya mungkin inilah jalannya Gusti Allah. Ternyata... aku banyak tanya-tanya kenal, aku dulu memang sudah mulai meninggalkan hal-hal <i>urgen</i>... kebiasaan burukku dulu lah. Yang tak perbakikin dulu itu sholat lima waktu. Saya perbaiki... ternyata mempebaiki sholatku itu biar.... Lama pak, sampai aku mungkin di titik, zona nyamanku itu dua tahun atau tiga tahun disitu itu Sholat lima waktu jamaah jamaah. Mungkin aku mau mengambil hikmanya itu, dosaku dulu seratus persen. Sekarang mungkin aku di titik 70 Allah ngasih Jalan oh kayaknya nih anak bener-bener pengen ini Aku tanya sama teman-temanku di kantor pekerjaannya dimana Sampeyan sudah enak-enak kok keluar dari kerjaan apalagi makin ke sini makin apa ya pertanyaan hati itu semakin kuat pak. Mungkin bapak sudah pernah mengalami ya... Peneliti: Kalau saya sih karena saya juga bukan latar belakang agama saya Cuma pengen gelar S3 katakanlah prinsipnya seperti itu Gelar S3 tidak ada yang jurusan saya kalau harus ke Jogja di IAIN ada S3 cuman agama lah kalau agama harus harus menyesuaikan matrikulasi. Maka saya belaja Al Quran, belajar hadis, belajar Bahasa Arab supaya bisa menyelesaikan ini... studi S3 ini jadi ya... saya juga tertarik ke tasawuf. Gitu jadi ya supaya lebih mendalami agama gitu. Hijrah yang seterusnya Hijrah yang seharusnya Ya artinya ini penelitian tasawuf itu kan sudah jauh aritnya tidak sekedar masalah fiqih atau syariah gitu atau bagaimana pengamalan sehari-hari tapi juga sudah menyangkut kepada jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekat kepada Allah yang bisa apa... menyebabkan manfaat... seperti tadi ya bisa bertobat, bisa sembuh dari kecanduan kemudian bisa mengekspresikan kecintaannya kepada Allah subhanallah watalla melalui lagu-lagu itu... lagu suluk... lagu-lagu shalawatan, lagu-lagu Sunan Kalijaga itu kan kental dengan itu taswawuf. Jadi ya... penelitian saya mengenai itu... tiga hal itu. Jalan tasawuf yang bisa bermanfaat untuk penyembuhan itu rehabilitasi. Jalan tasawuf untuk bisa

Tidak ada program khusus Khalwat, santri senior mengaji menambah wawasan dan mengabdikan ke pondok. Mengaji pagi tasawuf semua. Mengikuti jadwal pengajian. Ngaji dengan Abah Zarodin	mengungkapkan ekspresi seperti lagu-lagu, sajak-sajak itu yang... sajak seni yang sufi lah gitu.... Kemudian saya juga buka di webcite itu ada santri senior yang... istilahnya uzlah atau khalwat gitu ya.... Saya tertarik itu... saya masukkan sebagai permasalahan yang ketiga gitu.... Jadi bagaimana itu santri yang khalwat itu karena kemauan sendiri atau sudah ada program. Bang Ari: Kalau program sih nggak ada pak. Secara intinya mungkin.... Kalau program secara substansi sih nggak. Kalau pengkhususan sih nggak pak. Kalau mengaji sih sudah ada. Karena mereka sudah santri... santri usia dia hanya mendengarkan bukan mengikuti kelasnya. Hanya juga guna menambah wawasan ilmu lah. Kalau secara mereka ngikutin apa... pelajaran... tahap proses ke tahap proses nggak dapet soalnya orang-orang yang sudah usia itu. Ya mungkin... kalau mereka di rehab itu ada Sebagian anak-anak mungkin usia dewasa lah. Kita juga ngikutin usia-usia mereka Jam 7 pagi di kitab itu sudah ada semua, tasawuf semua. Nah memang kadang bertolak belakang sama pendidikan formal sih pak. Peneliti: Wawancara dengan mereka yang uzlah Bang Ari: Soft copynya tambahan referensi bapak sendiri. Kalau ada acara diundang. Siangnya sudah punya kesibukan. Ini kan lebih ke religi. Kalau religi kan setahun sekali belum tentu, sebulan sekali belum tentu ada lagu baru. Diam beberapa saat.... Nanti kalau memang ada... nanti bapak bisa ikut ngaji biar nanti bisa ketemu abah Zarodin mungkin beliau lebih keilmuannya... lebih mantep ya apa mendalam beliau mungkin jauh. Beliau nanti ngaji jam empatan Peneliti: Setengah empatan.... Bang Ari: Setengah empatan, kalau abah Sholeh Kalau pas hari minggu beliau Sama nanti ngaji jam setengah tujuh. Peneliti: Kalau yang 2005 kan saya baca ada yang pra detoxinasi apa ya... pra rehabilitasi kan pengajian-pengajian tapi untuk penyembuhan detoxinasi mereka kan ada puasa dan sebagainya ada istighasah. Atau mungkin ada jadwalnya, nanti....

	Bang Ari: Jadwalnya ada. Kalau istighasah kan setiap malam Jumat. Kalau yang anak-anak ngaji rehab ya mungkin... pagi jam tujuh. Ya ada sih sebagian... ya jam setengah tujuh habis maghrib kalau ada yang mau ngaji. Itu jadwalnya... mungkin itu aja. Kalau sore mereka nggak pada ngaji soalnya kegiatan... bersih-bersih apa. Diam agak lama
Jadwal kegiatan mengaji	Peneliti: Sebenarnya yang utama kalau anak-anak yang usia sekolah itu di sini? Bang Ari: Usia sekolah di sini. Kalau di depan sudah gede-gede. Peneliti: Bang Ari: Kan sudah ada pembagian kelas. Ini kan kelas putri, kalau pondok Al quran mereka. Kalau memang ingin baca kitab kuning juga. Walaupun bukan hanya Quran aja... Insyaallah ya Bersama artinya
Usia SD dan SMP dan SMA/SMK	Peneliti: Kalau masih muda kan ingatannya masih bagus. Bang Ari: Ya masih bagus. Peneliti: Satu lembar satu hari... Kalau orang tua seperti saya itu sudah sulit. Kalau untuk menghafal itu Bang Ari: Melihat anak nderes itu masyaallah... ibaratnya seneng lah... apalagi jadi orang tuanya... lagi jadi saudara-saudaranya dia... apalagi... ya itulah.... Peneliti: Bisa menghafalkan ya.... Kalau menghafalkan, hafal berarti paling tidak ya... mengamalkan <i>nggih</i>? Atau masuk ke dalam hatinya untuk mengamalkannya....
Ketenangan mengaji	Bang Ari: Walaupun makin ke sini tingkat hafalnya makin sulit. Sulitnya ya karena ya... Peneliti: Gangguan media sosial.... Kemudian untuk... karena nanti metode pengajaran dan juga metode penyembuhan santri rehab itu kan juga tidak hanya apa... istilahnya dari program pondok yang sudah tersusun, terstruktur rapi tapi juga memberi kesempatan mereka untuk berkreasi <i>nggih</i>...? Misalnya mereka maunya apa... disalurkan <i>nggih</i>?
Sulit menghafal	Bang Ari: Ya disalurkan... ya ada sebagian yang dagang juga ada. Peneliti: Artinya mereka santri di sini dan juga bekerja di luar.

Memberi pembinaan	Peneliti: Maksudnya... sudah tobat itu sudah modal <i>nggih</i>. Modal yang besar kemudian oleh pihak pondok dan ininya.... Seluruh aktivitas programnya semakin kuat itu <i>nggih</i>.... Bang Ari: Ya intinya seperti itu. Kita... pondok itu hanya wadah... wadah yang siap membantu mereka yang pengen menjadi manusia yang lebih baik lagi. Notabene mungkin... <i>basic</i>-nya mereka seperti ini di luar sana. Walaupun nanti di sini... tetep diolah... diolah bagaimana mereka itu pun juga bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Bisa menjadi... nanti dia... keluar dari pondok bisa diterima sama masyarakat. Walaupun nanti notabene mereka sudah... ini kan. Adabnya kan nanti mempengaruhi... kalau di setiap... di lingkungan murid tadinya dia nggak terima secara status sosial... dengan dia kembali dari pondok bisa memposisikan dia di lapangan sebagai ini. Sholat... nanti kan lama-lama dengan akhlak dia baik dalam sholat, dalam tutur kata sama lingkungan. Ya... Insyaallah bisa diterima lagi sama masyarakat.
Pondok sebagai wadah membina santri	Peneliti: Artinya dari sumber yang saya baca... kan namanya saja sudah modal tobat. Dari nama itu kemudian berkembang jadi pondok pesantren besar yang banyak santrinya. Berarti kan kalau pondok pesantren umumnya hanya santri usia sekolah... itu fenomenanya itu. Bang Ari: Itu paling mudah... menerima segala usia sekolah itu mereka. Itu perlu bimbingan... seneng dibimbing... lah tapi kalau mereka sudah dewasa mereka nggak mau dibimbing secara aturan tetapi secara kebebasan walaupun ada patokan dari kita model sendiri. Kalau mereka datang <i>ndaftar</i> anak kecil besok aturannya kayak gini kayak gini ya iya. Karena mereka kan ibaratnya masih pengen dibimbing....
Mempunyai adab dalam kehidupan sehingga dapat diterima masyarakat Usia muda senang dibimbing sementara yang sudah dewasa tidak dibimbing secara aturan namun memberi kebebasan.	Peneliti: Cuma kalau dipondok kan khas agama Islam gitu.... Kalau dilihat dari literatur itu kan metode penyembuhannya itu kan nanti di sana? Bang Ari: Semuanya kan tetap proses... dari pendekatan... mungkin dari.... Kalau dia memang serius mendalami agama... apa lebih cepet. Karena proses penyembuhan itu pun dibalikkan lagi ke diri mereka masing-masing pak....

Serius akan lebih cepat. Proses penyembuhan kembali kepada masing-masing Penyembuhan tidak dengan medical kecuali secara fisik kelihatan. Masukkan-masukkan oleh pengasuh dan pengurus Program puasa Daud tetap ada tapi tidak keharusan Tiga tahun dan mursyid mengijajahi	Peneliti: Oooh <i>nggih</i>.... Bang Ari: Kita sebagai pengasuh... pengurus yang mengasih masukkan-masukkan apa kenapa. Kalau secara obat... secara medikal ya... kita nggak ini gitu.... Kan dilihat dari itu kan hal yang buruknya istilahnya... fisik mereka dah kayak gitu kita nggak bisa ngapa-ngapain. Kecuali dia fisik luar luka kelihatan bisa disembuhin tapi kalau fisiknya nggak kelihatan itu yang... lebih sulit. Peneliti: Harus disembuhkan...? Lewat rohani juga. Bang Ari: Lewat rohani.... Peneliti: Seperti... kan kalau amalan itu kan di hati mereka, seperti puasa itu kan kalau menurut itu kan ada tingkatannya masing-masing: ada orang awam, ada orang khusus, sholeh, ambiya, dan khusus dari khusus. Nah kalau saran penyembuhan puasa Daud itu gimana programnya...? Bang Ari: Program... puasa Daud mungkin dia mengikuti juga pak. Tapi kan tetep... sudah ada program. Tap ikan program tersebut kita nggak memprioritaskan dia harus ikut tapi dari kemauan si anak itu sendiri. Tapi memang program Puasa Daud itu memang... apa ya Puasa Daud itu kan tiga tahun... dan puasa Daud itu ternyata itu memang.... Aku tahunya itu hanya puasa... satu hari puasa satu hari nggak. Ternyata memang puasa Daud itu harus ada ijasahnya pak.... harusnya seperti itu. Nah orang-orang, mursyid-mursyid itu orang-orang tertentu yang bisa mengijajahi. Ooh kirain aku... hanya sebaga orang-orang dulu yang puasa tinggal puasa saja. Ooh puasa Daud itu ternyata ada ijasahnya nggak sembarangan guru yang bisa.... Aku tahunya ya di sini... banyak yang dari luar-luar itu minta ijasahnya ke sini. Ooh ternyata seperti ini, oh aku puasa Daud sendiri ngajak keluargaku yang nggak bisa. Soalnya kan sama abahnya nanti kan... siapa aja yang ingin ikut puasa Daud nanti ya mungkin aku juga bagaimana bah kalau

Abah Sholeh seorang mursyid dapat mengijasahi	keluargaku mau ikut, nggak bisa bang. Harus datang ketemu sama abah. Peneliti: Berarti abah Sholeh di sini juga sebagai mursyid?
Abah Sholeh mursyid tariqah juga	Bang Ari: Mursyid... Mursyid tariqah juga. Peneliti: Tariqahnya mengambil tariqah...? Bang Ari: Naqsyabandiah
Abah Sholeh mursyid tariqah juga	Peneliti: Naqsyabandiah.... Berarti juga ada yang.... Ada kaitannya dengan yang di Sokaraja.... Bang Ari: Ya mungkin.... Ternyata... aku mursyid-mursyid masih kurang paham pak. Karena aku juga masih awam di sini. Ya sempet... beliau kalau pas ngaji cerita juga. Mursyid... mursyid itu memang nggak sembarangan orang bisa jadi mursyid. Teori bapak lebih tahulah ya pak.... Peneliti: Saya belajar dari literatur memang dari mursyid itu ya... karena di atasnya sudah pernah ada mursyid lagi.... Jadi seseorang tidak bisa menjadi mursyid kalau dia belum menjalani tariqahnya. Ya itu literturnya seperti itu.... Tapi dengan program Puasa Daud baru saya juga baru mengetahui ini.... Kenapa harus tiga tahun, atau memang aturannya seperti itu...? Bang Ari: Ya mungkin seperti kaya puasa Ramadhan kenapa harus 30 hari gitu.... Kalau laki-laki itu tiga tahun pak, kalau perempuan satu tahun. Tapi memang kalau buat pembenahan rohani itu sangat bagus, semakin kita... semakin tahu kedekatan kita sama sang pencipta. Krentegnya hati....
Krentegnya hati karena puasa Daud	Peneliti: Apalagi istilahnya puasa... Daud kita kan kadang-kadang musiman <i>nggih</i>.... Kalau lagi bagus kita bisa... menurut saya dulu puasa Daud ya satu hari puasa satu hari tidak... kemudian setelah itu kalau ingin puasa lagi ya sekuatnya gitu. Jadi itu puasa yang mungkin hanya... satu hari tidak satu hari puasa. Selama seninggu atau dua minggu aja kayaknya sudah... sudah peng-pengan gitu ya... dalam artian perasaan hati. Bang Ari: Itu ngutang... jadi itu kalau tiga tahun itu mutus berapa kali... ya bayar. Kaya puasa ramadhanlah dia mutus berapa hari ya harus dibayar. Peneliti: Komitmen nggih? Bang Ari: Komitmen... karena sudah diijazahi kita harus mungkin... harus dijaga gitu. Nanti kalau sudah

Santri masih Diniyah sudah ikut menjalankan kelah jadi ustad Manfaat Puasa Daud besar	tiga tahun lulus... mau puasa lagi tidak harus ke gurunya. Langsung nyambung.... Peneliti: Berarti untuk anak-anak santri rehab itu semua... hampir semua atau...? Bang Ari: Mungkin hanya sebagian. Sudah terbiasa puasa.... Kalau rata-rata yang di pondok sini... atau pondok Tobat. Peneliti: Yang santri umumnya... atau ustad-ustadnya. Bang Ari: SMP ini... sudah pada ikutan. Diniyah... besok jadi ustad sudah... sudah menjalankan. Peneliti: Boleh dibilang tariqah sini atau apa... Naqsyabandiah atau sendiri gitu? Bang Ari: Sendiri pak. Peneliti: Terpisah dari tariqah nggih. Karena mungkin literatur puasa Daud itu ada juga... banyak ditemukan... untuk para ulama terdahulu... seperti Imam Ghazali atau Hasan Basri atau apa itu pernah seperti itu... apa? Bang Ari: Saya masih kurang paham. Ya... mungkin kalau secara keilmuan kan dari nabi Daud. Kan memang dari dulunya puasa Daud dari Nabi Daud ya.... Nabi Daud itu melahirkan sesuatu nanti buat ya... kayak anaknya nabi Daud siapa...nabi Sulaiman. Makanya kan keunggulan puasa Daud itu banyak pak. Kalau dia... yaitu doanya ada memang belum hafal pak. Puasa Daud itu manfaatnya kita bisa punya anak banyak. Kita disenengin orang. Kita apa namanya... bisa jadi orang kaya. Nabi Sulaiman kan... Kita bisa jadi orang kuat. Kuat dalam arti kuat agamanya. Itu... kita bisa mempunyai anak keturunan yang bagus. Walaupun secara ini memang... tetep keturunan itu nanti... entah ke berapa itu pasti itu pak.... Apa yang di kandungan puasa Daud itu ya memang pasti ada, karomahnya puasa Daud itu. Kan nggak sembarangan orang-orang bisa menjalankan puasa Daud itu pak. Dalam arti kata entah besok dia sendiri bisa jadi orang. Apakah nanti anaknya, entah anaknya lagi ya... kayak nabi Sulaiman kan sudah keturunan ke berapa.... Peneliti: Nabi Daud.... Bang Ari: Nabi Daudnya juga sudah dikasih... pokoknya beliau sudah mati-matian dicoba Gusti Allah... jadi nabi akhirnya. Dia puasa ini... dia punya banyak

Konsekuensi: banyak yang jadi kyai, punya pondok dengan karomahnya guru Pondok kecil tetapi bermanfaat untuk masyarakat Jadi kyai dan jadi orang kaya Bermanfaat bagi masyarakat dengan lebih ke hati	keturunan keturunan. Ya banyak yang merasakan di sini.... Peneliti: Kemanfaatan.... Bang Ari: Manfaat. Lulusan sini pak, walaupun wah... kok ini pondok Tobat... insyaallah lulusan sini itu banyak yang jadi kyai, punya pondok. Walaupun secara... secara keilmuan mungkin beda sama pondok-pondok modern... mungkin secara intelektual mereka kalah tapi kalau secara karomahnya guru ya... insyaallah. Ya... di sini sudah banyak cabang anak-anaknya dari pondok Tobat sini. Di Wonosobo ada, di area sini juga sudah banyak. Peneliti: Di sekitar Gandrung Cilacap? Bang Ari: Ya walaupun nggak pondok besar, mereka kan bisa bermanfaat buat masyarakat. Itu yang sulit... seperti itu pak. Peneliti: Berarti kalau pondok itu... istilahnya mengajarkan kepada santri utamanya itu supaya menjadi kyai <i>nggih</i>? Artinya utamanya <i>nggih</i>...? Bang Ari: Kalau di sini itu pak... dikasih semangatnya: besok kalau kamu sudah lulus dari Pondok Metal Tobat ini... sudah ilmunya dapat banyak kalau nggak jadi kyai jadi orang kaya. Kaya dimaksud ini kan banyak maknanya pak. Jadi kyai ya... pasti jadi kyai, entah kyai masjid... entah kyai mushala... entah punya pondok sendiri. Faktanya gurunya seperti itu... guru dari guru dari guru. Menyemangati mereka, intinya ya bisa bermanfaat buat masyarakat. Orang-orang yang sudah, kita sih tidak membandingkan ya pak.... Mereka di sini itu diajarkannya lebih ke hati pak.... Peneliti: Kalbu... Bang Ari: Kalbu. Kalbu itu lebih lembut, ilmunya lebih lembut. Rasullullah itu kan diturunkan buat... buat mereka jadi lebih pinter buat... atau lebih ke akhlak. Peneliti: Akhlak kalbu <i>nggih</i>... Kalau pikiran kayaknya terbatas <i>nggih</i>. Kalau pikiran kadang-kadang tidak bisa melihat sesuatu.... Bang Ari: Aku ilmunya belum dapet pak... Merek kalau secara hati sedang hatinya mereka sudah ini kalau

Ilmu hati... pengasuh dan para badalnya	sudah kelasnya Abah kelasnya badal, badal badal.... mereka itu sudah. Peneliti: Berarti konteksnya ya... kontekstualnya pondok pesantren itu kan memotivasi, mendorong, menjadikan santri menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, notabene adalah seorang pemberi istilahnya... pemberi contoh, petunjuk, dan sebagai pemuka agama... kyai. Ya... konteksnya itu, ya... entah jaman dulu jaman sekarang mungkin seperti itu <i>nggih</i>. Cuma tantangan sekarang kan beda bagaimana untuk menyesuaikan gitu.
Pendidikan agama yang ke hati dan menggunakan kitab-kitab salaf	Bang Ari: Ya menyesuaikan dari jaman industrial 01 sekarang sudah berapa... ya lebih ke pendidikan agamanya sih pak. Makanya Abah sering <i>ngendika</i>. Ya inilah pak... kalau nanti Bapak ngaji sendiri itu di kitab-kitab itu kita kadang ya memang... kitab-kitabnya salaf itu memang lebih ke hati sih pak. Kita ngomong kayak gini takut nanti nggak sesuai sama realitanya gitu. Kadang kan kalau dia mendalami... makanya kayak orang-orang yang memang ulama-ulama besar yang dia notabene dari pondok salaf bukan modern <i>nggih</i> pak. Mereka lebih hati-hati dalam berbicara.... Lebih hati-hati dalam berbicara, mungkin secara keilmuan sama-sama orang modern juga berbeda... gitu. Kalau secara dipikir bertolak belakang sama modernisasi jaman kayak begini.... Peneliti: Keberkahan... dengan tradisi <i>nggih</i>. Bang Ari: Dengan adab.... Peneliti: Dengan adab-adab yang sudah diturunkan dari salaf... dari rasullullah.
Gerakan akhirat bukan duniawi	Diam beberapa saat.... kemudian beralih kepada pertanyaan baru.... Peneliti: Rata-rata yang mondok di sini berari berapa tahun...? Bang Ari: Kalau dia... mungkin dia <i>al ustad</i> tiga puluh tahun. Usia ya pak... usia tiga puluh tahun. Berarti 27, 28 mungkin notabene dia dari SMP ke sini dipondokin... apa SMA. Kalau SMA dia lulus dan pengen ngabdi ya di usia itu... usia-usia nikah ya... abah sudah menyiapkan. Kayak orang depan sini... Dia ya sudah dua puluh tahun... dari dia

Usia tiga puluhan sejak smp rata-rata lamanya 20 tahunan	mulai mondoklah karena dia dari kecil sih SMP... dia sudah mulai ini...sudah mulai. Bang Ari: Di kitab itu pak... Mungkin ke S3 apalagi lebih ke agama. Bisa diterjemahkan dengan... dia nggak harus sekolah tinggi-tinggi <i>mengabsahin</i> kayak gitu.
Keluasan ilmu agama. Perbedaan mashab empat imam	Peneliti: Karena kebiasaan ya... Bang Ari: Tetapi kalau memang kita... ilmu. Ilmu agama itu luas. Kita semakin menginjak ilmu agama itu... semakin kita semakin nggak bisa... semakin bodoh. Ooh ternyata ilmu ini... ilmu ini... ini... ini. Ya ibaratnya kan empat imam itu sudah beda-beda ininya... ya pak.
Barokah ikut kyai	Peneliti: Kalau saya mungkin dari segi fiqihnya sih nggak begitu jauh... nggak begitu paham begitu. Bang Ari: Kalau di sini hanya dasar sih pak... kalau kitab-kitab yang lain itu nggak sampai mendalami. Cuma yang dikaromahin ya... itu ilmu barokah Islam. Kalau di pondok pesantren ilmu barokah... ya nderek kyai. Peneliti: Jadi pengertian barokah sesuai dengan barokahnya kyai tersebut, bukan berarti ilmu itu kan bukan berarti ilmu yang ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
Mendapatkan ridla guru	Bang Ari: Bukan.... Peneliti: Bukan seperti misalnya... kesehatan... kesehatan jiwa apa... pertanian mungkin bukan itu <i>nggih</i>. Bang Ari: Iya... ooh di sini mempelajari ilmu pertanian... dipelajari ini ini... ah biar bisa di masyarakat bukan. Ternyata lebih ke rohnya.... Peneliti: Rohnya <i>nggih</i>. Dan juga <i>muamallah</i> hubungan dengan sesama manusia. Hubungan sesama manusia dan juga sesama makhluk. Bang Ari: Asyik pak... Ya ibaratnya orang pintar banyak... pak. Dibilang orang pintar banyak tapi kan kalau orang yang bisa dapat ridhanya guru... beda. Guru itu kan yang sudah mengasih ilmu. Ibaratnya bapak punya anaklah... Peneliti: Ya... saya punya anak banyak juga sampai... saya sudah mengajar enam belas tahun. Bang Ari: Punya anak juga pak di keluarga? Di keluarga punya anak berapa? Peneliti: Saya di keluarga satu. Bang Ari: Anaknya satu doang pak? Peneliti: Satu. Tapi ikut istri yang dulu ya... karena banyak masalah itu karena jauh... Istri saya di Jakarta

Hati yang berbicara akan berbeda... suatu praktik Masalah kepasrahan hati	punya anak satu, kemudian saya di sini di Purwokerto kemudian apa... nggak bisa teruslah gitu. Akhirnya... Bang Ari: Tapi ibu punya anak... Peneliti: Nggak... dia masih sendiri. Anak saya sudah kuliah S1... Bang Ari: Ooh... S1 di mana pak? Peneliti: Di UI. Dia mengambil jurusan Komunikasi. Tapi ya sama ibunya terus. Saya nggak bisa mengintervensi apa... kesejahteraan anaknya. Kalau saya hanya mengirim-ngirim uang kadang-kadang nggak puas gitu... harus ketemu anaknya. Bang Ari: Berarti masih disuplai...? Peneliti: Ya kalau punya rezeki yang disuplai insyaallah.... Tapi dengan suasana saya sekolah juga jadi agak tersendat juga. Terus terang agak tersendat. Bang Ari: Berarti sudah siap... Ya... kita bukannya mengungkit ya pak... istilahnya sama-sama lah belajar. Ternyata memang kalau hati yang sudah berbicara... itu beda pak. Yaitu, di sini kalau kita bertemu lebih ke ilmu hatinya pak. Ngerti sama orang itu lebih sulit. Makanya di sini dididik bagaimana besok... ustadah-ustadahnya jadi seorang ibu nyai atau jadi seorang istri itu... pendidikan dasarnya sudah ditanamin pak. Peneliti: Dari awal... Bang Ari: Dari awal. Dari dirilah.... Mereka ngaji apa ya... ya tetep sama. Bagaimana dia diajarkan kalau pas suami nggak punya rezeki. Dia pada masa seperti apa. Ngeri kalau itu pak... kalau masalah hati di sini itu... masyaallah. Ooh... ternyata seperti itu. Peneliti: Harus diriyadhohnya... <i>nggih</i>. Harus ada usaha... riyadhah. Dan salah satu apa... kelebihan dari mursyid itu ya tahu bagaimana riyadhah santrinya. Dan bagaimana, sampai di mana mungkin? Bang Ari: Ya... walaupun aku... beberapa tahun di sini mungkin ada kesamaan sama beliau... dikitlah mungkin. Ya kadang, aku sebelum.... Ya artinya pengalaman pribadi ya. Aku sebelum ngomong beliau sudah ini.... Kadang aku jauh... pasti nyatu. Ya pasti... sayang banget. Aku ya sudah menjawab kadang ada... ada apa ya pak... komunikasi sendiri. Kamu dititipi ini bisa nggak bang? Masa dititipin kayak gini kamu nggak bisa. Dah ya.... Seperti itu ya... walaupun aku kadang

Nyambung dengan guru atau pengasuh	ya kemimpi beliau paling hanya sekali gitu. Aku sempet ya... sempet mungkin kalau pas di sini. Aku pengen ini, Bang ini... ini... ini.... Ya banyak pak santri-santri sini yang seperti itu tapi hanya santri-santri yang mungkin... apa ya... lebih tadhim sama beliau.
Keta'ziman kepada guru pengasuh	Peneliti: Tadhim... <i>Nggih</i> mungkin... kelembutan hati... Bang Ari: Ya. Kelembutan hati. Peneliti: Kelembutan hati dan juga kalau yang seperti itu... apa namanya... rahasia masing-masing dan juga... ya mungkin yang lain juga ada juga. Mungkin tertutupi juga.... riyadhahnya masing-masing. Bang Ari: Melihat tingkah... tingkah lakunya beliau sehari-hari. Ternyata seperti ini... bahkan keluarga sendiri nggak tersentuh pak. Nggak kesentuh... itu pak. Melihat... itu pak. Ya karena melihat karena melihat beliau ke umat terus... mikirin anak didiknya.... Malam ya sholat... ngajar... paginya ngurusin anak ya ngurusin umat, jamaah. Belum ngurusin pembangunan... sampai anak ya ini... walaupun abah ada buat anaknya tapi ya hanya beberapa....
Pengasuh focus kepada umat	Peneliti: Terbatas... Bang Ari: Beliau pak... tak <i>amatin</i>... mau pergi paling ya hanya sebentar Pemikirannya beliau itu lebih mengutamakan... dia sendiri tu nggak memikirkan... mau sakit... mau apa kelelahan diri... masyaallah. Aku kadang capai melihatnya Bah. Apalagi beliau.... Ya kadang beliau berkata, apalagi kalau pas lebaran: Gimana Bang, capai nggak? Wah nggak, Abah aja nggak masak saya capai.
Tidak pernah lelah fisik karena ikhlas kepada umat	Mungkin dari segi tidurnya beliau, dia harus refres terus mukanya sama mereka-nereka itu. Ngantuknya entah kaya apa, Dia harus nanggopin setiap orang bertamu itu kalau pas ada masalah berbeda-beda. Aku sukanya mainnya bola, ini ternyata mainnya tenis meja ya ngobrolannya harus ngikutin mereka. Ya... masalah keluarga ini seperti ini. Nanti berbeda-beda tamu permasalahannya... nanti dia ngomongin politik... ngomongin ini. Ya juga harus ngikutin... masyaallah. Belum tamu-tamu yang lain, kyai-kyai yang lain, belum ngaji ke luar. Ternyata memang... ruang lingkupnya pondok yang sudah mulai maju ya... seperti ini kalau di ruang...
Berpandangan luas sesuai dengan sifat berbeda-beda dari umat	

Kesibukkan terus menerus. Selesai satu ada lainnnya.	apalagi jadi presiden mikirin negaranya... mungkin ruang lingkupnya, mungkin dia sebagai ketua apa di sekolah ya mikirin ininya ya pak. Bapak juga sudah mikir wah... besok kalau sudah jadi dosen... ya masa-masa jadi dosen ya harus seperti ini gitu. Peneliti: Ya mungkin seperti itu ya... Saya kadang jadi guru smp aja sibuk sekali terus kadang-kadang... Bang Ari: Ruang lingkupnya hanya sekolah ya... pak. Peneliti: Nggih... ruang lingkupnya hanya sekolah punya cita-cita S3... saya sibuk sekali dan kayaknya capai gitu dalam artian bahwa harus bisa mengelola fisik gitu... harus bisa mencari istirahat sendiri. Ya... bisa menyesuaikan, artinya bisa menjawab tantangan kerja. Kalau di kyai lain lagi, pondok juga lain lagi. Yang diformal sama seperti itu sehingga kalau mereka nggak bisa memanag kadang-kadang sakit gitu... kadang-kadang apa... performancenya kurang bagus. Ya begitulah sama.... Bang Ari: Pas kemarin itu pak... Peneliti: Kalau agama kan kehidupan sehingga disebut studi islam. Dari latar belakang ilmu apa saja masuk ilmu ekonomi, ilmu geografi. Saya juga sampai ke jenjang S3. Bang Ari: Walaupun prakteknya secara mondok... ooh seperti ini.
Mengelola pondok mempunyai ciri praktik tersendiri	Peneliti: Saya punya pandangan sendiri dari denger-denger dari buku gitu... nah ini saya pengen mendengar langsung ya... dari santrinya apa anulah... civitas pemangku kepentingan di pondok gitu... Ya mohon maaf ini saya rekam, mungkin nanti karena datanya itu dari transkrip wawancara itu. Jadi datanya ditulis nanti kemudian nanti tema-tema yang muncul itu seperti apa. Jadi ya... nanti saya banyak wawancara dengan santri atau dengan... Ya mungkin nanti bisa disambung lagi. <i>Nuwun sewu nggih.</i>

Wawancara dengan Wakil Ketua Asrama Jeddah:

Peneliti: Untuk dokumentasi saja....

Bang Lutfi: Iya nggak apa-apa.... Masih berantakan pak.

Peneliti: Ooh ya... saya sudah dua kali sih ke sini. Pertama perkenalan ke sini...yang kedua nganter surat dan yang ketiga kali ini baru penelitiannya. Ya mungkin insyaallah sampai Senin apa ya... Senen sore lah.

Peneliti: Ada berapa yang... muridnya... santrinya di sini?

Santri: Kalau yang dikompleks ini ya sekitar 36an... 35 sama yang diluar... yang biasa datang ke sini kalau ada kegiatan.

Peneliti: Pada di kamar... apa pada keluar... pergi?

Santri: Pada keluar... ada yang di kamar. Tapi biasanya... kegiatan nanti mulai habis maghrib.

Peneliti: Ooh ya. Kalau yang masuk ke sini memang di dalam gitu ya... suruh di dalam gitu atau ke luar? Boleh keluar gitu?

Santri: Boleh.

Peneliti: Tapi biasanya di dalam dulu ya... belajar atau gimana?

Bang Lutfi: Kalau yang netep di sini kebanyakan dari orang-orang jauh.... Kalau yang apa... yang pendatang yang di luar yang ke sini malam biasanya dari orang-orang dekat.

Peneliti: Dekat sini aja ya. Dari siang mereka kerja gitu ya?

Santri: Iya ...

Peneliti: Njenengan kerja juga? Di sini?

Bang Lutfi: Kalau aku ya sementara di sini.

Peneliti: Aslinya mana?

Bang Lutfi: Kalau aku asli sini.

Peneliti: Kawunganten atau...?

Bang Lutfi: Gandrung.

Peneliti: Gimana suasanaanya... lancar atau gimana proses penyembuhannya?

Bang Lutfi: Prosesnya naik turun nggih pak... hhhh.

Peneliti: Njenengan bagian pendidikan atau bagian napa?

Bang Lutfi: Kalau aku di sini bagian ini sih....

Peneliti: Kurikulum...?

Bang Lutfi: Kalau secara struktural ya wakil... wakil kepala di sini.

Peneliti: Wakil lurah napa nggih....

Bang Lutfi: Kalau kesehariannya ya sama anak-anak.

Peneliti: Ooh ya.... Kemarin ada juga yang penelitian di sini?

Bang Lutfi: Iya... kemaren kemudian di sini dua anak. Ya... memang asli daerah sini sih.

Peneliti: S1 ya?

Bang Lutfi: Ya... skripsi.

Peneliti: Yang untuk S2 dan S3 belum ya?

Bang Lutfi: Kebanyakan S1 pada ke sini pak. Kalau Bapak si jurusannya apa?

Peneliti: Studi Islam.

Bang Lutfi: Ooh studi islam.

Peneliti: S3... kan S1, S2, S3 gitu....

Bang Lutfi: Tapi sudah ketemu sama lurah depan.

Peneliti: Lurah depan... Bang Ari apa ya?

Bang Lutfi: Iya Bang Ari sama Syamsul.

Peneliti: Mustofa apa Syamsul?

Bang Lutfi: Kalau Mustofa ya...

Peneliti: Di kantor. Kalau kemarin sama Abahnya atau gimana?

Bang Lutfi: Kalau kemarin baru pertemuan pertama. Kalau Bapak rencananya?

Peneliti: Saya... ya ini baru pertama. Saya sebenarnya pengen... waktu hari Selasa
apa ya... pengajian malam Selasa itu pengen datang tapi nggak sempat.

Bang Lutfi: Oooh acara Bajingan Bangsat.

Peneliti: Jauh waktunya mepet. Kalau sampai jam dua belas sih bisa pulang...
kalau ada acara yang sama.

Bang Lutfi: Tapi kalau di sini satu bulan sekali memang sudah pasti jadwalnya.

Tapi kalau di sini sudah tetap. Selasa Pahing Senin malam Selasa.

Peneliti: Kalau pengajian bahasa Arab juga ada ya?

Bang Lutfi: Kalau pengajian bahasa Arab di depan? (Ada di pondok reguler yang lokasinya ada di bagian depan pondok pesantren)

Peneliti: Oooh di depan ya.

Bang Lutfi: Kalau di sini sistemnya... paling KBM-nya, kegiatan belajar mengajarnya sistem langsung ke...

Peneliti: Aplikasi?

Bang Lutfi: Ya aplikasinya. Langsung kepada aplikasi. Paling ya tausiyah-tausiyah, pembenahan diri dulu.

Kalau di depan memang banyak teori. Kalau di sini ya ada teori terus langsung praktek.

Peneliti: Kalau dari Abah bagaimana...

Bang Lutfi: Kalau dari Abah... yang penting diajarin sholat. Terus puasa. Istighasah. Bukan obat-obatan. Juga nggak ada ritual. Murni di sini. Cara menangani orang-orang jalanan ya seperti itu.

Peneliti: Dari kalbu, hati.

Bang Lutfi: Sabarnya luar biasa itu.

Peneliti: Kena di pengasuhnya. Ruhaninya yang diisi. Kalau masalah luar sudah tidak masalah, tidak bisa lagi... Dari Abahnya ada solusi-solusi.

Bang Lutfi: Kalau dari Abahnya kan sistemnya dia itu mau rugi. Dalam artian ya rugi waktu, keluarganya tidak kebanyakan waktu, rugi diri sendiri rugi untuk orang lain.

Bang Lutfi: Bapak ke komplek sini sudah berapa kali ke sini?

Peneliti: Sudah tiga kali ini, pertama orientasi kedua mengantar surat ijin penelitian dan ini yang ketiga. Dalam rangka mencari data tentang proses penyembuhan di Metal Tobat itu seperti apa.

BL: Ya... ya...ya.

Peneliti: Jarang sekali pondok pesantren mempunyai nama seperti ini. Unik sekali. Biasanya kan namanya Al Ghazali atau Ibnu Taimiyyah. Apakah metodenya sama atau berbeda. Sama dosen saya ya udah harus... mengikuti kegiatannya bagaimana?

Bang Lutfi: Kalau di daerah sini ada, pondok yang khusus untuk penyembuhan... orang yang kuranglah.

Peneliti: ODG

Bang Lutfi: Ya ODG, Kalisabuk.

Peneliti: Oh ya Kalisabuk Cilacap.

Bang Lutfi: Pernah ke sana Bapak?

Peneliti: Pernah dengar dengar sih. Kebetulan ada kerabat juga yang ada di sana. Kebetulan orang tuanya kurang mampu.

Bang Lutfi: Biasanya kalau santri-santri sini yang dimasukkan ke sini dari pihak keluarganya kurang terbuka. Yang ngakunya anaknya... katanya terkena narkoba atau obat-obatan eeh... ternyata berbeda, bukan yang diharapkan. Akhirnya ya dialihkan ke situ... pak.

Peneliti: Ke Kalisabuk ya...?

Bang Lutfi: Kalau di sini memang khusus menangani orang-orang narkoba.

Peneliti: Basiknya lain ... ya.

Bang Lutfi: Kebetulan pengurus di sini ada yang biasa menangani di sana.

Pengurus di sini. Jadinya pahamlah dengan orang-orang yang seperti itu.

Peneliti: Metodenya bagaimana? Mungkin dari Abah tidak memberi tahu secara khusus.

Bang Lutfi: Ya hanya diarahkan saja.

Peneliti: Mau belajar agama secara serius.

Bang Lutfi: Mau hijrah.

Peneliti: Bakatnya apa. Merasa diarahkan. Bakatnya apa diberikan ya.

Misalnya ingin maju di bidang musik, di bidang komputer.

Bang Lutfi: Apa aja ada, di sini ada. Hadroh. Kalau masalah musik di sini memang ada dari luar. Prinsipnya ngajak-ngajak orang luar.

Peneliti: Sebenarnya sudah mempunyai grup sendiri. Biasanya musisi kutu loncat juga.

Diarahkan untuk belajar lagu-lagu sufi. Biasanya religious.

BL: Ya ada.

Peneliti: Salah satu bentuk untuk meningkatkan nilai ketaqwaan itu dengan kegiatan seperti itu. Menjadikan secara ruhaniah dapat lebih kental, lebih menyembuhkan.

.... Saya jadi bingung juga karena kalau secara teoritis kayaknya muluk-muluk sekali. Terus kalau kenyataannya begini mau ngomong apa, terus mau nulis apa. BL: Ya simpel.... Sempel aja pak. Kalau di sini cara penanganannya juga simple nggak kayak dirukyah.... Kalau misalnya ada anak yang sakau... tidak dikekang... nggak. Paling dibawa ke mana gitu, langsung ke pendekatan. Kebanyakan kalau di tempat-tempat rehab lain langsung dicekok dengan obat. Intinya bisa tenanglah. Justri itu menurut saya malah membahayakan kalau ada obat-obatan. Malah jadi ketergantungan.

Peneliti: Sudah ada pendekatan dari hati ke hati. Semua memberikan solusi, memberikan contoh. Metode yang terbaik. Metode yang ramah dan aman.

Bang Lutfi: Sebenarnya kalau saya pribadi dan terus teman-teman, bukan faknya ngurusin anak-anak seperti itu. Ya sadar kami pengurus di sini. Sebenarnya mempunyai niat ingin berubah.

Terus akhirnya malah gentian ngurusin anak-anak itu. Intinya pendekatan. Paling tidak sudah punya pengalamanlah.

Peneliti: Kadang mereka ingin mendengar metode apa yang khas?

BL: Pelan-pelan sih pak. Tawadu. Kerendahan hati. Andap ashar. Lembah manah. Yang penting ikhlas.

Peneliti: Ada yang menggunakan metode tertentu yang kadang kontroversial.

Bang Lutfi: Kalau kita belajar dari pengalaman... pengalaman pribadi ya pengalaman diri sendiri. Lihat anak-anak seperti itu..., aku dulunya seperti itu. Harus menjaga pengalaman itu tidak terulang lagi. Secara langsung ya amar ma'ruf nahi munkar. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Memperbaiki dari diri sendiri dulu baru memerintahkan orang mencegah perbuatan buruk. Bagaimana bayangan akan lurus sedangkan kayunya saja bengkok.

Peneliti: Ini panggok untuk kantor atau apa?

Bang Lutfi: Di sini kompleknya banyak. Selain komplek Jeddah sini, komplek SMA/SMK, SMP/SD dan Tahfidz Putri.

Peneliti: Terus komplek putri.

Bang Lutfi: Komplek Arofah. Di sini sudah seperti keluarga. Anak-anak Tahfidz biasanya ke sini masak untuk anak-anak sini.



Pengkodean Wawancara dengan Wakil Ketua Asrama Jeddah:

Kode	Transkrip Wawancara
	Peneliti: Untuk dokumentasi saja.... Bang Lutfi: Iya nggak apa-apa.... Masih berantakan pak. Peneliti: Ooh ya... saya sudah dua kali sih ke sini. Pertama perkenalan ke sini...yang kedua nganter surat dan yang ketiga kali ini baru penelitiannya. Ya mungkin insyaallah sampai Senin apa ya... Senin sore lah. Peneliti: Ada berapa yang... muridnya... santrinya di sini? Santri: Kalau yang dikompleks ini ya sekitar 36an... 35 sama yang diluar... yang biasa datang ke sini kalau ada kegiatan. Peneliti: Pada di kamar... apa pada keluar... pergi? Santri: Pada keluar... ada yang di kamar. Tapi biasanya... kegiatan nanti mulai habis maghrib. Peneliti: Ooh ya. Kalau yang masuk ke sini memang di dalam gitu ya... suruh di dalam gitu atau ke luar? Boleh keluar gitu? Santri: Boleh. Peneliti: Tapi biasanya di dalam dulu ya... belajar atau gimana? Bang Lutfi: Kalau yang netep di sini kebanyakan dari orang-orang jauh.... Kalau yang apa... yang pendatang yang di luar yang ke sini malam biasanya dari orang-orang dekat. Peneliti: Dekat sini aja ya. Dari siang mereka kerja gitu ya? Santri: Iya ... Peneliti: Njenengan kerja juga? Di sini? Bang Lutfi: Kalau aku ya sementara di sini.

Setiap kasus atau santri membutuhkan pendekatan khusus sehingga mengatakan naik turun Guru atau wali kelas harus tahu dan dekat dengan setiap santri yang diwalikannya	Peneliti: Aslinya mana? Bang Lutfi: Kalau aku asli sini. Peneliti: Kawunganten atau...? Bang Lutfi: Gandrung. Peneliti: Gimana suasananya... lancar atau gimana proses penyembuhannya? Bang Lutfi: Prosesnya naik turun nggih pak... hhhh. Peneliti: Njenengan bagian pendidikan atau bagian napa? Bang Lutfi: Kalau aku di sini bagian ini sih.... Peneliti: Kurikulum...? Bang Lutfi: Kalau secara strukural ya wakil... wakil kepala di sini. Peneliti: Wakil lurah napa nggih.... Bang Lutfi: Kalau kesehariannya ya sama anak-anak. Peneliti: Ooh ya.... Kemarin ada juga yang penelitian di sini? Bang Lutfi: Iya... kemaren kemudian di sini dua anak. Ya... memang asli daerah sini sih. Peneliti: S1 ya? Bang Lutfi: Ya... skripsi. Peneliti: Yang untuk S2 dan S3 belum ya? Bang Lutfi: Kebanyakan S1 pada ke sini pak. Kalau Bapak si jurusannya apa?

Pengorganisasian kegiatan pendidikan mencakup susunan kegiatan sistematis. Pusat dan bagian-bagian kegiatan pendidikan meskipun strukturnya dengan personal berbeda	Peneliti: Studi Islam. Bang Lutfi: Ooh studi islam. Peneliti: S3... kan S1, S2, S3 gitu.... Bang Lutfi: Tapi sudah ketemu sama lurah depan. Peneliti: Lurah depan... Bang Ari apa ya? Bang Lutfi: Iya Bang Ari sama Syamsul. Peneliti: Mustofa apa Syamsul? Bang Lutfi: Kalau Mustofa ya... Peneliti: Di kantor. Kalau kemarin sama Abahnya atau gimana? Bang Lutfi: Kalau kemarin baru pertemuan pertama. Kalau Bapak rencananya?
Pesantren terpisah mempunyai kegiatan tersendiri dengan kordinasi pusat dan dibuat sepantasnya meski bebas dengan seijin pengasuh pondok.	Peneliti: Saya... ya ini baru pertama. Saya sebenarnya pengen... waktu hari Selasa apa ya... pengajian malam Selasa itu pengen datang tapi nggak sempat. Bang Lutfi: Oooh acara Bajingan Bangsat. Peneliti: Jauh waktunya mepet. Kalau sampai jam dua belas sih bisa pulang... kalau ada acara yang sama. Bang Lutfi: Tapi kalau di sini satu bulan sekali memang sudah pasti jadwalnya. Tapi kalau di sini sudah tetap. Selasa Pahing Senin malam Selasa. Peneliti: Kalau pengajian bahasa Arab juga ada ya? Bang Lutfi: Kalau pengajian bahasa Arab di depan? (Ada di pondok reguler yang lokasinya ada di bagian depan pondok pesantren)
Terapi tasawuf diajari dekat dengan Allah Swt. Tidak diberi obat atau ritual-ritual tertentu. Penanganan	Peneliti: Oooh di depan ya. Bang Lutfi: Kalau di sini sistemnya... paling KBM-nya, kegiatan belajar mengajarnya sistem langsung ke...

dilakukan dengan pendidikan tasawuf agar beribadat dan mengaji seperti biasanya. Pesantren untuk anak-anak nakal. Tidak diberikan untuk orang gila atau gangguan jiwa dengan perlakuan trik-trik saja. Untuk anak-anak yang kurang agamanya atau kurang baik akhlakunya. Perlu juga konfirmasi dan pengamatan terhadap sasaran dan kegiatan Pesantren Metal Tobat Asrama Jedah. Menunjuk kepada pesantren lain yang khusus penanganan orang gila dan gangguan jiwa khusus.	Peneliti: Aplikasi? Bang Lutfi: Ya aplikasinya. Langsung kepada aplikasi. Paling ya tausiyah-tausiyah, pembenahan diri dulu. Kalau di depan memang banyak teori. Kalau di sini ya ada teori terus langsung praktek. Peneliti: Kalau dari Abah bagaimana... Bang Lutfi: Kalau dari Abah... yang penting diajarkan sholat. Terus puasa. Istighasah. Bukan obat-obatan. Juga nggak ada ritual. Murni di sini. Cara menangani orang-orang jalanan ya seperti itu. Peneliti: Dari kalbu, hati. Bang Lutfi: Sabarnya luar biasa itu. Peneliti: Kena di pengasuhnya. Ruhaninya yang diisi. Kalau masalah luar sudah tidak masalah, tidak bisa lagi... Dari Abahnya ada solusi-solusi. Bang Lutfi: Kalau dari Abahnya kan sistemnya dia itu mau rugi. Dalam artian ya rugi waktu, keluarganya tidak kebagian waktu, rugi diri sendiri rugi untuk orang lain. Bang Lutfi: Bapak ke komplek sini sudah berapa kali ke sini? Peneliti: Sudah tiga kali ini, pertama orientasi kedua mengantarkan surat ijin penelitian dan ini yang ketiga. Dalam rangka mencari data tentang proses penyembuhan di Metal Tobat itu seperti apa. BL: Ya... ya...ya. Peneliti: Jarang sekali pondok pesantren mempunyai nama seperti ini. Unik sekali. Biasanya kan namanya Al Ghazali atau Ibnu Taimiyyah Apakah metodenya sama atau berbeda. Sama dosen saya ya udah harus... mengikuti kegiatannya bagaimana? Bang Lutfi: Kalau di daerah sini ada, pondok yang khusus untuk penyembuhan... orang yang kuranglah.

Modalnya saja adalah kemajuan untuk hijrah. Berubah dari buruk kepada kebaikan. Untuk mendukung perkembangan santri disediakan sarana kegiatan untuk santri. Nama menunjukkan isinya	Peneliti: ODG Bang Lutfi: Ya ODG, Kalisabuk. Peneliti: Oh ya Kalisabuk Cilacap. Bang Lutfi: Pernah ke sana Bapak? Peneliti: Pernah dengar dengar sih. Kebetulan ada kerabat juga yang ada di sana. Kebetulan orang tuanya kurang mampu. Bang Lutfi: Biasanya kalau santri-santri sini yang dimasukkan ke sini dari pihak keluarganya kurang terbuka. Yang ngakunya anaknya... katanya terkena narkoba atau obat-obatan eeh... ternyata berbeda, bukan yang diharapkan. Akhirnya ya dialihkan ke situ... pak. Peneliti: Ke Kalisabuk ya...? Bang Lutfi: Kalau di sini memang khusus menangani orang-orang narkoba. Peneliti: Basiknya lain ... ya. Bang Lutfi: Kebetulan pengurus di sini ada yang biasa menangani di sana. Pengurus di sini. Jadinya pahami lah dengan orang-orang yang seperti itu. Peneliti: Metodenya bagaimana? Mungkin dari Abah tidak memberi tahu secara khusus. Bang Lutfi: Ya hanya diarahkan saja. Peneliti: Mau belajar agama secara serius. Bang Lutfi: Mau hijrah. Peneliti: Bakatnya apa. Merasa diarahkan. Bakatnya apa diberikan ya. Misalnya ingin maju di bidang musik, di bidang komputer. Bang Lutfi: Apa aja ada, di sini ada. Hadroh. Kalau masalah musik di sini memang ada dari luar. Prinsipnya ngajak-ngajak orang luar.

	Peneliti: Sebenarnya sudah mempunyai grup sendiri. Biasanya musisi kutu loncat juga. Diajukan untuk belajar lagu-lagu sufi. Biasanya religious. BL: Ya ada. Peneliti: Salah satu bentuk untuk meningkatkan nilai ketaqwaan itu dengan kegiatan seperti itu. Menjadikan secara ruhaniah dapat lebih kental, lebih menyembuhkan. Saya jadi bingung juga karena kalau secara teoritis kayaknya muluk-muluk sekali. Terus kalau kenyataannya begini mau ngomong apa, terus mau nulis apa. BL: Ya simpel.... Sempel aja pak. Kalau di sini cara penanganannya juga simple nggak kayak dirukyah.... Kalau misalnya ada anak yang sakau... tidak dikekang... nggak. Paling dibawa ke mana gitu, langsung ke pendekatan. Kebanyakan kalau di tempat-tempat rehab lain langsung dicekok dengan obat. Intinya bisa tenanglah. Justri itu menurut saya malah membahayakan kalau ada obat-obatan. Malah jadi ketergantungan. Peneliti: Sudah ada pendekatan dari hati ke hati. Semua memberikan solusi, memberikan contoh. Metode yang terbaik. Metode yang ramah dan aman. Bang Lutfi: Sebenarnya kalau saya pribadi dan terus teman-teman, bukan faknya ngurusin anak-anak seperti itu. Ya sadar kami pengurus di sini. Sebenarnya mempunyai niat ingin berubah. Terus akhirnya malah gentian ngurusin anak-anak itu. Intinya pendekatan. Paling tidak sudah punya pengalamanlah. Peneliti: Kadang mereka ingin mendengar metode apa yang khas? BL: Pelan-pelan sih pak. Tawadu. Kerendahan hati. Andap ashar. Lembah manah. Yang penting ikhlas.

	Peneliti: Ada yang menggunakan metode tertentu yang kadang kontroversial. Bang Lutfi: Kalau kita belajar dari pengalaman... pengalaman pribadi ya pengalaman diri sendiri. Lihat anak-anak seperti itu..., aku dulunya seperti itu. Harus menjaga pengalaman itu tidak terulang lagi. Secara langsung ya amar ma'ruf nahi munkar. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Memperbaiki dari diri sendiri dulu baru memerintahkan orang mencegah perbuatan buruk. Bagaimana bayangan akan lurus sedangkan kayunya saja bengkok. Peneliti: Ini panggok untuk kantor atau apa? Bang Lutfi: Di sini kompleknya banyak. Selain komplek Jeddah sini, komplek SMA/SMK, SMP/SD dan Tahfidz Putri. Peneliti: Terus komplek putri. Bang Lutfi: Komplek Arofah. Di sini sudah seperti keluarga. Anak-anak Tahfidz putri biasanya datang ke sini masak untuk anak-anak sini.

Wawancara dengan santri tobat: Muhammad Ridwan yang sudah jadi pengurus asrama:

Peneliti: *Nuwun sewu nggih ...*

Santri: *Nggih ...*

Peneliti: Untuk mencari data tentang metal tobat kalau di sini pembinaanya seperti apa ...?

Santri: Pembinaan dalam artian ... berarti eh ... cara-cara merehabnya ...?

Peneliti: *Nggih ... nggih.*

Santri: *Oh ... nggih.* Kalau cara merehabnya, sebenarnya eh ... eh ... kalau di sini sebenarnya *background*. Saya ngomongin *background* anak-anak dulu *nggih* Anak-anak itu walaupun *notabenanya* namanya asrama narkoba itu nggak semuanya narkoba dan saya salah satu yang nggak narkoba juga. Dan eh ... eh ... karena di sini bermacam-macam, cuma emang ... memang kebanyakan dari jalanan, sudah mempunyai masa lalu yang kelam kasarannya. Dan ketika di sini pun, kalau saya ditanya di sini rehabnya di mana selama di sini. Saya juga paling, yang bisa konfirmasi, di sini tidak eh lebih intinya kekeluargaan dan menerima dalam arti ketika suatu orang itu memang pengen berubah dalam pengen hijrah, berubah ke arah yang lebih baik dalam agama ya... diterima.

Diterima tanpa paksaan.... malah ada yang notabenanya benar-benar datang sendiri dan nggak ada *backing* keluarga, dalam artian nggak ada *suplai* ya ... tetep diterima. Yang penting pengen berubah eh pengen menjadi pribadi yang lebih baik. Diterima. *Ngoten niku*

Peneliti: Intinya ... inklusif ... menerima semua kalangan.

Santri: *Nggih*

Peneliti: Sudah berlangsung sejak lama?

Santri: Ya sejak awal terbentuk. Mungkin saya juga di sini itungannya ... masih dua tahun setengah... berjalan. Selama saya di sini pun... kasarannya begini... yang saya rasain menurut *versi* saya, mungkin buat santri lain berbeda. Kalau saya pribadi di sini yang paling awal, yang jelas kalau ngajarin kebaikan *insyaallah* pasti. Cuma di sini itu lebih nggak ada paksaan, di sini juga ada yang namanya jadwal ngaji habis subuh, habis dhuhur, sore, habis maghrib, terus malam darus, ngaji kitab-kitab. Cuma di sini pun kalau orang dari masa lalu yang kelam tiba-tiba disuruh berubah langsung eh ... kepada santri yang *notabenanya* santri yang ngaji terus yang pada umumnya ... *nggih mboten saged*. Itu kan nantinya *endingnya* pasti yang ada ya... pada kabur, pada pergi, sedangkan saya nggak merasakan itu di sini. Jadi saya pun dulu awalnya juga nggak yang langsung, wah ngaji ... sholat.... ngaji ... sholat. Karena saya jujur, saya pun pun pertama dulu awalnya dari Iqro. Jadi karena saya dulu benar-benar basik islamnya nol. Ketika saya pengen ke sini, mulai dari awal.

Dan ketika saya malas pun, kalau diingetin pasti. Cuma nggak ada yang notabene sampai kekerasan ataupun ah ... kamu kayak begini kalau kamu nggak ngaji ah... kamu kafir, nggak ada sama sekali. Jadi benar-benar rasa sungkan itu timbul sendiri, kalau saya pribadi pak. Jadi ih... temennya kok pada ngaji, temennya kok pada sholat, temennya kok pada jamaah. Dari awalnya terpaksa, karena salah satunya itu juga dan emang mungkin faktor dari niat pribadi ya. Jadi *nggih...* ngikut. *Ngoten niku.*

Peneliti: Secara ini kan nggak khusus gitu sih... Nggak inklusif khusus narkoba atau apa... gangguan jiwa gitu. Malah lebih dekat ke pendidikan. Pembinaan pendidikan secara terbuka, secara mengikuti apa kemauannya. Jadi bukan istilahnya khusus rehabilitasi sih *nggih...* khususnya ke pendidikan. Ya berarti ya... benar-benar mengembangkan ruhaninya.

Santri: Kalau di sini emang yang saya lihat, kalau kita mondok kan kembali lagi mungkin bapak juga tahu. Ada namanya ngaji alat, kaya jurumiyah, shorof. Cuma kalau di asrama rehab ini dan sebenarnya pondok ini sih lebih ke... yang penting adab dan laku dulu.

Peneliti: Adab dan laku dulu diperbaiki *nggih*, dirubah gitu... baru ke ilmunya lah gitu. Persiapkan dulu gitu.... Istilahnya itu bisa dibilang juga kelas persiapan *nggih?*

Santri: *Nggih.... leres sanget* pak.

Peneliti: Persiapannya boleh dari jalanan dari yang kelam dari nol sekalipun gitu. Karena manusia pada umumnya kan ada yang sama sekali belum mengenal begitu tetapi yang mau bertobat di sini. Itu yang mungkin barangkali ya... tidak menerima orang yang gangguan jiwa gitu *nggih*, sama yang tidak disupport oleh keluarganya.

Santri: Sebenarnya kalau yang gangguan jiwa.

Peneliti: Sama yang tidak disupport keluarganya.

Santri: Eeh... Cuma kalau yang gangguan jiwa pun ada di sini... yang notabene benar-benar mungkin gara-gara salah satunya narkoba.

Peneliti: Ya...

Santri: Walaupun nggak semuanya. Cuna emang ya ... bisa dibilang 70% kebanyakan emang pemakai dulunya. Dan kalau nggak disupport, masalah tidak disupport keluarga ya kembali lagi ke kita. Emang... di sini pun juga bener-bener ada. Bener-bener sudah... kasaranya. Saya pun termasuk... dengan kata lain dibuang keluarga, cuma alhamdulillah dapat hidayah dari yang di atas... belajar agama. Datang ke sini sendiri... terus ya benar-benar apa adanya. Tetep diterima. Ha ha ha ha.

Peneliti: Jadi sudah, memang sudah niat ya dari rumah ya...

Santri: Sampai yang kalau sedikit cerita ya... dulu yang notabenanya keluarga saya pribadi ya... sudah bener-bener lepas. Alhamdulillah cuma sosok ibu saya dulu kan... akhirnya saya ngabari dulu kan. Sama ibu saya kan... akhirnya sampai sekarang ya... sudah cukup diterima lagi. Hh... hh....

Peneliti: Jadi sebenarnya paling fluktuatif nggih. Naik turunnya santri di sini sangat besar. Inklusif... sebenarnya kata ininya inklusif. Sambil bisa mengembangkan diri di sini *nggih*? Saya sih dengarnya dari... apa filosofi pengasuhnya itu memang inklusif. Tidak menolak siapapun sama apa... memberikan... menyalurkan lah kreatifitas santri-santrinya. Grup musiknya juga masih ada nggih? Solmet sama Cinta Famis itu *nggih*?

Santri: Kalau yang dari pondok Metal Tobat sendiri kan ada beberapa komplek nggih pak, kalau di sini kan komplek Jedah Asrama Rehab. Kebetulan Shalawat Metal yang kemarin di Kick Andy orang sini semua kalau Cinta Famis kan hadrah nggih.

Peneliti: Namanya nggih Cinta Famis...

Santri: Cinta fakir miskin...

Peneliti: Hadrah nggih.... Itu siapa yang waktu di Kick Andy itu main biola itu siapa?

Santri: Mas Rudi... itu lurah sebelumnya.

Peneliti: Sekarang jarang ke sini....

Santri: Habis nikah kemarin pak. Eeeh... bulan lalu....

Peneliti: Tinggalnya di Purwokerto atau di....

Santri: Ooh... mboten teng Sitinggil. Dah melanglang buana kalau mas Rudi sih. Itu kan kemarin dijodohin kalih Abah Soleh. Sebenarnya sih nikahnya sudah tiga bulan yang lalu. Cuma perayaannya....

Peneliti: Resepsinya.... syukurannya....

Santri: Ahh... ressepsinya... syukurannya di tempat mas Rudi baru bulan lalu karena dia terkait covid dan kawan-kawan.... eeeh heeh.

Peneliti: Sitinggil itu di Cilacap?

Santri: Nggih... masih di sini. Kalau dari sini ya... lima kiloan lah.

Peneliti: Berarti jarang ke sini nggih.

Santri: Ya karena sudah berkeluarga sekarang sih... Iya masih sering ke sini, mas Rudi masih sering main.

Peneliti: Termasuk grup Solmetnya itu sih nggih. Dulu kan ketuanya mas Rudi, sekarang mas Harno yang jadi lurah sekarang, gondrong juga *niku*....

Diam beberapa saat untuk melanjutkan wawancara.

Peneliti: Asli dari Jogja... *njenengan*?

Santri: Kalau saya sebenarnya aslinya Samarinda, Kalimantan Timur. Dulu saya dari SD kelas lima sampai kuliah di Jogja. Merantau hingga adik saya pun juga dulu ketika SD nggih pindah juga kan selisih dua tahun dengan saya. Ketika udah waktunya Gabur kalau Bahasa Jawanya. Disuruh ngrantau karena sudah lama di Jogja saya kalau ditanyain sering jawabnya ya... Jogja.

(10.30.03) Peneliti: Kegiatan seperti ini ya... kalau di pondok, khasnya ya....

Santri: Nggih... ngaji kopi. Dan kebetulan kalau di sini, karena emang dari pengasuh kami sendiri bang Aas pun nggak melarang yang namanya kayak... di sin

ikan banyak yang suka hewan... sambil melihara terus ada juga yang suka bikin kerajinan kayu.... *Ngoten niku nggih* dipersilakan. Nggak masalah kayak gitu.... Jadi kalau saya pribadi, kan dulu saya awalnya Pertama mondok itu saya target saya pengen dua tahun di sini. Tapi kalau semakin ngaji kok rasanya semakin bodoh... malah makin bodoh. Semakin sedikit tahu tentang ilmu... eh emang nyari ilmu itu menurut saya butuh waktu yang lama. Bukan untuk kondisi saya yang sekarang pun kayak malah ya udah saya pengen hidup di pondok. Ketika suatu saat atau mungkin punya kesempatan buat nikah saya pengennya di daerah sini. *Ngoten niku*.... Karena emangnya sangat banyak sekali. Ngaji itu seumur hidup itu nggak akan ada habisnya.

Peneliti: Ada aja gitu....

Santri: Nggih.

Peneliti: Jadi orang mencari ilmu itu... hidup sebenarnya ya.... tidak kembali ke asalnya.

Santri: Dan yang jelas di sini yang saya rasain ya... bener-bener tenang sih pak. Dalam artian saya juga sempat di titik saya kerja dan berusaha menghidupi diri saya sendiri yang notabenenya ya... ya untuk dunia alhamdulillah sudah kecukupan. Ya... at least untuk diri sendiri... cuma itu pasti kayak ada yang ngganjel apa itu yang kurang. Kita di sini notabene bener-bener eeeh... nggak pegang uang... nggak pegang... saya makan seadanya. Baren dengan temen-temen ya tetep seneng. Tetep tenang... tetep tentrem. Alhamdulillah aku bisa diparingi

Peneliti: Ya... itulah hikmahnya nggih? Rekan-rekan lain juga sama. Tapi yang sudah berkeluarga... yang sudah dewasa kayak orang tua bapak-bapak ada?.

Santri: Ada. Di sini dari yang masih SD pun ada... yang kecil-kecil itu dua... terus habis itu rata-rata tujuh belas ke atas. Kasarannya sampa tua ada.

Peneliti: Ciri khasnya... inklusif. Sesuai dengan kontekstualnya...

Santri: Dan di asrama ini pun punya acara rutinan pak setiap bulannya... malam Selasa pahing niku Bajingan Bangsat.

Peneliti: Nggih... Kemarin itu sudah....

Santri: Sudah crita-crita. Emang bener-bener pengajian rutinan yang notabenenya... kita ngaji tapi kita ngwadahi orang-orang di jalanan sana... komunitas-komunitas vespa, punk. motor-motor, anak punk macem-macem lah... gondrong-gondrong, tato-tatoan... jadi diwadahi. Konsepnya ringan ngih pak... santai dan ringan ya sambil ngopi ngrokok ngeten niki diselingi ada *sharing session* namanya yang paling jadi ciri khas lah signaturenya Bajingan Bangsat itu kayak ya... sharing pengalamannya dia dulu dari yang notabenenya kelam sampai... ya muali sedikit demi sedikit berubah ngeten niku... dan nanti diakhiri sama pengajian. Alhamdulillah dari dulu....

Peneliti: Kalau dari segi kurikulumnya sih nggak target sih ya....

Santri: Kalau kurikulum sebenarnya....

Peneliti: Tidak ada saklek begitu ya... tidak ada?

Santri: Ooh... konsep pengajian... ini apa? Bajingan Bangsat apa asrama?

Peneliti: Asrama....

Santri: Oooh kalau asrama....

Peneliti: Ada ya....

Santri: Ada... konsepnya mungkin secara umum kayak pondok salaf pada umumnya karena kembali lagi kan kita lihat orang-orang... pondok tua...

Peneliti: Keunikannya di situ... inklusi tetapi tetap belajar agama. Toh tujuan akhirnya belajar agama. Inklusif tetapi untuk penyadaran. Nah itu butuh proses.

Santri: Leres... leres.

Peneliti: Kalau mereka yang mau tobat tidak dikasih jalan mungkin ya jadi... ke mana lagi... tempatnya di mana.

Diam beberapa saat...

Peneliti: Njenengan mas Ali nggih.

Santri: Saya Muhammad Ali Ridwan Edi.

Peneliti: Sharing pengalaman lah.

Santri: Nggih pak.

Peneliti: Ini untuk data. Mudah-mudahan bisa mewakili... mewakili keadaan di sini. Kalau wawancara... wawancara kan... pada sibuk *napa nggih?* Sibuk bikin bangunan.

Santri: Semalem juga habis lembur pasir. Inikan besok selasa mau ngecor dak itu. Jadi dari sini pembangunan itu bener-bener... dari santri buat santri... untuk santri.

Peneliti: Maaf... saya minum. Saya kalau manis banyak lender... mungkin sudah kebanyakan gula. Biasanya air tawar... teh tawar.

Santri: Kalau Bapak aslinya Purwokerto?

Peneliti: Saya Purwokerto, Ajibarang sih aslinya saya.

Santri: Ajibarang banyak di sini. Ada empat orang.

Peneliti: Ajibarang ada ya...?

Santri: Nggih.

Peneliti: Ajibarangnya daerah mana nggih?

Santri: Saya kurang paham daerahnya. Lah ini untuk disertasi?

Peneliti: Disertasi... kalau yang lainnya skripsi....

Santri: Kalau S1 kan skripsi. Kalau skripsi sudah beberapa kali... cukup sering juga. Mungkin temanya mengambil contoh kasus... teng mriki. Kalau disertasi selama saya... baru njenengan loh.

Peneliti: Bade Jalan-jalan jam pinten mangke?

Santri: Ini jam... sebenarnya saya masih banyak keperluan kan di sini dipasrahin sekretis dan persiapan pengajian akbar khaul... bulan Maret itu sama anniversary Bajingan Bangsat. Sebenarnya masih banyak tugas cuma disuruh

bantuin dokumentasi liburan TPQ Madin teng daerah Sampang. Saya nggih kalau emang dibutuhkan ya... mangga mawon... buat pondok.

Peneliti: Karena anak-anak itu kan libur... kalau liburan ya tahunya refreshing. Dulu S1 mengambil jurusan apa?

Santri: Saya Teknik Geologi...

Peneliti: Kerja lapangannya di mana?

Santri: Saya tapi nggak sampai selesai... sampai saya... jadi dulu sampai semester empat terus habis itu sudah fokus kerja. Eeeh... yaitu kembali sudah terbuai dunia mungkin ya kayak saat itu ngrasa sudah bisa apa-apa sendiri. Terus habis itu kuliah dua tahun bolos tiga tahun... terus tiba-tiba pengen kuliah lagi... akhirnya saya transfer ke Surabaya. Itu satu tahun kuliah sampai KKN terus habis itu karena kembali lagi. Level saya dulu kan *band-band-an* musik jaz jaz-an... ngoten niku.

Peneliti: Grup music...

Santri: Terus habis itu kembali lagi... terlena. Ya sudah keasyikan kerja.

Peneliti: Geologi... ya. Saya gografi tapi pendidikan geografi di IKIP Jakarta.

Santri: Ooh itu S1nya... Terus S2nya?

Peneliti: Manajemen Pendidikan.

Santri: Terus S3nya?

Peneliti: Studi Islam. Nggak linier amat sih tapi pendidikan. Semuanya pendidikan, geografi pendidikan... nanajemen pendidikan. Studi Islam juga kebanyakan Islam kan berkembang karena pendidikan. Kalau nanti Allah memberikan jalan nanti dapat mengamalkan ilmunya... di manapun.

Santri: Amiin....

Peneliti: Geologi dipelajari juga di geografi. Geologi geografi itu kayaknya deket deket...

Santri: Biasanya geofis, geomorfo, geografi, geodesi ada semua dalam geologi, ilmu kebumian lah. Adik saya juga... sekarang malah sudah bekerja. Kalau adik saya bener-bener sama... dalam artian dulu awal-awalnya kuliah kan saya pengen musik. Kebetulan ayah saya juga sudah alamarhum sejak SMA... saya kuliah sudah nurutin keinginan masuk ke geologi arahan dari orang tua. Cuma itu dulu pas... dulu kan saya sempet mainan kayak suka ikut kontes musik gitu salah satu ajang pencarian bakat lah. Dulu bener-bener kasarannya dapat silver tiket lah... ya sudah dibiayai oleh RCTI. Dan ternyata tidak didukung nah dari situ saya mulai ngambek. Saat itu kan masih sangat labil sekali... iya egonya masih sangat tinggi. Saya ngrasa kayak... saya kuliah sudah jurusannya ngikut orang tua kok hobi tidak didukung. Di situ sudah mulai pergi dari rumah kalau pergi dari Rumah sudah tidak peduli dalam artian nggak ngasih kabar sehingga nggak peduli tentang finansial karena terdidik ngrantau dari kecil. Jadi ya... yang namanya laki-laki... yang penting mau gerak aja insyaallah pasti ada kalau sekedar makan.... gitu-gitu lho yang penting mau kerja. Jadi nggak ada ketergantungan... tapi ya tetep nyesel.

Peneliti: Sebenarnya manusia merencanakan Allah lah yang menentukan....
Meskipun kita sudah merencanakan bagus-bagus... kebagusannya nggak seperi yang diberikan oleh yang kuasa...

Santri: Nggih...

Peneliti: Kebanyakan sih orang memang tidak pernah ya... jarang orang betul-betul sesuai dengan keinginannya....

Santri: Di Purwokerto berarti kalih...?

Peneliti: Dengan istri... berdua aja di rumah.

Diam beberapa saat...

Santri: Njenengan wau dalu nggih tilem teng ngriki napa?

Peneliti: Di atas... yang penting tidurlah....

Santri: Bawa kendaraan sendiri teng ngriki?

Peneliti: Iya....

Santri: Tadi shubuh ketemu mboten nggih teng dalan nggih? Bawa mobil njenengan nggih?

Peneliti: Nggih....

Santri: Itu kadang-kadang gara-gara minus tu nggah ngeh

Peneliti: Saya ke sini dari Purwokerto itu jauh... kalau mau pakai motor nanti mbok hujan... angin gitu.... Terus bawa-bawa keperluan kurang bebas.

Santri: Nggih....

Diam beberapa saat... kemudian berubah ke acara yang akan diikuti santri.

Peneliti: Sampang itu dekat Rawalo

Santri: Cilacap. Saya malah kurang tahu. Saya tu selama dua setengah tahun di sini keluar itu kalau nggak... kalau nggak urusan pondok ya nggak keluar. Jarang ini... yang notabene... kayak.... ya gimana sih kayak....

Peneliti: Banyak tempat rekreasi....

Santri: *Niku* water boom... Sari Rasa napa *nggih*. Itung-itung refreshing gratis. Kadang-kadang serba salah juga. Ya... mungkin kalau saya pribadi sudah cukup berumur tapi yang notabene kayak harus bener-bener memenej kan dalam artian ya.... Alhamdulillah kalau kiriman masih ada cuma kan nggak etis lah... dalam artian kalau saya ngambil itu.

Kalau bener-bener saya nggak ada pegangan... ya udah saya diem aja. Dalam artian kalau saya diajak ya... saya bisa bantu dalam artian saya bisa ini. Saya bisa ngebantuin dalam bentuk ini kalau misalnya mau tetep ngajak saya manga kalau tidak kalau nggak nggih mboten napa-napa....

Diam beberapa saat....

Semalem aja lembur kalau nggak salah sampai jam dua belasan napa nggak... jadi habis shubuhan ya... masih pada tidur. Tapi kalau dulu pas membangun ini... Saya pas pertama kali datang ke sini delapan belas kilo pak. Pertama kali ke sini seratus delapan belas kilo. Makan juga anehnya kalau di pondok ini... apa pun lauknya jadi lebih lahap lho pak.

Peneliti: Iya....

Santri: Notabenenya nggak harus enak... asalkan bareng-bareng atau nggak.... Ya udah kalau di pondok nafsu makan jadi banyak... saya juga kaget.

Peneliti: Naik... gitu apa?

Santri: Ya... kurus. Saya kan sekarang tujuh puluh delapan eeh tujuh enam... tujuh delapan.

Peneliti: Kurus tapi sehat. Kalau di pondok nggak ada yang gemuk... cuma sehat. Ya... hampir sama dengan di rumah sendiri kalau tanggal tua....

Santri: Hhhhhh....

Peneliti: Di rumah sendiri kalau tanggal tua kaya di pondok juga... makan seadanya.... Kebetulan kalau di kota kan nggak ada yang kenal, ya... kenal sih kenal tapi nggak terlalu. Apa adanya....

Santri: Apalagi yang notabene bener-bener kota....

Peneliti: Purwokerto sih belum kota banget tapi ya... makan apa ya sendiri....

Diam beberapa saat....

Kalau pengajian kitab... sudah berapa kitab yang dikaji....

Santri: Kalau saya pribadi nggak pernah ngitung ya pak. Emang ngatamin kitab... emang dalam... dalam kasarannya kan ada seperti yang dibilang mas Munir ustad saya. Itu di sini kan ada enam kelas... ya sama sih kaya kuliah menurut saya. Jadi ada matkul-matkul ya... mata kuliah itu yang notabenenya dalam satu semester itu dikelarin... deadline. Jadi misalnya... kalau ngitung ya... nggak pernah ngitung. Kebetulan yang di kelas panggok ini setelah lulus kelas teng mriku...

Peneliti: Ada di perahu...

Santri: Paling yang saya ikut gabung pas tadarus sama hapalan itu habis maghrib... itu semuanya jadi satu. Kalau kitab ya tergantung kelas.

Peneliti: Tergantung pilihan atau sudah ditentukan?

Santri: Sudah ditentukan. Saya pun awalnya di kelas ini juga nggak... dalam artian emang disuruh sama pengasuhnya... dalam artian nggak ada aah... saya sudah lama di sini saya pengen naik kelas. Itu Cuma tiba-tiba... dulu awalnya saya sendiri. Cuma saya pribadi tidak pernah berangkat dulu saya kan kejatah masak juga. Jadi dulu pas belum ada yang mbantu... kan saya sama ibu... istrinya bang Aas itu yang masak berdua terus. Jadi abis shubuh waktunya habi buat masak. Setelah ditambahin temen dulu ada empat tinggal berdua. Ya seumuran juga

Peneliti: Kalau malem-malem Dalem dua tahun Sekarang belajar prihatin belajar bersyukur. Yang notebenanya sama kalau saya pribadi bersyukur pertolongan dari yang di atas juga.

Njenengan nanti siang saya mau ke bang Ari. Ini bang Ari juga ikut TPQ insyaallah ke kantor.

Santri: Temanya tentang apa?

Peneliti: Yang diaplikasikan seperti Sama yang tradisinya khalwat. Pondok ya tasawuf pondok ya sufi karena dah banyak.

Santri: Tobat itu kan juga singkatan nata batin.

Peneliti: Metal baju besi belajar agama. Kalau udah cukup

Santri: Dluha ada jamaah yang sekalian pengajaran jam Sembilan Sekarang ini mulai ngaji pag. Sudah ditelponin dari tadi. Saya pamit undur diri. Saya pengen nemenin lebih lama.

Peneliti: Nggih maturnuwun.



**Pekngkodean Awal Wawancara dengan santri tobat: Muhammad Ridwan
yang sudah jadi pengurus asrama:**

Kode	Transkripsi Wawancara
Pendekatan khusus dan berdasarkan latar belakang santri. Penanganan tidak dapat disamakan. Rehab dengan cara kekeluargaan, diterima siapapun yang ingin hijrah. Ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik.	Peneliti: <i>Nuwun sewu nggih ...</i> Santri: <i>Nggih ...</i> Peneliti: Untuk mencari dat tentang metal tobat kalau di sisni pembinaanya seperti apa ...? Santri: Pembinaan dalam artian ... berarti eeh ... cara-cara merehabnya ...? Peneliti: <i>Nggih ... nggih.</i> Santri: <i>Oh ... nggih.</i> Kalau cara merehabnya, sebenarnya eh ... eh ... kalau di sini sebenarnya <i>background</i>. Saya ngomongin <i>background</i> anak-anak dulu <i>nggih</i> Anak-anak itu walaupun <i>notabenenya</i> namanya asrama narkoba itu nggak semuanya narkoba dan saya salah satu yang nggak narkoba juga. Dan eh ... eh ... karena di sini bermacam-macam, cuma emang ... memang kebanyakan dari jalanan, sudah mempunyai masa lalu yang kelam kasarannya. Dan ketika di sini pun, kalau saya ditanya di sini rehabnya di mana selama di sini. Saya juga paling, yang bisa konfirmasi, di sini tidak eh lebih intinya kekeluargaan dan menerima dalam arti ketika suatu orang itu memang pengen berubah dalam pengen hijrah, berubah ke arah yang lebih baik dalam agama ya... diterima. Diterima tanpa paksaan... malah ada yang notabenenya benar-benar datang sendiri dan nggak ada <i>backing</i> keluarga, dalam artian nggak ada <i>suplai</i> ya ... tetep diterima. Yang penting pengen berubah eh pengen menjadi pribadi yang lebih baik. Diterima. <i>Ngoten niku</i> Peneliti: Intinya ... inklusif ... menerima semua kalangan. Santri: <i>Nggih</i> Peneliti: Sudah berlangsung sejak lama? Santri: Ya sejak awal terbentuk. Mungkin saya juga di sini itungannya ... masih dua tahun setengah... berjalan. Selama saya di sini pun... kasarannya begini... yang saya rasain menurut <i>versi</i> saya, mungkin buat santri lain berbeda. Kalau saya pribadi di sini yang paling awal, yang jelas

Mengajarkan kebaikan tanpa paksaan. Jadwal ngaji	kalau ngajarin kebaikan <i>insyaallah</i> pasti. Cuma di sini itu lebih nggak ada paksaan, di sini juga ada yang namanya jadwal ngaji habis subuh, habis dhuhur, sore, habis maghrib, terus malam darus, ngaji kitab-kitab.
Masa lalu kelam harus sedikit demi sedikit supaya tidak kabur.	Cuma di sini pun kalau orang dari masa lalu yang kelam tiba-tiba disuruh berubah langsung eh ... kepada santri yang <i>notabenanya</i> santri yang ngaji terus yang pada umumnya ... <i>nggih mboten saged</i>. Itu kan nantinya <i>endingnya</i> pasti yang ada ya... pada kabur, pada pergi, sedangkan saya nggak merasakan itu di sini. Jadi saya pun dulu awalnya juga nggak yang langsung, wah ngaji ... sholat.... ngaji ... sholat.
Awalnya dari nol tetapi diterima dan terus sampai bisa mengaji.	Karena saya jujur, saya pun pertama dulu awalnya dari Iqro. Jadi karena saya dulu benar-benar basik islamnya nol. Ketika saya pengen ke sini, mulai dari awal.
Tidak ada kekerasan saat malas.	Dan ketika saya malas pun, kalau diingetin pasti. Cuma nggak ada yang notabene sampai kekerasan ataupun ah ... kamu kayak begini kalau kamu nggak ngaji ah... kamu kafir, nggak ada sama sekali.
Timbul sendiri kerajinan dan sungkan meninggalkan ibadah	Jadi benar-benar rasa sungkan itu timbul sendiri, kalau saya pribadi pak. Jadi ih... temennya kok pada ngaji, temennya kok pada sholat, temennya kok pada jamaah. Dari awalnya terpaksa, karena salah satunya itu juga dan emang mungkin faktor dari niat pribadi ya. Jadi <i>nggih...</i> ngikut. <i>Ngoten niku</i>.
Ngaji alat	Peneliti: Secara ini kan nggak khusus gitu sih... Nggak inklusif khusus narkoba atau apa... gangguan jiwa gitu. Malah lebih dekat ke pendidikan. Pembinaan pendidikan secara terbuka, secara mengikuti apa kemauannya. Jadi bukan istilahnya khusus rehabilitasi sih <i>nggih...</i> khususnya ke pendidikan. Ya berarti ya... benar-benar mengembangkan ruhaninya. Santri: Kalau di sini emang yang saya lihat, kalau kita mondok kan kembali lagi mungkin bapak juga tahu. Ada namanya ngaji alat, kaya jurumiyah, shorof.

Yang penting adab dan laku dulu.	Cuma kalau di asrama rehab ini dan sebenarnya pondok ini sih lebih ke... yang penting adab dan laku dulu. Peneliti: Adab dan laku dulu diperbaiki <i>nggih</i>, dirubah gitu... baru ke ilmunya lah gitu. Persiapkan dulu gitu.... Istilahnya itu bisa dibilang juga kelas persiapan <i>nggih</i>? Santri: <i>Nggih.... leres sanget</i> pak. Peneliti: Persiapannya boleh dari jalanan dari yang kelim dari nol sekalipun gitu. Karena manusia pada umumnya kan ada yang sama sekali belum mengenal begitu tetapi yang mau bertobat di sini. Itu yang mungkin barangkali ya... tidak menerima orang yang gangguan jiwa gitu <i>nggih</i>, sama yang tidak disupport oleh keluarganya. Santri: Sebenarnya kalau yang gangguan jiwa. Peneliti: Sama yang tidak disupport keluarganya. Santri: Eeh... Cuma kalau yang gangguan jiwa pun ada di sini... yang notabene benar-benar mungkin gara-gara salah satunya narkoba. Peneliti: Ya...
Orang gila	
Dibuang keluarga	Santri: Walaupun nggak semuanya. Cuna emang ya ... bisa dibilang 70% kebanyakan emang pemakai dulunya. Dan kalau nggak disupport, masalah tidak disupport keluarga ya kembali lagi ke kita. Emang... di sini pun juga bener-bener ada. Bener-bener sudah... kasaranya. Saya pun termasuk... dengan kata lain dibuang keluarga, cuma alhamdulillah dapat hidayah dari yang di atas... belajar agama.
Belajar agama	
Apa adanya. Tetap diterima.	Datang ke sini sendiri... terus ya benar-benar apa adanya. Tetap diterima. Ha ha ha ha. Peneliti: Jadi sudah, memang sudah niat ya dari rumah ya...
Kasih sayang ibu	Santri: Sampai yang kalau sedikit cerita ya... dulu yang notabene keluarga saya pribadi ya... sudah bener-bener lepas. Alhamdulillah cuma sosok ibu saya dulu kan... akhirnya saya ngabari dulu kan. Sama ibu saya kan... akhirnya sampai sekarang ya... sudah cukup diterima lagi. Hh... hh....

Beberapa kompleks Shalawat metal Cinta Famis, grup hadroh Dijodohin sama Abah Sholeh, pengasuh	Peneliti: Jadi sebenarnya paling fluktuatif nggih. Naik turunya santri di sini sangat besar. Inklusif... sebenarnya kata ininya inklusif. Sambil bisa mengembangkan diri di sini <i>nggih</i>? Saya sih dengarnya dari... apa filosofi pengasuhnya itu memang inklusif. Tidak menolak siapapun sama apa... memberikan... menyalurkan lah kreatifitas santri-santrinya. Grup musikanya juga masih ada nggih? Solmet sama Cinta Famis itu <i>nggih</i>? Santri: Kalau yang dari pondok Metal Tobat sendiri kan ada beberapa kompleks nggih pak, kalau di sini kan kompleks Jedah Asrama Rehab. Kebetulan Shalawat Metal yang kemarin di Kick Andy orang sini semua kalau Cinta Famis kan hadrah nggih. Peneliti: Namanya nggih Cinta Famis... Santri: Cinta fakir miskin... Peneliti: Hadrah nggih.... Itu siapa yang waktu di Kick Andy itu main biola itu siapa? Santri: Mas Rudi... itu lurah sebelumnya. Peneliti: Sekarang jarang ke sini.... Santri: Habis nikah kemarin pak. Eeeh... bulan lalu.... Peneliti: Tinggalnya di Purwokerto atau di.... Santri: Ooh... mboten teng Sitinggil. Dah melanglang buana kalau mas Rudi sih. Itu kan kemarin dijodohin kalih Abah Soleh. Sebenarnya sih nikahnya sudah tiga bulan yang lalu. Cuma perayaannya.... Peneliti: Resepsinya.... syukurannya.... Santri: Ahh... ressepsinya... syukurannya di tempat mas Rudi baru bulan lalu karena dia terkait covid dan kawan-kawan.... eeeh heeh. Peneliti: Sitinggil itu di Cilacap? Santri: Nggih... masih di sini. Kalau dari sini ya... lima kiloan lah. Peneliti: Berarti jarang ke sini nggih. Santri: Ya karena sudah berkeluarga sekarang sih... Iya masih sering ke sini, mas Rudi masih sering main. Peneliti: Termasuk grup Solmetnya itu sih nggih. Dulu kan ketuanya mas Rudi, sekarang mas Harno yang jadi lurah sekarang, gondrong juga <i>niku</i>.... Diam beberapa saat untuk melanjutkan wawancara. Peneliti: Asli dari Jogja... <i>njenengan</i>?

Tidak dilarang pelihara hewan, pertukangan dan pemnbangunan Semakin ngaji semakin bodoh, ingin ngaji terus Tetap tinggal di daerah sini jika menikah Adanya ketenangan batin	Santri: Kalau saya sebenarnya aslinya Samarinda, Kalimantan Timur. Dulu saya dari SD kelas lima sampai kuliah di Jogja. Merantau hingga adik saya pun juga dulu ketika SD nggih pindah juga kan selisih dua tahun dengan saya Ketika udah waktunya Gabur kalau Bahasa Jawanya. Disuruh ngrantau karena sudah lama di Jogja saya kalau ditanyain sering jawabnya ya... Jogja. (10.30.03) Peneliti: Kegiatan seperti ini ya... kalau di pondok, khasnya ya.... Santri: Nggih... ngaji kopi. Dan kebetulan kalau di sini, karena emang dari pengasuh kami sendiri bang Aas pun nggak melarang yang namanya kayak... di sin ikan banyak yang suka hewan... sambil melihara terus ada juga yang suka bikin kerajinan kayu.... <i>Ngoten niku nggih</i> dipersilakan. Nggak masalah kayak gitu.... Jadi kalau saya pribadi, kan dulu saya awalnya Pertama mondok itu saya target saya pengen dua tahun di sini. Tapi kalau semakin ngaji kok rasanya semakin bodoh... malah makin bodoh. Semakin sedikit tahu tentang ilmu... eh emang nyari ilmu itu menurut saya butuh waktu yang lama. Bukan untuk kondisi saya yang sekarang pun kayak malah ya udah saya pengen hidup di pondok. Ketika suatu saat atau mungkin punya kesempatan buat nikah saya penginnya di daerah sini. <i>Ngeten niku....</i> Karena emangnya sangat banyak sekali. Ngaji itu seumur hidup itu nggak akan ada habisnya. Peneliti: Ada aja gitu.... Santri: Nggih. Peneliti: Jadi orang mencari ilmu itu... hidup sebenarnya ya.... tidak kembali ke asalnya. Santri: Dan yang jelas di sini yang saya rasain ya... bener-bener tenang sih pak. Dalam artian saya juga sempat di titik saya kerja dan berusaha menghidupi diri saya sendiri yang notabenenya ya... ya untuk dunia alahamdulillah sudah kecukupan. Ya... at least untuk diri sendiri... cuma itu pasti kayak ada yang ngganjel apa itu yang kurang. Kita di sini notabene bener-bener eeeh... nggak pegang uang... nggak pegang... saya makan seadanya.

Hidup sederhana Tenang meskipun tidak pegang uang	Baren dengan teman-teman ya tetep seneng. Tetep tenang... tetep tentrem. Alhamdulillah aku bisa diparingi.
Usia santri bervariasi	Peneliti: Ya... itulah hikmahnya nggih? Rekan-rekan lain juga sama. Tapi yang sudah berkeluarga... yang sudah dewasa kayak orang tua bapak-bapak ada? Santri: Ada. Di sini dari yang masih SD pun ada... yang kecil-kecil itu dua... terus habis itu rata-rata tujuh belas ke atas. Kasarannya sampai tua ada.
Pengajian rutin malam Selasa	Peneliti: Ciri khasnya... inklusif. Sesuai dengan kontekstualnya... Santri: Dan di asrama ini pun punya acara rutin pak setiap bulannya... malam Selasa pahing niku Bajingan Bangsat.
Mengaji baren	Peneliti: Nggih... Kemarin itu sudah... Santri: Sudah crita-crita. Emang bener-bener pengajian rutin yang notabenenya... kita ngaji tapi kita ngwadahi orang-orang di jalanan sana... komunitas-komunitas vespa, punk. motor-motor, anak punk macem-macem lah... gondrong-gondrong, tato-tatoan... jadi diwadahi. Konsepnya ringan ngih pak... santai dan ringan ya sambil ngopi ngrok ngeten niki diselingi ada <i>sharing session</i> namanya yang paling jadi ciri khas lah signaturenya Bajingan Bangsat itu kayak ya... sharing pengalamannya dia dulu dari yang notabenenya kelam sampai... ya muali sedikit demi sedikit berubah ngeten niku... dan nanti diakhiri sama pengajian. Alhamdulillah dari dulu.... Peneliti: Kalau dari segi kurikulumnya sih nggak target sih ya.... Santri: Kalau kurikulum sebenarnya.... Peneliti: Tidak ada saklek begitu ya... tidak ada? Santri: Ooh... konsep pengajian... ini apa? Bajingan Bangsat apa asrama? Peneliti: Asrama.... Santri: Oooh kalau asrama.... Peneliti: Ada ya....
Konsep pondok salafi, pondok tua	Santri: Ada... konsepnya mungkin secara umum kayak pondok salaf pada umumnya karena kembali lagi kan kita lihat orang-orang... pondok tua... Peneliti: Keunikannya di situ... inklusi tetapi tetap belajar agama. Toh tujuan akhirnya belajar

Santri mengaji dan aktif berkegiatan	agama. Inklusif tetapi untuk penyadaran. Nah itu butuh proses. Santri: Leres... leres. Peneliti: Kalau mereka yang mau tobat tidak dikasih jalan mungkin ya jadi... ke mana lagi... tempatnya di mana. Diam beberapa saat... Peneliti: Njenengan mas Ali nggih. Santri: Saya Muhammad Ali Ridwan Edi. Peneliti: Sharing pengalaman lah. Santri: Nggih pak. Peneliti: Ini untuk data. Mudah-mudahan bisa mewakili... mewakili keadaan di sini. Kalau wawancara... wawancara kan... pada sibuk <i>napa nggih</i>? Sibuk bikin bangunan. Santri: Semalem juga habis lembur pasir. Inikan besok Selasa mau ngecor dak itu. Jadi dari sini pembangunan itu bener-bener... dari santri buat santri... untuk santri. Peneliti: Maaf... saya minum. Saya kalau manis banyak lender... mungkin sudah kebanyakan gula. Biasanya air tawar... teh tawar. Santri: Kalau Bapak aslinya Purwokerto? Peneliti: Saya Purwokerto, Ajibarang sih aslinya saya. Santri: Ajibarang banyak di sini. Ada empat orang. Peneliti: Ajibarang ada ya...? Santri: Nggih. Peneliti: Ajibarangnya daerah mana nggih? Santri: Saya kurang paham daerahnya. Lah ini untuk disertasi? Peneliti: Disertasi... kalau yang lainnya skripsi.... Santri: Kalau S1 kan skripsi. Kalau skripsi sudah beberapa kali... cukup sering juga. Mungkin temanya mengambil contoh kasus... teng mriki. Kalau disertasi selama saya... baru njenengan loh. Peneliti: Bade Jalan-jalan jam pinten mangke? Santri: Ini jam... sebenarnya saya masih banyak keperluan kan di sini dipasrahin sekretis dan persiapan pengajian akbar khaul... bulan Maret itu sama anniversary Bajingan Bangsat. Sebenarnya masih banyak tugas cuma disuruh bantu dokumentasi liburan TPQ Madin teng

Terlena asyik bekerja	daerah Sampang. Saya nggih kalau emang dibutuhkan ya... mangga mawon... buat pondok. Peneliti: Karena anak-anak itu kan libur... kalau liburan ya tahunya refreshing. Dulu S1 mengambil jurusan apa? Santri: Saya Teknik Geologi... Peneliti: Kerja lapangannya di mana? Santri: Saya tapi nggak sampai selesai... sampai saya... jadi dulu sampai semester empat terus habis itu sudah fokus kerja. Eeeh... yaitu kembali sudah terbuai dunia mungkin ya kayak saat itu ngrasa sudah bisa apa-apa sendiri. Terus habis itu kuliah dua tahun bolos tiga tahun... terus tiba-tiba pengen kuliah lagi... akhirnya saya transfer ke Surabaya. Itu satu tahun kuliah sampai KKN terus habis itu karena kembali lagi. Level saya dulu kan <i>band-band-an</i> musik jaz jaz-an... ngoten niku. Peneliti: Grup music... Santri: Terus habis itu kembali lagi... terlena. Ya sudah keasyikan kerja. Peneliti: Geologi... ya. Saya gografi tapi pendidikan geografi di IKIP Jakarta. Santri: Ooh itu S1nya... Terus S2nya? Peneliti: Manajemen Pendidikan. Santri: Terus S3nya? Peneliti: Studi Islam. Nggak linier amat sih tapi pendidikan. Semuanya pendidikan, geografi pendidikan... manajemen pendidikan. Studi Islam juga kebanyakan Islam kan berkembang karena pendidikan. Kalau nanti Allah memberikan jalan nanti dapat mengamalkan ilmunya... di manapun. Santri: Amiin.... Peneliti: Geologi dipelajari juga di geografi. Geologi geografi itu kayaknya deket deket... Santri: Biasanya geofis, geomorfo, geografi, geodesi ada semua dalam geologi, ilmu kebumian lah. Adik saya juga... sekarang malah sudah bekerja. Kalau adik saya bener-bener sama... dalam artian dulu awal-awalnya kuliah kan saya pengen musik. Kebetulan ayah saya juga sudah alamarhum sejak SMA... saya kuliah sudah nurutin keinginan masuk ke geologi arahan dari orang tua. Cuma itu dulu pas... dulu kan saya sempet mainan kayak suka ikut kontes musik gitu salah

Kuliah mengikuti saran orang tua tetapi hobi tidak didukung Kabur-kaburan	satu ajang pencarian bakat lah. Dulu bener-bener kasarannya dapat silver tiket lah... ya sudah dibiayai oleh RCTI. Dan ternyata tidak didukung nah dari situ saya mulai ngambek. Saat itu kan masih sangat labil sekali... iya egonya masih sangat tinggi. Saya ngrasa kayak... saya kuliah sudah jurusannya ngikut orang tua kok hobi tidak didukung. Di situ sudah mulai pergi dari rumah kalau pergi dari Rumah sudah tidak peduli dalam artian nggak ngasih kabar sehingga nggak peduli tentang finansial karena terdidik ngrantau dari kecil. Jadi ya... yang namanya laki-laki... yang penting mau gerak aja insyaallah pasti ada kalau sekedar makan.... gitu-gitu lho yang penting mau kerja. Jadi nggak ada ketergantungan... tapi ya tetep nyesel. Peneliti: Sebenarnya manusia merencanakan Allah lah yang menentukan.... Meskipun kita sudah merencanakan bagus-bagus... kebagusannya nggak seperi yang diberikan oleh yang kuasa... Santri: Nggih... Peneliti: Kebanyakan sih orang memang tidak pernah ya... jarang orang betul-betul sesuai dengan keinginannya.... Santri: Di Purwokerto berarti kalih...? Peneliti: Dengan istri... berdua aja di rumah. Diam beberapa saat... Santri: Njenengan wau dalu nggih tilem teng ngriki napa? Peneliti: Di atas... yang penting tidurlah.... Santri: Bawa kendaraan sendiri teng ngriki? Peneliti: Iya.... Santri: Tadi shubuh ketemu mboten nggih teng dalam nggih? Bawa mobil njenengan nggih? Peneliti: Nggih.... Santri: Itu kadang-kadang gara-gara minus tu nggah ngeh Peneliti: Saya ke sini dari Purwokerto itu jauh... kalau mau pakai motor nanti mbok hujan... angin gitu.... Terus bawa-bawa keperluan kurang bebas. Santri: Nggih.... Diam beberapa saat... kemudian berubah ke acara yang akan diikuti santri.

Masih ada kiriman	Peneliti: Sampang itu dekat Rawalo Santri: Cilacap. Saya malah kurang tahu. Saya tu selama dua setengah tahun di sini keluar itu kalau nggak... kalau nggak urusan pondok ya nggak keluar. Jarang ini... yang notabene... kayak.... ya gimana sih kayak....
Berprihatin hidup dengan kerja di pondok	Peneliti: Banyak tempat rekreasi.... Santri: <i>Niku</i> water boom... Sari Rasa napa <i>nggih</i>. Itung-itung refreshing gratis. Kadang-kadang serba salah juga. Ya... mungkin kalau saya pribadi sudah cukup berumur tapi yang notabene kayak harus bener-bener memenej kan dalam artian ya.... Alhamdulillah kalau kiriman masih ada cuma kan nggak etis lah... dalam artian kalau saya ngambil itu. Kalau bener-bener saya nggak ada pegangan... ya udah saya diem aja. Dalam artian kalau saya diajak ya... saya bisa bantu dalam artian saya bisa ini. Saya bisa ngebantuin dalam bentuk ini kalau misalnya mau tetep ngajak saya manga kalau tidak kalau nggak nggih mboten napa-napa....
Nafsu makan banyak	Diam beberapa saat.... Semalem aja lembur kalau nggak salah sampai jam dua belasan napa nggih... jadi habis shubuhan ya... masih pada tidur. Tapi kalau dulu pas membangun ini... Saya pas pertama kali datang ke sini delapan belas kilo pak. Pertama kali ke sini seratus delapan belas kilo. Makan juga anehnya kalau di pondok ini... apa pun lauknya jadi lebih lahap lho pak. Peneliti: Iya.... Santri: Notabenanya nggak harus enak... asalkan bareng-bareng atau nggak.... Ya udah kalau di pondok nafsu makan jadi banyak... saya juga kaget. Peneliti: Naik... gitu apa? Santri: Ya... kurus. Saya kan sekarang tujuh puluh delapan eeh tujuh enam... tujuh delapan. Peneliti: Kurus tapi sehat. Kalau di pondok nggak ada yang gemuk... cuma sehat. Ya... hampir sama dengan di rumah sendiri kalau tanggal tua.... Santri: Hhhhhh.... Peneliti: Di rumah sendiri kalau tanggal tua kaya di pondok juga... makan seadanya.... Kebetulan

Pengajian kitab ada dengan waktu penyelesaian Pengajian maghrib Ditentukan oleh pengasuh untuk pelajaran agama Kejatah masak	kalau di kota kan nggak ada yang kenal, ya... kenal sih kenal tapi nggak terlalu. Apa adanya.... Santri: Apalagi yang notabene bener-bener kota.... Peneliti: Purwokerto sih belum kota banget tapi ya... makan apa ya sendiri.... Diam beberapa saat.... Kalau pengajian kitab... sudah berapa kitab yang dikaji.... Santri: Kalau saya pribadi nggak pernah ngitung ya pak. Emang ngatamin kitab... emang dalam... dalam kasarannya kan ada seperti yang dibilang mas Munir ustad saya. Itu di sini kan ada enam kelas... ya sama sih kaya kuliah menurut saya. Jadi ada matkul-matkul ya... mata kuliah itu yang notabenanya dalam satu semester itu dikelarin... deadline. Jadi misalnya... kalau ngitung ya... nggak pernah ngitung. Kebetulan yang di kelas pangkok ini setelah lulus kelas teng mriku... Peneliti: Ada di perahu... Santri: Paling yang saya ikut gabung pas tadarus sama hapalan itu habis maghrib... itu semuanya jadi satu. Kalau kitab ya tergantung kelas. Peneliti: Tergantung pilihan atau sudah ditentukan? Santri: Sudah ditentukan. Saya pun awalnya di kelas ini juga nggak... dalam artian emang disuruh sama pengasuhnya... dalam artian nggak ada aah... saya sudah lama di sini saya pengen naik kelas. Itu Cuma tiba-tiba... dulu awalnya saya sendiri. Cuma saya pribadi tidak pernah berangkat dulu saya kan kejatah masak juga. Jadi dulu pas belum ada yang mbantu... kan saya sama ibu... istrinya bang Aas itu yang masak berdua terus. Jadi abis shubuh waktunya habi buat masak. Setelah ditambahin temen dulu ada empat tinggal berdua. Ya seumuran juga Peneliti: Kalau malem-malem Dalem dua tahun Sekarang belajar prihatin belajar bersyukur. Yang notebenanya sama kalau saya pribadi bersyukur pertolongan dari yang di atas juga. Njenengan nanti siang saya ma uke bang Ari. Ini bang Ari juga ikut TPQ insyaallah ke kantor. Santri: Temanya tentang apa?

	Peneliti: Yang diaplikasikan seperti Sama yang tradisinya khalwat. Pondok ya tasawuf pondok ya sufi karena dah banyak. Santri: Tobat itu kan juga singkatan nata batin. Peneliti: Metal baju besi belajar agama. Kalau udah cukup Santri: Dluha ada jamaah yang sekalian pengajaran jam Sembilan Sekarang ini mulai ngaji pag. Sudah ditelponin dari tadi. Saya pamit undur diri. Saya pengen nemenin lebih lama. Peneliti: Nggih maturnuwun.



**Contoh Traskrip Wawancara dengan Abah Sholeh Ali Mahbub, Pengasuh
Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sunan Kalijaga Bulusari,
Gandrungmangu, Cilacap**

- Peneliti : Mohon maaf, ini *sowan* Abah lagi. Boleh saya rekam, skarena supaya ada data. Kemarin habis ujian kemudian ada tambahan data. Ingin menanyakan, meskipun pondok ini ... bukan pondok khusus tasawuf. Kitab tasawuf apa saja yang diajarkan di sini?
- Sholeh : Oh gitu... Kitabnya?
- Peneliti : *Nggih* kitab apa saia yang dipelajari?
- Abah Sholeh : Kitabnya ... kan Ihya ... terus Al Hikam dan kitab apa itu... kitabnya Imam Nawawi... Nasoihul Ibad. Itu yang biasa.....
- Peneliti : Yang biasa *nggih*....?
- Abah Sholeh : *Namung* tiga itu.... tingkatannya untuk kelas satu Aliyah dua Aliyah tiga Aliyah. Satu MTs dua MTs tiga MTs itu ilmu fiqih kebanyakan.
- Peneliti : Ilmu Fiqih....?
- Abah Sholeh : Jadi untuk ilmu tasawufnya.... di sini itu Ihya, terus Hikam, terus Nasoihul Ibad.
- Peneliti : Selain pengajaran kitab... berarti *napa* model pendidikan tasawuf *niku* misalnya apa *nggih*? Apa berbentuk seperti apa... dikir atau bagaimana untuk santrinya gitu... kan ada pengajaran kitab? Berarti membaca kitab... *kalih niku nggih* ada metode lain?
- Abah Sholeh : Bukan ..., langsung dari kitab. Kita ajarkan ..., kemudian kita jelaskan ..., kita dalami. Bukan semacam Untuk praktik masing-masing. Kalau dikir itu kan tariqah ..., kalau

dikir kita adalah dikir tariqah yang telah dimu'tabarat ... yang dimu'tabarahkan.

Untuk tasawufnya kita ajarkan kitabnya. Kemudian kita pelajari, dalami. Kemudian mereka menjalani masing-masing. Tasawufnya.... sesuai dengan keilmuan....

Peneliti : Keilmuannya Misalnya kalau nilai tasawuf itu... misalnya kan nilai tasawuf... apakah sama dengan maqom-maqom *napa nggih*.... Pendidikan nilai misalnya pendidikan nilai saling menghargai, pendidikan nilai seperti menghargai guru dan sebagainya. Mungkin itu bagian... *saking niku nggih* dari pendidikan tasawuf.

Abah Sholeh : Bukan....

Peneliti: : *Bukan nggih?* Nilainya ... Nilai-nilai itu? Lain *nggih* ...?

Abah Sholeh : Lain... beda. Tasawuf lebih kepada hati *kok*. Kalau menghargai guru dan sebagainya lebih kepada syari'at. Akhlak....

Peneliti : Hati ...?

Abah Sholeh : Akhlak... Syari'at itu di akhlaknya... kalau di ... *carane basa Jawane apa*... akhlak itu *unggah ungguh*. *Nek* dengan guru begini. Dengan *anu* seperti ini. Itu tatanan syari'at *sedaya* ... memang seperti itu Tapi *nek* tasawuf *tu* ... lebih ke dalam.

Peneliti : Ke jiwa... Pengisian jiwa.

Abah Sholeh : Iya. Dan itu tidak ... ya... kita ngerti ilmunya... kemudian dia sendiri yang bisa menjalankan. Tapi nek seperti akhlak itu praktek langsung. Bisa... secara dlahir kelihatan. Tapi kalau tasawuf

Peneliti : Karena secara... tasawuf itu tidak tampak *nggih*.. Prakteknya masing-masing.... berarti *nggih*.

Abah Sholeh : Betul.... seperti nih... ada anak saya itu. Kalau orang melihat dia itu nakal. Tetapi *masya* dalamnya. Saya tahu.... Dia

tidak pernah... Bekerja apa saja memang karena ingin bukan karena perintah Allah, bukan karena ada orang. Ndak. Nah itu kan tasawufnya di sana. Tidak tidak bisa dilihat secara lahir. Praktek lahir, ndak bisa. Tapi *nek muni* menghargai guru, dengan orang tua santun nah itu akhlak, lahir, syari'at. Kalau itu tetap ke syariat.

Peneliti : Jadi... untuk yang pertama itu syari'at, islam napa nggih....?

Abah Sholeh : Iya betul.

Peneliti : Keislaman baru setelah itu ... apa mengajarkan hati, iman napa nggih?

Abah Sholeh : Tatanannya kan mulai dari syariat terus kemudian ... terus tariqat terus hakekat. Hasilnya adalah kemarifatan kemudian dibarengi dengan tasawuf. Itu baru, itu lebih dalam lagi

Peneliti : Saya hanya bertanya.

Abah Sholeh : Syariat itu adalah metode. Rasulallah memberikan metode dari Allah Taala ini *lho* seperti ini syariatnya. Ini sholat ... Kemudian dijalankan, itu tareqatnya. Mau sholat lima waktu, Mau berbuat baik dengan orang.

Mulai masuk ke dalam tariqat dalam menjalankan syarat itu ketemunya tariqat. Mulai masuk ke hakekatnya, yang lebih penting lagi adalah apa sebenarnya sholat itu. Sholat itu sebenarnya seperti ini. Nah... seperti itu baru marifat ke Allah. Kalau marifat, pastilah orang ini pasti akan tasawuf.

Peneliti : Kalau saya ingin menanyakan, tasawuf untuk meraih nilai ikhlas, keikhlasan itu bagaimana metodenya? Tasawuf itu untuk mencari ikhlas atau marifat dulu, islam, iman dan ikhlas.

Abah Sholeh : Karena tasawuf itu lebih kepada pembersihan hati tetapi kalau kemarifatan itu adalah mengenal Allah. Jadi sangat jauh sih. Tasawuf itu lebih sulit, menurut pandangan saya itu lebih sulit. Setelah saya pelajari itu tasawuf bener-bener,

kalau dia beramal bukan karena Allah dia ndak mau jalan. Itu tasawuf. Bener-bener menyembunyikan diri. Kalau ini bukan karena Allah saya ndak mau. Tetapi nek marifat ndak begitu. Sudahlah semua Allah, mau ikhlas ndak ikhlas. Tetapi kalau tasawuf memang, arahnya memang ke ikhlas. Kalau mau ikhlas ya masuk tasawuf dong. Mau ikhlas ya harusnya ilmu tasawuf. Kalau mau lebih kenal Allah ya kemarifatan. Kalau kepengin dipandang orang bagus yang syariatnya dibenerin.

Peneliti : Berarti kalau mau ikhlas, ya tasawuf.

Abah Sholeh : Iya

Peneliti : Jadi tasawuf dulu atau marifat?

Abah Sholeh : Tasawuf dulu. Kalau tasawuf berarti insyaallah bisa kema'rifatan. Kalau orang ma'rifah belum tentu bisa tasawuf, belum tentu. Banyak tuh... orang yang kenal Allah, tapi ndak nyempe ke tasawuf. *Ngawur*, kadang-kadang *ngawur*. Ketemu Jaddab, Jaddab itu termasuk, wali jaddab, wali majnub. Tapi orang-orang, orang ma'rifah tapi ndak nyampai ke tasawuf. Padahal orang tasawuf tidak mengganggu orang ya nggak mau, berbuat karena orang nggak mau. Bener-bener murni, bersih. Bahasanya juga tasawuf.

Peneliti : Bahasanya. Jadi kalau tingkatan pesantren pendidikan tasawufnya, pengajaran kitab itu diparaktekkan sendiri-sendiri *nggih*?

Abah Sholeh : Iya, nanti sendiri-sendiri. Karena memang kadarnya berbeda sih. Saya lihat dari Ustad yang saya cetak, beda semua... anu cara menjalaninya beda. Ada yang kakak kelas sudah tiga tahun kakak kelasnya malah ndak bisa. Malah yang baru lulusan kelas enam terus masuk ke ustad malah sudah bisa, penter tasawufnya. Ternyata untuk masalah itu

tidak bisa diukur. Tidak berarti kalau tua paham, belum tentu. Kadang yang masih muda malah pinter. Berarti masalah tasawuf bergantung keilmuan masing-masing dan tidak dipaksakan.

Peneliti : Kalau mengatakan pendidikan tasawuf untuk meraih tingkatan Ikhlas itu boleh nggak?

Abah Sholeh : Boleh.

Peneliti : Jadi pendidikan tasawuf supaya dia ikhlas.

Abah Sholeh : Boleh.

Peneliti : Betul *nggih*?

Abah Sholeh : Betul. Kalau kepingin ikhlas ya tasawuf dalam. Nanti ada *ngilmu* ikhlas, di tasawuf itu ada semua.

Peneliti : Oh... ada *nggih*?

Abah Sholeh : Iya. Pokokne pendidikan tasawuf ilmune bab ikhlas. Ikhlas. Ikhlas. Contoh seperti begini ini ... apa di dalam ilmu tasawuf. Rida itu apa? Kalau di dalam tasawuf Rida adalah kita selalu bahagia hati dengan perjalanannya Qada selalu *kon seneng* tentang Qadanya *Gusti Allah* itu *seneng thok*. Dijelekkan ... Allah, disanjung ... *seneng*. Nggak punya *seneng*. Itu kan ikhlas. Mau disanjung, mau dijelekkan *seneng*.

Peneliti : Menurut ilmu tasawuf yang menjelaskan tentang ikhlas...

Abah Sholeh : Untuk masalah rida aja begitu....

Beda lagi ketika itu rida dijelaskan *ning nggone* bab masalah syariat di dalam kitab syariat menjelaskan tentang rida. Rida itu apa pasti beda penjelasannya dengan ilmu ketasawufan.

سرور القلب بمراقضاء *Bungahing ati kelawan lakune Qada kuwe jenenge rida*. Itu di ilmu tasawuf. Kepunyaannya Imam... Muhammad Hasan Sadzili.

- Peneliti : Jadi ketika mengajarkan atau mendidik tasawuf, kitabnya itu dijelaskan sesuai dengan penjelasan kitab tasawuf itu. Bukan sesuai dengan kitab syariat *nggih*?
- Abah Sholeh : Beda ... beda Ikhlas banyak versi. Menurut ilmu niki Ikhlas begini karena memang beliau di tarikatnya. Ada yang menurut anu karean tariqah. Kalau tasawuf ... ini modelnya. Berbeda-beda
- Peneliti : Model ikhlas?
- Abah Sholeh : Iya. Ikhlas itu apa sih? Ikhlas ini ... harus dijelaskan. Ini ... harus dijelaskan. Ooh ... berarti dijelaskan sesuai dengan orang yang senasib. Makanya tingkatan Ikhlas memang berbeda-beda. Ya ... sesuai kelasnya masing-masing. Kalau orang tasawuf ooh ... jangan salah ... ikhlasnya.
- Peneliti : Benar-benar ada kategorinya *nggih*?
- Abah Sholeh : Ada.
- Peneliti : Ikhlas sekali, ikhlas ...
- Abah Sholeh : Biasa
- Peneliti : Biasa *napa* tidak ihlas *nggih*. Ada yang tidak ihlas, ikhlas biasa, tidak ikhlas, sangat ikhlas.
- Abah Sholeh : Kan ada yang *anu* ... kadang protes *masa* ikhlas *leren* ... dibagi-bagi.
- Lho ... memang ada pembagian. Kalau begitu ndak mampu, orang yang belum tasawuf disuruh ikhlas *prentah* tasawuf ndak nyampe. Beda ..., ikhlasnya beda.
- Peneliti : Sehingga di pesantren itu ada pendidikan tasawuf tersendiri di luar pendidikan pesantren umumnya. *Nggih*?
- Abah Sholeh : Betul. Ya ... itu tadi ... pedomannya ada di tiga kitab itu tadi.
- Peneliti : Tetapi tidak harus ke tariqah ... *napa nggih*? Untuk pendidikan tasawufnya.
- Abah Sholeh : Tasawuf beda sih ... tasawuf Tasawuf itu hasil nooh... hasil lho Dari Syariat, Toriqoh, Kemarifatan hasilnya ...

- adalah Ketasawufan. Belum tentu orang marifat mampu di tasawuf. Tapi ... sudah mampu tasawuf *mesti* marifat.
- Peneliti : Jadi kalau pendidikan tasawuf yang *takhali*, *tahali*, dan *tajalli* itu *napa nggih?* Perjalanan *napa nggih?*
- Abah Sholeh : Lebih ke perjalanan saja.
- Peneliti : Tapi belum sampai kepada tasawufnya ...?
- Abah Sholeh : Ya ... itu tadi, tergantung dari keilmuan.
- Peneliti : Ikhlasnya ...?
- Abah Sholeh : Keilmuannya ... *nyampai* apa *ndak*. Yang saya tahu dan saya jalankan itu Itu perjalanan menuju ke tasawuf.
- Peneliti : Jadi tasawuf itu hasil sendiri dari ryadhah, keilmuan, diparktikkan.
- Abah Sholeh : Itu tadi ... syariat bagus ... tariqah bagus ..., hasilnya ... maka belum tentu. Ada orang *rep pinter mantep*, tasawufnya bagus. Tetapi *nek* tasawuf *wis* bagus ini sudah pasti *nyampai* karena itu perjalanannya. Kalau orang kok sudah sampai ke Cilacap ya sudah pasti lewat Kawungantenlah, tapi orang di Kawunganten belum tentu karena *ndak ngerti*.
- Peneliti: Sehingga kalau begitu pendidikan tasawuf itu ada dua arti, arti secara sempit dan arti secara luas. Kalau yang sempit berarti pengajaran kitab-kitab kemudian itu dipraktikkan masing-masing. Kemudian ada yang pendidikan tasawuf secara benar-benar mengajarkan
- Abah Sholeh : Tingkat tinggi
- Peneliti : Pendidikan tingkat tinggi nggih. Saya dari kemarin ini bingung, pendidikan tasawuf itu sebenarnya apa?
- Abah Sholeh : Sunan Kalijaga itu tingkat tinggi ... sudah. Para Sunan ... tasawufnya sudah tingkat tinggi. Kita ya ... standar ... kadang hati kita bersih, kadang-kadang ya ... kotor. Ya ... mungkin ada orang lain yang *ngganggu*, ada

- Peneliti : Sehingga bisa ... tasawuf bisa diartikan secara dangkal juga secara mendalam *nggih?*
- Abah Sholeh : Itu ada yang ... ndak sendiri sendiri
- Peneliti : Ada yang dangkal misalnya, ya ... mungkin bagus juga tetapi mungkin ada yang menganggap dangkal tasawuf itu ya ... apa mengumpulkan ... menghilangkan sifat buruk kemudian mengisi dengan sifat baik, kemudian eksekusinya ya ... beramal. Itu dipraktikkan begitu. Padahal itu mungkin bagus lebih luas dari hati ... dari kejiwaan ... apa kekhasan, dan juga ma'rifatullah, hakekatnya. Ada tingkatannya sendiri-sendiri, *nggih?*
- Abah Sholeh : Iya. Iya. Beda-beda sih.
- Peneliti : Berarti yang dipraktikkan di pondok sini napa *nggih?* Untuk santri sendiri, untuk kelas khusus sendiri
- Abah Sholeh : Saya melihat anak-anak saya itu memang ... pelajarannya sama, tapi prakteknya beda ... benar-benar beda ya ... beda. Padahal kitabnya sama, satu kelas kan sama tapi ya itu ... tergantung cara memahami ... keilmuannya. Padahal kitabnya sama yang mengajar sama ... saya tapi beda pemahaman, cara perilaku. Kalau ... tasawuf itu podho ...? Bedalah Ada yang mateng, ada yang mentah. Kalau dimaknai secara harfiah: tasawuf itu bening hati, bersihe hati. Di hatinya tidak ada unek-unek rasa buruk, tidak punya prasangka buruk, tidak ada. Ndak punya rasa takabur ya ... sudah. Rasa hati takabur saja ndak punya.
- Prasangka buruk ndak punya pasti yang terjadi ... dhohirnya pasti bagus pula. Pasti ya ... ramah ya ... sopan. Intinya itu....
- Peneliti : Satu lagi ... kemudian yang kemarin ini ditanyakan penguji juga. Kalau di sini Abah Sholeh sebagai Mursyid napa *nggih* dari tariqah Naqsyabandiah
- Abah Sholeh : Qadiriyyah Naqsyabandiah

- Peneliti : Qadiriyyah Nawsyabandiah ... mungkin bisa di ... silsilah apa ... sanadnya?
- Abah Sholeh : Ada itu difoto saja nanti.
- Peneliti : Foto saja nggi ...?
- Abah Sholeh : Foto aja nggak apa-apa. Ya harus punya kalau ndak punya sanad atau rabitahnya ya ... berarti bohong, nggak nyampai Rasullullah bahaya. Masalahnya ... urusannya, nek Qadiriyyah in ikan syariatnya, tariqahnya, akhiratnya betul. Nah ... Naqsyabandiahnya Syaikh Naqsyabandi orang tasawufnya luar biasa kemudian dua-duanya gabung.
- Peneliti : Naqsyabandi
- Abah Sholeh : Kalau imam empat yang paling tasawuf, benar-benar tasawuf walaupun semua empatnya tasawuf tingkat tinggi ... ada Abu Hanifah. Bahkan beliau itu bisa melihat dosa, benar-benar itu ... bisa melihat dosa. Orang melakukan dosa ngerti ... ini lihat dosanya langsung saking tasawufnya ... beningnya hatinya.
- Bahkan Abu Hanifah pernah diberikan makanan itu ... terus diambung thok tahu kalau ini haram. Baunya aja ngerti kalau ini haram. Nah ... kita sudah dimakan sudah jadi perut, sudah ke WC belum ngerti nek ini haram.
- Peneliti : Belum sadar belum ... ini belum ngerti....
- Abah Sholeh : Itulah hebatnya Abu Hanifah ... tasawufnya ... kalau sudah tingkat tinggi. Bahkan ngerti ... ingat baunya saja sudah ngerti kalau ini haram. Apalagi kok dimakan. Kalau kita Sampai beliau memberikan hukum ndak boleh orang wudhu di kolam ... nggak boleh. Kalau di saat orang wudhu ini tetesan air wudhunya ... benar-benar dosa semua. Lihat sendiri ... masyaallah banyaknya dosa ini.

Jadi memang penjelasan Rasuullullah ... jadi tetesan banyu wudhu ini adalah membuang dosa dari tangan dari ... ternyata beliau bisa melihat langsung. Itulah tasawuf.

Peneliti: Karena beningnya hati ... nggih? Cahaya yang telah
Abah Sholeh : Betul kalau sudah tasawuf ... sudah bisa melihat semuanya. Ada yang ditanyakan lagi?

Peneliti : Ya mungki, apalagi ya ... ya mungkin kalau sebagai apa ... santri atau sebagai orang biasa itu kalau mau ikhlas itu bagaimana? Apa melalui pendidikan tasawuf ... atau ya praktik sehari-hari tasawuf ...?

Abah Sholeh : Namanya juga Ikhlas itu ndak bisa dilihat secara dhohir saja. Ya ... paling kita berikan ajaran tapi untuk prakteknya tetap mereka sendiri.

Ikhlas kan ndak bisa dilihat, karena itu memang masalah hati. Kalau kyai-kyai yang lucu ...kalau surat Al Ikhlas ... tapi ndak ada kata Ikhlas di dalamnya. Ternyata ... itu masalahnya bukan di dhohir.

Peneliti : Sesuatu yang bersifat sikap, nilai, hati penuh dengan nilai

Abah Sholeh : Seperti yang dicontohkan anak saya itu ... ternyata dia sendiri yang tahu. Jadi hanya karena melihat lewat dhohirnya saja siapa sangka ... di dalamnya ... hatinya.

Peneliti : Kalau mau misalnya tiga hari di sini, maksudnya untuk tinggal di sini untuk mengikuti kegiatan pendidikannya ... *napa nggih?* Ikut mengaji kitab, mengaji fiqih. Istilahnya hadir di kelas.

Abah Sholeh : Paling Cuma ya ... tanya jawab seperti ini. Untuk masuk ke kelas-kelas ya ... kesulitan karena ini pasti sudah ke bab lain.

Peneliti : Bukan bab tasawuf

Abah Sholeh : Kalau satu kitab kan bab-babnya ada banyak.... Kalau yang sampean maksudkan mau memahami dari awal ke akhir ...

ini kan nggak bisa. Kalau sudah masuk per kelas sudah ndak. Sekarang ya ... masuk kalau di fiqihnya di kelas 6 baru bab sholah, untuk Ihya baru jus 1. Lebih baik kalau nanya langsung malah lebih cepat ... kan seperti itu lebih cepat.

Peneliti : Mungkin hampir sama dengan sekolah ... nggih?

Abah Sholeh : Betul sama.

Peneliti : Cuma tempatnya di pondok sama.

Abah Sholeh : Sudah dipelajari ya ... dipelajari itu yang baru. Dipelajari

Peneliti : Prakteknya masing-masing. Masuk ke sikapnya, Ustad sulit mengajarkan afeksi, sikap nggih? Kalau di pendidikan nilai metodenya ... untuk konfirmasi ... artinya hanya metode saja. Metodenya masing-masing ustad ... mengajarkan rida ada yang rinci

Abah Sholeh : Beda. Pemahamannya. Keilmuannya. Yang keilmuannya tinggi ... ya enak. Pemahamannya sama Walaupun ilmunya tinggi, pemahamannya kurang ya ... sama-sama.

Peneliti : Pemahaman dan Praktek.

Abah Sholeh : Sama lah ... seperti disekolah umum. Makanya ketika njenengan ... hanya tiga hari andaikata ... ya sia-sia.

Peneliti : Bukan melihat secara langsung lewat pemahaman maupun prakteknya ... butuh waktu. Jadi orang yang hanya melihat saja tida boleh cerita tasawuf. Tidak bisa menjelaskan metodenya yang efektif. Saya juga belum mengenal tawauf. Ya ... berarti ing mendalami

Abah Sholeh : Tasawuf itu ilmu hati eh.... Metode pengajaran, pelajaran itu hanya sekedarnya Itu kan bentuk pelajaran tetapi setelahnya mereka sendiri yang praktek. Ada yang bagus... ada yang ndak ... berkualitas tinggi... ada yang biasa. Tergantung keilmuannya ... *tetep*.

Dulu sama kok waktu saya di Demak. Temannya ada 63, beda semua pemahamannya. Sama satu guru, Mbah Kyai Suyuti itu beda pemahaman, padahal diajarkan yang sama ... oh ternyata keilmuan... kepahaman. Ooh... itu tasawuf. Kecuali ilmu fiqih... hampir bisa mirip ... fiqih, matematika, nahwu sharaf ... sama pemahamannya. Tajwid sama... bacaanya *fa* ya begitu ... idghom ya begitu. Bagaimana tasawuf... bagaimana ikhlas ... ya tergantung bagaimana ilmunya

Peneliti

: Karena ilmunya....

Abah Sholeh

: Minumnya ... *njenengan*



DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

Foto-Foto Wawancara dan Pengamatan Penelitian 25 Desember 2021



Foto 1. Ustad Ari Lurah Pondok Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijogo Bulusari, Gandrungmangu Cilacap diambil saat wawancara pada 25 Desember 2021



Foto 6 Asrama Rehabilitas Narkoba Komplek Jeddah

Foto-Foto Penelitian dan Wawancara 14 Agustus 2022



Foto Bersama Ustad Ari Mendapatkan Jamuan Makan Pagi di Pondok



Foto Wawancara Dengan Anas Santri Metal Tobat, Mahasiswa S1 Ilmu Hadis dan Tafsir



Foto Wawancara Harun Santri Metal Tobat



Foto Diskusi Kelompok Santri Metal Tobat



Foto Tawajuhan 1



Foto Tawajuhan 2



Foto Tawajuhan 3



Foto Tawajuhan 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rudhi Julianto, S.Pd, M.Pd
 Tempat/tgl.Lahir : Banyumas, 17 Juli 1968
 NIP. : 196807171998021003
 Instansi : SMP Negeri 8 Purwokerto
 Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda / IVc
 Jabatan : Guru IPS SMPN 8 Purwokerto
 Alamat Rumah : Perumahan Sapphire Regency D-38 RT 05 RW 06
 Alamat Kantor : Jl. Kapten Piere Tendean No. 46 Purwokerto
 Nama Ayah : Samsi Djokoprawiro
 Nama Ibu : Rochyati
 Nama Istri : Kartika Woro Restuni
 Nama Anak : Nanda Vania Qurratu Aini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal :
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN II Pekuncen
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN I Ajibarang
 - c. SMA/MS, : SMAN Ajibarang
 - d. S1 : Pendidikan Geografi IKIP Jakarta, 13 Juli 1994
 Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri Akademis Siswa Tentang Mata Pelajaran Geografi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi: Sebuah Survei di Jurusan A1 dan A2 SMA Negeri 68 Jakarta Pusat
 - e. S2 : Manajemen Pendidikan UNY, 11 Juli 2003
 Tesis : Studi Kasus Pengambilan Keputusan Oleh Pelaksana Manajemen Fungsional Organisasi Sekolah di SLTPN 1 Ajibarang, Kabupaten Banyumas
 - f. S3 : Studi Islam UIN SAIZU Purwokerto, 2 Januari 2025
 Disertasi: Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap

C. Riwayat Pekerjaan

1. SMPN 2 Pekuncen : 2 Februari 1998 – 6 Juli 2015
2. SMPN 8 Purwokerto : 7 Juli 2015 - sekarang

D. Prestasi/Penghargaan

: -International Educators Program (IEP), peserta dengan perguruan tinggi pelaksana Southeast Missouri State University, Cape Gerardeau, Missouri, www.semo.edu Th. 2007

-Delegasi dalam inagurasi Global
Community Uniting for Equity (GCUE),
www.gcue.org, Worcester University Boston,
2017

6. Karya Ilmiah
1. Buku

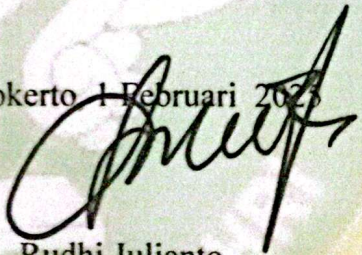
: *Pembelajaran Berbasis Masalah*,
Banyumas: Satria Publishing, 2022

2. Artikel

: a. *Increasing Learning Outcome of Social
Studies Grade 8th of Purwokerto Junior High
School with Contextual Learning in the Era
of New Adaptation*, Socio Didaktika, Social
Science Education Journal, Vol. 8, No. 1
2021

b. *Educational Sufism Model in Islamic
Boarding School of Bulusari, Gandrungmangu
District, Cilacap Regency* International
Journal of Social Science and Human
Research ISSN (print): 2644-0679, ISSN
(online): 2644-0695 Volume 07 Issue 10
October 2024 DOI: 10.47191/ijsshr/v7-i10-09,
Impact factor- 7.876 Page No: 7405-7415.

Purwokerto 1 Februari 2023


Rudhi Julianto